

MENAVIGASI DI TENGAH KETIDAKPASTIAN

PERAN PERPUSTAKAAN BANK INDONESIA DALAM
TRANSFORMASI ORGANISASI



MENAVIGASI DI TENGAH KETIDAKPASTIAN

**Peran Perpustakaan Bank Indonesia dalam
Transformasi Organisasi**

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MENAVIGASI DI TENGAH KETIDAKPASTIAN

**Peran Perpustakaan Bank Indonesia dalam
Transformasi Organisasi**

TIM PENYUSUN

Idah Rosidah, Nurhemi, Fuad Gani, Shiddieq Adhityarahman,
Moethia Anggraeni, Rina Tri Utami,
Citra Melati Nurillahi Alfani Putri, Agus Triyanto

Menavigasi di Tengah Ketidakpastian

Peran Perpustakaan Bank Indonesia dalam Transformasi Organisasi

© Bank Indonesia Institute

Penanggung Jawab:

Solikin M. Juhro

Yoga Affandi

Tim Penyusun:

Idah Rosidah | Nurhemi | Fuad Gani

Shiddieq Adhityarahman | Moethia Anggraeni | Rina Tri Utami

Citra Melati Nurillahi Alfani Putri | Agus Triyanto

Kontributor:

M.S. Artiningsih | Iris Y.B. Tutuarima | Rita Krisdiana | Usep Sukarya

Rudi Suwarjo | Sari Adriati | Suparti | Anyes Indah Sayekti

Neri Aristanti Hardhany | Bilqis Aulia Ul Haq | Syafira Andrini

Slamet Hariyanto | Andiny Rucitra | Ade May Sukmanjaya

dan

Pengelola 43 Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia

Editor:

Her Suharyanto

Cetakan pertama, Juli 2022

Penerbit:

Bank Indonesia Institute

Jl. MH. Thamrin No.2, Jakarta 10350

<https://www.bi.go.id/id/bi-institute>

ISBN:

978-623-5662-26-8

978-623-5662-25-1 (EPUB)

Daftar Isi

Sambutan Gubernur Bank Indonesia	xix
Sambutan Deputy Gubernur Bank Indonesia	xxii
Pengantar Kepala Bank Indonesia Institute Periode 2017-2022	xxv
Pengantar Kepala Bank Indonesia Institute	xxviii
Prakata	xxxii

BAGIAN 1 TRANSFORMASI ORGANISASI DAN PERAN STRATEGIS PERPUSTAKAAN	1
--	----------

BAB I PERPUSTAKAAN DI GELOMBANG TRANSFORMASI BANK INDONESIA	3
1.1 Transformasi Organisasi dan Peran Perpustakaan Bank Indonesia	3
1.2. Transformasi Perpustakaan Bank Indonesia	10
1.2.1. Koleksi Yang Komprehensif	12
1.2.2. Layanan Prima Kepada <i>Stakeholders</i>	12

1.3	Transformasi Organisasi Bank Indonesia dan Perpustakaan	41
1.3.1.	Perpustakaan Bank Indonesia sebelum Undang-Undang No. 23/1999 tentang Bank Indonesia	42
1.3.2.	Perpustakaan Bank Indonesia Setelah Undang-Undang No. 23 tahun 1999	46
1.3.3.	Perpustakaan Bank Indonesia Sebagai Bagian <i>Corporate University</i> Bank Indonesia	54

BAB II

PERAN STRATEGIS PERPUSTAKAAN BI

59

2.1.	Peran Strategis Sebagai Perpustakaan Khusus	61
2.2.	Strategi Penerapan Manajemen Pengetahuan di Perpustakaan BI	74
2.3.	Pentingnya <i>Critical Thinking</i> Dalam Mengelola Perpustakaan BI	95

BAGIAN 2

LAYANAN PRIMA PERPUSTAKAAN

107

BAB III

PENERAPAN LAYANAN PRIMA BERSTANDAR

109

3.1.	Standar Layanan Untuk Meningkatkan Peran Strategis Perpustakaan	112
3.2.	Transformasi Layanan Berbasis Standar ISO 9001:2008	115
3.3.	Manajemen Risiko Berbasis Standar ISO 9001:2015	119
3.4.	Layanan Prima Berbasis Standar Nasional	121

3.5.	<i>Lessons Learned</i> dari Penerapan Standar	123
3.5.1.	Penyusunan Rencana Program Kerja	123
3.5.2.	Penyusunan Pedoman yang Eksplisit (Tertulis)	125
3.5.3.	Identifikasi Kerentanan Koleksi	125
3.5.4.	Manajemen Risiko	127
3.5.5.	Pemahaman Tentang Pemasaran	129
3.5.6.	Responsivitas Terhadap Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi	143
3.5.8.	Pentingnya Representasi Pustakawan	146

BAB IV

KIPRAH DAN PRESTASI PERPUSTAKAAN KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA 151

4.1.	Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kelas A	152
4.1.1.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali	152
4.1.2.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat	157
4.1.3.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah	163
4.1.4.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Timur	166
4.1.5.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan	168
4.1.6.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan	174
4.1.7.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara	178

4.2.	Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia	
	Kelas B	182
4.2.1.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Aceh	182
4.2.2.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Banten	185
4.2.3.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	189
4.2.4.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Timur	192
4.2.5.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Riau	196
4.2.6.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Lampung	200
4.2.7.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Papua	203
4.2.8.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Riau	206
4.2.9.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Utara	209
4.2.10.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Barat	212
4.2.11.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Selatan	216
4.3.	Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia	
	Kelas C	219
4.3.1.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	219
4.3.2.	Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu	221
4.3.3.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo	223

4.3.4.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jambi	225
4.3.5.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Barat	227
4.3.6.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Utara	229
4.3.7.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah	231
4.3.8.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Maluku	233
4.3.9.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Maluku Utara	235
4.3.10.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat	237
4.3.11.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Timur	239
4.3.12.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tengah	241
4.3.13.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tenggara	242
4.3.14.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Solo	245
4.4.	Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kelas D	246
4.4.1.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Balikpapan	246
4.4.2.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Cirebon	248
4.4.3.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Jember	251
4.4.4.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Kediri	253

4.4.5.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Lhokseumawe	254
4.4.6.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Malang	257
4.4.7.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Pematangsiantar	260
4.4.8.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Purwokerto	263
4.4.9.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Sibolga	266
4.4.10.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Tasikmalaya	267
4.4.11.	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Tegal	271

BAGIAN 3

MENAVIGASI DI TENGAH KETIDAKPASTIAN

275

BAB V

PERPUSTAKAAN BANK INDONESIA DI ERA DIGITAL

277

5.1.	Teknologi Informasi dan Komunikasi serta Aplikasi Perpustakaan	277
5.2.	Perangkat Pemikiran Pustakawan	282
5.3.	Disrupsi Digital	283
5.4.	Membangun Sinergi dengan Internet	285
5.5.	Meningkatnya Peran Media Sosial	290
5.6.	Perpustakaan Digital	291
5.7.	Perluasan Akses Koleksi melalui Digitalisasi	298

5.8. Mendukung Ekosistem Pembelajaran dan Riset Melalui Akses Digital	300
5.9. Peningkatan Budaya Literasi Nasional	301
5.10. <i>Lessons Learned</i> : Konsumerisasi Teknologi Informasi	303
5.10.1. Manfaat dan Kesempatan	305
5.10.2. Tantangan	306

BAB VI

AKSELERASI TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN DI MASA PANDEMI COVID-19 **309**

6.1. Layanan Terbatas	312
6.2. Akses Yang Semakin Terbuka dan Luas	315
6.4. Relevansi Perpustakaan di Masa Pandemi	316
6.5. Peningkatan Koleksi Digital	318
6.6. Ujian Resiliensi Perpustakaan Bank Indonesia	320
6.7. Inovasi dengan Percepatan Transformasi Digital	324
6.8. <i>Public Exposure</i> Bank Indonesia Institute	326
6.9. Memperluas <i>Strategic Partnership</i>	329
6.10. Memperkuat Kapabilitas dan Kompetensi Pustakawan Bank Indonesia	332
6.11. <i>Lessons Learned</i> : Manajemen Kedaruratan dan Penguatan Peran Pustakawan	336
6.11.1. Manajemen Kedaruratan	336
6.11.2. Penguatan Peran Pustakawan Pascapandemi Covid-19	344

Epilog	347
Daftar Referensi	357
Indeks	363
Glosarium	371

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Ruang Perpustakaan Kantor Pusat Bank Indonesia	14
Gambar 1.2 Aspek <i>Process</i> , <i>People</i> , dan <i>Technology</i> dalam Fungsi Perpustakaan	17
Gambar 1.3 Ruang Perpustakaan Kantor Pusat Bank Indonesia	21
Gambar 1.4 <i>Book Delivery</i> dan <i>Book Drop</i>	22
Gambar 1.5 Bedah Buku dan Bincang Literasi Perpustakaan Bank Indonesia	26
Gambar 1.6 <i>Flyer</i> Kegiatan Literasi Daring Selama Masa Pandemi	27
Gambar 1.7 Perayaan Hari Buku Sedunia di Perpustakaan Kantor Pusat BI	29
Gambar 1.8 <i>Podcast</i> Pustakawan (POP)	29
Gambar 1.9 Para Pemenang Lomba Perpustakaan dan Pustakawan Terbaik	32
Gambar 1.10 Forum Komunikasi dan Pengembangan Pustakawan Bank Indonesia	34
Gambar 1.11 Fitur-Fitur Perpustakaan Digital iBI Library	37
Gambar 1.12 Tampilan LiMaS Nusantara	39
Gambar 1.13 Wisata Virtual 360 dan <i>Click N Read</i>	40
Gambar 1.14 Ruang Perpustakaan <i>circa</i> 1998	43
Gambar 1.15 Ilustrasi kartu katalog	44
Gambar 1.16 Ilustrasi lemari katalog	45
Gambar 1.17 Penggunaan <i>Cyber Library</i> sebagai OPAC	47

Gambar 1.18 Perpustakaan Kantor Pusat BI <i>circa</i> 2013	53
Gambar 1.19 Empat Pilar Bank Indonesia Institute	55
Gambar 1.20 Desain Ulang Ruang Perpustakaan Kantor Pusat BI	57
Gambar 2.1 Prinsip Manajemen Pengetahuan	75
Gambar 2.2 Diagram SECI (<i>Socialization-Externalization-Combination-Internalization</i>)	77
Gambar 2.3 Peta Konseptual Penerapan Manajemen Pengetahuan	84
Gambar 2.4 Protokol Kesehatan Perpustakaan BI Pascapandemi	96
Gambar 3.1 Penyerahan Sertifikat ISO 9001:2008	118
Gambar 3.2 Penyerahan Sertifikat ISO 9001:2015	120
Gambar 3.3 Penyerahan Sertifikat Akreditasi Perpusnas kepada Perpustakaan KPw	122
Gambar 3.4 Layanan Perpustakaan yang disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari	145
Gambar 4.1 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Bali	153
Gambar 4.2 Lomba Cerdas Cermat Kebanksentralan	155
Gambar 4.3 Sebagai Juara Ketiga Perpustakaan Terbaik Dalam FKPPBI	156
Gambar 4.4 Kunjungan Mahasiswa ke Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Barat	157
Gambar 4.5 <i>Coffee Corner</i> Perpustakaan	159
Gambar 4.6 Ikon “Si Cepot”	160
Gambar 4.7 Gerobak Ajeb	161
Gambar 4.8 Gerobak Buku	163
Gambar 4.9 <i>Talkshow</i> Perpustakaan	164
Gambar 4.10 Berbagai Kegiatan Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah	165
Gambar 4.11 Gedung Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Timur	166
Gambar 4.12 Suasana Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Timur	167
Gambar 4.13 Pojok Dongeng Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Timur	168

Gambar 4.14 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan	169
Gambar 4.15 <i>UVC Sterilizer</i>	170
Gambar 4.16 Ruang Kegiatan Perpustakaan dan Kegiatan Perpustakaan Keliling	171
Gambar 4.17 <i>Capacity Building</i> bagi para pengelola BI <i>Corner</i>	172
Gambar 4.18 Kegiatan <i>Talkshow</i> di Perpustakaan Lontara	174
Gambar 4.19 Peresmian Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Utara	178
Gambar 4.20 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Utara	179
Gambar 4.21 Kegiatan Seminar	180
Gambar 4.22 Desain Eksterior Perpustakaan KPw BI Provinsi Aceh	183
Gambar 4.23 Desain Interior Perpustakaan KPw BI Provinsi Aceh	184
Gambar 4.24 Perpustakaan Keliling	184
Gambar 4.25 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten	186
Gambar 4.26 Ruang Anak	186
Gambar 4.27 <i>Study Visit</i> ke Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten	188
Gambar 4.28 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi DIY	189
Gambar 4.29 <i>Kids Corner</i> Perpustakaan KPw BI Provinsi DIY	191
Gambar 4.30 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Timur	193
Gambar 4.31 Ruang Baca Perpustakaan	194
Gambar 4.32 Festival Pusbi	195
Gambar 4.33 Layanan Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Riau	197
Gambar 4.34 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Riau	197
Gambar 4.35 Kegiatan Bedah Buku	199
Gambar 4.36 Pustakawan KPw BI Provinsi Lampung	201
Gambar 4.37 <i>Book Delivery</i>	201
Gambar 4.38 Perolehan Akreditasi Perpustakaan Nasional RI	202
Gambar 4.39 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Papua	203
Gambar 4.40 Ruang Kegiatan Literasi	205

Gambar 4.41 Kegiatan Literasi Perpustakaan KPw BI Provinsi Riau	207
Gambar 4.42 Perpustakaan Keliling	208
Gambar 4.43 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Utara	210
Gambar 4.44 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Utara	211
Gambar 4.45 Rak Buku Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Barat	213
Gambar 4.46 Ruang Multimedia	214
Gambar 4.47 Peresmian BI <i>Corner</i>	215
Gambar 4.48 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Selatan	216
Gambar 4.49 Syariah <i>Corner</i>	217
Gambar 4.50 Literasi Jalanan	218
Gambar 4.51 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Bangka Belitung	220
Gambar 4.52 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Bengkulu	222
Gambar 4.53 Kegiatan Literasi Perpustakaan KPw BI Provinsi Gorontalo	224
Gambar 4.54 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Jambi	226
Gambar 4.55 Perpustakaan Keliling	226
Gambar 4.56 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Barat	228
Gambar 4.57 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Utara	230
Gambar 4.58 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Tengah	232
Gambar 4.59 BI <i>Corner</i>	234
Gambar 4.60 Kegiatan Perpustakaan KPw BI Provinsi NTB di <i>Car Free Day</i>	238
Gambar 4.61 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi NTT	240
Gambar 4.62 Penggunaan QR <i>Code</i> untuk Registrasi	240
Gambar 4.63 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Tenggara	243
Gambar 4.64 Ruang Perpustakaan KPw BI Solo	246
Gambar 4.65 Mekanisme <i>Book Delivery</i> KPw BI Balikpapan	248
Gambar 4.66 Ruang Perpustakaan KPw BI Cirebon	249
Gambar 4.67 Kegiatan <i>Fun Learning</i> Perpustakaan KPw BI Jember	252
Gambar 4.68 Ruang Perpustakaan KPw BI Kediri	253

Gambar 4.69 Ruang Anak Perpustakaan KPw BI Lhokseumawe	255
Gambar 4.70 Absensi Tamu Menggunakan “AKU TAMPAN”	256
Gambar 4.71 Ruang Aktivitas di Perpustakaan KPw BI Malang	259
Gambar 4.72 “Gerobak IPK”	262
Gambar 4.73 Ruang Anak di Perpustakaan KPw BI Purwokerto	263
Gambar 4.74 Perpustakaan Keliling	265
Gambar 4.75 Ruang Perpustakaan KPw BI Sibolga	266
Gambar 4.76 Membaca di Perpustakaan KPw BI Tasikmalaya	268
Gambar 4.77 QR <i>Code</i> untuk Pengisian Buku Tamu Perpustakaan KPw BI Tegal	272
Gambar 4.78 Kegiatan Literasi Perpustakaan KPw BI Tegal	273
Gambar 5.1 Pustakawan BI dan TIK	278
Gambar 5.2 Aplikasi <i>Cyber Library</i>	297
Gambar 5.3 Aplikasi Perpustakaan Digital iBI Library	299
Gambar 5.4 Aplikasi LiMaS Nusantara	302
Gambar 6.1 Salah satu sudut Perpustakaan BI yang biasa digunakan untuk berdiskusi	321
Gambar 6.2 Tampilan <i>Cyber Library</i>	322
Gambar 6.3 Berbagai Kegiatan Literasi Daring Selama Masa Pandemi	323
Gambar 6.4 Tampilan Muka <i>Internet of Libraries</i> (IOL)	325
Gambar 6.5 <i>Podcast</i> Pustakawan (POP)	329

Daftar Tabel

Tabel 2.1 <i>Business Case</i> Perpustakaan BI	93
Tabel 2.2 Statistik Peminjaman <i>E-Book</i> Perpustakaan Digital iBI Library	98

Daftar BIngkai

BIngkai: Tiga fungsi utama dari perpustakaan (termasuk perpustakaan khusus)	68
BIngkai: Postmodernism Dalam Pemasaran	136
BIngkai: Belajar Dari Lebah	148
BIngkai: Sejarah Internet	286



Sambutan

GUBERNUR BANK INDONESIA



PERPUSTAKAAN memegang peranan penting dalam peradaban sebagai pintu gerbang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Layanan dan sumberdaya yang ditawarkan oleh perpustakaan menyediakan kesempatan untuk belajar serta meningkatkan literasi dan pendidikan. Hadirnya perpustakaan membantu lahirnya ide-ide dan sudut pandang baru yang penting peranannya dalam membentuk masyarakat yang kreatif dan inovatif. Memasuki peradaban era digital kiprah perpustakaan semakin menjadi penting dalam menyediakan informasi dan referensi yang lengkap, kredibel, dan termutakhir. Kondisi pandemi Covid-19 tidak mengubah peran penting perpustakaan, namun seperti institusi lainnya, perpustakaan perlu bertransformasi dan menempuh strategi baru dalam memenuhi kebutuhan penggunanya.

Dalam situasi yang penuh ketidakpastian, dimana kondisi yang dihadapi ke depan semakin tidak terduga dan solusi yang diperlukan harus ditemukan dalam jangka waktu yang singkat, diperlukan sumber informasi yang andal tanpa terkendala ruang dan waktu. Sebagai bagian dari transformasi organisasi Bank Indonesia, fungsi perpustakaan baik di Kantor Pusat maupun Kantor Perwakilan Bank Indonesia diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan riset, serta dikelola menggunakan standar nasional dan internasional. Situasi pandemi dan setelahnya telah dan akan membentuk kondisi *new normal* bagi pustakawan, yaitu kondisi yang membutuhkan respon kuat, tepat, dan cepat yang didasarkan tidak hanya *best practices*, namun juga *best knowledge* dan *best information*, sehingga membutuhkan kemauan tinggi untuk bersinergi, berinovasi, dan beradaptasi.

Buku berjudul *Menavigasi di Tengah Ketidakpastian: Peran Perpustakaan Bank Indonesia dalam Transformasi Organisasi* ini merupakan memori institusi yang dipersembahkan Bank Indonesia mengenai perjalanan transformasi Perpustakaan Bank Indonesia, baik di Kantor Pusat maupun Kantor Perwakilan. Pengalaman dan memori sejarah ini dirangkai dengan visi layanan perpustakaan ke depan di era 4.0, sehingga dapat memberikan gambaran holistik terkait peran strategis peran perpustakaan dalam perjalanan transformasi organisasi. Konsep *Library 4.0* menjadi keniscayaan dan transformasi adalah suatu keharusan untuk mendukung visi Bank Indonesia untuk menjadi bank sentral digital terdepan yang berkontribusi nyata terhadap perekonomian nasional dan terbaik di antara negara *emerging markets* untuk Indonesia maju. Perpustakaan Bank Indonesia terus meningkatkan sinergi dengan seluruh pemangku kepentingan, baik di lingkungan internal maupun

eksternal dengan menyediakan berbagai akses pengetahuan dan informasi yang relevan dengan pelaksanaan tugas Bank Indonesia.

Perpustakaan akan selalu ada selama pengetahuan dan informasi masih dibutuhkan oleh masyarakat. Melalui referensi yang disediakan oleh Perpustakaan Bank Indonesia disertai transformasi layanan yang adaptif terhadap misi dan visi organisasi, Bank Indonesia terus akan menghasilkan kebijakan yang berkualitas dan efektif yang memberikan manfaat terhadap masyarakat luas. Terus belajar menimba ilmu pengetahuan, mengembangkan inovasi pembaharuan, agar kita dapat mengajarkan kepada yang lain untuk hidup lebih baik dan untuk kemajuan peradaban.

Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, Juni 2022

Perry Warjiyo

Sambutan

DEPUTI GUBERNUR BANK INDONESIA



Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

BERBICARA tentang perpustakaan tidak dapat terlepas dari perannya sebagai penyedia referensi dan pengetahuan. Sejak munculnya peradaban manusia, perpustakaan selalu menjadi simbol kemajuan serta sumber pengetahuan. Namun peran tersebut memerlukan strategi baru ketika perpustakaan memasuki era disrupsi, dengan derasnya arus informasi melalui Internet, dan ditambah dengan pandemi Covid-19 yang membatasi interaksi fisik.

Dalam menyikapi perubahan yang terus menerus terjadi, cara-cara lama dalam mengelola perpustakaan Bank Indonesia tidak dapat digunakan lagi. Dibutuhkan suatu transformasi yang dapat mengantisipasi berbagai perubahan, yang memunculkan banyak ketidakpastian, baik dalam organisasi Bank Indonesia maupun

lingkup eksternal. Untuk itu, peran para pustakawan menjadi sentral. Di saat pemustaka mengalami “tsunami informasi” yang tak tersaring, pustakawan harus dapat menjadi pelita yang menghadirkan informasi yang tepat dan relevan sesuai kebutuhan pemustaka. Para pustakawan di era digital harus menjadi garda terdepan *the guardian of knowledge* serta memiliki kompetensi dalam hal *critical thinking, data analysis*, keluwesan, kepemimpinan, serta manajemen teknologi. Berbagai kompetensi itu menjadi modal utama dalam membentuk serta melakukan transformasi digital yang menjadikan perpustakaan tetap eksis walaupun dalam kondisi terisolasi. Pustakawan juga perlu memahami teknik komunikasi yang *advanced* serta metodologi *marketing* yang mumpuni. Penggunaan media sosial menjadi esensial sebagai sarana *public exposure* untuk memperkenalkan berbagai koleksi maupun layanan, sekaligus untuk meningkatkan interaksi dengan *stakeholders*.

Hingga saat ini, sebagai sebuah perpustakaan khusus, Perpustakaan BI telah menjadi pusat informasi dan pengetahuan Bank Indonesia dengan beragam koleksi yang luas dan berkualitas, sekaligus membuka jalan bagi para pegawai Bank Indonesia menuju sumber daya informasi dan pengetahuan terkini, yang tersedia pada repositori milik organisasi lain secara profesional dan legal. Untuk menjaga kualitas, penerapan layanan prima yang berstandar nasional maupun internasional oleh Perpustakaan BI menjadi suatu kebutuhan sekaligus tantangan yang berkelanjutan. Di Kantor Pusat Bank Indonesia, perolehan sertifikasi internasional ISO 9001:2015 merupakan langkah yang sangat baik untuk lebih meningkatkan kualitas layanan ke depan. Di sisi lain, perolehan akreditasi Perpustakaan Nasional RI untuk Perpustakaan KPw secara bertahap sejak tahun 2017 juga telah merevolusi layanannya sehingga dapat diakui sebagai sumber pengetahuan yang inovatif dan kredibel di wilayah kerjanya, bahkan di lingkup nasional.

Hasil dari penerapan standar tersebut serta pelaksanaan transformasi digital terlihat di masa pandemi. Walaupun jumlah kunjungan fisik perpustakaan menurun, namun pemanfaatan koleksi perpustakaan tetap tinggi karena adanya peningkatan proporsi layanan dan sumber daya perpustakaan yang tersedia untuk penggunaan jarak jauh. Layanan Perpustakaan BI kini tidak hanya terpusat di kantor-kantor Bank Indonesia saja, namun selalu hadir di manapun pemustaka berada sehingga dapat dimanfaatkan sepanjang waktu.

Mengawal pengelolaan pengetahuan organisasi tentu membutuhkan upaya yang terintegrasi dari perpustakaan baik di Kantor Pusat maupun Kantor Perwakilan Bank Indonesia. Proses integrasi tersebut tentu tidak dapat terwujud dalam waktu singkat, melainkan berlangsung secara gradual dan terukur. Buku berjudul *Menavigasi di Tengah Ketidakpastian: Peran Perpustakaan Bank Indonesia dalam Transformasi Organisasi* ini menjadi upaya dokumentasi *institutional memory* khususnya dalam proses transformasi Perpustakaan BI dari masa ke masa, dikombinasikan dengan rekomendasi ke depan terkait solusi terhadap tantangan yang dihadapi di era peradaban digital. Penyusunan buku ini diharapkan dapat menjadi persembahan Bank Indonesia kepada komunitas perpustakaan di Indonesia, khususnya dalam membangun sinergi untuk Indonesia maju yang berliterasi dan kaya pengetahuan.

Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, Juni 2022

Dody Budi Waluyo

Pengantar

KEPALA BANK INDONESIA INSTITUTE

PERIODE 2017-2022



Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

TIDAK ada yang konstan selain perubahan itu sendiri. Memasuki era peradaban digital, perubahan yang terjadi di seluruh aspek pun menjadi semakin cepat. Adaptasi dan *agility* menjadi hal yang mutlak diperlukan oleh hampir semua organisasi di dunia untuk menghadapi gelombang perubahan itu. Untuk itu organisasi membutuhkan sebuah *institutional memory* untuk merekam berbagai perubahan yang terjadi di dalamnya, agar tidak terjadi proses *reinventing the wheel*. Buku *Menavigasi di Tengah Ketidakpastian: Peran Perpustakaan Bank Indonesia dalam Transformasi Organisasi* yang ditulis oleh Tim Penulis dan

Bank Indonesia Institute ini merupakan wujud memori institusi Bank Indonesia dalam upaya peningkatan budaya literasi dan pengetahuan di tengah-tengah masyarakat, khususnya melalui layanan perpustakaan yang hadir di seluruh kantor BI, baik di pusat maupun daerah.

Transformasi perpustakaan yang dipaparkan dalam buku ini menjadi cerminan paralel dengan transformasi organisasi Bank Indonesia secara keseluruhan. Peran perpustakaan di era digital juga semakin berubah, menjadi semakin proaktif menyediakan akses seluas-luasnya kepada para pemustaka terhadap berbagai koleksi perpustakaan, baik dalam format cetak maupun digital. Pergeseran peran ini juga menuntut adanya berbagai perubahan di sisi internal, baik dalam hal kompetensi SDM maupun infrastruktur. Perpustakaan bertransformasi menjadi *Library 4.0*, tidak hanya berfungsi menyimpan koleksi namun juga menjadi tempat yang nyaman untuk berdiskusi serta *co-creation* untuk mendorong inovasi. Transformasi ini tidak hanya dilakukan di Perpustakaan Kantor Pusat Bank Indonesia, namun juga melalui upaya terkoordinasi dengan seluruh Perpustakaan Kantor Perwakilan menggunakan standar-standar pengelolaan perpustakaan yang diakui secara nasional maupun internasional.

Berbagai upaya *outreach* yang inklusif juga dipaparkan dalam buku ini, yang ditempuh oleh Perpustakaan Bank Indonesia baik di pusat maupun daerah dalam upaya membangun ekosistem riset dan pembelajaran dengan para pemangku kepentingan, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan budaya literasi di seluruh pelosok nusantara. Kolaborasi dengan Departemen Komunikasi maupun berbagai instansi terkait melalui program BI *Corner* semakin memperkuat peran perpustakaan

untuk turut serta memperkenalkan dunia kebanksentralan ke publik. Informasi yang tersaji dalam buku ini diharapkan menjadi referensi pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh akademisi, pustakawan dan masyarakat luas, termasuk menjadi sumber refleksi untuk merumuskan strategi pengelolaan perpustakaan ke depan, berdasarkan hikmah dari pelajaran masa lalu.

Dengan keragaman yang dimiliki oleh Perpustakaan Bank Indonesia di daerah, kami juga berharap kehadiran buku ini tidak sekadar menambah wawasan dan pengetahuan, namun juga menjadi inspirasi untuk pengelolaan perpustakaan yang mengutamakan kearifan lokal.

Mengakhiri sambutan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses wawancara dan penulisan. Kami berharap informasi yang termuat dalam buku ini dapat memberikan gambaran utuh mengenai peran Bank Indonesia dalam mendukung peningkatan budaya literasi bangsa, khususnya melalui kiprah Perpustakaan.

Selamat membaca dan salam literasi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, Juni 2022

Solikin M. Juhro

Pengantar

KEPALA BANK INDONESIA INSTITUTE



Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

BUKU *Menavigasi di Tengah Ketidakpastian: Peran Perpustakaan Bank Indonesia dalam Transformasi Organisasi* yang ditulis oleh Tim Penulis dan Bank Indonesia Institute ini merupakan wujud kehadiran Bank Indonesia dalam upaya peningkatan budaya literasi dan pengetahuan di tengah-tengah masyarakat, khususnya melalui layanan perpustakaan yang hadir di seluruh kantor BI, baik di pusat maupun daerah. Tujuan penulisan buku ini adalah sebagai upaya perekaman memori institusi (*institutional memory*) Bank Indonesia, salah satunya dalam hal proses transformasi sebagai pendukung program pembelajaran dan riset, yaitu perpustakaan. Transformasi pengelolaan perpustakaan menjadi bagian tak

terpisahkan dari transformasi organisasi Bank Indonesia secara keseluruhan, baik terkait kebijakan, kelembagaan, SDM, maupun transformasi digital.

Buku ini berupaya untuk menyajikan secara komprehensif proses perubahan yang terjadi di Perpustakaan Bank Indonesia, yang kehadirannya telah dimanfaatkan oleh pegawai sejak awal Bank Indonesia berdiri. Kontribusi perpustakaan dalam penyediaan referensi dan koleksi untuk riset serta pembelajaran kini telah mengalami pergeseran signifikan, terutama memasuki era digital beserta konsekuensi ikutannya yaitu derasnya gelombang informasi. Dalam peradaban yang terbiasa melakukan pencarian informasi dengan gawai di genggaman, perpustakaan tidak lagi menjadi sumber utama untuk mencari informasi. Oleh karena itu sebagai perpustakaan khusus, Perpustakaan Bank Indonesia telah melakukan berbagai upaya transformasi baik secara gradual maupun terakselerasi pada masa pandemi, dengan tetap mengutamakan layanan berstandar nasional dan internasional. Perubahan juga terjadi dalam hal peningkatan kapabilitas SDM pengelola perpustakaan, infrastruktur digital, serta infrastruktur fisik untuk mempersiapkan diri menjadi *Library 4.0*.

Kami menyadari bahwa penulisan sebuah buku idealnya memenuhi empat unsur yaitu *uniqueness* (keunikan), *novelty* (kebaruan), *attractiveness* (menarik), dan *accessibility* (aksesibilitas). Maka dalam buku ini, Tim Penulis berupaya mengkombinasikan sejarah pengelolaan perpustakaan dan ilmu perpustakaan dengan berbagai keilmuan yang aplikatif, antara lain *knowledge management*, manajemen sumber daya manusia, ilmu pemasaran, manajemen informasi, manajemen risiko, manajemen perubahan serta manajemen kualitas layanan berstandar. Aplikasi berbagai

ilmu tersebut dikombinasikan dengan pandangan ke depan terkait tantangan perpustakaan di era digital. Guna memperluas jangkauan pembaca, buku ini ditulis dengan gaya penulisan semi populer agar lebih menarik untuk dibaca, di samping juga diterbitkan secara digital melalui *website* Bank Indonesia dan perpustakaan digital. Diharapkan buku ini menjangkau bukan hanya pembaca di lingkungan akademik dan para pustakawan, namun juga masyarakat luas khususnya generasi muda.

Atas terbitnya buku ini, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis, kontributor serta editor. Kami berharap Perpustakaan Bank Indonesia dapat terus berkiprah dalam peningkatan literasi bangsa, dan memberikan kontribusi nyata dalam dunia riset dan pembelajaran.

Selamat membaca dan salam literasi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, Juni 2022

Yoga Affandi

PRAKATA

DALAM dunia dan lingkungan yang kompleks dan selalu berubah, transformasi adalah sebuah keniscayaan. Dalam tataran filosofis, transformasi organisasi tidak cukup hanya mengubah cara kerja organisasi yang lama menjadi lebih baik, namun juga mendefinisikan ulang cara kerja ke depan dengan meninggalkan cara kerja lama. Lebih jauh lagi, transformasi menuntut perubahan fundamental identitas dan strategi organisasi, kepemimpinan dan budaya, praktik dan proses, produk, serta layanan untuk masa depan yang berkelanjutan (Juhro, 2019).

Sebagai bank sentral, Bank Indonesia memiliki tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Bank Indonesia mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembangunan nasional Indonesia, terutama di sektor moneter, perbankan dan keuangan, melalui kolaborasi dan sinergi dengan berbagai lembaga dan pemangku kepentingan. Dengan kondisi TUNA (*Turbulence-Uncertainty-Novelty-Ambiguous*) yang terjadi di dunia, terutama karena pandemi Covid-19, kandungan pengetahuan yang diperlukan untuk proses penyusunan kebijakan berbasis riset

(*research-based policymaking process*) di Bank Indonesia menjadi semakin kompleks.

Untuk menghadapi kompleksitas tersebut, Bank Indonesia secara konsisten menerapkan empat aspek transformasi, yaitu transformasi kebijakan, transformasi kelembagaan, transformasi SDM, dan transformasi digital. Dalam menempuh perubahan organisasi itu, peran Perpustakaan Bank Indonesia menjadi strategis, khususnya dalam hal penyediaan referensi dan informasi termutakhir maupun retroaktif, sehingga proses riset dan pembelajaran organisasi dapat berjalan secara komprehensif.

Perpustakaan Bank Indonesia (BI) adalah sebuah unit kerja penyedia referensi yang berada di bawah Bank Indonesia, dan merupakan perpustakaan khusus yang dibentuk untuk menyediakan referensi dalam melaksanakan visi misi serta fungsi Bank Indonesia. Tujuan utama Perpustakaan BI adalah menerapkan strategi untuk memperkaya lingkungan riset, pembelajaran, pelatihan, dan pendidikan serta ketersediaan sumber daya informasi dan pengetahuan.

Perpustakaan Bank Indonesia telah beroperasi sejak sebelum transformasi organisasi Bank Indonesia pada tahun 1999. Menyusul transformasi Bank Indonesia pada tahun 2015, Perpustakaan Kantor Pusat BI ditempatkan di bawah sayap Bank Indonesia Institute sebagai *corporate university*. Penerapan manajemen pengetahuan yang menjiwai pilar Bank Indonesia Institute yaitu pembelajaran, riset, kemitraan, dan eksposur publik semakin mempertegas peran penting Perpustakaan BI. Di sisi lain, koordinasi dan kolaborasi Perpustakaan KPBI dan Perpustakaan KPw menjadi semakin inklusif dan intensif. Peran Perpustakaan Bank Indonesia di Kantor Perwakilan (KPw) Bank Indonesia juga terus berkembang sebagai

perpustakaan rujukan dan pusat sumber belajar di wilayah kerja Kantor Perwakilan. Pengelolaan Perpustakaan KPw juga mencakup BI *Corner* yang kini telah tersebar lebih dari 1.000 titik di seluruh Indonesia.

Buku ini berupaya menyajikan *institutional memory* serta *best practice* yang dilakukan Perpustakaan Bank Indonesia baik di Kantor Pusat maupun Kantor Perwakilan dalam rangka memberikan layanan prima kepada *stakeholders*, sekaligus menjawab tantangan relevansi serta visibilitas di era industri 4.0 yang diakselerasi kondisi pandemi Covid-19. Kondisi termutakhir ini menyebabkan adanya tuntutan terhadap Perpustakaan Bank Indonesia untuk melakukan transformasi menjadi suatu tempat fisik yang menerapkan protokol kesehatan termasuk penjarakan fisik atau *physical distancing*, namun di sisi lain juga mendorong interkoneksi digital. Terdapat berbagai strategi dan upaya yang dilakukan dalam aspek proses, insani serta teknologi yang terus dilakukan secara berkesinambungan.

Buku ini dibagi menjadi tiga bagian utama yang di dalamnya berisi enam bab, yaitu:

Bagian pertama tentang Transformasi Organisasi dan Peran Strategis Perpustakaan, terdiri atas dua bab, yaitu bab pertama “Perpustakaan di Gelombang Transformasi Bank Indonesia” dan bab kedua yang memaparkan “Peran Strategis Perpustakaan Bank Indonesia”. Dalam kedua bab tersebut dipaparkan riwayat historis serta berbagai upaya transformatif dalam mewujudkan *Library 4.0*. Transformasi ini diharapkan akan mendorong kolaborasi dan kegiatan berbagi pengetahuan interaksi antarpemustaka, sehingga Perpustakaan BI menjadi sarana *re-creation* dan *co-creation* serta pendorong inovasi pemustaka. Inovasi diharapkan menjadi suatu

hal yang berkelanjutan, karena apa yang dikerjakan hari ini kemungkinan besar akan menjadi usang (*obsolete*) di masa yang akan datang.

Bagian kedua tentang Layanan Prima Perpustakaan, terbagi atas bab tiga tentang “Penerapan Layanan Prima Berstandar” serta bab empat “Kiprah dan Prestasi Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia”. Standar menjadi suatu hal yang penting untuk diterapkan dalam sebuah layanan perpustakaan khusus. Bergesernya peran dan fungsi perpustakaan sebagai pusat pengetahuan menuntut penerapan operasional dan layanan berstandar baik nasional maupun internasional. Cakupan berstandar nasional dan internasional antara lain berkaitan dengan pelayanan, akses informasi, pengadaan, dan kenyamanan. Untuk mengukur efektivitas layanan prima perpustakaan, maka Perpustakaan Kantor Pusat menggunakan layanan berstandar internasional ISO 9001:2015 dan Perpustakaan Kantor Perwakilan menggunakan standar akreditasi Perpustakaan Nasional RI. Dalam bagian ini dijelaskan latar belakang dan perjalanan untuk memperoleh standar tersebut, beserta berbagai *lessons learned* dari penerapannya.

Bagian ketiga tentang Menavigasi di Tengah Ketidakpastian, terdiri atas bab lima mengenai “Perpustakaan Bank Indonesia di Era Digital” dan bab enam terkait “Akselerasi Transformasi Perpustakaan Di Masa Pandemi Covid-19”. *Library without wall* saat ini menjadi tak terelakkan. Tugas perpustakaan seolah-olah “diambil alih” oleh Google, sehingga muncul ketakutan pustakawan akan kehilangan pekerjaannya. Perpustakaan dan pustakawan harus mampu *riding the wave* mengikuti tren perkembangan perpustakaan 4.0 dengan berbagai inovasi yang disruptif. Perpustakaan digital dan penggunaan media sosial menjadi jawaban, namun peran

pustakawan juga menjadi mengutama untuk memberikan masukan terkait relevansi informasi dengan kebutuhan riil pemustaka. Transformasi ini diakselerasi dengan kondisi pandemi Covid-19, di mana Perpustakaan BI dalam kondisi keterbatasan harus berupaya menciptakan inovasi dalam waktu yang singkat agar kebutuhan informasi dan pengetahuan pengguna tetap dipenuhi dengan baik. Berbagai kondisi keterbatasan yang masih dihadapi akibat pandemi juga memunculkan *lessons learned* terkait manajemen kedaruratan serta penguatan peran pustakawan.



BAGIAN 1

**TRANSFORMASI ORGANISASI
DAN PERAN STRATEGIS
PERPUSTAKAAN**



BAB I

PERPUSTAKAAN DI GELOMBANG TRANSFORMASI BANK INDONESIA

1.1 Transformasi Organisasi dan Peran Perpustakaan Bank Indonesia

“The only thing that you absolutely have to know, is the location of the library” (Albert Einstein)

Lebih dari sebelumnya, informasi dan pengetahuan menjadi sumber daya yang semakin dibutuhkan dalam mendukung pencapaian visi, misi, dan tujuan organisasi. Informasi dan pengetahuan menjadi rujukan penting bagi setiap organisasi dalam pembuatan keputusan yang bermutu.

Abad 21 ini memberikan tempat terhormat kepada layanan khusus berciri intensif informasi dan pengetahuan yang berkontribusi penting pada pembangunan. Perpustakaan modern saat ini didefinisikan sebagai tempat untuk mengakses seluruh informasi dalam berbagai format, baik fisik seperti cetakan atau hasil lainnya seperti tape *audio* dan video, CD, DVD, CD ROM maupun digital. Oleh karena itu, layanan koleksi yang diberikan pustakawan baik cetak maupun elektronik menjadi unsur penting bagi keberadaan dan keberlanjutan perpustakaan. Dalam konteks proses kerja Bank Indonesia sebagai institusi yang menghasilkan kebijakan berbasis riset, penggunaan dan perhatian yang masif terhadap layanan perpustakaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional. Keberadaan perpustakaan yang menjalankan fungsi akuisisi, penyimpanan, dan penyebaran informasi dan pengetahuan akan membantu memperluas wawasan para pelaku ekonomi dan akhirnya membantu perkembangan perekonomian nasional terutama pada masa dan pascapandemi Covid-19.

Perpustakaan Bank Indonesia (BI) adalah sebuah unit kerja penyedia referensi yang berada di bawah Bank Indonesia dan merupakan perpustakaan khusus yang dibentuk untuk menyediakan referensi dalam melaksanakan visi, misi dan fungsi Bank Indonesia. Fungsi dan tujuan Perpustakaan BI sebagai perpustakaan khusus sangat terkait dengan tugas dan fungsi Bank Indonesia. Tujuan utama Perpustakaan BI adalah menerapkan strategi untuk memperkaya lingkungan riset, pembelajaran, pelatihan, dan pendidikan serta ketersediaan sumber daya informasi dan pengetahuan. Keberadaan lingkungan ini diperlukan untuk mendukung tugas dan fungsi Bank Indonesia. Sebagai bank sentral, Bank Indonesia mempunyai tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Bank Indonesia mempunyai peran yang sangat strategis dalam

pembangunan nasional Indonesia, terutama di sektor perbankan dan keuangan.

Perpustakaan merupakan salah unit penting bagi organisasi. Perpustakaan adalah sebuah kombinasi organik antara orang, koleksi, dan gedung atau ruang yang hadir untuk mendukung pemustaka dalam pemberdayaan dan pemanfaatan informasi dan pengetahuan. Pencapaian berbagai tujuan organisasi banyak ditentukan oleh keberadaan informasi dan pengetahuan yang berkualitas. Oleh karena itu seleksi ketat atas referensi, penyimpanan yang aman, namun tetap menjamin kemudahan dan keleluasan akses bagi pengguna yang berhak menjadi pijakan utama dalam pemberian layanan informasi dan pengetahuan. Tugas utama sebuah perpustakaan adalah menyeleksi, mengumpulkan, mengorganisir, dan memberikan akses berbagai ragam informasi dan pengetahuan kepada penggunanya. Sedangkan tujuan penting perpustakaan adalah memberikan layanan dan sumber daya yang dimilikinya agar dapat diakses dengan tepat dan cepat oleh semua anggota komunitas organisasi induknya. Ketersediaan akses kepada setiap anggota perpustakaan haruslah berbasis kebutuhan dan memperhatikan pelestarian bahan pustaka, ketaatan pada peraturan dan hukum yang berlaku seperti hak cipta, perlindungan data dan privasi.

Heraclitus, seorang filsuf Yunani, berkata bahwa tiada yang abadi kecuali perubahan itu sendiri. Dalam konteks organisasi, proses transformasi merupakan suatu hal yang mutlak harus dilalui. Menurut Solikin M. Juhro dalam buku "*Transformational Leadership: Konsep, Pendekatan, dan Implikasi Pada Pembangunan*", dengan lingkungan yang kompleks dan selalu berubah, dibutuhkan sebuah transformasi yang menuntut perubahan fundamental identitas dan strategi organisasi, kepemimpinan dan budaya, praktik dan proses, produk, serta layanan untuk masa depan yang

berkelanjutan. Sejak tahun 1999, Bank Indonesia juga menempuh transformasi dalam berbagai aspek agar sejalan dengan kondisi atau perubahan lingkungan domestik dan luar negeri. Pada tahun 2018 transformasi di Bank Indonesia terfokus pada transformasi kebijakan, transformasi kelembagaan, transformasi SDM, dan transformasi digital. Keempat langkah perubahan itu dilakukan dalam rangka menuju visi sebagai bank sentral digital terdepan yang berkontribusi nyata terhadap perekonomian nasional dan terbaik di antara negara *emerging markets* untuk Indonesia Maju.

Transformasi organisasi yang efektif memerlukan upaya adaptasi yang berkesinambungan dalam menghadapi faktor TUNA (*Turbulent-Uncertain-Novelty-Ambiguous*), terlebih lagi dengan adanya pandemi Covid-19. Dalam tataran filosofis, transformasi organisasi tidak cukup hanya mengubah cara kerja organisasi yang lama menjadi lebih baik, namun juga mendefinisikan ulang cara kerja ke depan dengan meninggalkan cara kerja lama. Filosofi ini seringkali tidak dipahami oleh organisasi pada umumnya, sehingga berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh McKinsey (2018), hanya 37% organisasi di dunia yang benar-benar sukses melaksanakan transformasi.

Dalam mewujudkan transformasi organisasi yang berkelanjutan, riset dan pembelajaran menjadi ruh utama yang diaplikasikan dalam kesehariannya. Konsep organisasi lama yang mengetahui segalanya (*knowing organization*) kini dituntut untuk bertransformasi menjadi sebuah *learning organization*, yang bersifat adaptif terhadap segala perubahan yang mungkin terjadi. *Learning organization* bukan hanya berisi anggota yang memiliki kegemaran untuk belajar, namun pada tataran organisasi juga memiliki agilitas dan fleksibilitas yang tinggi. Untuk itu, diperlukan proses perolehan

pengetahuan dan informasi serta proses transfer pengetahuan dan informasi yang inheren dalam proses bisnisnya dalam rangka memfasilitasi proses penciptaan pengetahuan baru menjadi inovasi. Pembelajaran yang tadinya hanya untuk tetap menjaga pengetahuan yang dimiliki (*maintenance*), kini berubah menjadi pembelajaran yang antisipatif.

Untuk memenuhi kebutuhan baru organisasi tersebut, peran perpustakaan menjadi signifikan dan strategis khususnya dalam penyediaan referensi dan informasi termutakhir serta antisipatif, di samping juga referensi yang bersifat retroaktif sehingga proses riset dan pembelajaran organisasi dapat berjalan secara komprehensif. Perpustakaan perlu mengambil bagian dalam pembentukan fondasi organisasi yang didasarkan kepada budaya keterbukaan dan semangat berbagi pengetahuan. Perpustakaan juga perlu mengadopsi strategi yang dapat membantu langkah organisasi ke depan dalam pembelajaran maupun riset. Dengan demikian Perpustakaan Bank Indonesia perlu bertransformasi untuk mendukung transformasi Bank Indonesia.

Dengan kondisi TUNA, kandungan pengetahuan yang diperlukan ketika bekerja maupun ketika menghasilkan berbagai *outcomes* pada sebuah organisasi semakin lama semakin meningkat dan semakin kompleks. Misalnya, dalam mengatur keseimbangan antara ekonomi dan kesehatan di era pandemi memunculkan tingkat kerumitan yang semakin tinggi sehingga setiap keputusan, kebijakan, maupun pernyataan yang dihasilkan Bank Indonesia mau tidak mau ikut dipengaruhi dan/atau mempengaruhi perkembangan tersebut. Dalam situasi ini maka diperlukan peran proaktif perpustakaan yang dapat memudahkan pemustakanya mengaitkan dan menghubungkan berbagai data, informasi, pengetahuan yang

tersedia di dalam diri pegawai, di unit kerja, antar-unit kerja, di seluruh organisasi, maupun di luar organisasi. Pembelajaran dan riset yang bersifat multi-disiplin dapat mendorong inovasi, dan proses tersebut dapat dilakukan dengan pemanfaatan perpustakaan secara optimal.

Dengan latar belakang di atas, penting bagi perpustakaan sendiri untuk melakukan transformasi agar tetap bahkan semakin dibutuhkan layanannya. Pada tingkat personal, dampak transformasi sangat dirasakan. Staf dan pimpinan perpustakaan serta pustakawan dapat terlibat langsung dalam proses pembuatan keputusan, pembuatan kebijakan yang disesuaikan dengan dinamika perubahan yang terjadi di masyarakat, peningkatan jumlah pengguna yang menggunakan berbagai platform media sosial dan digital dan perubahan besar bagaimana sebaiknya layanan berkualitas diberikan. Tentu saja transformasi mempunyai tantangan pada awalnya seperti penolakan, keputusasaan, tekanan mental sampai akhirnya dicapai penerimaan secara substansial. Dengan kata lain kebijakan transformasi agar mendapat ragam sambutan, baik yang begitu semangat maupun yang masa bodoh dan bahkan cenderung menantang. Akan tetapi “*the show must go on*” karena perpustakaan harus berubah atau hilang ditelan bumi, “*change or perish*”.

Proses transformasi di lembaga informasi seperti perpustakaan telah menimbulkan perubahan pada pendekatan tradisional dalam operasi layanan perpustakaan, yang perlu meninjau ulang asumsi yang selama ini dipegang teguh. Beberapa pendekatan baru yang hendaknya diadopsi oleh staf perpustakaan adalah pergeseran dari berpikir dibutuhkan menjadi membutuhkan, layanan berbasis manfaat atau *outcome*, perencanaan berbasis data pada

setiap program kegiatan, serta pemantauan dan evaluasi secara reguler. Dengan cara-cara tersebut, akan terjadi perubahan fokus dari konsentrasi pada pengembangan koleksi yang menyangkut kuantitas dan kualitas kepada kepuasan pengguna yang ditandai dengan meningkatnya pemanfaatan layanan prima yang diberikan perpustakaan.

Salah satu perubahan universal di lembaga informasi seperti perpustakaan adalah keluar dari sindrom menara gading dan menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna atau komunitas yang harus dilayani. Perpustakaan sebagai menara gading merupakan konsep lama yang perlu ditinggalkan. Perpustakaan sebagai sebuah fakta sosial, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kemajuan dan modernisasi yang terjadi di era digital saat ini. Salah satu ciri utama yang dilakukan dunia perpustakaan adalah menjadi lebih responsif, ditandai dengan semangat keterbukaan serta layanan yang menekankan sistem interaktif yang peka terhadap perubahan sosial, budaya, politik, dan ekonomi di lingkungan operasinya.

Sejauh menyangkut pemberian sumber informasi dan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan komunitas penggunanya, maka beberapa inovasi layanan prima diciptakan. Hal ini didasari oleh munculnya produk pengetahuan yang dihasilkan dari riset berbasis multidisiplin, kebutuhan riset akan layanan perpustakaan yang profesional, serta beragamnya produsen pengetahuan seperti pengarang, penerbit, dan perguruan tinggi. Perpustakaan juga dituntut memiliki akuntabilitas yang lebih besar terhadap negara dan penggunaannya dalam kaitannya dengan efektivitas biaya yang digunakan, kualitas, dan relevansi layanan yang diberikan kepada semua *stakeholder* yang dilayani.

Keterlibatan perpustakaan dalam memberikan layanan kepada masyarakat umum terus ditingkatkan. Perpustakaan perlu menunjukkan tanggung jawab sosial dan komitmennya untuk memberikan manfaat besar kepada penggunanya dengan cara memberikan layanan terbaik yang diisi oleh keterampilan dan sikap profesional para pustakawan, serta diperkuat oleh sumber daya informasi dan pengetahuan serta infrastruktur yang berorientasi pada penerapan teknologi informasi dan komunikasi. Hal yang tidak kalah penting adalah keterlibatan perpustakaan dalam mendukung aktivitas riset yang dilakukan oleh kelompok pengguna khususnya. Para pustakawan menjadi mitra strategis bagi para periset untuk melakukan riset yang sedang dilakukan dan memiliki peran penting dalam mendukung periset untuk menemukan inovasi atau solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat di era disrupsi dan pandemi Covid-19 sekarang ini.

Sehubungan dengan perkembangan tersebut, para peneliti dan mereka yang mempunyai pandangan jauh ke depan mengusulkan, untuk mendukung transformasi organisasi yang efektif, agar perpustakaan melakukan perubahan mendasar. Namun demikian, perubahan perpustakaan tersebut seyogianya dilakukan tanpa menghilangkan jati diri aslinya sebagai sumber informasi dan pengetahuan berkualitas agar tetap dikenal. Dengan cara ini perpustakaan dan layanannya akan memberikan sentuhan kontemporer sesuai dengan semangat zaman dan tuntutan pengguna yang didominasi oleh generasi milenial.

1.2. Transformasi Perpustakaan Bank Indonesia

Dengan peran perpustakaan yang berubah dan semakin signifikan dalam transformasi organisasi, maka Perpustakaan Bank Indonesia

kian menjadi strategis, terutama dengan upaya konsisten dalam mendukung proses penyusunan kebijakan berbasis riset (*research-based policymaking process*). Peran penting ini khususnya terwujud dalam penyediaan referensi dan informasi termutakhir, di samping juga referensi yang bersifat retroaktif sehingga proses riset dan pembelajaran organisasi dapat berjalan secara komprehensif. Menggunakan dasar hukum Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) atau SE INTERN Nomor 18/119/INTERN tahun 2016, Perpustakaan Bank Indonesia adalah Perpustakaan Khusus milik Bank Indonesia yang dibentuk dalam rangka menunjang pelaksanaan fungsi dan tugas Bank Indonesia, dengan kekhususan subjek atau disiplin ilmu di bidang moneter, stabilitas sistem keuangan, sistem pembayaran-pengelolaan uang Rupiah dan bidang lain yang mendukung tugas Bank Indonesia.

Perpustakaan Bank Indonesia terdiri dari **Perpustakaan Kantor Pusat Bank Indonesia (KPBI)** yang berada di bawah pengelolaan Bank Indonesia Institute (BI Institute) sebagai *corporate university*, serta **Perpustakaan Kantor Perwakilan (KPw) Bank Indonesia** di seluruh Kantor Perwakilan. Dalam mewujudkan *service excellence*, kualitas manajemen layanan Perpustakaan KPBI telah menggunakan standar internasional dengan perolehan sertifikasi ISO 9001:2015. Di sisi lain, sebagian besar Perpustakaan KPw telah mendapatkan akreditasi A atau B oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Perpustakaan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia menjadi bagian integral dari ekosistem pembelajaran dan riset. Berbagai kegiatan yang terlaksana secara terkoordinasi antara lain terkait perolehan akreditasi Perpustakaan Nasional RI, pengayaan koleksi, peningkatan kompetensi pustakawan, serta berbagai kegiatan literasi.

1.2.1. Koleksi Yang Komprehensif

Koleksi yang tersedia di Perpustakaan BI (KP dan KPw) hingga tahun 2021 mencapai lebih dari 300.000 eksemplar buku cetak dan 40.000 buku digital. Koleksi tersebut dikelompokkan berdasarkan cara penerbitan, yaitu **koleksi monograf dan buku**, yakni terbitan satu kesatuan yang utuh dan berisi nilai yang tetap serta tidak terbit berseri atau berkala. Koleksi monograf antara lain berupa makalah, paper, atau hasil penelitian; serta **koleksi terbitan berseri** yaitu koleksi yang memiliki masa terbit secara berkala dan teratur.

Sedangkan berdasarkan spesifikasi subjek, Koleksi Perpustakaan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu **koleksi inti** atau koleksi utama dan koleksi pelengkap. Koleksi inti mengandung subjek utama dalam mendukung fungsi Bank Indonesia di bidang moneter, stabilitas sistem keuangan, dan sistem pembayaran-pengelolaan uang Rupiah serta bidang lain yang mendukung pelaksanaan tugas Bank Indonesia. Berbagai subjek koleksi tersebut mencakup bidang moneter, makroprudensial, stabilitas sistem keuangan, sistem pembayaran, pengelolaan Rupiah, ekonomi digital, hukum, manajemen, dan bidang lain guna meningkatkan kualitas diri sekaligus mendukung pekerjaan, penelitian, dan pendidikan. Sedangkan **koleksi pelengkap** adalah koleksi penunjang atau pelengkap seperti koleksi bahasa, TOEFL, IELTS, komputer, psikologi, agama, hobi, *entrepreneur*, fiksi, dan non-fiksi.

1.2.2. Layanan Prima Kepada Stakeholders

Perpustakaan BI telah beroperasi sejak sebelum transformasi organisasi pertama Bank Indonesia di tahun 1999, yang merupakan awal independensi Bank Indonesia sebagai bank sentral. Seiring dengan perjalanannya, ruang lingkup layanan Perpustakaan BI

juga mengalami berbagai transformasi. Pada era Industri 4.0 ini pustakawan dituntut untuk lebih mendekatkan layanan kepada pemustaka dengan menggunakan fasilitas digital. Konsep *Library 4.0* menjadi keniscayaan, dan tuntutan transformasi menjadi semakin kuat ketika terjadi pandemi Covid-19. Dengan tuntutan baru dan pergeseran paradigma tersebut, Perpustakaan BI harus lebih proaktif dan selalu terdepan (*ahead of the curve*) dalam upaya memenuhi kebutuhan para pemustaka. Peran strategis Perpustakaan BI dalam mendukung ekosistem pembelajaran dan riset dengan penerapan teknologi 4.0 juga terus ditingkatkan.

Perpustakaan Kantor Pusat Bank Indonesia (KPBI) yang berada di bawah pengelolaan Bank Indonesia Institute terdiri dari dua bagian, yaitu area koleksi umum dan area koleksi riset. Area koleksi umum merupakan salah satu area publik Bank Indonesia yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Dengan luas 500m² untuk area koleksi umum dan 700m² untuk area koleksi riset, pengunjung dapat memanfaatkan lebih dari 85.000 koleksi dan fasilitas yang tersedia. Konsep desain interior dengan nuansa *co-working space* yang sesuai dengan kebutuhan generasi milenial diluncurkan pada tahun 2016, setelah melalui proses renovasi yang panjang.

Perpustakaan KPBI telah mengalami beberapa kali pergantian pengelola karena alasan reorganisasi Bank Indonesia. Perpustakaan BI antara lain sempat berada di bawah satuan kerja yang berwenang dalam riset dan statistik (sebelum tahun 1999), kebijakan moneter (1999-2013), pusat riset (2013-2015), dan yang terakhir menjadi bagian dari *corporate university* Bank Indonesia Institute (2015-sekarang).

Pengukuhan Perpustakaan BI sebagai bagian dari *corporate university* menjadikannya lebih strategis dalam mendukung pem-



Gambar 1.1 Ruangannya Perpustakaan Kantor Pusat Bank Indonesia

bentukan ekosistem riset dan pembelajaran. Penerapan manajemen pengetahuan yang menjiwai pilar Bank Indonesia Institute yaitu pembelajaran, riset, kemitraan, dan eksposur publik semakin mempertegas peran penting Perpustakaan BI. Dengan luasnya lingkup Bank Indonesia Institute melalui pilar kemitraan, termasuk meliputi kerja sama dengan perguruan tinggi seluruh Indonesia, maka koordinasi dan kolaborasi Perpustakaan KPBI dan Perpustakaan KPw menjadi semakin inklusif dan intensif.

Setiap tahun (sebelum pandemi Covid-19), Perpustakaan Kantor Pusat BI dikunjungi oleh 7.700 orang, baik pegawai Bank Indonesia maupun pihak eksternal. Akan tetapi pada masa pandemi Covid-19 kunjungan bergeser ke Perpustakaan Digital iBI Library. Lebih dari 20.000 orang telah terdaftar sebagai pengguna layanan digital ini pada pertengahan tahun 2021. Berdasarkan data statistik



pertengahan tahun 2021, akumulasi peminjaman *e-book* tercatat lebih dari 50.000 kali, meningkat hampir 300% dibandingkan akumulasi peminjaman tahun 2020 yang berkisar 14.000 kali.

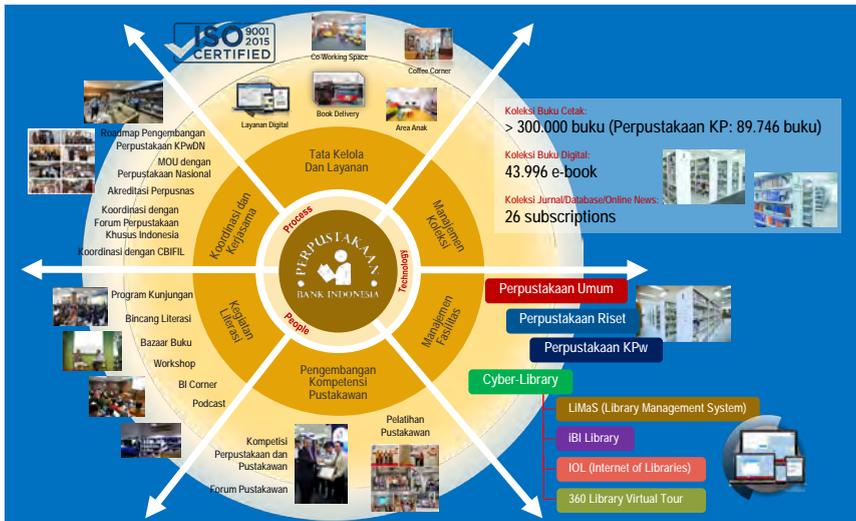
Peran Perpustakaan Bank Indonesia di Kantor Perwakilan (KPw) Bank Indonesia juga tak kalah strategis. Fungsi Perpustakaan KPw adalah sebagai perpustakaan rujukan dan pusat sumber belajar di lingkungan Kantor Perwakilan Bank Indonesia. Sampai tahun 2021, dari 46 Kantor Perwakilan Bank Indonesia, telah terdapat 43 KPw yang telah memiliki perpustakaan. Pengelolaan Perpustakaan KPw juga termasuk BI *Corner* yang berada di dalam wilayahnya. BI *Corner* yang tersebar lebih dari 1.000 titik di seluruh Indonesia merupakan sebuah *collaborative space* yang memungkinkan kegiatan berbagi pengetahuan antara Bank Indonesia dengan pemangku kepentingan maupun antarpemangku kepentingan sendiri.

Tujuannya adalah memperkenalkan berbagai kebijakan Bank Indonesia. Dalam kerangka tujuan itu, di setiap BI *Corner* tersedia berbagai buku dan referensi terkait Bank Indonesia. Pengelolaan BI *Corner* berada di bawah pengawasan Perpustakaan KPw. Saat ini, referensi di BI *Corner* juga diperkaya dengan akses daring ke koleksi digital Perpustakaan Bank Indonesia, iBI Library.

Sebagai kesatuan ekosistem, kegiatan operasional Perpustakaan Kantor Pusat selalu berkoordinasi intensif dengan seluruh Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia. Beberapa kegiatan yang terlaksana secara koordinasi antara lain terkait perolehan akreditasi Perpustakaan Nasional RI, pengayaan koleksi, peningkatan kompetensi pustakawan, serta berbagai penyelenggaraan kegiatan literasi. Tercatat lebih dari 140 Pustakawan yang bekerja di lingkungan Bank Indonesia. Mereka telah berkiprah mengoptimalkan layanan perpustakaan serta mendorong peningkatan budaya literasi di wilayah kerja Kantor Perwakilan seluruh Indonesia.

Pustakawan yang andal menjadi esensial untuk mendukung pencapaian visi Bank Indonesia, yaitu “Menjadi bank sentral digital terdepan yang berkontribusi nyata terhadap perekonomian nasional dan terbaik di antara negara *emerging markets* untuk Indonesia maju”. Dalam rangka mendukung visi tersebut, Perpustakaan BI tengah melakukan langkah transformasi menuju *Library 4.0*. Transformasi ini diharapkan akan mendorong kolaborasi, kegiatan berbagi pengetahuan interaksi antarpemustaka. Perpustakaan BI akan menjadi sarana *re-creation* dan *co-creation* serta pendorong inovasi pemustaka.

Untuk itu, Perpustakaan BI menjalankan tiga aspek layanan dalam hal proses, insani, dan teknologi (*process, people, dan technology*) secara paripurna, berkesinambungan, dan terintegrasi. Ketiga aspek tersebut meliputi:



Gambar 1.2
Aspek *Process*, *People*, dan *Technology* dalam Fungsi Perpustakaan

1. Aspek Proses

Dalam aspek proses, Perpustakaan BI menjalankan aspek layanan untuk memfasilitasi kolaborasi, kegiatan berbagi pengetahuan, pemanfaatan koleksi dan referensi yang lengkap oleh pemustaka. Tujuannya adalah untuk mendukung ekosistem riset, pembelajaran, serta proses pengambilan keputusan.

Dalam manajemen koleksi, keseluruhan koleksi Perpustakaan KPBI dan KPw yang tercatat sampai tahun 2021 berjumlah lebih dari 300.000 format cetak dan 40.000 format digital. Dari 300.000 koleksi cetak tersebut, sebanyak 85.000 di antaranya merupakan koleksi Perpustakaan KP. Untuk pengadaan koleksi sebagai perpustakaan khusus, baik Perpustakaan KP maupun KPw senantiasa menjaga komposisi subjek inti minimal 75%

dari keseluruhan koleksi yang dimiliki. Proses pengadaan koleksi dapat dilakukan secara mandiri sesuai kewenangan masing-masing perpustakaan. Akan tetapi setiap tahun Perpustakaan KP juga melakukan pengadaan khusus untuk pengayaan koleksi cetak seluruh Perpustakaan KPw yang disesuaikan dengan arah strategis organisasi Bank Indonesia. Koleksi cetak didistribusikan melalui tahap seleksi yang ketat untuk memastikan kualitas dan kesesuaiannya dengan kebutuhan pemustaka dan berbahasa Indonesia dan Inggris.

Dalam rangka lebih mendekatkan layanan serta mendukung kebutuhan referensi terkait bidang tugas baik riset, pembelajaran, serta pengambilan keputusan, Perpustakaan Bank Indonesia menyediakan layanan *e-resources* yang dapat diakses 24 jam oleh pegawai BI. Sumber referensi ini antara lain berupa jurnal *online*, database *online*, serta majalah dan berita *online*. Referensi berita *online* yang disediakan Perpustakaan juga digunakan sebagai salah satu sumber data harian untuk *Big Data* Bank Indonesia. Layanan ini juga diberikan kepada masyarakat umum yang membutuhkannya, dengan cara berkunjung langsung ke Perpustakaan Bank Indonesia baik di Kantor Pusat maupun Kantor Perwakilan Bank Indonesia yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.

Perpustakaan BI menjalankan prinsip proaktif yaitu “*bring knowledge to your desk*” atau “menghadirkan pengetahuan di meja kerja anda”. Namun pascapandemi, prinsip ini berubah menjadi “*bring knowledge anytime, anywhere*” atau “menghadirkan pengetahuan kapan saja, di mana saja”. Dengan prinsip ini berbagai inovasi yang dihasilkan bertujuan untuk menghadirkan berbagai layanan perpustakaan langsung ke setiap pemustaka. Beberapa layanan yang menjadi favorit pemustaka antara lain:

Ruang Perpustakaan yang mendukung co-creation dan recreation

Perpustakaan Bank Indonesia di Kantor Pusat maupun Kantor Perwakilan memiliki desain ruangan yang mengacu pada Buku Pedoman Desain Ruangan dan Fasilitas Perpustakaan Bank Indonesia (2016). Konsep tata ruang tersebut menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan pemustaka, baik dalam hal gaya hidup milenial, cara belajar, maupun penerapan layanan digital. Dengan mengadopsi prinsip pembelajaran modern, ruang baca perpustakaan memberikan berbagai kemudahan akses bacaan berkualitas dan kenyamanan membaca. Ruang baca menawarkan penggunaan perangkat digital dan ketersediaannya membuka peluang kolaborasi antarpemustaka, baik di *lounge* terbuka maupun ruang rapat yang nyaman dan aman dengan *privacy* terjaga.

Khusus di Perpustakaan Kantor Pusat terdapat dua ruangan yaitu koleksi umum yang berisi berbagai buku dari berbagai penerbit serta koleksi riset yang berisi berbagai buku yang berisi laporan, statistik, periodikal, dan hasil riset Bank Indonesia. Selain staf perpustakaan yang selalu siap melayani secara profesional, di ruang perpustakaan juga tersedia berbagai fasilitas yang menambah kenyamanan pemustaka dalam membaca buku, dari kursi baca standar, sofa, *beanbag*, hingga sepeda statis untuk melenturkan kaki dan memperlancar peredaran darah. Semua fasilitas ini dihadirkan untuk memastikan kepuasan pengguna Perpustakaan Bank Indonesia.

Lounge dan Ruang Pertemuan yang dilengkapi layanan Wi-Fi dan Coffee Corner

Ruang Perpustakaan BI menawarkan kenyamanan tidak hanya untuk membaca, berdiskusi atau sekadar berbincang dengan sahabat

sejawat. Pengunjung juga dapat secara mandiri menggunakan layanan *Wi-Fi* dan mesin pembuat kopi yang disediakan untuk menambah kemudahan akses informasi dan pengetahuan dan kenyamanan selama berada di Perpustakaan BI.

Area Anak

Perpustakaan BI merupakan salah satu perpustakaan khusus yang menyediakan ruang baca untuk anak. Layanan ini dapat digunakan oleh pegawai BI yang membawa anaknya ketika liburan sekolah untuk membaca buku berkualitas di Perpustakaan BI. Pada waktu tertentu beberapa guru sekolah PAUD mendampingi siswanya berkunjung ke Bank Indonesia agar mengenal perpustakaan sejak usia dini. Kehadiran Area Anak menambah ciri inklusivitas sosial layanan Perpustakaan BI.

Layanan Katalog Digital atau Online Public Access Catalogue (OPAC)

Untuk mempermudah pencarian buku, di Perpustakaan KPBI disediakan 15 unit komputer untuk digunakan oleh pemustaka untuk mendapatkan koleksi yang dibutuhkan. Untuk kenyamanan dan kemudahan pemustaka dalam menyelusur informasi, pustakawan BI selalu siap membantu. Layanan ini memudahkan untuk memastikan bahwa buku atau bahan pustaka yang dibutuhkan tersedia di Perpustakaan BI.

Layanan Antar Buku

Seminggu sekali, dengan dedikasi tinggi petugas perpustakaan mengantarkan buku yang telah dipesan. Di samping itu juga ditawarkan berbagai buku yang telah dikurasi serta disesuaikan



Gambar 1.3
Ruangan
Perpustakaan
Kantor Pusat
Bank Indonesia



dengan kebutuhan satuan kerja yang akan dikunjungi. Layanan ini juga memberikan kesempatan bagi pegawai untuk mengembalikan buku yang telah dipinjam. Pada masa pandemi, ketika layanan tatap muka perpustakaan ditiadakan, program layanan antar buku menjadi layanan utama untuk peminjaman buku cetak oleh pegawai BI. Di Kantor Pusat BI disediakan layanan pemesanan



Gambar 1.4 *Book Delivery* dan *Book Drop*

buku secara *daring*. Buku yang telah dipesan akan diantarkan oleh petugas perpustakaan ke meja kerja pegawai yang bersangkutan. Akibat pandemi Covid-19, di beberapa Kantor Perwakilan, penerapan layanan antar buku semakin banyak dilakukan. Layanan antar buku ini memungkinkan pegawai BI yang bekerja dari rumah (*Work From Home*) untuk menerima buku yang telah dipesannya di rumah dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Layanan ini membangun citra bahwa Perpustakaan BI selalu hadir untuk melayani pegawai BI dalam berbagai keadaan.

Pengembalian Mandiri

Untuk memudahkan pegawai BI mengembalikan buku yang dipinjam, Perpustakaan KPBI menyediakan tempat pengembalian mandiri pada titik strategis Kompleks Perkantoran Bank Indonesia. Secara reguler buku yang telah dikembalikan akan diambil oleh petugas perpustakaan agar dapat dipinjam kembali oleh pemustaka lainnya. Dengan fasilitas ini tingkat sirkulasi dan pemanfaatan buku menjadi semakin tinggi.

Dengan manajemen koleksi serta berbagai metode layanan di atas, sejak tahun 2011 manajemen layanan Perpustakaan Kantor Pusat (KP) telah menerapkan ISO 9001:2008 yang kemudian ditingkatkan menjadi ISO 9001:2015 pada tahun 2017. Penerapan layanan Perpustakaan BI berbasis ISO 9001: 2015 didedikasikan untuk menjamin kualitas berbagai layanan yang diberikan telah memenuhi standar internasional.

Berbasis standarisasi internasional tersebut, peningkatan kualitas layanan Perpustakaan Kantor Perwakilan (KPw) juga didorong dengan pembuatan peta jalan sebagai pedoman pengembangan layanan perpustakaan di wilayah masing-masing. Penerapan

peta jalan tersebut kemudian divalidasi dengan pemberian nilai akreditasi oleh Perpustakaan Nasional RI. Dalam periode 2017-2021, Perpustakaan Nasional RI telah memberikan penilaian akreditasi A dan B kepada 28 Perpustakaan KPw Bank Indonesia, dari 43 Perpustakaan yang ada.

Sebagai apresiasi serta insentif atas pencapaian prestasi tersebut, setiap Perpustakaan KPw yang telah memperoleh akreditasi Perpustakaan Nasional dapat mengajukan tambahan anggaran dengan batas atas tertentu dari Perpustakaan KPBI. Penambahan anggaran dikhususkan untuk penyelenggaraan kegiatan literasi. Dengan pendekatan penghargaan ini, Perpustakaan KPw yang belum mendapatkan akreditasi menjadi semakin termotivasi untuk meraih standar akreditasi.

2. Aspek Insani

Terdapat dua sasaran utama dalam aspek insani ini, yaitu pustakawan yang terdiri dari pegawai BI dan pemangku kepentingan eksternal dan para pustakawan. Aspek insani merupakan faktor penentu keberlanjutan seluruh kegiatan perpustakaan. Dalam peran strategis, perpustakaan adalah fasilitator dan katalisator untuk mewujudkan sirkulasi pengetahuan yaitu *Socialization*, *Externalization*, *Combination* dan *Internalization* atau disingkat SECI. Pada program kerja Perpustakaan Bank Indonesia, terdapat berbagai program kerja yang berkaitan dengan menerapkan SECI secara terstruktur dan berkelanjutan, yaitu:

Bedah Buku

Perpustakaan Bank Indonesia secara rutin menyelenggarakan kegiatan bedah buku minimal enam kali dalam setahun, dengan

menghadirkan penulis buku maupun pengulas profesional sebagai narasumber yang dapat menjadi teladan dan memberikan wawasan luas kepada peserta. Sebelum pandemi, kegiatan yang diselenggarakan di *Lounge* Perpustakaan, berlangsung secara tatap muka menarik kunjungan pegawai ke Perpustakaan. Akan tetapi karena adanya pandemi maka sejak Maret tahun 2020, kegiatan bedah buku ini diselenggarakan secara daring dengan tetap mempertahankan kualitas dan pencapaian tujuan acara.

Dibandingkan dengan pelaksanaan acara luring dengan jumlah peserta antara 100-150 orang dalam setiap kegiatan, metode daring mampu meningkatkan jumlah peserta secara signifikan antara 500-600 orang karena mampu memperluas akses kehadiran peserta secara nasional. Penambahan peserta antara lain berasal GenBI (Generasi Baru Indonesia) yaitu para mahasiswa penerima beasiswa BI dan masyarakat umum. Bedah buku secara daring telah memberi ruang dan jangkauan yang lebih luas bagi pustakawan BI baik pusat maupun daerah dalam penyelenggaraan program literasi ke berbagai pelosok tanah air.

Bincang Literasi

Perpustakaan Bank Indonesia juga secara rutin menyelenggarakan acara Bincang Literasi. Topik yang dibahas banyak berkaitan dengan keterampilan praktis dan sedang dibutuhkan atau sedang tren. Beberapa topik yang pernah dibahas adalah teknik membuat kopi, penggunaan media sosial, protokol kesehatan, keterampilan bicara di depan umum, penggunaan bahasa yang baku dan benar, transformasi digital perpustakaan, dan kreativitas di masa pandemi.



Gambar 1.5 Bedah Buku dan Bincang Literasi Perpustakaan Bank Indonesia

Lokakarya

Kegiatan literasi, dalam bentuk lokakarya yang diselenggarakan Perpustakaan BI memberikan nuansa kebaruan yaitu keterlibatan dan praktik langsung peserta ketika mengikuti arahan atau petunjuk para narasumber yang berkualitas. Lokakarya berbasis praktik ini menjamin keefektifan berbagi pengetahuan yang dilakukan oleh para narasumber. Kekuatan lokakarya ini adalah pada keragaman tema yang disajikan. Mulai dari yang berciri akademik dan terkesan serius seperti pemanfaatan jurnal elektronik terpilih dan penulisan riset yang mengikuti kaidah ilmiah untuk mendukung tugas peker-



Gambar 1.6 Flyer Kegiatan Literasi Daring Selama Masa Pandemi

jaan sampai pada tema keseharian yang bersifat praktis dan menyenangkan seperti pembuatan kerajinan tangan dan kue ulang tahun.

Kegiatan Tahunan

Terdapat dua kegiatan besar tahunan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan BI, yaitu Hari Buku dan Hak Cipta Dunia (*World Book and Copyright Day*) pada bulan April dan Hari Kunjung Perpustakaan pada bulan September. Pada dua waktu tersebut, berbagai kegiatan ditampilkan oleh Perpustakaan BI baik di KP maupun KPw. Untuk memeriahkan acara ini Perpustakaan KP mengadakan bazar buku yang dihadiri oleh banyak penerbit dan toko buku ternama. Tidak ketinggalan sajian berbagai makanan enak dan sehat juga dapat ditemukan dalam bazar ini. Di saat yang bersamaan yang memperluas wawasan dan semangat kompetisi seperti bedah buku, aneka lomba, dan lokakarya juga ikut memeriahkan kegiatan tahunan ini. Keterlibatan GenBI, pengelola BI *Corner*, dan para pemangku kepentingan KPw terkait memperkuat

inklusi sosial dan memperkaya keragaman dan inovasi mata acara yang dipersembahkan seperti *library on the street*, *storytelling*, dan olimpiade kebanksentralan.

Lomba Resensi Buku

Perpustakaan BI secara rutin menyelenggarakan lomba resensi buku yang dapat diikuti oleh seluruh pegawai. Ketentuan buku yang diulas adalah yang dapat dijadikan referensi dalam pelaksanaan tugas dan fungsi BI. Tujuan lomba ini adalah untuk mengasah kemampuan analisis, mendorong berbagi pengetahuan, dan mempertajam keterampilan mengemukakan gagasan dan kritikan secara terstruktur dan bernas. Pada masa pandemi, lomba yang biasa dalam bentuk penulisan diformasikan menjadi bentuk video resensi dengan tetap mempertahankan tujuan dan kualitas lomba itu sendiri, dan sesuai dengan tren generasi terkini.

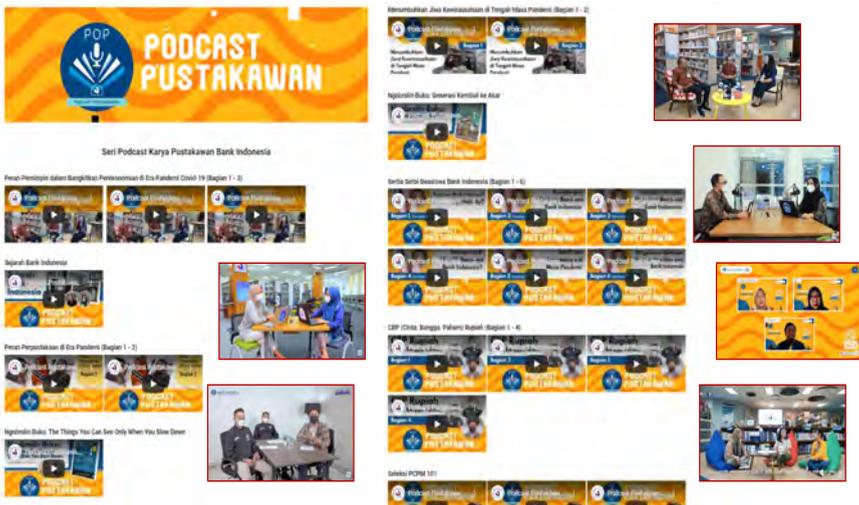
Pemberdayaan Media Sosial

Cepatnya perubahan di pentas global mengakibatkan ledakan informasi yang tidak terkendali. Banyaknya informasi yang sering tumpang tindih, kontradiktif, bahkan bohong membuat pemangku kepentingan perpustakaan kesulitan dalam menentukan kualitas dan kebenaran isi pesan yang muncul di lingkungannya. Untuk membantu para pemangku kepentingan perpustakaan mendapatkan informasi yang benar, dibutuhkan, dan berkualitas, pemberdayaan media sosial yang cerdas dan bijak menjadi hal yang utama. Perpustakaan BI secara rutin menggunakan media sosial Instagram @perpusbi untuk memperkenalkan buku terbaru serta ulasan buku mingguan oleh pustakawan. Penggunaan konsep desain dan warna yang khas dan hidup pada setiap unggahan Instagram



Gambar 1.7
Perayaan Hari Buku Sedunia di Perpustakaan Kantor Pusat BI

juga menunjang penerapan strategi pencitraan (*branding*) dan keterlibatan pengguna perpustakaan dalam berbagai layanan yang menyapa komunitas luas, bersifat lentur, dan menayangkan informasi berkualitas dan terbaru. Perpustakaan KP dan KPw juga secara rutin membuat *Podcast* Pustakawan (POP) yang menampilkan topik-topik terkini terkait BI maupun dunia literasi.



Gambar 1.8 *Podcast* Pustakawan (POP)

Program Kunjungan

Sebagai ruang publik informasi berkualitas, Perpustakaan BI seringkali dikunjungi oleh banyak sekolah, universitas, dan institusi lain. Kunjungan tersebut menjadi kesempatan emas bagi Perpustakaan BI untuk berbagi pengetahuan tentang kebanksentralan dan manajemen perpustakaan. Beberapa lembaga negara telah menjadikan Perpustakaan Bank Indonesia sebagai model pengembangan perpustakaan mereka. Lembaga negara tersebut antara lain Badan Pemeriksa Keuangan, Dewan Perwakilan Rakyat, PLN, Kementerian Luar Negeri, Mahkamah Konstitusi, Mahkamah Agung, SKK Migas, serta Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT). Dengan adanya pandemi Covid-19, kini kunjungan tersebut dilakukan secara daring digital dengan tetap mempertahankan kualitas dan memperluas akses jaringan. Perpustakaan BI adalah perpustakaan pertama di Indonesia yang memperkenalkan Wisata Virtual 360 (*360 Virtual Tour*). Wisata Virtual ini juga dilengkapi dengan konten yang edukatif dan menghibur dan dapat berguna, serta dinikmati oleh publik. Konten tersebut antara lain pembelajaran elektronik (*e-learning*), buku digital terbitan Bank Indonesia, dan penemuan buku yang tersedia di rak Perpustakaan BI. Dengan program ini, pada 2020 Forum Perpustakaan Khusus Indonesia (FPK Indonesia) mengkategorikan Perpustakaan Bank Indonesia sebagai satu dari 17 perpustakaan lembaga/kementerian teladan dalam hal inovasi dan kreativitas di masa pandemi Covid-19. Penghargaan ini diabadikan dalam buku “Perpustakaan Khusus vs. COVID-19: Inovasi dan Kreasi Layanan Pada Masa Pandemi” diterbitkan oleh Perpustnas Press.

Donasi Buku

Perpustakaan BI secara rutin bekerja sama dengan berbagai komunitas untuk mengadakan kegiatan donasi buku untuk masyarakat umum yang membutuhkan bahan bacaan yang berkualitas. Dengan kegiatan ini, diharapkan Perpustakaan BI dapat memberikan kontribusi nyata untuk meningkatkan kemudahan akses bacaan bermutu dan menumbuhkan budaya baca terutama di lingkungan masyarakat yang secara ekonomi belum atau tidak beruntung.

Berbagi Pengetahuan Antarpengelola BI Corner

Dalam mewujudkan tanggung jawab sosial badan korporasi (*corporate social responsibility*), Bank Indonesia memiliki Program Sosial Bank Indonesia yang bertujuan utama meningkatkan komunikasi antara BI dan masyarakat. Komunikasi ini bertujuan untuk membangun ekosistem yang dapat meraih dukungan pemangku kepentingan terkait dan masyarakat umum, terhadap berbagai kebijakan yang dibuat BI. Salah satu program sosial tersebut adalah ketersediaan BI *Corner* di banyak sekolah, universitas, rumah sakit, dan berbagai titik komunitas yang tersebar di seluruh Indonesia. Perpustakaan BI berperan aktif dan konstruktif untuk berbagi pengetahuan kepada para pengelola BI *Corner* terkait pengelolaan buku cetak dan elektronik. Dengan pendekatan ini koleksi yang tersedia di BI *Corner* dapat menarik pengunjung untuk membacanya. Program berbagi pengetahuan dapat dilakukan secara mandiri oleh masing-masing Perpustakaan KPw atau secara terintegrasi yang melibatkan Perpustakaan KP dengan Departemen Komunikasi.

Lomba Perpustakaan dan Pustakawan Terbaik

Dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan dan layanan perpustakaan di lingkungan internal BI, dua tahun sekali Perpustakaan BI menyelenggarakan lomba perpustakaan dan pustakawan terbaik. Lomba ini diikuti oleh seluruh perpustakaan serta pengelola perpustakaan KPw. Selain untuk meningkatkan kualitas, lomba ini diselenggarakan sekaligus sebagai persiapan asesmen untuk meraih akreditasi Perpustakaan Nasional, termasuk akreditasi ulang untuk yang telah memperolehnya. Para pemenang lomba ini diberi penghargaan langsung oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia. Kelanjutan dari lomba ini adalah kegiatan berbagi pengetahuan oleh pustakawan teladan dengan para pustakawan lainnya pada acara FKPPBI (Forum Komunikasi dan Pengembangan Pustakawan Bank Indonesia) yang diselenggarakan setiap akhir tahun.



Gambar 1.9
Para Pemenang Lomba
Perpustakaan dan
Pustakawan Terbaik



Forum Komunikasi dan Pengembangan Pustakawan Bank Indonesia

Forum Komunikasi dan Pengembangan Pustakawan Bank Indonesia atau disingkat FKPPBI merupakan pertemuan tahunan pustakawan BI sebagai media komunikasi, kolaborasi, dan *capacity building* SDM Pengelola Perpustakaan BI. Kegiatan rutin tahunan ini selalu dihadiri oleh Anggota Dewan Gubernur BI dan diisi dengan berbagai acara yang melibatkan para pustakawan dalam format lokakarya, sesi berbagi antarperpustakaan, dan aneka kegiatan literasi lainnya. Manfaat kegiatan ini adalah pustakawan BI dapat belajar dan meningkatkan kompetensinya dari pengetahuan luas narasumber serta pakar yang diundang, dari pustakawan berbagai instansi lain, dan sesama pustakawan Bank Indonesia. Hasil diskusi dari FKPPBI adalah rekomendasi rencana program kerja dan kegiatan Perpustakaan BI yang akan dilakukan pada tahun berikutnya.

Program Magang Pustakawan

Program sosialisasi atau program pelatihan sangat diperlukan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapi di dunia perpustakaan secara lebih komprehensif. Oleh karena itu Perpustakaan KP secara berkala menyelenggarakan program magang selama lima hari kerja bagi para Pustakawan KPw, khususnya mereka yang baru ditugaskan sebagai pustakawan atau bermaksud meningkatkan kinerja perpustakaanannya di KPw.

Status Pustakawan Bank Indonesia sebagian besar merupakan pegawai non-organik. Akan tetapi semangat mereka tetap terjaga dan cenderung meningkat dalam meningkatkan budaya literasi baik di kalangan pemangku kepentingan internal maupun eksternal.

Berbagai upaya dilakukan dalam rangka mendukung Perpustakaan KPw untuk meraih akreditasi Perpustakaan Nasional RI. Harapan perolehan akreditasi Perpustakaan Nasional adalah perpustakaan yang berada di lingkungan Bank Indonesia dapat berperan strategis dalam mengangkat citra Bank Indonesia khususnya sebagai sumber informasi yang kredibel dan berintegritas. Pustakawan BI juga telah



Gambar 1.10
Forum Komunikasi dan Pengembangan Pustakawan Bank Indonesia

menjadi teladan bagi pustakawan institusi lain baik di lingkup daerah maupun nasional, karena berbagai prestasi yang diraih antara lain sebagai Pustakawan Terbaik dan Pustakawan Berprestasi Tingkat Nasional. Selain itu, berbagai kiprah dan inovasi yang dilakukan juga membawa Perpustakaan KPw sebagai Perpustakaan terbaik di tingkat provinsi.

3. Aspek Teknologi

Dalam era industri 4.0, berbagai instrumen teknologi informasi dan komunikasi Perpustakaan Bank Indonesia diperkuat dan dikembangkan dalam rangka mendukung *co-creation* dan *recreation*. Infrastruktur yang dibangun tidak hanya sebatas pangkalan data koleksi saja, namun juga sebagai sumber daya informasi serta sarana kolaborasi antarpemustaka dan pustakawan yang dapat diakses 24/7 melintas ruang dan waktu. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, berbagai fasilitas infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi Perpustakaan Bank Indonesia telah mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas yang signifikan. Perpustakaan Bank Indonesia dituntut menyediakan referensi berkualitas dengan cakupan luas, tepat dan dalam waktu cepat untuk mendukung tugas dan fungsi organisasi, khususnya pada kondisi eksternal yang penuh gangguan dan ketidakpastian.

Kebutuhan informasi satuan kerja berubah dengan cepat, sehingga siklus relevansi, akurasi dan kebaruan konten buku menjadi semakin singkat. Di sisi lain, Perpustakaan BI memiliki berbagai keterbatasan, terutama dalam hal sumber daya manusia, anggaran, serta infrastruktur. Untuk mengatasinya, Perpustakaan melakukan rekayasa ulang strateginya dan menjalankan peran sebagai pusat jaringan pengetahuan (*knowledge hub*), bukan lagi sekadar sebagai

penyimpanan pengetahuan (*knowledge deposit*). Pustakawan BI menjadi lebih proaktif dalam menyediakan informasi dan referensi yang dibutuhkan dan tidak hanya tergantung pada informasi yang telah tersedia atau dimiliki oleh perpustakaan, tetapi mendapatkan alternatif sumber informasi eksternal.

Perpustakaan Siber

Aplikasi *Cyber Library* sebagai *Online Public Access Catalogue* (OPAC) dikembangkan sejak tahun 2003 untuk membantu kegiatan administrasi dan pengelolaan Perpustakaan BI. Aplikasi ini juga memberikan kemudahan akses bagi pengguna untuk memperoleh informasi dan sumber daya informasi Perpustakaan BI seperti mengakses dan memesan koleksi perpustakaan yang dibutuhkan, memanfaatkan fasilitas yang disediakan, dan mengetahui status buku yang dipinjam. Pustakawan KPw juga memanfaatkan *Cyber Library* untuk mengelola koleksi di wilayah masing-masing sehingga dapat menggunakan sistem klasifikasi metadata yang seragam.

Sistem informasi ini dapat diakses melalui intranet di dalam lingkungan perkantoran BI oleh seluruh pegawai, dan terintegrasi dengan sistem informasi sumber daya manusia. Selain itu pegawai dan masyarakat umum juga dapat mengakses informasi Koleksi Perpustakaan melalui *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id) dengan jaringan Internet. Fitur lain yang terdapat pada aplikasi ini adalah ketersediaan data harian untuk *Big Data* Bank Indonesia, khususnya dalam membantu pemantauan terhadap berbagai media (*media monitoring*) untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang Bank Indonesia.

iBI Library

Salah satu bentuk jangkauan jauh (*outreach*) Perpustakaan BI adalah menyediakan akses untuk pegawai serta masyarakat umum ke berbagai koleksi digital. Akses daring ini dapat dimanfaatkan 24/7, sehingga dapat mendukung pelaksanaan tugas pegawai BI di mana pun berada. Dengan akses daring ini pemustaka dapat meminjam atau memesan buku elektronik (*e-book*). iBI Library menggunakan platform media sosial untuk mengakses koleksi buku elektronik, membangun jaringan/komunitas sesama pembaca, dan juga tentunya menyediakan *e-reader* untuk membaca *e-book*. iBI Library dapat diakses di berbagai medium perangkat mulai dari desktop dan PC berbasis situs (*web-based*), *netbook* dan *tab based hybrid (tab-base application)*, serta *mobile (smartphone-based application)*.

Sejak diluncurkan pada 2017 hingga 2021, lebih dari 20.000 orang telah terdaftar sebagai pengguna layanan digital perpustakaan



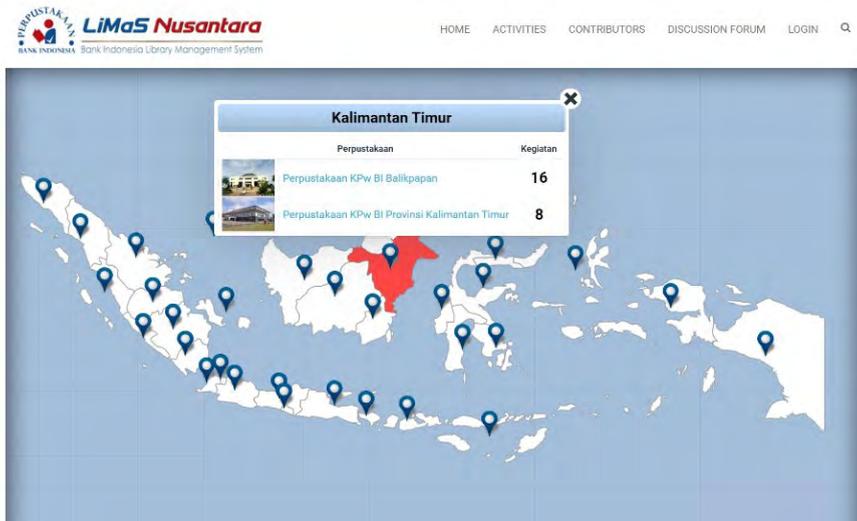
Gambar 1.11 Fitur-Fitur Perpustakaan Digital iBI Library

ini. Peminjaman buku digital juga terus meningkat dari tahun ke tahun, terutama sejak awal pandemi Covid-19. Sampai tahun 2021, iBI Library telah memuat lebih dari 40.000 koleksi buku digital. Dalam berbagai kegiatan, Perpustakaan juga mengadakan acara *Get Knowledge Get Prize* untuk mengoptimalkan pemanfaatan iBI Library. Dalam acara ini Perpustakaan BI menyediakan suvenir/hadiah bagi pemustaka yang meminjam buku elektronik terbanyak dalam periode waktu tertentu. Di seluruh perpustakaan KPw juga disediakan ruang khusus di dalam aplikasi ini, dimana pengelolanya secara otonom dapat melakukan proses pengadaan koleksi serta memantau sirkulasi buku sesuai kewenangan masing-masing.

LiMaS Nusantara

Sebagai kesatuan ekosistem, koordinasi intensif antara Perpustakaan Kantor Pusat dengan seluruh Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia juga terpantau dalam satu laman *dashboard*. Beberapa kegiatan bersama yang dipantau antara lain terkait perolehan akreditasi Perpustakaan Nasional RI, pengayaan koleksi, peningkatan kompetensi pustakawan, dan berbagai penyelenggaraan kegiatan literasi. *Dashboard* terintegrasi tersebut dinamakan *Library Management System* (LiMaS Nusantara). Sistem informasi ini memungkinkan pustakawan BI di seluruh Indonesia berbagi pengetahuan terkait berbagai kegiatan literasi dan berdiskusi tanpa batasan ruang dan waktu. LiMaS Nusantara juga berfungsi sebagai *public exposure* terkait berbagai kegiatan literasi maupun manajemen koleksi Perpustakaan KPw dengan struktur informasi yang seragam dan terintegrasi. Penggunaan LiMaS Nusantara tidak hanya terbatas berbagi pengetahuan terkait penyelenggaraan kegiatan saja, namun diperluas untuk keperluan *monitoring* pengayaan koleksi dalam

format cetak dan elektronik hingga ke acuan standardisasi layanan Perpustakaan dalam rangka perolehan akreditasi Perpustakaan Nasional.



Gambar 1.12 Tampilan LiMaS Nusantara

Internet of Libraries

Dalam mendukung penerapan kebijakan berbasis riset (*research-based policy*) serta menjalankan fungsi pusat jaringan pengetahuan (*knowledge hub*), Perpustakaan BI menggunakan platform *Internet of Libraries* (IOL) yang menyediakan sumber daya elektronik dan jaringan sumber referensi di luar BI secara luas yang dibutuhkan pegawai. Dengan IOL, seluruh koleksi elektronik yang dilanggan oleh Perpustakaan BI tersedia pada satu tempat dan dapat diakses dengan menggunakan satu *password* terintegrasi.

Wisata Virtual 360

Perpustakaan Kantor Pusat Bank Indonesia adalah perpustakaan pertama di Indonesia yang menyediakan wisata virtual 360. Wisata virtual ini juga dilengkapi dengan konten yang edukatif dan dapat dinikmati publik, antara lain *e-learning* ilmu kebanksentralan, digital publikasi Bank Indonesia, serta pencarian buku yang tersedia di rak Perpustakaan.



Gambar 1.13 Wisata Virtual 360 dan Click N Read

Click N Read

Dalam rangka mendukung implementasi transformasi digital lembaga dan untuk meningkatkan kualitas layanan, Perpustakaan Bank Indonesia telah menyediakan bahan bacaan berlangganan dalam format digital *Click N Read* (CNR). Format bacaan ini berbasis *web*, sehingga dapat diakses 24/7 sepanjang melalui jaringan Internet dengan menggunakan laptop atau gawai lainnya.

1.3 Transformasi Organisasi Bank Indonesia dan Perpustakaan

“Perpustakaan di masa yang akan datang tidak lagi menjadi sebuah tempat penyimpanan-peminjaman buku semata. Lebih daripada itu, perpustakaan memiliki sebuah *opportunity* yang besar sebagai *center of knowledge*. Menemukan berbagai peluang dan celah yang ada untuk bisa memaksimalkan nilai tambah suatu perpustakaan menjadi tantangan tersendiri bagi jajaran pengurus perpustakaan Bank Indonesia di era ini.”

Dalam langkah perjalanannya, Perpustakaan Bank Indonesia mengalami berbagai perubahan untuk mendukung transformasi organisasi Bank Indonesia untuk menjadi lebih baik. Perubahan menjadi lebih baik ditandai dengan pengkayaan keragaman koleksi, peningkatan kompetensi para pengelola perpustakaan, peningkatan fasilitas agar lebih menyenangkan dan dekat dengan para target pengguna internal organisasi induknya yaitu Bank Indonesia serta cakupan pengguna yang merambah kepada masyarakat umumnya. Layanan kepada umum yang didukung oleh koleksi umum berkualitas dan sarana yang nyaman dan berbasis pada penerapan

teknologi informasi terkini, menjadi suatu ikon inklusivitas sosial Perpustakaan BI untuk lebih jauh lagi memperkenalkan Bank Indonesia kepada masyarakat luas.

1.3.1. Perpustakaan Bank Indonesia sebelum Undang-Undang No. 23/1999 tentang Bank Indonesia

Pada awal berdirinya, perpustakaan Bank Indonesia disebut Perpustakaan Riset yang merupakan bagian dari satuan kerja yang menangani riset dan statistik. Tugas utama Perpustakaan di era ini adalah menyediakan kebutuhan Riset Fungsi Utama Bank Indonesia di bidang pengendalian moneter, pengawasan dan pembinaan bank, dan pengaturan sistem pembayaran. Lokasi perpustakaan BI pada saat itu terletak di Gedung Kebon Sirih lantai 4 dengan ruangan yang tidak begitu luas, namun dalam perjalanannya pada tahun 1998 berpindah ke Gedung B (kini bernama Menara Sjafruddin Prawiranegara) lantai 2.

Pada saat itu, koleksi perpustakaan hanya sebatas buku yang berkaitan dengan topik ekonomi dan belum ada koleksi buku pelengkap lain seperti novel, buku sejarah, dan sebagainya. Namun demikian, koleksi jurnal cetak yang dimiliki Perpustakaan BI cukup lengkap.

Sebelum era Internet, informasi untuk memperoleh koleksi buku terbitan baru biasanya didapatkan dari berbagai brosur cetak seperti dari Asian Development Bank (ADB), World Bank, serta dari permintaan peneliti yang membutuhkan sumber tertentu. Pemesanan buku untuk koleksi perpustakaan saat itu dilakukan menggunakan faksimili. Setelah melalui proses pengadaan, petugas perpustakaan berusaha proaktif membuat daftar bahan bacaan yang ditawarkan kepada peneliti agar dapat memilih sendiri buku apa yang diperlukan.



Gambar 1.14 Ruang Perpustakaan *circa* 1998

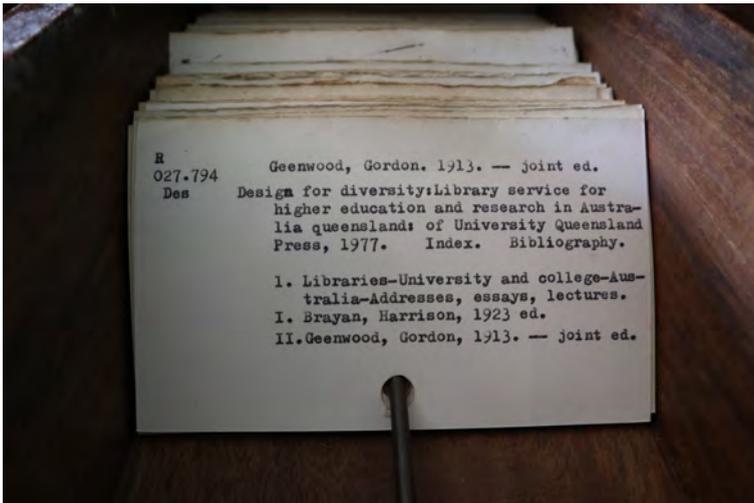
Selain itu, untuk penambahan koleksi perpustakaan tidak jarang satuan kerja memberikan hibah koleksi. Salah satu koleksi perpustakaan yang rutin dihibahkan ke perpustakaan serta menjadi primadona adalah publikasi dari International Monetary Fund (IMF).

Dalam hal pengklasifikasian buku, saat itu perpustakaan pertama kali menggunakan skema klasifikasi *Universal Decimal Classification* (UDC). UDC merupakan skema klasifikasi yang dapat mencakup hampir semua cabang ilmu pengetahuan. Menurut pendapat beberapa ahli kepastakaan, skema klasifikasi ini sesuai untuk digunakan oleh sebuah perpustakaan khusus. Penjelasan yang ada pada skema klasifikasi UDC membutuhkan pemahaman yang cukup komprehensif. Untuk memudahkan penerjemahan penjelasan pada skema klasifikasi UDC, maka Perpustakaan BI merekrut pegawai yang memiliki latar belakang pendidikan Bahasa

Inggris. Salah satu tugasnya adalah menerjemahkan bagan pengklasifikasian buku khususnya di bidang ilmu moneter.

Untuk mempertahankan kualitas layanan, Perpustakaan BI memiliki Indikator Kinerja Utama (IKU) antara lain jumlah penambahan koleksi serta jumlah pengunjung tiap tahun. Indikator Kinerja Utama ini menjadi salah satu faktor pendorong bagi perpustakaan untuk dapat memberikan kinerja terbaik dalam hal pelayanan perpustakaan.

Pada era ini perpustakaan masih menerapkan layanan secara konvensional. Dengan skema klasifikasi UDC, proses pencarian koleksi buku dilakukan menggunakan kartu katalog, sebagai wakil dokumen atau metadata bahan pustaka milik perpustakaan. Kartu katalog juga menjadi sarana *titik akses* terhadap koleksi perpustakaan. Contoh/ilustrasi kartu katalog dan lemari katalog yang pernah ada di perpustakaan BI adalah sebagai berikut:



Gambar 1.15 Ilustrasi kartu katalog.

(Sumber: Perpustakaan FIB Universitas Indonesia)



Gambar 1.16 Ilustrasi lemari katalog
(Sumber: Perpustakaan FIB Universitas Indonesia)

Salah satu cara promosi perpustakaan BI pada periode ini adalah dengan menyebarkan *newsletter* sebulan sekali ke seluruh satuan kerja di kantor pusat. Salah satu isi *newsletter* tersebut adalah resensi buku yang dibuat oleh pegawai, termasuk peserta Pendidikan Calon Pegawai Muda (PCPM), yang merupakan salah satu jalur penerimaan pegawai di Bank Indonesia.

Pada periode ini Perpustakaan BI mulai membangun kerja sama serta koordinasi dengan perpustakaan lembaga lain. Verzosa (2008) menyatakan kerja sama perpustakaan sebagai sebuah kegiatan berbagi manfaat timbal balik dari sumber daya perpustakaan, merupakan pengembangan dari kegiatan yang sudah ada sebelumnya atau sebuah kegiatan baru yang dilaksanakan oleh

dua atau lebih perpustakaan. Perpustakaan BI seringkali bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dalam upaya pemenuhan kebutuhan data yang berkaitan dengan riset. Perpustakaan BI juga sempat bekerja sama dengan Universitas Indonesia dalam bentuk *inter-library loan* atau yang biasa disebut silang layan.

1.3.2. Perpustakaan Bank Indonesia Setelah Undang-Undang No. 23 tahun 1999

“Salah satu pencapaian besar perpustakaan Bank Indonesia periode ini adalah memperoleh sertifikasi ISO 9001:2008. Perolehan sertifikasi ini tidak lepas dari partisipasi aktif jajaran pengelola perpustakaan Bank Indonesia pada saat itu. Dengan tekad dan semangat memajukan kualitas perpustakaan Bank Indonesia, Tim Perpustakaan BI berhasil melalui segala hal dan rintangan yang ada kala itu untuk menjadikan perpustakaan BI menjadi perpustakaan kelas dunia berbasis ISO 9001:2008.”

Setelah implementasi UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang mengukuhkan independensi serta peran aktif dalam kolaborasi dengan pemerintah, perpustakaan berada di bawah kewenangan satuan kerja yang bertugas dalam perumusan kebijakan moneter. Untuk itu, Bank Indonesia melakukan berbagai pembenahan secara internal melalui penganangan Program Transformasi yang pertama di tahun 2000, mencakup berbagai aspek strategis organisasi antara lain transformasi kebijakan moneter, manajemen strategis, teknologi informasi, manajemen informasi,

dan kebijakan logistik. Dengan adanya transformasi organisasi ini, terjadi beberapa perubahan penting pada peran dan tugas Perpustakaan BI.

Peran perpustakaan kini menjadi fundamental dalam konteks organisasi, yaitu menyediakan referensi utama bagi perumusan kebijakan moneter yang menjadi semangat baru Bank Indonesia dalam kontribusinya untuk perekonomian negara. Untuk itu, dalam pelaksanaannya, konsep operasional perpustakaan juga mengalami perubahan paradigma.

Konsep digitalisasi pada perpustakaan BI mulai diterapkan. Pada tahun 2004 Perpustakaan BI menerapkan sistem aplikasi *Cyber Library*, untuk mengelola koleksi perpustakaan yang terus bertambah.



Gambar 1.17 Penggunaan *Cyber Library* sebagai OPAC

Melalui koordinasi dengan satuan kerja yang menangani Teknologi Informasi, Perpustakaan BI mengembangkan aplikasi *Cyber Library* (CL) sebagai *Online Public Access Catalogue* (OPAC). Aplikasi *Cyber Library* yang terintegrasi memudahkan proses bisnis perpustakaan, sehingga pegawai dapat dengan mudah melihat koleksi

buku baik di KP maupun KPw secara bersamaan. Di samping itu, aplikasi ini juga membantu pengelola perpustakaan di Kantor Pusat dan KPw dalam penyimpanan, diseminasi informasi, dan pemanfaatannya oleh para pemustaka. Dengan kemudahan sistem serta berbagai upaya pengayaan koleksi, jumlah pengunjung Perpustakaan BI meningkat signifikan. Kenaikan pengunjung Perpustakaan BI setiap tahun saat itu sekitar 12%.

Walaupun kegiatan operasional perpustakaan BI pada periode ini berjalan baik, namun untuk lebih mengukuhkan serta meningkatkan kualitas layanan yang berstandar, Perpustakaan BI memulai langkah strategis bersejarah untuk memperoleh sertifikasi berstandar Internasional (ISO). Dengan perjuangan panjang akhirnya Perpustakaan BI mampu mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008 di tahun 2011. Sertifikasi ISO ini menjadi batu loncatan bagi Perpustakaan BI untuk semakin meningkatkan kualitas layanan dan menggalakkan budaya literasi pemustaka.

Dengan penerapan kualitas layanan berstandar internasional ISO 9001:2008, proses bisnis Perpustakaan BI tertata dengan baik dan rapi. Koreksi dapat dengan cepat dilakukan apabila terdapat proses yang tidak sesuai standar. Hal ini mengurangi risiko kesalahan dalam pengelolaan dan layanan perpustakaan. Selain itu, staf perpustakaan juga semakin terpacu untuk meningkatkan kompetensinya masing-masing. Oleh karena itu, pada saat itu Dewan Gubernur Bank Indonesia menyampaikan apresiasi kepada perpustakaan atas perolehan ISO ini.

Terdapat beberapa konsekuensi logis dan positif dengan perolehan sertifikasi ISO tersebut. Konsekuensi pertama adalah munculnya kebutuhan peningkatan kualitas SDM perpustakaan yang sesuai dengan kemajuan dunia kepastakawanan. Dalam upaya

untuk meningkatkan kualitas SDMnya, Perpustakaan BI pada periode ini mulai mengadakan kegiatan pengembangan SDM secara rutin, termasuk pelatihan ke luar negeri dan belajar pengalaman terbaik dari lembaga dan bank sentral lain.

Di samping SDM, metode pengadaan koleksi buku juga mengalami perubahan. Perpustakaan lebih fokus pada pengadaan koleksi yang sangat dibutuhkan pegawai, seperti pengadaan koleksi untuk mendukung riset yang dinilai masih kurang. Permintaan pegawai terhadap pengadaan koleksi buku fisik perpustakaan BI pada periode ini memang masih didominasi oleh buku yang bertemakan ekonomi moneter yang merupakan koleksi inti. Akan tetapi banyak pula yang mengajukan permintaan untuk koleksi penunjang.

Pada periode ini Perpustakaan BI masih tetap menjalin kerja sama dengan beberapa perpustakaan khusus. Kerja sama Perpustakaan BI antara lain dengan perpustakaan perguruan tinggi, antara lain Binus University, Universitas Pelita Harapan, Universitas Kristen Satya Wacana, maupun melalui keanggotaan *mailing list Central Bank Libraries* dengan perpustakaan berbagai bank sentral negara lain.

Konsep manajemen pengetahuan mulai diperkenalkan pada periode ini. Secara perlahan tapi pasti, Perpustakaan BI bertransformasi menjadi ruang untuk membangun pemikiran kritis pegawai dengan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*).

Berbagai cara ditempuh Perpustakaan BI dalam upaya meningkatkan kesadaran pemustaka terhadap perubahan nilai perpustakaan. Salah satunya dengan menyelenggarakan berbagai acara yang melibatkan pegawai BI. Perpustakaan BI mulai mengadakan

kompetisi berupa lomba menulis ringkasan buku. Lomba ini membutuhkan keterampilan kritis seseorang dalam menulis ringkasan yang menarik tentang isi buku yang dibaca. Kumpulan tulisan ini disebarluaskan kepada para pegawai BI melalui *e-mail* dalam bentuk *newsletter*. Melalui penyelenggaraan lomba ini, Perpustakaan BI berubah menjadi fasilitator yang berfungsi meningkatkan pemikiran kritis pemustakanya.

Dengan *Cyber Library* yang sudah digunakan secara luas, Perpustakaan BI pada periode ini memulai program “Dr. Know” untuk meningkatkan komunikasi antara Dewan Gubernur dan pegawai. Dalam program ini, pegawai diperkenankan mengajukan pertanyaan terkait Bank Indonesia melalui *Cyber Library*, dan dijawab oleh Anggota Dewan Gubernur.

Inovasi adalah kunci bagi sebuah perpustakaan untuk meningkatkan eksistensi aktif kepada para pemustaka. Dengan inovasi, nilai perpustakaan bergeser ke arah yang semakin baik. Kreativitas para pelaku perpustakaan menjadi “bahan bakar” perpustakaan itu sendiri agar kehadiran perpustakaan dapat memberikan manfaat bagi para pemustaka untuk pengembangan dan kemajuan diri mereka. Pada periode ini mulai didengungkan oleh Perpustakaan BI semboyan *We Bring Knowledge to Your Desk*.

Dalam mengkomunikasikan perubahan nilainya, Perpustakaan BI menggunakan strategi mengedepankan konsep visualisasi perpustakaan yang membawa kesan keunikan. Warna-warna Perpustakaan BI dibuat semenarik mungkin. Perpustakaan tidak lagi hanya menjadi tempat meminjam buku, tetapi turut berupaya untuk memberikan fasilitas yang dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan inovatif bagi para pemustakanya.

“Rasa cinta dan sayang pada perpustakaan nampaknya bisa menjadi pondasi kuat bagi Tim Perpustakaan dalam mengembangkan kualitas layanan Perpustakaan Bank Indonesia. Pada periode ini, perpustakaan melakukan *relayout* dan sudah merambah ke ranah digitalisasi. Diiringi dengan semangat memberikan pelayanan yang baik (*service excellence*) bagi pemustaka, Tim Perpustakaan BI bertekad untuk menjaga kualitas Perpustakaan Bank Indonesia dengan ragam inovasi perpustakaan yang proaktif.”

Dengan terbentuknya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2012 sebagai amanah undang-undang, Bank Indonesia kembali menjalani proses transformasi, refocusing, dan reorganisasi. Pada tahap transformasi ini, fungsi pengawasan mikroprudensial yang semula berada di bawah wewenang Bank Indonesia, kini berada di bawah wewenang OJK. Dengan perpindahan fungsi tersebut, maka Bank Indonesia kini lebih berfokus pada kebijakan moneter, kebijakan makroprudensial, serta kebijakan sistem pembayaran, dengan didukung oleh *enabler* organisasi yang kuat. Transformasi dalam hal fungsi kebijakan ini tentu semakin memperkuat peran riset dalam pembuatan kebijakan tersebut. Oleh karenanya muncul satuan kerja baru yang bersifat strategis serta menjadi pusat riset dan *think tank* dari Bank Indonesia. Fungsi perpustakaan pun diperluas sehingga tidak hanya melayani riset untuk kebijakan moneter. Oleh karena itu, Perpustakaan BI pada saat itu juga berpindah ke satuan kerja yang menjadi pusat riset dan edukasi terkait bank sentral.

Transformasi kelembagaan tersebut memberikan konsekuensi perubahan strategi pengelolaan perpustakaan menjadi lebih inklu-

sif. Koordinasi dengan perpustakaan Kantor Perwakilan (KPw) mengemuka, terutama karena fungsi satker pengampu adalah sebagai koordinator riset seluruh Bank Indonesia, termasuk di lingkup daerah. Dengan ragam kondisi pengelolaan perpustakaan di masing-masing KPw yang bervariasi, maka koordinasi dilakukan dengan memperkuat *knowledge sharing* antar-pengelola perpustakaan. Untuk itu pada era ini pertama kali diselenggarakan Forum Komunikasi dan Pengembangan Pustakawan Bank Indonesia (FKPPBI), sebuah forum diskusi terbuka antar-pustakawan Bank Indonesia tentang praktik terbaik pengelolaan perpustakaan. Sebagai narasumber juga dihadirkan berbagai pihak yang *prominent* dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia maupun instansi lain. Dan untuk menggaungkan layanan perpustakaan di internal Bank Indonesia, setiap bulan April diselenggarakan rangkaian peringatan Hari Buku Dunia dan Hari Hak Cipta Sedunia.

Dengan berbagai pencapaian dan perubahan di tahapan transformasi ini, Perpustakaan BI mencanangkan visi besar untuk meningkatkan citra kebermanfaatan perpustakaan. Sumber daya manusia Perpustakaan BI telah berkembang dengan memiliki pemikiran yang terukur, jauh ke depan, serta menyadari besarnya potensi dalam mendorong kreativitas dan inovasi pemustaka khususnya pegawai BI. Lebih jauh lagi, para pengelola Perpustakaan BI berusaha untuk memainkan peran yang signifikan dalam kualitas pengembangan literasi dan pengetahuan pegawai Bank Indonesia. Pengelola perpustakaan dengan kepercayaan dan komitmen tinggi berupaya untuk mengubah stigma Perpustakaan BI dari sebuah entitas pasif, sunyi dan sepi menjadi entitas yang kaya kreativitas, dinamis, nyaman, inspiratif, dan perlu dikunjungi.



Gambar 1.18 Perpustakaan Kantor Pusat BI *circa* 2013

1.3.3. Perpustakaan Bank Indonesia Sebagai Bagian *Corporate University* Bank Indonesia

Dalam satu dekade terakhir, perubahan tatanan perekonomian domestik dan global terasa begitu cepat. Perkembangan ini menuntut bank sentral untuk lebih proaktif dan terus beradaptasi dalam memperkuat serta mempertajam efektivitas kebijakan dan kelembagaannya.

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dalam kepemimpinan ekonomi nasional menjadi jawaban yang tepat untuk menjawab tantangan di atas. Pengelolaan SDM harus mampu membentuk manusia yang profesional, berwawasan ekonomi, dan memiliki karakter kepemimpinan yang kuat serta mampu menghadapi tantangan ke depan. Hal ini dapat dicapai apabila bank sentral memperoleh dukungan yang kuat dari *center of advancement* di bidang riset, pendidikan, dan pengembangan kepemimpinan.

Untuk menghadapi tantangan yang ada, pada tahun 2016, Dewan Gubernur Bank Indonesia mendirikan Bank Indonesia Institute (BI Institute) sebagai langkah penting transformasi Bank Indonesia menjadi Bank Sentral digital yang berkontribusi nyata dan terbaik di emerging market untuk Indonesia maju.

Sebagai wujud kontinuitas perjalanan transformasi tahap selanjutnya, pada tahun 2014 Bank Indonesia melakukan langkah progresif dengan menyusun lima tema transformasi dan 25 Program Strategis Transformasi, di mana enam di antaranya adalah untuk

meningkatkan kualitas SDM Bank Indonesia. Salah satu di antara 25 Program Strategis tersebut adalah membangun Bank Indonesia Institute sebagai *corporate university*, dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen pengetahuan. BI Institute memiliki tugas utama sebagai penggerak ekosistem pembelajaran dan riset di Indonesia dengan menggunakan empat pilar utama yaitu *learning*, *research*, *strategic partnership* dan *public exposure*. Dengan pendirian *corporate university* tersebut, maka satker yang menjadi pusat riset dan pembelajaran serta Perpustakaan BI secara langsung berada di bawah wewenangnya. Maka Perpustakaan BI menjadi salah satu infrastruktur yang cakupannya kini diperluas, tidak hanya mendukung proses peningkatan kompetensi serta kualitas sumber daya manusia di Bank Indonesia, namun juga mendukung empat agenda utama transformasi Bank Indonesia yaitu di bidang kebijakan, organisasi, SDM, serta transformasi digital.



Gambar 1.19 Empat Pilar Bank Indonesia Institute

Dengan visi besar yang transformatif tersebut, maka di tahun 2015 Perpustakaan Kantor Pusat BI melakukan penataan ulang desain dan tata letak (*redesign* dan *relayout*) dua ruang perpustakaan yang berlokasi di Menara Sjafruddin Prawiranegara. Filosofi desain ulang tidak terlepas dari fungsi perpustakaan di era digital, dari semula hanya mengelola koleksi dan data, menjadi mengelola informasi dan pengetahuan. Ruang perpustakaan yang semula dingin dan sunyi telah bertransformasi menjadi penuh warna dan interaksi, sehingga memungkinkan terwujudnya proses kreasi bersama dan inovasi (*co-creation* dan *recreation*).

Dalam hal kualitas layanan, pada tahun 2017 Perpustakaan BI berhasil meningkatkan standar sertifikasi ISO 9001:2008 menjadi ISO 9001:2015 yang membuka peluang penerapan berbagai layanan digital. Peningkatan sertifikasi ini diakui menjadi prestasi BI Institute dalam hal pengakuan internasional (*international recognition*), bersamaan dengan perolehan sertifikasi *Corporate Learning Improvement Process* (CLIP) serta jurnal *Bulletin of Monetary Economics and Banking* (BMEB) yang terindeks Scopus.

Pada tingkat nasional, Perpustakaan BI menjalin kerja sama dengan Departemen Komunikasi dalam pendirian BI *Corner* pada lebih dari 1.000 titik di seluruh Indonesia. Pendirian BI *Corner* adalah bagian dari Program Sosial Bank Indonesia yang bertujuan utama meningkatkan komunikasi antara BI dan masyarakat. Komunikasi ini bertujuan untuk membangun ekosistem yang dapat meraih dukungan pemangku kepentingan terutama masyarakat masyarakat umum yang berkaitan dengan berbagai kebijakan yang disusun oleh Bank Indonesia.

Peningkatan inklusivitas juga menjadi ruh dalam proses koordinasi dengan Perpustakaan Kantor Perwakilan (KPw). Sebagai



Gambar 1.20 Desain Ulang Ruang Perpustakaan Kantor Pusat BI

upaya memajukan budaya literasi para pemangku kepentingan di pusat maupun daerah, sejak tahun 2017 Perpustakaan Kantor Pusat mendorong dan memfasilitasi seluruh Perpustakaan KPw untuk mendapatkan penilaian akreditasi Perpustakaan Nasional RI. Pada periode tahun 2017 sampai dengan 2021, 28 dari 43 Perpustakaan KPw telah mendapatkan akreditasi tersebut. Untuk terus mendorong proses ini, Perpustakaan BI melakukan koordinasi dan kolaborasi berkelanjutan menggunakan berbagai sarana digital yang tersedia.

Perpustakaan Bank Indonesia dengan dukungan penuh organisasi induknya yaitu Bank Indonesia disertai dedikasi, komitmen, dan kompetensi para pustakawannya terus memberikan layanan berkualitas dan berkelanjutan seiring dengan berbagai tantangan dan disrupsi terhadap eksistensi perpustakaan khusus di era industri 4.0 sekarang ini. Dengan kata lain Perpustakaan BI terus bertransformasi untuk menjadi lebih baik dan tetap relevan dengan kemajuan zaman. Semua ini dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan yang relevan, akurat, dan terbaru untuk menjamin kepuasan para pengguna setianya.

BAB II

PERAN STRATEGIS PERPUSTAKAAN BI

ORGANISASI besar atau korporasi umumnya memiliki strategi informasi yang jelas, dengan menempatkan data, informasi, dan pengetahuan sebagai komponen yang sangat penting dan strategis untuk mencapai tujuannya, terutama untuk jangka panjang. Tentu saja Bank Indonesia juga memiliki strategi informasinya sendiri, dan keberadaan perpustakaan tidak bisa dilepaskan dari strategi tersebut.

Strategi informasi berkaitan dengan segala bentuk informasi, terlepas dari format media penyimpanan dan cara aksesnya. Di satu sisi, strategi informasi menyangkut perkembangan sumber daya dan layanan informasi digital, di sisi lain ia juga melihat bahwa informasi berbasis cetak masih akan terus memainkan peranan penting di masa depan. Strategi informasi berfokus pada hal yang berkaitan dengan informasi yang dihasilkan secara internal dan informasi yang dihasilkan oleh pihak luar. Dalam konteks

Perpustakaan BI, strategi informasi hadir untuk mendukung misi Bank Indonesia dan tujuannya dalam riset, pembelajaran, dan transfer pengetahuan serta mendukung kebijakan yang diambil. Pada prinsipnya strategi informasi merupakan strategi operasional penting untuk memahami pentingnya informasi dan pengetahuan dalam kaitannya dengan tugas dan fungsi Bank Indonesia.

Strategi informasi memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjadikan informasi lebih dapat diakses ketika dibutuhkan;
2. Meningkatkan efisiensi biaya dan tenaga untuk mengelola dan menggunakan informasi;
3. Meningkatkan keberadaan dan penggunaan intens informasi manajemen;
4. Mendorong pengembangan keterampilan informasi agar pengguna perpustakaan BI baik internal dan eksternal percaya diri dan efektif dalam menggunakan informasi;
5. Meningkatkan kualitas dan keandalan informasi; serta
6. Menjamin proses pengelolaan informasi di Perpustakaan BI mengikuti hukum dan peraturan yang berlaku, dan semaksimal mungkin mengikuti standar nasional dan internasional.

Strategi informasi yang diterapkan oleh Perpustakaan BI perlu mendukung produksi pengetahuan baru serta penyediaan akses ke pangkalan pengetahuan global. Dengan demikian, strategi ini dapat menyediakan berbagai cakupan sumber daya informasi yang memperkaya dan memperluas kapabilitas riset para pegawai BI serta penguatan kolaborasi dan kemitraan strategis dengan berbagai lembaga, baik dalam maupun luar negeri. Strategi informasi juga menekankan diseminasi hasil riset berbasis pengetahuan sebagai bukti bagian integral kegiatan riset yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Efektivitas penggunaan informasi dalam segala bentuknya sangat penting demi efektivitas kerja para pegawai, staf, dan pimpinan Bank Indonesia. Semua sistem, sumber daya, dan dukungan strategi informasi di semua tingkatan akan memungkinkan staf menjadi produktif dan percaya diri dalam penggunaan dan pemanfaatan informasi dan pengetahuan. Ketersediaan koleksi dan layanan informasi Perpustakaan BI menekankan pada pengembangan dan pelatihan para pegawai BI agar mereka mendapatkan manfaat secara penuh dari bagian sistem dan sumber daya informasi dan pengetahuan yang berkualitas tinggi.

2.1. Peran Strategis Sebagai Perpustakaan Khusus

Dalam buku *Special Libraries: A Guide for Management* (Cathy A. Porter), *special library* atau perpustakaan khusus didefinisikan sebagai perpustakaan yang berada di dalam sebuah organisasi. Sebutan khusus berlaku karena jenis perpustakaan ini memiliki fokus atau spesialisasi baik dalam hal koleksi maupun layanannya, dibandingkan dengan perpustakaan umum atau perpustakaan akademik. Perpustakaan khusus berperan sebagai penyedia sumber informasi utama di organisasi tempatnya bernaung, dengan cara menghubungkan proses bisnis dengan sumber informasi yang relevan atau dibutuhkan. Beberapa istilah lain untuk perpustakaan khusus antara lain perpustakaan badan korporasi, pusat riset, dan pusat informasi.

Perpustakaan Bank Indonesia digolongkan sebagai Perpustakaan Khusus berdasarkan Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) atau SE INTERN Nomor 18/119/INTERN tahun 2016, tentang Perpustakaan Bank Indonesia (BI), dalam rangka menunjang pelaksanaan fungsi dan tugas Bank Indonesia. Bank Indonesia adalah bank sentral yang memiliki kekhususan subjek

atau disiplin ilmu di bidang moneter, stabilitas sistem keuangan, sistem pembayaran-pengelolaan uang Rupiah, dan bidang lain yang mendukung tugas-tugasnya. Dengan landasan hukum tersebut, visi dari Perpustakaan Bank Indonesia adalah menjadi pusat referensi dan informasi di bidang moneter, stabilitas sistem keuangan, dan sistem pembayaran-pengelolaan uang Rupiah terlengkap di Indonesia berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Sedangkan misi dari Perpustakaan BI adalah mendukung kebijakan Bank Indonesia dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia berbasis pengetahuan dengan ketersediaan ragam Koleksi Perpustakaan, yang dikelola secara profesional dan pelayanan prima yang diperkuat dengan teknologi informasi dan komunikasi.

Pada umumnya perpustakaan khusus memiliki misi untuk menyediakan informasi bagi kelompok pengguna tertentu dalam mencapai misi atau tujuan organisasi yang menaunginya. Kategori perpustakaan khusus sering kali lebih ditentukan dari perannya dalam pencapaian misi tersebut dibandingkan oleh lokasi dan koleksi yang dimilikinya. Dalam beberapa kasus, perpustakaan khusus bisa saja tidak memiliki ruangan tertentu atau koleksi dalam format cetak.

Sampai dengan tahun 2021, Perpustakaan BI memiliki koleksi lebih dari 300.000 buku cetak dan 40.000 buku digital. Koleksi utama mencakup subjek utama dalam mendukung fungsi Bank Indonesia di bidang moneter, stabilitas sistem keuangan, dan sistem pembayaran-pengelolaan uang Rupiah serta bidang lain yang mendukung pelaksanaan tugas Bank Indonesia. Berbagai subjek koleksi tersebut mencakup bidang moneter, makroprudensial, stabilitas sistem keuangan, sistem pembayaran, pengelolaan

Rupiah, ekonomi digital, hukum, manajemen, dan bidang lain guna meningkatkan kualitas diri sekaligus mendukung pekerjaan, penelitian, dan pendidikan. Sedangkan koleksi pelengkap antara lain koleksi bahasa, TOEFL, IELTS, komputer, psikologi, agama, hobi, *entrepreneur*, fiksi, dan non-fiksi.

Selain koleksi tersebut dan ruang yang nyaman, Perpustakaan BI juga menyediakan berbagai informasi, pengetahuan dan referensi yang menunjang pelaksanaan tugas pegawai di Bank Indonesia. Perpustakaan BI menata ulang strateginya untuk mengoptimalkan peran sebagai pusat jaringan pengetahuan, bukan lagi sebagai deposit pengetahuan. Pustakawan BI dituntut untuk lebih proaktif dalam menyediakan informasi dan referensi yang dibutuhkan, termasuk dari sumber di luar BI. Upaya proaktif tersebut antara lain berupa penyediaan data harian untuk *Big Data* Bank Indonesia, khususnya dalam hal pemantauan media untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang kebijakan Bank Indonesia. Selain itu, Perpustakaan BI juga menyediakan sumber daya elektronik dan jaringan akses sumber referensi di luar BI yang dibutuhkan pegawai. Dengan *Internet of Libraries*, seluruh koleksi daring yang dilanggan oleh Perpustakaan BI tersedia di satu tempat serta dapat diakses menggunakan satu *password* terintegrasi.

Stakeholders utama perpustakaan khusus adalah para peneliti atau pegawai organisasi induknya yang membutuhkan informasi dan pengetahuan. Adapun fokus informasi dan pengetahuan adalah subjek tertentu/spesifik atau subjek lain yang sesuai dengan visi, misi serta kebutuhan untuk menjalankan proses bisnis organisasi. Untuk itu, dibutuhkan pengelola perpustakaan atau pustakawan profesional yang memiliki pengalaman dalam mengelola informasi dan pengetahuan. Pustakawan harus mampu bekerja sama dengan

pengguna khususnya dalam mengidentifikasi, mengantisipasi, dan memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan dalam mendukung tugas organisasi. Pustakawan yang profesional mampu mentransformasikan dan memberdayakan kelimpahan koleksi informasi dan pengetahuan agar para penggunanya memiliki *the power to do more and better*.

Di dalam perpustakaan khusus, seorang pustakawan memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai ahli informasi dan manajer sumber daya. Sebagai ahli informasi, kompetensi yang perlu dimiliki antara lain dalam hal:

- **Temu kembali informasi:** pustakawan perlu memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai sumber informasi beserta medianya (digital/non-digital), serta kemampuan teknis untuk mencari informasi terbaik dalam waktu cepat, tepat dan biaya yang relatif murah;
- **Manajemen pengetahuan:** pustakawan berperan sebagai manajer pengetahuan, dalam hal ini mampu mengembangkan konsep sistem dan taksonomi pengetahuan, melakukan kebijakan dan strategi penyimpanan, dan temu kembali pengetahuan berbasis metadata untuk memastikan informasi dan pengetahuan yang tersedia dapat ditemukan dengan cepat dan tepat oleh mereka yang mempunyai kewenangan;
- **Konsultan informasi:** pustakawan mampu menggali ketersediaan dan mengidentifikasi kebutuhan, informasi pengetahuan *stakeholders* organisasi untuk kemudian memberdayakan memenuhi kebutuhan tersebut;
- **Agen pengadaan informasi:** pustakawan bertanggung jawab mengelola pengadaan koleksi dan akses informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh organisasi dan anggotanya;

- **Pelatih:** pustakawan mampu berperan untuk memberikan pembelajaran kepada *stakeholders* terkait literasi informasi serta bagaimana cara mendapatkan informasi dan pengetahuan yang tepat guna;
- **Teknologi informasi:** di era digital, kemampuan literasi IT merupakan kompetensi yang sangat diperlukan pustakawan, dalam rangka menjembatani kebutuhan *stakeholders* dengan pengembang sistem informasi, *database*, sumber pengetahuan, dan Internet.

Di sisi lain sebagai manajer sumber daya informasi pustakawan profesional perlu memiliki kemampuan:

- **Perencanaan informasi:** pustakawan harus memiliki perhatian terhadap *institutional memory* berisi informasi di masa lalu, kondisi sekarang, dan visi ke depan. Selain mempertemukan kebutuhan informasi dengan visi misi organisasi, juga perlu pemikiran jauh ke depan untuk menyediakan informasi di waktu yang tepat sesuai dengan kondisi yang terkini dan yang akan datang;
- **Jejaring:** merupakan kemampuan dasar dari pustakawan yang sangat relevan di era digital dalam rangka menyediakan informasi dan pengetahuan untuk anggota organisasi. Penciptaan jejaring, terutama dengan para pemustaka, penyedia jasa, maupun pustakawan dari institusi lain sebagai mitra strategis, telah menjadi suatu keharusan. Untuk itu pustakawan harus menguasai kemampuan berkomunikasi terutama kemampuan mendengar, memahami dan menjelaskan kepada semua *stakeholders*;

- **Manajemen Perubahan:** pustakawan di era digital dituntut menjadi garda depan penggerak perubahan organisasi, serta memiliki pemikiran progresif dalam hal penyediaan koleksi dan informasi dan pengetahuan. Kemampuan beradaptasi dan bertransformasi pustakawan menjadi kekuatan yang menentukan perubahan metode pencarian informasi dan referensi oleh *stakeholders*.

Pustakawan BI adalah pegawai organik dan non-organik Bank Indonesia yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan Perpustakaan BI. Dalam melaksanakan layanan tersebut, Pustakawan BI selalu mengedepankan lima prinsip kerja berikut:

- ramah, teliti, dan siap membantu;
- menguasai pengetahuan terutama terkait Bank Indonesia;
- mengetahui cakupan subjek atau disiplin ilmu koleksi perpustakaan;
- memiliki semangat meningkatkan wawasan dan pengetahuan, dan
- memiliki kemampuan literasi informasi yang baik.

Menggunakan prinsip tersebut, maka Pustakawan BI juga dapat mengusulkan pengembangan dan pengadaan koleksi perpustakaan. Pengembangan dan pengadaan koleksi ini berbasis pada pengalaman, pengamatan, dan evaluasi terhadap penggunaan dan pemanfaatannya. Koleksi perpustakaan yang berisi edisi terbaru, buku terlaris, topik terbaru sangat dibutuhkan para pemustaka. Selain itu, dengan kekuatan pustakawan yang bekerja di Kantor Pusat maupun Kantor Perwakilan Bank Indonesia telah mampu

mengoptimalkan layanan Perpustakaan serta mendorong peningkatan budaya berbagai literasi di wilayah kerja Kantor Perwakilan seluruh Indonesia.

Untuk mengasah kualitas dan kompetensi, setiap dua tahun Perpustakaan BI menyelenggarakan kompetisi perpustakaan dan pustakawan terbaik yang diikuti oleh seluruh perpustakaan serta pengelola perpustakaan KPw. Selain itu juga diselenggarakan Forum Komunikasi dan Pengembangan Pustakawan Bank Indonesia (FKPPBI) yang merupakan pertemuan tahunan pustakawan BI sebagai media komunikasi, kolaborasi, dan *capacity building* SDM Pengelola Perpustakaan BI. Kegiatan rutin tahunan ini selalu dihadiri oleh Anggota Dewan Gubernur BI, dengan berbagai kegiatan yang melibatkan para pustakawan antara lain *workshop*, *sharing session* antar-perpustakaan, serta berbagai kegiatan literasi lainnya. Para pustakawan BI dapat belajar dan meningkatkan kompetensinya baik dari narasumber serta pakar yang dihadirkan, dari pustakawan berbagai instansi lain, maupun antar-sesama pustakawan Bank Indonesia. Hasil diskusi dari FKPPBI adalah rekomendasi program kerja maupun kegiatan Perpustakaan BI di tahun berikutnya.

Metode berbagi pengetahuan melalui sosialisasi atau program pelatihan kemudian juga dilengkapi dengan program *internship* atau magang selama lima hari kerja bagi para pustakawan-KPw. Program ini dirancang khususnya bagi mereka yang baru ditugaskan sebagai pustakawan atau bermaksud meningkatkan performa perpustakaan di KPw. Dengan program ini standar kualitas dan sustainability layanan prima Perpustakaan BI dapat dipertahankan.

Peran Pustakawan Bank Indonesia menjadi penting dalam mengangkat citra Bank Indonesia khususnya sebagai sumber informasi dan pengetahuan yang kredibel dan bermutu. Pustakawan BI juga menjadi teladan untuk pustakawan institusi lain baik di lingkup daerah maupun nasional, melalui berbagai prestasi dan penghargaan yang diraih. Prestasi dan penghargaan yang diraih pustakawan BI antara lain sebagai Pustakawan Terbaik dan Pustakawan Berprestasi Tingkat Nasional. Selain itu, berbagai kiprah dan inovasi yang dihasilkan juga membawa Perpustakaan-KPw sebagai perpustakaan terbaik di tingkat provinsi.

Bingkai

Tiga fungsi utama dari perpustakaan (termasuk perpustakaan khusus):

1. Mengakuisisi informasi atau fungsi pengumpulan informasi,
2. Mengorganisir bahan pustaka yaitu mengelola dan menampilkannya informasi,
3. Menyebarkan informasi dan bahan pustaka yaitu fungsi yang menyediakan informasi untuk *stakeholders*.

Berikut adalah tiga fungsi utama dari perpustakaan (termasuk perpustakaan khusus) yang disertai dengan jenis tingkatannya yaitu dasar, menengah dan tinggi:

1. Mengakuisisi informasi atau fungsi pengumpulan informasi
Tingkat Dasar
 - a. memperhatikan misi organisasi beserta kebutuhan informasinya,

- b. mengumpulkan publikasi organisasi,
- c. mengulas publikasi baru dan melakukan pemesanan terhadap penerbitnya,
- d. membuat dokumen pemesanan, dan
- e. menyediakan akses ke sumber daya informasi yang bersifat umum sesuai dengan kepentingan organisasi.

Tingkat Menengah

- a. mentransformasi dengan memahami perkembangan kebutuhan informasi organisasi, serta melakukan pemilihan sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut,
- b. melakukan evaluasi koleksi perpustakaan,
- c. membuat kebijakan dan peraturan akuisisi,
- d. menyediakan ragam sumber informasi sesuai dengan perkembangan terkini,
- e. melanggan jurnal dan mengadakan buku untuk kepentingan organisasi,
- f. menerapkan prosedur operasional baku (POB) untuk proses pemesanan,
- g. membuat sistem untuk mengevaluasi setiap bahan pustaka yang dilanggan, dan
- h. menyediakan akses ke *database* khusus, layanan berita, dan sumber informasi yang dipandang perlu.

Tingkat Tinggi

- a. melakukan riset secara periodik terhadap kebutuhan pengguna,
- b. memiliki kontak dengan penerbit atau pemasok khusus, misalnya untuk koleksi yang sudah tidak dicetak ulang, penerbit asing, atau koleksi yang belum dipublikasi,
- c. menyediakan berbagai koleksi khusus seperti materi pembelajaran, *institutional memory*, dan program pengembangan, dan

- d. menyediakan informasi dan referensi untuk proyek tematik yang sedang dijalankan organisasi induknya.
2. Mengorganisir bahan pustaka yaitu mengelola dan menampilkan informasi

Tingkat Dasar

- a. menempatkan buku di dalam rak sesuai urutan nama pengarang dan nomor klasifikasi atau subjek,
- b. mengatur majalah dan periodikal lain berdasarkan judul dan tanggal,
- c. menyediakan sistem pemberkasan atau boks berkas untuk koleksi seperti pamflet, dan klipring berita, dan
- d. membuat kartu katalog atau pencatatan dengan aplikasi komputer untuk seluruh koleksi agar mudah dicari berdasarkan nama pengarang, subjek, judul, dan kata kunci.

Tingkat Menengah

- a. mengembangkan katalog dengan analisis subjek,
- b. menerapkan skema klasifikasi (DDC atau UDC) untuk mengelompokkan buku,
- c. menggunakan tajuk subjek untuk katalog buku dan koleksi lainnya, dan
- d. menyediakan filing system khusus untuk koleksi tertentu seperti foto, map, dan sebagainya.

Tingkat Tinggi

- a. menciptakan organisasi subjek internal yang dikembangkan berbasis kebutuhan organisasi, kemudian membuat skema klasifikasi khusus atau teusaurus,
- b. mengintegrasikan database internal dan eksternal,
- c. melakukan pengindeksan artikel, laporan dan bahan pustaka lain dengan menggunakan pengelolaan *database*, temu balik teks, dan perangkat lunak pengindeksan, dan
- d. membuat abstrak dari bahan yang akan dipublikasikan.

3. Menyebarkan informasi dan bahan pustaka yaitu fungsi yang menyediakan informasi untuk *stakeholders*

Tingkat Dasar

- a. mengelola dan melakukan pemeliharaan koleksi dan *database*,
- b. menjawab pertanyaan *stakeholders* dengan jelas berdasarkan fakta,
- c. mengenali judul publikasi dan referensinya,
- d. menyiapkan brosur dan *website* untuk berbagi informasi koleksi,
- e. memberikan informasi kepada *stakeholders* tentang sumber referensi yang berada di luar perpustakaan,
- f. melakukan diseminasi terbitan majalah baru atau daftar isinya kepada *stakeholders* yang membutuhkan,
- g. mengedarkan informasi koleksi terbaru kepada *stakeholders* sesuai dengan pola kebutuhannya, dan
- h. memastikan bahwa perpustakaan dimanfaatkan dengan baik oleh *stakeholders*.

Tingkat Menengah

- a. menyediakan materi ilmiah yang dibutuhkan oleh *stakeholders*,
- b. mengembangkan kegiatan *public exposure* dan pemasaran,
- c. menyiapkan bibliografi selektif,
- d. berupaya menyediakan literatur yang lengkap sesuai dengan permintaan,
- e. mendistribusikan daftar literatur terkini beserta abstraknya,
- f. mengembangkan jejaring dengan perpustakaan di tingkat nasional dan internasional dalam area subyek yang sama, dan

- g. berpartisipasi aktif dalam jejaring kerjasama perpustakaan.

Tingkat Tinggi

- a. mengumpulkan, mencari, dan mengevaluasi informasi kemudian menyajikannya dalam bentuk tulisan yang disebarakan kepada *stakeholders*,
- b. menyiapkan bibliografi koleksi yang menunjang visi dan misi organisasi,
- c. menyiapkan literatur yang lengkap dan dievaluasi secara berkala,
- d. mendiseminasikan abstrak dari literatur terbaru,
- e. berperan sebagai sumber informasi pada kelompok kerja,
- f. mengirimkan informasi terkini kepada *stakeholders* individual yang berminat (*alert system*),
- g. memiliki pengetahuan mendalam sebagai *subject specialist*.

Keterampilan ideal yang dimiliki pustakawan perpustakaan khusus:

- konsultasi informasi: pustakawan mengetahui bagaimana organisasi menggunakan informasi, memonitor kebutuhan informasi mereka, mengetahui di mana sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan mengevaluasinya,
- manajemen informasi: pustakawan mengembangkan proses untuk mengelola informasi yang begitu banyak dalam format kertas atau dengan menggunakan komputer, kemudian memastikan dapat diakses dengan mudah oleh *stakeholders*,
- pengembangan *database*: pustakawan perlu mengerti prinsip ilmu sistem informasi, konstruksi *database*, dan perangkat lunak pencarian. Pustakawan juga harus memahami bagaimana mengindeks dan membuat abstrak agar mudah dicari.

- pelatihan pemustaka pustakawan dapat memberikan instruksi kepada *stakeholders* mengenai penggunaan *database* dan koleksi daring, serta mengadakan *workshop* untuk kelompok terkait penggunaannya. Untuk itu, pustakawan perlu memiliki pengalaman dalam pencarian *database* daring, menguasai strategi pencarian, serta dapat menjawab pertanyaan dari *stakeholders* terkait,
- riset dan analisis: pustakawan memiliki kemampuan untuk menganalisis kebutuhan informasi dan melakukan riset untuk memenuhinya, mengoptimalkan jejaring dengan pakar atau sumber informasi lain, dan melakukan komunikasi dengan menggunakan berbagai alternatif media,
- penulisan, penerbitan dan penyuntingan: pustakawan memiliki keterampilan membuat ringkasan hasil riset, menulis abstrak dan indeks, mengkompilasi bibliografi, menyunting *newsletters*, mengembangkan materi pemasaran, serta membuat petunjuk manual teknis untuk pengguna,
- manajemen layanan: pustakawan mengetahui cara memenuhi kebutuhan informasi, sejak perencanaan anggaran, supervisi, hingga memutuskan prioritas sumber informasi yang akan diadakan, dan
- perencanaan dan pembuatan keputusan: pustakawan perlu memiliki kompetensi yang kuat dalam pemecahan masalah. Untuk itu perlu keahlian membuat desain survei, sampling dan teknik statistik. Di samping itu juga perlu keahlian dalam melakukan asesmen kebutuhan, dalam rangka evaluasi dan pengambilan keputusan.

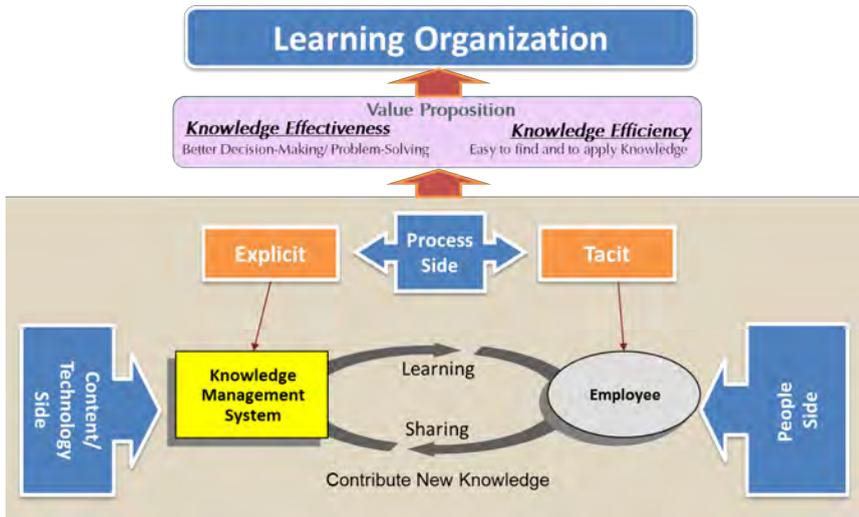
2.2. Strategi Penerapan Manajemen Pengetahuan di Perpustakaan BI

Dalam perkembangan organisasi Bank Indonesia di era digital, kandungan pengetahuan yang diperlukan dalam bekerja maupun menghasilkan berbagai *outcomes* semakin meningkat dan semakin kompleks. Misalnya, perkembangan perekonomian Indonesia maupun dunia memperlihatkan tingkat kerumitan yang semakin tinggi sehingga setiap keputusan, kebijakan, maupun pernyataan Bank Indonesia pasti dipengaruhi dan/atau mempengaruhi perkembangan tersebut. Dalam keadaan seperti ini, maka diperlukan fasilitas yang dapat memudahkan pegawai Bank Indonesia mencari dan memahami hubungan antarberbagai data, informasi, pengetahuan yang tersedia di dalam diri pegawai, di unit kerja, antar-unit kerja, di seluruh organisasi, maupun di luar organisasi.

Di balik setiap kegiatan, termasuk di Bank Indonesia, selalu terdapat proses pengambilan keputusan, yang idealnya selalu berbasis pengetahuan. Kualitas dan ketepatan dalam pengambilan keputusan sangat ditentukan oleh kemudahan akses terhadap data dan dokumen pendukung. Selain berkaitan dengan kualitas, setiap keputusan juga memiliki risiko hukum, khususnya yang berkaitan dengan akuntabilitas dan kepatuhan pada peraturan (*compliance*). Sejalan dengan semakin kompleksnya permasalahan yang harus dihadapi Bank Indonesia sebagaimana diuraikan di atas, maka kebutuhan untuk mengambil keputusan berbasis pengetahuan ini memerlukan fasilitas yang dapat memudahkan proses menemukan data, informasi, pengetahuan yang relevan sekaligus akurat, terbaru, dapat dipercaya, dan bernilai-guna bagi pekerjaan mereka di berbagai tingkatan struktur organisasi.

Dengan kondisi di atas, manajemen pengetahuan menjadi aspek fundamental, dan sebagai salah satu sistem yang mengelola

pengetahuan (*knowledge management system*), perpustakaan berperan strategis menjadi katalis. Pengetahuan tak hanya disimpan, namun harus disebarakan ke seluruh pegawai agar Bank Indonesia menjadi sebuah organisasi pembelajaran.



Gambar 2.1 Prinsip Manajemen Pengetahuan

Sumber: *Grand Design* Manajemen Pengetahuan Bank Indonesia, (Bank Indonesia, 2009).

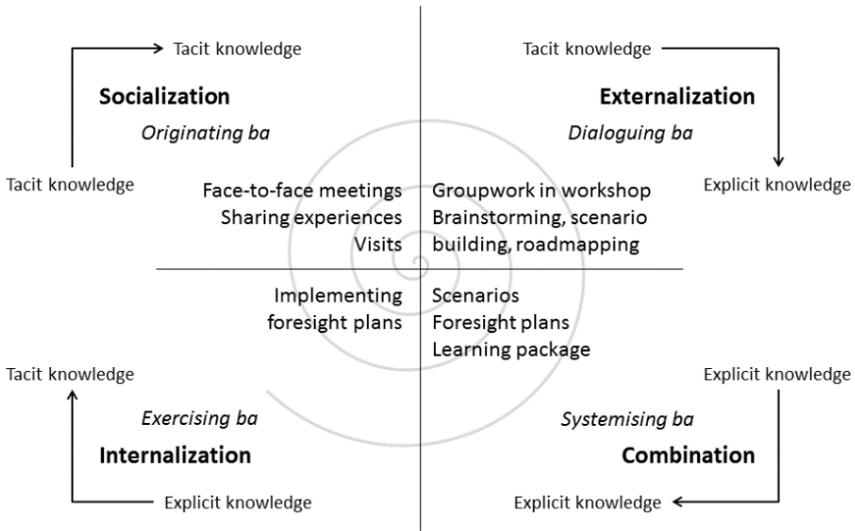
Pengertian Manajemen Pengetahuan

- Manajemen Pengetahuan adalah bagaimana memberikan pengetahuan yang tepat (*right knowledge*) untuk individu yang tepat (*right people*) pada waktu yang tepat (*right time*), dan membantu masing-masing individu untuk menghasilkan dan berbagi pengetahuan dan bertindak berdasarkan pengetahuan;
- Sistem Manajemen Pengetahuan adalah penyimpanan virtual informasi yang relevan dan penting untuk operasional harian pada organisasi.

Oleh karena itu, secara luas manajemen pengetahuan dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi untuk menggali, mengidentifikasi, mengkaji, menjelaskan, menciptakan, dan menyebarkan pengetahuan antar-individu di dalamnya sebagai bahan pembelajaran individu lainnya dalam organisasi tersebut. Manajemen pengetahuan sebaiknya dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga pengetahuan, pemikiran, maupun inovasi dari masing-masing individu dapat meningkatkan kinerja dan keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh organisasi.

Manajemen pengetahuan sering disalahartikan sebagai teknologi informasi, walaupun tidak dapat disangkal bahwa teknologi informasi sangat mendukung manajemen pengetahuan. Inti utama dari manajemen pengetahuan adalah manusia. Fokus dari manajemen pengetahuan adalah bagaimana mengelola kerangka pikiran dan perilaku. Suatu organisasi dapat dikatakan berhasil dalam manajemen pengetahuan apabila individu dalam organisasi tersebut telah termotivasi dengan baik, ahli di bidangnya, terdorong untuk mencapai yang terbaik dan secara kolektif menunjukkan minat yang tinggi untuk belajar, berbagi pengetahuan, dan berinovasi. Dengan perkataan lain tujuan utama dari implementasi manajemen pengetahuan adalah terciptanya pekerja pengetahuan.

Prasyarat utama untuk menghasilkan pekerja pengetahuan dalam organisasi adalah bagaimana menghasilkan pengetahuan yang baru yang mengandung komponen kreativitas dan inovasi. Salah satu model yang paling populer diciptakan oleh Nonaka dan Takeuchi. Nonaka dan Takeuchi menggambarkan proses pembentukan pengetahuan dengan metode SECI sebagai berikut:



Gambar 2.2 Diagram SECI
(Socialization-Externalization-Combination-Internalization)

Sumber: Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The Knowledge-creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*.

Dalam metode di atas, Nonaka dan Takeuchi menyimpulkan bahwa proses penciptaan pengetahuan dalam organisasi (atau di istilah Jepang disebut “*ba*”) ditentukan oleh empat fase siklus, yaitu:

a. Sosialisasi

Sosialisasi adalah konversi pengetahuan tasit menjadi tasit baru akan tetapi masih bersifat implisit. Sosialisasi adalah proses berbagi pengalaman yang mendorong terciptanya pengetahuan tasit baru melalui pengamatan atau praktik langsung. Pengalaman dan pengetahuan individu sangat menentukan terbentuknya pengetahuan baru. Jadi, kunci memperoleh pengetahuan tasit baru adalah pengalaman. Tanpa adanya berbagi pengalaman tersebut, maka akan sulit bagi seseorang untuk memproyeksikan dirinya ke

dalam proses berpikir orang lain. Kuadran ini juga menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial (tasit ke tasit) sebagai suatu bentuk transfer pengetahuan, berbagi pengetahuan tasit bisa dilakukan dengan tatap muka atau melalui pengalaman. Misalnya, pertemuan dan *brainstorming* merupakan salah satu contoh bentuk/jenis interaksi. Karena pengetahuan tasit sulit untuk diformulasikan dan sering berada pada ruang dan waktu tertentu, maka pengetahuan tasit hanya dapat diperoleh melalui pengalaman bersama, seperti menghabiskan waktu bersama-sama atau tinggal di lingkungan yang sama. Contohnya, sosialisasi biasanya terjadi dalam kegiatan magang dimana murid belajar membentuk pengetahuan tasit yang dibutuhkan melalui pengalaman dengan langsung turun tangan atau melakukannya sendiri (*hands-on*) bukan melalui dokumen manual atau buku teks.

b. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah konversi pengetahuan tasit menjadi eksplisit. Konversi pengetahuan dalam bentuk eksternalisasi digerakkan melalui dialog dan refleksi. Eksternalisasi memegang kunci penting dalam penciptaan pengetahuan, karena menciptakan konsep eksplisit yang baru dari pengetahuan tasit yang tersembunyi. Di antara pengetahuan tasit dan eksplisit, Eksternalisasi seperti dokumentasi, penerbitan, mengartikulasikan pengetahuan adalah gabungan/interaksi pengetahuan tasit yang memungkinkan terjadinya komunikasi. Misalnya, konsep, gambar, dan dokumen tertulis yang dapat mendukung interaksi. Ketika pengetahuan tasit dibuat eksplisit, pengetahuan akan mengerucut dan mengkristal, sehingga memungkinkan untuk digunakan bersama oleh orang lain. Eksternalisasi menjadi pendorong terjadinya pengetahuan

baru. Penciptaan konsep dalam pengembangan produk baru adalah contoh dari proses konversi ini.

c. Kombinasi

Kombinasi adalah konversi pengetahuan eksplisit menjadi pengetahuan eksplisit. Kombinasi adalah proses menyusun konsep ke dalam sistem pengetahuan. Konversi pengetahuan dilakukan dengan mengkombinasikan kumpulan pengetahuan eksplisit yang berbeda untuk disusun ke dalam manajemen pengetahuan. Individu mempertukarkan dan mengkombinasikan pengetahuan melalui sarana seperti dokumen, rapat, pembicaraan telepon, atau komunikasi melalui jaringan komputer. Pembentukan ulang terhadap informasi yang ada dilakukan dengan menyortir atau menambah, mengkombinasikan dan mengkategorikan pengetahuan yang bersifat eksplisit kemudian menghasilkan pengetahuan baru. Kombinasi (mengorganisir, mengintegrasikan pengetahuan), menggabungkan berbagai jenis pengetahuan eksplisit, misalnya bangunan prototipe. Penggunaan secara kreatif jaringan komunikasi, komputerasi, dan *database* dalam skala besar dapat mendukung mode konversi pengetahuan ini. Pengetahuan eksplisit dikumpulkan dari dalam atau dari luar organisasi dan kemudian digabungkan, diedit atau diproses untuk membentuk pengetahuan baru. Pengetahuan eksplisit baru kemudian disebarluaskan di antara anggota organisasi.

d. Internalisasi

Internalisasi adalah konversi pengetahuan eksplisit menjadi pengetahuan tacit atau proses mewujudkan pengetahuan eksplisit ke dalam pengetahuan tacit individu. Proses ini hampir sama

dengan kegiatan belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Ketika pengalaman melalui sosialisasi, eksternalisasi dan kombinasi diinternalisasikan ke dalam basis pengetahuan teknis, maka mereka akan menjadi aset yang sangat berharga bagi organisasi. Dalam hal ini, dokumentasi suatu pengalaman akan membantu individu menginternalisasikan pengalaman orang lain (*re-experience*) secara tidak langsung. Selain itu, ketika suatu model mental dibagikan oleh sebagian besar anggota, maka pengetahuan tacit tersebut akan menjadi bagian dari budaya organisasi. Melalui mekanisme ini, pengetahuan yang sudah terbentuk kemudian didistribusikan dalam rangka mengubah, memperdalam dan memperluas pengetahuan tacit yang telah dimiliki oleh anggota organisasi. Internalisasi (penerimaan pengetahuan dan aplikasi oleh individu), sering disebut dengan belajar sambil melakukan (*learning by doing*); di sisi lain, pengetahuan eksplisit menjadi bagian dari pengetahuan individu dan akan menjadi aset bagi suatu organisasi. Internalisasi juga merupakan proses individu yang terus menerus dan refleksi kolektif dan kemampuan untuk melihat koneksi dan mengenali pola dan kapasitas untuk memahami antara bidang, ide, dan konsep (Wahyanto, 2014).

Untuk memfasilitasi siklus SECI yang dialami oleh hampir seluruh organisasi modern, maka perpustakaan juga harus bergerak mengadopsi manajemen pengetahuan. Ada beberapa faktor utama yang mendorong adopsi tersebut.

1. Organisasi menjadi terfokus pada pengetahuan, dan bukan modal. Pengetahuan menggantikan modal, sumber daya alam dan tenaga kerja. Pengetahuan adalah satu-satunya faktor yang dapat membantu organisasi untuk beradaptasi dengan

perubahan yang radikal. Pengetahuan yang menghadirkan pengetahuan ke dalam produk dan jasa.

2. *Stakeholder* organisasi tidak luput dari faktor perubahan. Dalam hal organisasi tidak melakukan perubahan, maka organisasi akan menghasilkan produk yang salah, pada waktu dan tempat yang salah. Dalam lingkungan yang didukung teknologi, kecenderungan ini akan menjadi semakin valid. Manajemen pengetahuan membantu untuk keluar dari permasalahan ini dengan melakukan perubahan pada produk, menghapus proyek dan proses yang tidak bermanfaat untuk digantikan dengan yang lebih tepat.
3. Manajemen pengetahuan memungkinkan organisasi untuk memimpin perubahan dan bukan dipimpin oleh perubahan. Organisasi yang mengimplementasikan pengetahuan dalam produknya akan mampu mendikte pasar dan bukan sebaliknya.
4. Hanya mereka yang memiliki pengetahuan yang dapat bertahan. Kemampuan untuk bertahan bersumber dari kemampuan organisasi untuk menciptakan, memperoleh, memproses, memelihara pengetahuan baru dan lama untuk menghadapi kompleksitas dari perubahan yang semakin cepat.
5. Adanya perkawinan silang industri menghasilkan kompleksitas yang cukup tinggi. Peter Drucker mengingatkan bahwa kompleksitas, ketidakpastian, dan ambiguitas justru akan berubah menjadi peluang apabila mendapatkan dukungan pengetahuan. Contoh yang nyata adalah *Amazon.com* yang berhasil mengubah ancaman akan kehadiran teknologi terhadap penjualan buku tradisional menjadi peluang.

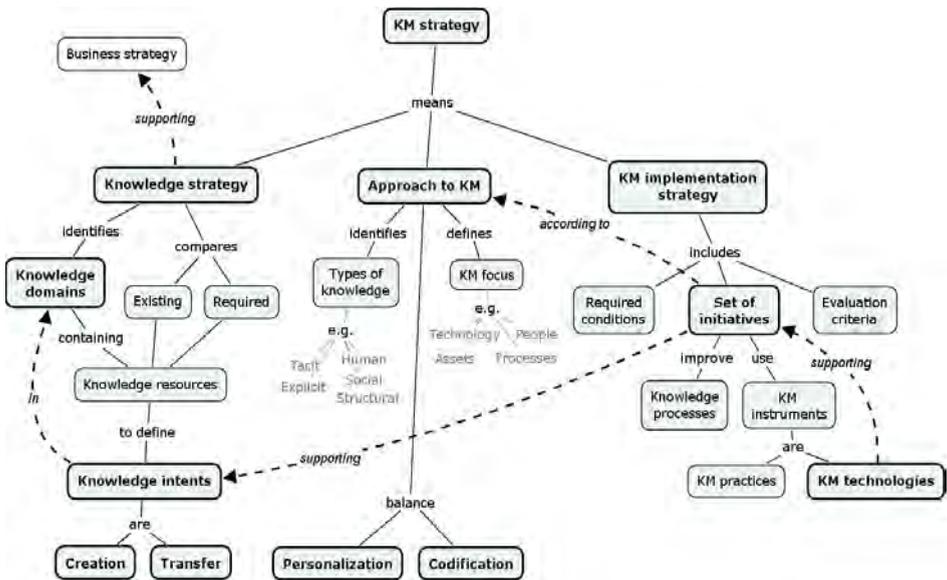
6. Pengetahuan merupakan sarana pendukung proses pengambilan keputusan yang ampuh. Manajemen pengetahuan memungkinkan terciptanya kompilasi dari *best practices* - pelaksanaan kegiatan di waktu lampau berikut catatan keberhasilan dan kegagalannya serta forum diskusi untuk menyelesaikan masalah dari sudut pandang multi dimensi.
7. Pengetahuan hanya dapat dihasilkan melalui proses berbagi. Selama ini organisasi bertumpu pada teknologi informasi untuk kegiatan berbagi. Fakta membuktikan bahwa teknologi informasi (TI) tidak mampu mendorong timbulnya perilaku berbagi. Perilaku individu dan budaya organisasi yang dibentuk dalam manajemen pengetahuan memungkinkan terjadi kegiatan berbagi.
8. Pengetahuan tasit berada di kepala setiap individu. Apabila individu tersebut meninggalkan organisasi, maka pengetahuan tasit yang dimilikinya akan ikut terbawa. Manajemen pengetahuan menawarkan sistem yang mampu menyerap sebagian besar dari pengetahuan tasit yang dimiliki individu.
9. Kompetisi menjadi global. Untuk mengikuti perkembangan dan ancaman yang timbul dari persaingan yang global bukanlah hal yang sederhana. Sistem dan teknologi manajemen pengetahuan membuka peluang untuk menghadirkan pengetahuan yang dibutuhkan. Seringkali organisasi melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dari awal. Dengan manajemen pengetahuan, proses mengulang penemuan (*reinventing the wheel*) dapat dihindari.

Pengetahuan adalah aset paling penting dan karena itu diperlukan pengelolaan aset yang efektif dan efisien. Pengetahuan terkandung di dalam berbagai bentuk dokumen maupun perluasannya di berbagai lokasi (internal maupun eksternal), sehingga Perpustakaan Bank Indonesia perlu memastikan agar kandungan ini tetap terawat dan dimanfaatkan sebagai aset pengetahuan. Kepastian ini akan bergantung kepada tiga kondisi, yaitu:

- a. Kemampuan Perpustakaan Bank Indonesia mendukung sumber pengetahuan yang beragam sebagai koleksi bersama (*multiple collections*) yang dapat diakses oleh berbagai unit kerja sebagai satu kesatuan;
- b. Berkaitan dengan butir di atas, diperlukan integrasi dalam pengelolaan hasil kodifikasi (dokumen), proses (penulisan, pemberian versi), kolaborasi, keterkaitan antarpihak, konteks pekerjaan, dan *trust* di antara pegawai Bank Indonesia;
- c. Keberadaan fasilitas navigasi berupa ‘peta pengetahuan’ yang memadai dan dapat digunakan sehari-hari ketika bekerja.

McKinsey dalam artikelnya *Creating a Knowledge Culture*, mengatakan “*less successful companies tend to take a top-down approach; pushing knowledge to where it is needed. Successful companies, by contrast, reward employees for seeking, sharing, and creating knowledge. It requires effort to develop what we call “knowledge pull”- a grassroots desire among employees to tap into company’s intellectual resources*”.

Saito, Umemoto, & Ikeda (2007) menggambarkan adopsi strategi manajemen pengetahuan sebagaimana peta konseptual di bawah ini.



Gambar 2.3 Peta Konseptual Penerapan Manajemen Pengetahuan

Sumber: Saito, A., Umemoto, K., & Ikeda, M. (2007). *Journal of Knowledge Management* Vol.11, 97-114.

Dari peta konseptual tersebut dapat terlihat bahwa program manajemen pengetahuan dikatakan strategis jika tersedia strategi pengetahuan yang sesuai, yang mendefinisikan tujuan akhir pengelolaan pengetahuan; serta mencakup serangkaian inisiatif yang langsung atau tidak langsung mendukung strategi pengetahuan dengan tiga makna utama sebagai berikut:

1. Strategi Pengetahuan, yaitu mengidentifikasi dan memprioritaskan pengetahuan untuk dikelola, berdasarkan kontribusinya terhadap strategi bisnis organisasi;
2. Pendekatan Manajemen Pengetahuan, yaitu mengekspresikan perspektif khusus pada pengetahuan dan bagaimana hal itu dapat dikelola; apakah dapat diidentifikasi sesuai dengan

- tipe atau objek pengetahuan; apakah dapat didefinisikan sesuai dengan aspek manajemen pengetahuan (Insani, Proses, dan Teknologi). Pendekatan Manajemen Pengetahuan ini pada akhirnya akan menyeimbangkan personalisasi informasi dan kodifikasi pengetahuan yang dimiliki oleh sebuah organisasi;
3. Penerapan Manajemen Pengetahuan, yaitu rencana umum yang menyediakan pedoman untuk membuat keputusan dan mencapai hasil dari inisiatif manajemen pengetahuan.

Dengan mengadopsi manajemen pengetahuan sesuai peta konseptual di atas, maka Perpustakaan Bank Indonesia memiliki peran strategis dalam mendorong para pekerja pengetahuan menghasilkan kreasi pengetahuan atau inovasi, yang merupakan target akhir dari inisiatif manajemen pengetahuan. Dalam proses adopsi tersebut, ke depan Perpustakaan BI perlu memfasilitasi jenjang pengetahuan yang harus dilalui oleh individu sebelum mampu mencapai tingkat pengetahuan yang tertinggi dalam organisasi. Adapun jenjang pengetahuan yang perlu diintegrasikan dalam berbagai tugas dan fungsi perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Apa (*Know What*): pemahaman atau pengetahuan kognitif mengenai apa yang sebaiknya dilakukan namun belum dijabarkan dalam perilaku;
2. Mengetahui Bagaimana (*Know How*): kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan yang tercantum yang ada di dalam kognisi ke dalam aktivitas;
3. Mengetahui Mengapa (*Know Why*): kemampuan untuk meredusir pengetahuan ke dalam sistem yang memberikan kemampuan untuk melihat ke dalam dimensi masa depan. Misalnya, seorang pialang saham secara intuitif menyadari kapan

harus melakukan pembelian atau penjualan, atau seorang pemain basket yang tahu waktu yang tepat untuk melakukan tembakan (*hit*);

4. Memperhatikan Perkembangan (*Care Why*): kemampuan untuk mengembangkan kreativitas dan motivasi diri untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Untuk mengawal jenjang pengetahuan di atas, Perpustakaan BI perlu mengidentifikasi klasifikasi pengetahuan sebagai aset, ke dalam empat area sebagaimana dituliskan oleh Kulkarni-Freeze yaitu:

- Keahlian

Expertise atau keahlian adalah pengetahuan yang sangat dominan porsi tasitnya. Individu tertentu di dalam organisasi seringkali dianggap sebagai ahli jikalau mereka menjadi tempat bertanya untuk berbagai macam masalah yang memerlukan keahlian dan pengetahuan khusus yang biasanya didapat dari pengalaman. Transfer pengetahuan semacam ini dapat dilakukan melalui kegiatan konsultasi, kolaborasi, ataupun observasi terhadap aktivitas pada ahli. Dalam contoh ini, dapat dilihat bahwa interaksi personal dengan para ahli adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari.

Secara internal individu, lamanya siklus hidup pengetahuan ini tergantung dari relevansinya terhadap kemutakhiran pengetahuan tersebut dalam menjawab permasalahan yang terjadi di organisasi. Keahlian yang statis lambat laun akan menjadi tidak berguna saat tiba saatnya ia tidak dapat lagi menjadi sumber pemecahan masalah di organisasi. Karena itu, proses pembaruan dan pembelajaran para ahli merupakan hal yang mutlak.

Hubungannya dengan kinerja, kemampuan organisasi untuk mengidentifikasi keahlian yang terdapat dalam organisasi dan kemampuan untuk menghadirkan keahlian tersebut saat dibutuhkan dalam waktu yang cepat akan memberikan dampak positif terhadap kinerja manajemen pengetahuan di organisasi.

- Pembelajaran (*Lessons Learned or Institutional Memory*)

Pembelajaran dari kesuksesan dan kegagalan yang pernah terjadi di masa lampau. Pengetahuan ini merepresentasikan pengetahuan yang dikumpulkan saat menyelesaikan suatu tugas dan memecahkan suatu permasalahan yang pernah dihadapi organisasi.

Dari dimensi eksternalisasi, pengetahuan semacam ini dapat berada dalam berbagai bentuk. Dikatakan sebagai pengetahuan tacit ketika pembelajaran itu ada pada setiap individu yang mengalaminya namun tidak mendokumentasikannya. Namun saat terdokumentasikan, maka proses transfer pengetahuan tersebut dapat dilakukan secara lebih optimal.

Satu hal yang penting diperhatikan, bahwa hasil dari pembelajaran semacam ini bersifat kontekstual dan tidak hanya sekadar langkah prosedural dalam menyelesaikan tugas. Selain pengetahuan mengenai pembelajaran dari kesuksesan tersebut, atribut lain juga perlu disertakan agar dapat dipahami latar belakang dan kondisi yang terjadi saat permasalahan di masa lampau tersebut berlangsung.

Kemudian, hal yang penting untuk dilakukan adalah menemukan relevansi dan persamaan karakteristik antara pengetahuan tersebut dengan kondisi ataupun permasalahan yang saat ini terjadi. Atribut dan konteks menjadi sangat penting karena tanpanya akan sulit didapatkan gambaran perihal kondisi yang terjadi. Semakin umum hasil pembelajaran ini dapat diaplikasikan, maka

siklus hidupnya semakin lama dan akan semakin berdaya untuk menyelesaikan banyak masalah yang serupa yang pernah dihadapi organisasi.

- **Dokumen Pengetahuan**

Dokumen pengetahuan merepresentasikan pengetahuan yang eksplisit dan tercakup dalam dokumen formal seperti buku, periodikal, laporan proyek, laporan teknis, kebijakan, prosedur operasional baku, publikasi, diagram, dan lain-lain. Selain pengetahuan dan dokumen yang didapatkan dari internal organisasi, informasi dari eksternal organisasi pun dapat dianggap sebagai dokumen pengetahuan yang berharga. Contohnya adalah laporan hasil riset kebijakan moneter.

Dokumen semacam ini berisikan pengetahuan yang berguna sebagai referensi bagi individu untuk mengedukasi diri sendiri pada masing-masing area kerjanya. Karena sifatnya yang lebih banyak diakses secara individu, maka pengorganisasian dan taksonominya yang mudah dipahami, menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dalam mengakses dokumen tersebut. Kemudahan dan efisiensi dalam mengakses dokumen menjadi kunci penggunaannya secara cepat dan tepat guna. Berbeda dengan dokumen yang tercakup dalam pembelajaran, pengetahuan yang tercakup dalam dokumen pengetahuan sifatnya lebih permanen.

- **Data**

Secara harfiah, data merupakan salah satu aset organisasi, yang bila digabungkan dengan konteks tertentu, akan menjadi informasi dan pada akhirnya membangun basis pengetahuan di organisasi. Karena itu pada klasifikasi ini data dianggap sebagai salah satu

sumber pengetahuan yang penting untuk dikelola organisasi. Namun secara lebih spesifik, data yang dimaksud dalam area ini bukanlah data yang dihasilkan dari transaksi bisnis kesehariannya, namun lebih pada data historis yang terkumpul dan teragregasi seperti yang ada pada data *warehouse* atau *Big Data*.

Data semacam ini akan dapat menjadi sumber yang penting untuk mendapatkan pengetahuan, misalnya dengan proses analisis, pengenalan pola, ataupun pemodelan kondisi bisnis. Selain data itu sendiri, diperlukan juga metadata (struktur dan deskripsi dari data) yang menjelaskan kegunaan data tersebut.

Siklus hidup area pengetahuan ini bisa jadi sangat panjang. Beberapa organisasi bahkan khusus membangun data *warehouse* atau *Big Data* yang menyimpan data selama bertahun-tahun untuk dapat menemukan tren dan perilaku dari pelanggan yang kemudian dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

Berdasarkan kesinambungan empat area tersebut, maka Perpustakaan Bank Indonesia mengimplementasikan manajemen pengetahuan untuk kepentingan seluruh organisasi Bank Indonesia dengan tiga prinsip utama, yaitu:

1. Penemuan Pengetahuan yaitu pengungkapan pengetahuan tasit,
2. Repositori Pengetahuan yaitu penyimpanan pengetahuan secara tersentralisasi,
3. Penyampaian Pengetahuan yaitu penyampaian pengetahuan dalam waktu yang tepat untuk orang yang tepat.

Tiga prinsip tersebut pada dasarnya mendasari interaksi pengetahuan antar-pegawai dalam bekerja di Bank Indonesia.

Dalam menerapkan tiga prinsip manajemen pengetahuan tersebut, terdapat empat tantangan utama yang menjadi kasus bisnis (*business case*) Perpustakaan BI untuk mendorong inovasi, yaitu:

1. Reproduksi Kreativitas dan Pembelajaran

Pada dasarnya pegawai Bank Indonesia terdiri dari para individu berpendidikan tinggi dengan latar belakang pendidikan yang baik dan berpotensi kreatif. Dalam perjalanan sejarah organisasi, para pegawai Bank Indonesia selalu dapat menyelesaikan tugas yang diembankan kepada mereka. Namun belum ada kepastian apakah kemampuan individual dan kreativitas tersebut dapat diulangi (direproduksi) secara lebih baik dalam pekerjaan sehari-hari, khususnya ketika kompleksitas pekerjaan semakin meningkat akibat dinamika dunia moneter, pasar keuangan, sistem pembayaran, ekonomi makro dan ekonomi nasional, regional, maupun internasional. Perpustakaan BI ke depan perlu berperan dalam memfasilitasi interaksi dan pembelajaran antar-pegawai untuk diarahkan untuk reproduksi kreativitas.

2. Sinergi Pengetahuan

Selain mewujudkan kreativitas dalam bentuk interaksi antar-pegawai ketika bekerja di unit masing-masing, para pegawai Bank Indonesia secara keseluruhan dan bersama-sama juga bersentuhan dengan dinamika eksternal yang amat kompleks. Dinamika ini tak dapat dihadapi secara sepotong-sepotong (*partial*) mengingat keadaan eksternal justru semakin saling bertalian secara rumit dan meluas. Pemahaman dan pengetahuan tentang satu aspek tak lagi cukup jika tidak dilengkapi dengan pemahaman dan pengetahuan di aspek lain. Tuntutan untuk memahami persoalan secara holistik saat ini sama besarnya dengan tuntutan untuk memahami persoalan

secara spesifik. Dalam hal ini, Perpustakaan BI dapat memiliki andil dalam menyediakan berbagai sumber daya informasi, pengetahuan maupun referensi untuk memperkaya sinergi pengetahuan dimaksud, dengan pemetaan yang sesuai dengan visi misi organisasi.

3. Interaksi Sebagai Aset

Dari dua kasus di atas, dapat dilihat pentingnya interaksi dalam bekerja di Bank Indonesia. Berbagai interaksi dalam bentuk pertemuan kelompok yang melibatkan diskusi, wacana, *brainstorming* dan rapat tentang tugas-tugas pokok Bank Indonesia sebenarnya sudah terjadi. Namun belum dapat dipastikan apakah jumlah dan kualitas interaksi tersebut dapat memberikan sumbangan pada Bank Indonesia atau mendorong inovasi dalam bekerja dan menjawab kebutuhan *stakeholders*. Jika berbagai interaksi ini ditumbuhkembangkan dan difasilitasi oleh Perpustakaan BI agar mengarah pada pengembangan pengetahuan individu maupun organisasi, maka interaksi ini akan menjadi potensi aset pengetahuan Bank Indonesia. Pengelolaan secara benar terhadap interaksi yang menerus dan berkesinambungan memungkinkan pengembangan pengetahuan bersama, tetapi jika sebaliknya maka akan menjadi pemborosan sumber daya.

4. Budaya Riset

Sebagai penghasil kebijakan, kegiatan riset dan para pelaksananya merupakan aset paling penting dalam pengembangan Bank Indonesia. Untuk itu, Bank Indonesia memerlukan kualitas pegawai yang secara individual berkemampuan analitis dan berinisiatif melakukan perubahan. Perpustakaan BI dapat berperan untuk menyediakan fasilitas maupun infrastruktur untuk mendukung terwujudnya kualitas pegawai tersebut secara terpolo dan terukur.

Berdasarkan empat kasus bisnis (*business case*) yang diuraikan di atas dapat diuraikan kegiatan yang patut dilaksanakan (*business requirements*) beserta layanan (*services*) turunannya sebagai berikut:

BUSINESS CASE	BUSINESS REQUIREMENTS¹	SERVICES
Reproduksi kreativitas dan pembelajaran	Mendorong interaksi yang memanfaatkan pengetahuan bersama untuk memastikan kelangsungan kreativitas dan inovasi dalam bekerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan integrasi dan keterlibatan berbagai elemen perpustakaan dalam program pembelajaran organisasi; 2. Memfasilitasi berbagi pengetahuan antar-pegawai maupun dengan pihak eksternal yang relevan dengan visi dan misi organisasi; 3. Menstimulasi pegawai untuk menulis atau menghasilkan karya menggunakan referensi yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh pegawai lainnya.
Sinergi pengetahuan	Memfasilitasi penyalarsan dan penguatan berbagai pengetahuan di Bank Indonesia, baik antar-pengetahuan individu maupun antara pengetahuan individu dan pengetahuan organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan jejaring dan kerja sama dengan lembaga/institusi eksternal untuk pertukaran koleksi dan referensi; 2. Melakukan akuisisi pengetahuan dari pihak eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh pegawai; 3. Mengidentifikasi dan melakukan pendataan spesialis subjek atau ahli (<i>Subject Matter Expert</i>) baik di dalam maupun di luar organisasi yang dapat menjadi sumber informasi serta mendukung pelaksanaan tugas pegawai; 4. Memfasilitasi kreasi pengetahuan, serta melakukan diseminasi serta sosialisasi pengetahuan baru yang relevan dengan visi dan misi organisasi.

1 *Business requirements*: spesifikasi atau pernyataan tentang apa yang perlu dilakukan atau dicapai, umumnya diungkapkan secara garis besar (*broad outcomes*)

Interaksi sebagai aset	Memacu peningkatan mutu interaksi yang memanfaatkan pengetahuan sebagai aset pengetahuan Bank Indonesia	1. Memfasilitasi diskusi dan interaksi antar-pegawai untuk peningkatan produktivitas dan inovasi;
		2. Menyelenggarakan berbagai diskusi dengan pihak eksternal sehingga pegawai mendapatkan manfaat pengetahuan;
		3. Mendorong pembentukan berbagai komunitas yang mengoptimalkan interaksi dan pemanfaatan pengetahuan;
		4. Mendorong integrasi yang alamiah antara "bekerja" dan "belajar" dalam bentuk kolaborasi sebagai wujud dari interaksi yang berbasis pengetahuan.
Budaya riset	Mendukung pengembangan kebiasaan dan budaya bekerja berdasarkan pengetahuan, khususnya yang memanfaatkan riset, dalam wujud pegawai berkarakter pekerja pengetahuan	1. Memberikan akses seluas-luasnya kepada pegawai terhadap sumber informasi dan referensi yang relevan dengan pelaksanaan tugas, khususnya riset;
		2. Peningkatan kecepatan penyediaan referensi dan sumber daya informasi yang dibutuhkan;
		3. Melakukan sosialisasi secara reguler dan pengembangan kemampuan pegawai dalam memanfaatkan fasilitas untuk mengakses informasi secara optimal sebagai bagian dari pengembangan pengetahuannya.

Tabel 2.1 *Business Case* Perpustakaan BI

Dari uraian di atas terlihat bahwa adopsi manajemen pengetahuan di Perpustakaan BI terfokus pada empat *business requirements* yang langsung terkait dengan empat *business cases*. Jika diperas lagi, keempat *business requirements* ini pada dasarnya terfokus pada satu kegiatan utama, yaitu interaksi yang memanfaatkan pengetahuan atau *knowing in practice*. Dengan kata lain, interaksi antar-manusia

yang menjadi “pusat perhatian” dari 14 layanan (*services*) yang membentuk Perpustakaan Bank Indonesia.

Untuk dapat mewujudkan keempatbelas kegiatan layanan yang menjadi pokok dari layanan Perpustakaan BI di atas, diperlukan tiga fungsi utama sebagai berikut.

1. Perencanaan strategis yang pada dasarnya mengandung fungsi advokasi yaitu pengajuan usul pemanfaatan pengetahuan/koleksi dalam proses kerja tertentu berdasarkan pemantauan terhadap kondisi internal maupun eksternal Bank Indonesia. Pemantauan ini dapat dilakukan baik dalam bentuk berbagai riset internal maupun eksternal, pemantauan khusus terhadap perkembangan teknologi, dan *benchmarking* baik internal maupun eksternal.
2. Desain atau kegiatan kreatif untuk menciptakan program, produk, atau jasa tertentu yang dianggap perlu dalam mewujudkan layanan Perpustakaan BI. Termasuk di sini kegiatan promosi untuk menciptakan dan memelihara kebiasaan dalam memanfaatkan pengetahuan dalam bekerja. Patut digarisbawahi bahwa setiap program perpustakaan memerlukan “pemeliharaan” (*maintenance*) yang prosesnya harus dirancang secara bersama. Rancangan program bersama menjadi syarat utama sebelum program disosialisasikan ke pengguna.
3. Pemantauan dan pemetaan secara rutin terhadap program, produk, atau jasa yang dibuat oleh fungsi nomor 2 di atas. Hasil dari pemantauan dan pemetaan ini kemudian dianalisis untuk menghasilkan rekomendasi misalnya perbaikan atau modifikasi, ukuran pencapaian, dan temuan yang dapat dipakai untuk memperbaiki suatu proses kerja tertentu.

2.3. Pentingnya *Critical Thinking* Dalam Mengelola Perpustakaan BI

Adopsi manajemen pengetahuan yang disertai dengan kondisi guncangan, ketidakpastian, kebaruan, dan ambiguitas atau yang dikenal sebagai TUNA (*Turbulent-Uncertain-Novel-Ambiguous*) yang terjadi di dunia pascaCovid-19 memunculkan tuntutan terhadap Perpustakaan Bank Indonesia untuk bertransformasi menjadi tempat fisik yang menerapkan protokol kesehatan termasuk penjarakan fisik atau *physical distancing*, namun di sisi lain juga mendorong interkoneksi digital. Tepat sebelum pandemi, Perpustakaan BI tengah melakukan langkah transformasi menuju *Library 4.0* sehingga tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi serta tempat menyerap ilmu, namun juga mendorong kolaborasi, berbagi pengetahuan dan interaksi antarpemustaka, serta sebagai sarana kreasi ulang (*re-creation*) dan kreasi bersama (*co-creation*) serta pendorong inovasi pemustaka.

Hampir dapat dipastikan tidak akan lagi ada kondisi kenormalan seperti sebelum masa pandemi. Namun demikian, badai ketidakpastian tak pernah menghalangi untuk terus melangkah maju. Kondisi TUNA akibat pandemi justru menjadi tantangan bagi dunia perpustakaan untuk tetap mengutamakan layanan kepada *stakeholders*, baik pegawai maupun masyarakat umum. Sebagai ruang publik yang dapat diakses oleh masyarakat umum, Perpustakaan Bank Indonesia ke depan tetap harus konsisten mengadopsi protokol kesehatan di dalam layanannya. Desain ruangan maupun fasilitas juga dimodifikasi untuk menjamin kesehatan dan keselamatan para penggunanya, baik pegawai BI maupun masyarakat umum.



Gambar 2.4 Protokol Kesehatan Perpustakaan BI Pascapandemi

Dalam beberapa tahun terakhir muncul sejumlah prediksi terkait dunia Revolusi Industri 4.0, namun kondisi pandemi banyak memberikan pembelajaran (*lessons learned*) berharga dalam rangka rekonstruksi strategi Perpustakaan Bank Indonesia ke depan. Pelajaran utama yang menjadi *best practice* di era digital adalah peningkatan nilai intrinsik perpustakaan sebagai sebuah area informasi publik, serta menjawab pertanyaan bagaimana keberadaan perpustakaan dapat memberikan dampak terhadap komunitas, atau dalam hal ini organisasi Bank Indonesia. Inovasi diharapkan menjadi suatu hal yang berkelanjutan, karena apa yang dikerjakan hari ini kemungkinan besar akan menjadi usang (*obsolete*) di masa yang akan datang.

Berbagai aspek yang perlu diperhatikan Perpustakaan Bank Indonesia untuk mempertahankan sustainabilitas dan visibilitasnya, yaitu:

- **Aspek Koleksi**

Tantangan akibat menurunnya tingkat ketersediaan koleksi cetak/fisik. Dalam masa pandemi, hampir seluruh perpustakaan, termasuk Perpustakaan Bank Indonesia, ditutup karena kekhawatiran potensi penyebaran virus. Hal ini menjadi tantangan yang menarik khususnya dalam pemanfaatan koleksi perpustakaan. Berdasarkan hasil survei pada akhir tahun 2020 yang dilakukan Perpustakaan Bank Indonesia terhadap 978 responden internal BI, hanya 64,6% yang berminat memanfaatkan koleksi digital. Sebanyak 35,4% responden masih memiliki preferensi untuk mendapatkan koleksi cetak, mengingat buku-buku baru maupun yang relevan dengan pekerjaan lebih banyak tersedia dalam format cetak. Ke depan perlu dipikirkan strategi bagaimana mengembalikan relevansi serta ketersediaan koleksi cetak/fisik untuk *stakeholders*. Porsi perpustakaan fisik dan digital tetap harus berimbang, sehingga misi Perpustakaan BI sebagai perpustakaan khusus dapat tercapai.

Menambah digitalisasi koleksi. Selama ini praktik digitasi koleksi telah dilakukan oleh Perpustakaan BI, khususnya untuk koleksi khusus yang telah berusia tua, mudah rusak atau sudah tidak tersedia di tempat lain. Koleksi yang didigitalkan antara lain Laporan Tahunan BI di awal berdiri, buku atau hasil penelitian dari pegawai Bank Indonesia, serta buku-buku yang hanya bisa didapatkan di BI. Program ini terbukti berguna ketika kondisi darurat di mana perpustakaan harus ditutup, sehingga digitasi koleksi cetak perlu dikembangkan lebih lanjut ke depan, khususnya untuk berbagai koleksi terbitan Bank Indonesia.



Peminjaman *E-Book* Perpustakaan Digital iBI Library (Periode Januari 2017-Desember 2021)



Tabel 2.2 Statistik Peminjaman *E-Book* Perpustakaan Digital iBI Library

Peningkatan minat terhadap Koleksi Digital. Sejak awal pandemi, peminjaman buku digital semakin meroket. Bahkan dalam waktu dua tahun, jumlah transaksi peminjaman *e-book* di perpustakaan digital iBI Library meningkat lebih dari 400%. Ke depan, perlu ada antisipasi strategi serta negosiasi lebih intensif dengan berbagai penerbit untuk mendapatkan akses yang lebih ekstensif terhadap buku elektronik (*e-book*), khususnya untuk buku yang baru terbit. Hal ini mengingat beberapa penerbit melakukan embargo sehingga tidak semua buku baru tersedia dalam format digital. Untuk memperluas akses publik terhadap koleksi digital Perpustakaan BI, perlu ditingkatkan program transformasi digital.

Efisiensi pengadaan bernilai besar. Saat ini banyak perpustakaan yang mulai meninggalkan kontrak berjumlah besar untuk penyediaan jurnal atau koleksi daring, dan lebih memilih untuk membeli artikel satuan sesuai kebutuhan pengguna yang dianggap

lebih efisien. Perpustakaan BI perlu melakukan evaluasi secara konsisten terhadap kontrak yang berjalan, sehingga ke depan dapat menerapkan strategi yang lebih efisien, misalnya melalui kerja sama akses dengan Perpustakaan Nasional yang menyediakan koleksi/jurnal daring yang lebih banyak dan memberikan alternatif pilihan yang lebih lengkap. Untuk itu perluasan kemitraan, kolaborasi dan jejaring dengan institusi lain menjadi salah satu pondasi utama dalam menyediakan referensi dan layanan yang lebih lengkap. Model konsorsium atau kolaborasi perpustakaan antar-lembaga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan penghematan biaya anggaran pengadaan (*economies of scale*) serta jangkauan layanan yang diberikan kepada *stakeholders*, termasuk melalui peminjaman antar-perpustakaan (*inter-library loan*).

Tantangan edukasi terkait hak cipta. Ketika konsumerisme teknologi informasi dan proses pembelajaran daring semakin lazim, seringkali para pengajar maupun peserta pembelajaran kurang menyadari bahwa materi yang digunakan serta didistribusikan perlu mempertimbangkan perlindungan hak cipta. Untuk mengantisipasi itu, perpustakaan perlu terus menerus melakukan edukasi terkait hak cipta tersebut, namun di sisi lain juga menegosiasikan pada pihak penerbit untuk menerapkan fleksibilitas atau pengecualian perlindungan hak cipta, khususnya untuk materi pembelajaran.

- **Aspek Layanan**

Layanan Mandiri (Self-Service) dan Virtual. Tantangan sejak awal pandemi adalah melakukan recalibrasi meja layanan agar tidak menjadi sumber penyebaran penyakit, namun tetap memberikan layanan prima sesuai harapan pengguna. Apakah meja layanan resepsionis masih diperlukan? Ke depan, Perpustakaan BI perlu

melakukan pergeseran metode layanan ke arah mandiri (*self-service*) dan tanpa sentuhan (*touchless*) seperti *augmented reality* (AR). Bahkan untuk mengantisipasi kemungkinan berkurangnya pengunjung fisik, pustakawan yang harus lebih giat mendatangkan layanannya ke pemustaka.

Peningkatan keterlibatan pustakawan dalam program pembelajaran. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat tren positif untuk melibatkan pustakawan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan riset. Dengan meningkatnya digitalisasi metode pembelajaran, maka ke depan, kolaborasi dan integrasi dalam manajemen pembelajaran itu akan meningkat. Pustakawan akan terlibat dalam pengembangan kurikulum, membantu pengajaran, menyediakan layanan konsultasi riset, hingga ke identifikasi konten pembelajaran yang relevan.

Dukungan terhadap riset. Selain keterlibatan dalam program pembelajaran, ke depan pustakawan Bank Indonesia juga harus mampu memberikan asistensi kepada para periset dengan cara menyediakan sarana kolaborasi secara *daring* (*virtual lab environments*), sekaligus sebagai sarana *repository* untuk data yang digunakan maupun hasil riset yang telah selesai sehingga dapat diakses oleh pihak yang membutuhkan.

Pengembangan website perpustakaan (*Cyber Library*). *Website Cyber Library* yang telah beroperasi sejak tahun 2003 perlu terus dikembangkan sehingga dapat digunakan dengan tampilan yang lebih bersahabat dan sesuai dengan kebutuhan (*user friendly* dan *personalized*), sehingga memudahkan pengguna dalam referensi. *Cyber Library* juga harus dapat menjadi sarana kolaborasi serta

koordinasi daring antara Perpustakaan KPBI dan Perpustakaan KPw. Desain sistem yang terintegrasi memungkinkan pustakawan BI di seluruh daerah berbagi pengetahuan terkait berbagai kegiatan literasi, hingga berdiskusi tanpa batasan ruang dan waktu. Penggunaan *Cyber Library* tidak hanya untuk berbagi pengetahuan terkait penyelenggaraan *event* saja, namun diperluas untuk keperluan *monitoring* pengayaan koleksi (cetak maupun *e-book*) hingga ke acuan standardisasi layanan perpustakaan dalam rangka perolehan akreditasi Perpustakaan Nasional. Koordinasi teknis dapat dilakukan secara harian, simultan, *real time* serta lebih intensif.

Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence* (AI)).

Banyak perpustakaan yang enggan memanfaatkan AI karena pertimbangan kerahasiaan data dari pengguna perpustakaan. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, AI kini terbukti efektif untuk membantu kecepatan pencarian referensi sesuai kebutuhan pengguna, sekaligus memonitor penerapan penjarakan fisik (*physical distancing*). Sebagai perpustakaan khusus yang mendukung ekosistem riset dan pembelajaran, Perpustakaan BI perlu merengkuh AI menjadi bagian layanannya. Dengan pengalaman pengetahuan pengguna yang tepat, AI dapat mengintegrasikan perpustakaan menjadi asisten pribadi (*personal assistant*) bagi setiap pegawai BI sehingga dapat membantu percepatan proses pengambilan keputusan. Penggunaan teknologi perpustakaan ke depan bukan sekadar menerapkan aplikasi atau perangkat lunak baru semata, namun harus dapat meningkatkan hubungan antar-manusia, kolaborasi, koordinasi, hingga menjadi katalisator inovasi. Perpustakaan tidak lagi menjadi sekadar tempat menyimpan koleksi, tapi menjadi tempat interaksi dan kolaborasi antar-pengguna.

- **Aspek Ruangan**

Perubahan pemanfaatan ruang baca dan ruang pertemuan.

Sebelum Covid-19 melanda, hampir seluruh perpustakaan modern menerapkan ruang perpustakaan yang terbuka serta memungkinkan untuk kolaborasi. Namun pascapandemi, konsep tersebut perlu direformulasi: apakah pengunjung akan lebih menyukai, atau malah harus diarahkan untuk menggunakan ruang baca yang cenderung bersifat individual atau privat? Bagaimana cara mengatur pembatasan jumlah orang apabila dilakukan pertemuan grup di perpustakaan? Dengan tantangan itu, ruang Perpustakaan BI juga harus bersifat fleksibel atau lentur agar pengelola dapat melakukan pengaturan yang meminimalkan risiko akibat adanya klaster pengunjung. Penggunaan teknologi juga dapat membantu memantau jumlah maupun pergerakan pengunjung di dalam ruang perpustakaan.

Hilangnya penggunaan perangkat bersama. Saat ini di Perpustakaan BI tersedia 15 komputer yang dapat digunakan oleh pengunjung secara bergantian. Dengan kondisi pandemi, maka ke depan fasilitas tersebut akan ditinggalkan. Karena *Cyber Library* dapat diakses menggunakan *laptop* pegawai, maka pengunjung dapat didorong untuk membawa dan menggunakan perangkat komputer masing-masing.

Ruangan yang membangun komunikasi. Modernisasi bangunan perpustakaan menjadi tidak terelakkan. Namun demikian muncul tantangan berikutnya, yaitu sebuah perpustakaan tidak akan ada artinya tanpa ada interaksi antarmanusia. Dengan kata lain, komunikasi menjadi kunci. Komunikasi yang baik akan meningkatkan transparansi, memperkuat interaksi, serta menambah kenyamanan.

manan dan kepercayaan antara pustakawan dengan para pengguna perpustakaan.

- **Aspek Operasional**

Keutamaan keselamatan pengelola perpustakaan. Dengan kondisi ketidakpastian yang masih terjadi khususnya di Indonesia, maka perlu dilakukan pengadaan alat pelindung diri untuk pustakawan sehingga dapat berinteraksi dengan pengunjung dengan aman dan nyaman.

Kesempatan untuk belajar dan berkembang yang berkelanjutan.

Adanya pandemi justru memberikan kesempatan untuk belajar melalui platform daring semakin terbuka luas. Perpustakaan Nasional RI maupun berbagai perpustakaan lain seringkali mengadakan pelatihan daring yang dapat diikuti oleh pustakawan seluruh Indonesia. Momentum ini dapat dimanfaatkan oleh pustakawan BI untuk mengembangkan kompetensi diri, baik sebagai peserta maupun pengajar yang melakukan berbagi pengetahuan di bidang pengelolaan perpustakaan. Dengan kondisi eksternal yang semakin cepat berubah, maka pengembangan kompetensi ini juga menjadi semakin penting bagi pustakawan, terutama untuk memperkuat cara berpikir digital (*digital mindset*) serta mendorong inovasi. Dengan kompetensi yang inovatif serta relevan dengan era digital, maka pustakawan juga tidak akan menghadapi ketidakpastian pekerjaan (*job insecurity*) maupun risiko ketidakpastian ke depan.

Tele-networking. *Teleconsulting* akan menjadi salah satu *new normal*, di mana pustakawan menyediakan layanan konsultasi kepada pengguna terkait referensi atau buku yang dibutuhkan melalui media telepon, e-mail, rapat atau pertemuan daring

(*online meeting*), maupun media sosial. Dalam skala yang lebih luas, pengelola perpustakaan juga harus mempererat jejaring dengan komunitas, satuan kerja, serta kolega perpustakaan lain untuk mendorong perluasan akses informasi untuk para pengguna perpustakaan.

Perpustakaan dan pustakawan yang selalu eksis. Desentralisasi perpustakaan juga menjadi hal yang dibutuhkan, di mana layanan perpustakaan bisa didapatkan oleh pengguna di manapun mereka berada, tanpa batasan ruang dan waktu. Konsep *Bring Knowledge to Your Desk* akan berevolusi menjadi *Bring Knowledge Anywhere Anytime*. Untuk itu pustakawan harus memiliki kompetensi dalam hal berpikir kritis (*critical thinking*), analisis data (*data analysis*), keluwesan, kepemimpinan, serta manajemen teknologi. Berbagai kompetensi itu menjadi instrumen dalam membentuk infrastruktur digital yang menjadikan perpustakaan tetap eksis walaupun dalam kondisi terisolasi. Diperlukan publikasi yang konsisten dan kontinyu untuk berbagai layanan yang diberikan, sehingga pustakawan juga harus menguasai teknik komunikasi yang *advanced* serta metodologi pemasaran yang mumpuni. Penggunaan media sosial menjadi esensial sebagai sarana memperkenalkan berbagai koleksi maupun layanan sekaligus untuk meningkatkan interaksi dengan *stakeholders*. Dengan interaksi yang lebih intensif, maka perpustakaan dapat langsung memperoleh umpan balik guna perbaikan kualitas layanan ke depan.

Ke depan ruang gerak langkah Pustakawan BI masih sangat terbuka lebar untuk inovasi dan kreativitas. Tentunya pengayaan koleksi baik buku cetak maupun buku elektronik oleh Perpustakaan Kantor Pusat dan KPw harus tetap dilakukan secara konsisten untuk mendukung visi dan misi organisasi. Namun demikian Bank

Indonesia tidak dapat lagi menggunakan cara-cara lama dalam mengelola perpustakaan, sehingga perlu melakukan *continuous self-disruption* menggunakan berbagai cara yang adaptif, khususnya dalam mengantisipasi kondisi eksternal yang penuh ketidakpastian. Terbuka kemungkinan untuk mengadopsi berbagai teknologi 4.0 antara lain *augmented reality* dan *Internet of Things* (IoT). Selain itu dapat dijadi interkoneksi digital dengan perpustakaan kolega lembaga/kementerian, serta berbagai alternatif lainnya. Dengan variasi metode layanan serta teknologi yang digunakan untuk mengantisipasi krisis, pustakawan Bank Indonesia akan menjadi salah satu garda terdepan yang proaktif mengawal proses transformasi digital Bank Indonesia.

Perpustakaan KP dan KPw BI dapat terus berkembang dan maju bersama menjadi katalisator keilmuan yang andal, serta dapat mempertahankan eksistensinya sebagai *Library 4.0* melalui inovasi-inovasi baru, sehingga semakin memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan literasi nasional dengan senantiasa menjaga kualitas pengelolaan berstandar nasional dan internasional.



BAGIAN 2

**LAYANAN PRIMA
PERPUSTAKAAN**



BAB III

PENERAPAN LAYANAN PRIMA BERSTANDAR

PERPUSTAKAAN Bank Indonesia (BI) telah menerapkan standar nasional dan internasional untuk memastikan pemberian layanan prima yang berstandar dalam lingkungan yang dinamis. Perpustakaan BI memberikan layanan informasi yang beragam dan berfokus pada pengguna, dengan senantiasa mengembangkan dan menjaga koleksi fisik dan digital secara beriringan melalui dukungan teknologi informasi yang mengikuti perkembangan dan kemajuannya. Dengan penerapan standar itu, Perpustakaan BI telah menjadi pusat jaringan informasi dan pengetahuan Bank Indonesia dengan memberikan tidak saja koleksi yang luas dan berkualitas, tetapi juga menuntun para pegawai Bank Indonesia ke sumber daya informasi dan pengetahuan terkini yang tersedia pada repositori yang dimiliki organisasi lain secara profesional dan legal.

Standar yang memberikan pedoman bagi lingkungan dinamis yang mengelilingi perpustakaan khusus sangatlah dibutuhkan. Para ahli mengatakan bahwa pada prinsipnya evaluasi dan pengukuran dapat diterapkan terhadap tujuan dan standar lembaga perpustakaan. Menentukan tujuan relatif mudah, tetapi dalam lingkungan yang cepat berubah membuat standar sangatlah sulit. Penyebabnya, pekerjaan masa kini sangat menuntut kreativitas yang tinggi dan mengurangi rutinitas semaksimal mungkin.

Perpustakaan BI sebagai salah satu perpustakaan khusus memiliki kebutuhan dan peluang untuk mengembangkan standar yang:

1. lentur dalam penerapan dalam berbagai kondisi operasi; komprehensif dalam cakupan seluruh fungsi perpustakaan; berbasis pada analisis biaya-manfaat (*cost-benefit analysis*), dan
2. mendukung tujuan organisasi induk di mana perpustakaan khusus berada.
3. Penerapan standar yang mendukung pencapaian tujuan organisasi induk di mana perpustakaan beroperasi menjadi pembeda penting perpustakaan khusus dengan perpustakaan jenis lainnya. Dengan cara ini penerapan layanan prima yang berstandar oleh perpustakaan khusus menjadi suatu kebutuhan sekaligus tantangan yang berkelanjutan.

Menurut para ahli ada tiga karakteristik yang selalu dimiliki sebuah perpustakaan khusus. Pertama, tidak ada definisi yang diakui secara umum dan eksklusif yang berlaku bagi sebuah perpustakaan khusus. Kedua, ada keragaman dalam koleksi, konten, ukuran, prosedur operasi, fasilitas, layanan, staf, dan, yang ketiga, ada keragaman dalam hal tujuan dan tanggung jawab yang ditetapkan oleh organisasi induknya.

Jelas di sini terlihat bahwa setiap perpustakaan khusus mempunyai keunikannya masing-masing. Hal ini terjadi karena perpustakaan khusus hadir dengan tugas untuk memberikan layanan informasi dan pengetahuan yang sumbernya berasal dari organisasi induknya. Keterikatan perpustakaan khusus dengan organisasi induknya semakin menguat dengan penerapan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang dan maju yang selalu diadopsi oleh organisasi induknya.

Kebanyakan perpustakaan khusus berada di lembaga pemerintah. Di Cina, perpustakaan khusus dikategorikan dalam dua kelompok: perpustakaan yang dioperasikan oleh Akademi Ilmu Pengetahuan dan lembaga risetnya; dan perpustakaan di bawah kementerian dan badan pemerintah. Di Filipina, perpustakaan khusus ada di lebih 25 kantor dan departemen di bawah lembaga eksekutif, berbagai kantor hukum, badan usaha milik negara dan daerah, lembaga pemerintah daerah, kantor di bawah lembaga legislatif dan yudikatif. Hal yang sama juga dapat ditemui di Indonesia yang karena besar dan luas wilayahnya, kehadiran perpustakaan khusus dengan kualitas beragam mudah ditemukan.

Standar dibuat adalah untuk sejumlah tujuan:

1. sebagai pijakan pendirian perpustakaan khusus;
2. bagi perpustakaan khusus yang telah menerapkan standar, pijakan ini digunakan untuk mencapai tingkat kepuasan kinerja di berbagai bidang layanan, dan yang terakhir,
3. bagi perpustakaan yang sudah mapan, pijakan ini diperlukan untuk mencapai layanan prima.

Sebagai contoh, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah mengembangkan sebuah standar untuk memberikan tuntunan manajemen perpustakaan bagi perpustakaan lembaga pemerintah.

Dokumen ini berisi beberapa standar dalam mengelola koleksi, infrastruktur, layanan perpustakaan, sumber daya manusia, dan penerapan dan manajemen standar.

3.1. Standar Layanan Untuk Meningkatkan Peran Strategis Perpustakaan

Pada praktiknya, Pustakawan BI menggerakkan dan mengelola data, informasi, dan pengetahuan dalam keragaman format untuk para pengguna dan pada saat yang bersamaan terus meningkatkan peran strategis dan akses yang dimilikinya. Perpustakaan BI menghasilkan dan mengemas berbagai analisis dan bukti seperti laporan, infografis, daftar bahan pustaka, dan materi lainnya yang dinilai penting untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan para pengguna yang terus bertambah. Perpustakaan BI memberikan informasi dan pengetahuan yang relevan, akurat, dan terbaru yang dapat mendukung tujuan dan operasi Bank Indonesia sebagai organisasi induknya.

Pola penggunaan perpustakaan di perpustakaan fisik berubah. Meskipun lebih banyak sumber daya elektronik tersedia setiap saat melalui akses perpustakaan dari rumah, pekerjaan atau tempat lain, bangunan perpustakaan fisik memiliki daya tarik yang berkelanjutan. Survei menggambarkan bahwa semakin banyak pengguna mengunjungi perpustakaan untuk tujuan selain untuk meminjam media atau menggunakan koleksi. Pengguna datang untuk mendapatkan bimbingan pustakawan profesional secara tatap muka, untuk belajar, untuk mencari informasi atau inspirasi, untuk mencari di Internet dan lebih banyak lagi untuk menggunakan perpustakaan sebagai tempat pertemuan, baik untuk relaksasi atau kerja kelompok.

Ada kecenderungan umum dari pengguna yang membawa buku dan materi lain serta perangkat seluler mereka sendiri ke perpustakaan. Ini mensyaratkan perpustakaan dibuka selama mungkin, bahkan tanpa ada staf yang hadir. Perangkat swalayan membantu mempertahankan layanan penting, dan akses ke perpustakaan dimungkinkan oleh kartu perpustakaan yang berfungsi sebagai kunci. Membuka perpustakaan tanpa staf perpustakaan memerlukan pertimbangan khusus dari masalah pemantauan dan keamanan.

Saat ini, penggunaan perpustakaan telah berubah. Ada kecenderungan umum untuk belajar dan bekerja di perpustakaan tanpa menggunakan koleksi fisik perpustakaan, tetapi dengan kebutuhan akses Internet. Ada juga kecenderungan yang berkembang untuk kerja kelompok. Kedua perkembangan tersebut membuat perubahan peralatan dan tempat duduk diperlukan. Area kerja kelompok, akses nirkabel di seluruh area pengguna, dan ruang informal yang memungkinkan interaksi sosial sekarang menjadi masalah penting.

Pembelajaran dapat terjadi di berbagai area perpustakaan. Tetapi banyak perpustakaan menyediakan ruang yang dirancang khusus yang dengan struktur dan peralatannya memfasilitasi pembelajaran. Ruang belajar seperti itu menawarkan misalnya peralatan kolaboratif untuk pembelajaran kelompok. Ruang belajar dapat diselenggarakan secara bersama-sama oleh perpustakaan dan pusat-pusat teknologi informasi, khususnya di lembaga pendidikan tinggi. Di ruang seperti itu, pustakawan dan spesialis IT berhubungan langsung dengan pengguna dan mampu memberikan layanan yang berbeda.

Menginstruksikan pengguna dalam menggunakan informasi adalah peran baru di perpustakaan. Secara tradisional, banyak perpustakaan telah membatasi “pendidikan pengguna” mereka pada pelatihan dalam penggunaan layanan mereka sendiri, baik sebagai tur perpustakaan terpandu atau sebagai pelajaran pengantar umum tentang layanan perpustakaan. Karena sumber daya informasi serta cara pencarian informasi telah berubah secara dramatis, kesulitan bagi pengguna adalah bagaimana menemukan dan memilih informasi yang relevan. Oleh karena itu, perpustakaan telah mengambil tugas baru untuk mengajarkan literasi informasi, serta di perpustakaan umum dan akademik.

Perpustakaan kini tidak hanya sebagai tempat membaca, belajar dan bekerja, tetapi juga sebagai pusat informasi dan komunikasi. Di beberapa perpustakaan, jumlah kunjungan fisik telah menurun, karena tingginya proporsi layanan dan sumber daya perpustakaan yang tersedia untuk penggunaan jarak jauh. Di banyak perpustakaan, jumlah kunjungan fisik tetap atau bahkan meningkat, karena layanan perpustakaan baru seperti pelatihan pengguna, acara budaya, atau area kerja kelompok. Ada juga kecenderungan yang berkembang bagi pengguna yang mengerjakan materi mereka sendiri di perpustakaan. Oleh karena itu, penyediaan tempat pengguna dalam jumlah yang memadai, dengan atau tanpa peralatan, akan menjadi salah satu masalah terpenting saat merencanakan bangunan.

Layanan referensi dan informasi di perpustakaan membantu pengguna dalam mencari informasi dan jawaban atas pertanyaan. Layanan referensi ditawarkan baik sebagai referensi tatap muka, dengan pengguna yang datang ke meja informasi dengan pertanyaan mereka, atau oleh staf yang berkomunikasi dengan pengguna

melalui telepon, faks, email, atau layanan berbasis web lainnya. Bantuan pribadi sangat penting di perpustakaan dan perhatian khusus harus diberikan pada bidang referensi dan informasi dalam proses perencanaan.

Area perpustakaan umumnya terdiri dari titik informasi staf, meja atau rak untuk menempatkan selebaran informasi, dan rak untuk bahan referensi. Karena sebagian besar materi referensi saat ini tersedia dalam format elektronik, koleksi referensi cetak dalam banyak kasus dapat dibatasi untuk materi lama atau lokal.

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) kini juga menyediakan cara baru untuk komunikasi, mediasi dan promosi pengetahuan dengan partisipasi aktif dari pengguna. Peneliti bekerja dengan berbagai jenis yang disebut komputasi *pervasive*, antara lain pada proyek-proyek yang berhubungan dengan perpustakaan. Untuk memenuhi kebutuhan akan layanan interaktif, gedung perpustakaan masa depan perlu memasukkan ruang khusus yang mengintegrasikan TIK dalam furnitur (misalnya meja), dinding, dan bahkan di seluruh gedung, dengan dilengkapi fitur akses yang mudah.

Dengan berbagai perubahan itu, maka standar menjadi suatu hal yang penting untuk diterapkan dalam sebuah layanan perpustakaan khusus, termasuk Perpustakaan Bank Indonesia.

3.2. Transformasi Layanan Berbasis Standar ISO 9001:2008

Ketika ISO 9001 muncul lebih tiga dekade yang lalu, ini memulai sebagai kemajuan untuk menjadi pedoman yang diterapkan pada beberapa lembaga yang terstruktur jelas, khususnya militer. Fungsi, produk, dan pengabdian angkatan bersenjata pada prinsipnya selalu sama. Standar dengan beberapa perubahan dan penyesuaian

kemudian bukan lagi hanya diterapkan di lembaga militer. Berbagai jenis lembaga bisnis juga mulai menerapkan ISO 9001 dengan isi yang pada intinya sama.

Dimulai pada tahun 2000, dengan revisi ISO 9001:2008, ISO hadir dengan konsep baru yang banyak mengubah cara standar disajikan. Standar ini memperkenalkan Pendekatan Proses. Akibatnya, banyak manajer yang perlu mengikuti pelatihan ulang untuk memahami pedoman baru ini. Hal ini karena pengadopsian sistem manajemen mutu merupakan keputusan strategis bagi sebuah organisasi. Keputusan ini akan membantu meningkatkan kinerja keseluruhan organisasi dan memberikan pijakan kuat bagi inisiatif pengembangan berkelanjutan.

Terus bergerak dan bertransformasi merupakan syarat mutlak bagi sebuah organisasi untuk memperlihatkan usaha seriusnya untuk terus melakukan perbaikan. Pola berpikir yang mengedepankan perubahan yang terus-menerus di antara pekerja menjadi modal mereka untuk memanfaatkan segala peluang untuk perbaikan. Oleh karena itu sistem yang diterapkan harus mendorong adanya perbaikan dan peluang harus ditangkap dan ditindaklanjuti.

ISO 9001 digunakan di organisasi yang memiliki fungsi merancang, membangun, memproduksi, memasang dan/atau melayani berbagai macam produk atau memberikan berbagai macam jasa. Dalam standar ISO 9001:2008, terdapat daftar persyaratan yang harus dipenuhi oleh sebuah organisasi apabila mereka hendak memperoleh kepuasan dari pelanggan atau pengguna. Hal yang menarik, ISO 9001:2008 tidak terlalu menekankan pada kondisi fisik bangunan seperti kemewahan, kemegahan, dan kesan eksklusivitasnya. Akan tetapi fokus penilaian adalah manajemen sistemnya. Perolehan sebuah sertifikasi ISO dapat menjadi suatu

bukti nyata dan klaim sahih bahwa suatu organisasi telah diakui secara global tentang kualitas sistem manajemennya.

Saat itu, perkembangan banyak perpustakaan di Indonesia terbilang cukup baik. Beberapa perpustakaan telah memperkenalkan mutu layanan berstandar internasional. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan tuntutan tinggi pengguna yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas, serta peran yang semakin strategis dalam menunjang tujuan dan operasi organisasi induknya, banyak perpustakaan khusus berperan sebagai pusat pengetahuan. Pergeseran peran dan fungsi perpustakaan sebagai pusat pengetahuan menuntut penerapan operasional dan layanan berstandar baik nasional maupun internasional. Cakupan berstandar nasional dan internasional antara lain berkaitan dengan pelayanan, layanan, akses informasi, pengadaan dan kenyamanan.

Berpegang pada konsep layanan berstandar dalam rangka meningkatkan postur dan peran dalam mendukung pencapaian operasi dan tujuan Bank Indonesia, dan keyakinan bahwa operasional dan koleksi yang relatif lengkap dan berkualitas, Perpustakaan Kantor Pusat Bank Indonesia mulai membangun wacana untuk mendapatkan sertifikat International Standard Organisation (ISO). Penerapan layanan prima berstandar seperti ISO bukan saja sebuah tantangan tetapi kebutuhan, mengingat Perpustakaan BI mendukung salah satu lembaga negara yang berperan sangat strategis dalam pembangunan nasional dan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Keinginan Perpustakaan BI untuk dapat beroperasi berbasis ISO 9001:2008 dilandasi berbagai alasan yang sahih. Peraihan Sertifikasi ISO memiliki makna yang strategis dan prestise bagi keberlangsungan operasional perpustakaan. Tujuan dari sertifikasi

ISO bagi Perpustakaan BI sendiri adalah untuk menjamin keberadaan dan operasional akan dapat memberikan layanan yang sesuai dengan persyaratan manajemen mutu. Tujuan lainnya adalah untuk memberikan pelayanan berkualitas kepada masyarakat terutama yang berkaitan dengan informasi dan pengetahuan ekonomi moneter perbankan (Warjiyo, 2011). Penerapan standar ini membantu Perpustakaan BI untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan, meningkatkan mutu pelayanan dan layanan untuk menjamin kepuasan para pemangku kepentingan, meningkatkan dan memastikan bahwa perpustakaan telah mengikuti kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terkini.



Gambar 3.1 Penyerahan Sertifikat ISO 9001:2008

Pada 14 September 2011, setelah melalui proses panjang yang menyatukan seluruh proses bisnis, Perpustakaan Kantor Pusat BI meraih sertifikat ISO 9001:2008 dari lembaga sertifikasi ISO dan dilanjutkan dengan proses resertifikasi tiga tahun kemudian yaitu tahun 2014. Perolehan ISO 9001:2008 memiliki dampak positif

khususnya terhadap citra layanan Perpustakaan Kantor Pusat BI. Hal ini karena pengawasan mutu yang berkaitan dengan operasional dan layanan yang diberikan, dilakukan setiap tahun berupa audit pengawasan melekat (*surveillance audit*), untuk memastikan bahwa proses bisnis tetap berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Upaya lain yang dilakukan dalam hal peningkatan kualitas layanan perpustakaan adalah dengan menginisiasi Forum Komunikasi ISO Bank Indonesia. Saat itu, ada enam satuan kerja yang memiliki ISO di Bank Indonesia antara lain yang membawahi kebijakan moneter, audit intern, sekretariat Dewan Gubernur, akunting, teknologi informasi, serta pengedaran uang. Tiap satuan kerja diwakili oleh Manajemen Representatif Pengelola ISO satuan kerja. Tujuan dari didirikannya forum ini adalah untuk berbagi pengetahuan, baik melalui pertemuan rutin tatap muka riil atau luring maupun forum daring dengan menggunakan sarana intranet.

3.3. Manajemen Risiko Berbasis Standar ISO 9001:2015

Era industri 4.0 menuntut banyak organisasi bersikap terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan suatu organisasi adalah memberikan perhatian lebih dan komitmen tinggi terhadap perkembangan dan kemajuan perpustakaan. Hal itu dikarenakan perpustakaan berperan penting dalam memberikan sumber daya informasi dan pengetahuan serta dalam penerapan manajemen pengetahuan yang semakin intens di era ekonomi digital berbasis konten berkualitas baik tasit maupun eksplisit. Kondisi ini mendorong perpustakaan dengan segala perangkatnya, terutama sumber daya manusia untuk selalu mampu

beradaptasi dalam keragaman disrupsi perubahan teknologi yang sangat cepat.

Perpustakaan selalu berpikir untuk berkembang dan bertransformasi. Setelah melakukan resertifikasi ISO 9001:2008 pada tahun 2014, maka pada tahun 2017 Perpustakaan Kantor Pusat Bank Indonesia melakukan peningkatan sertifikasi ke ISO 9001:2015. Berbeda dengan prinsip ISO 9001:2008 yaitu “tuliskan yang telah dikerjakan, dan kerjakan yang telah dituliskan”, maka dengan penerapan ISO 9001:2015, Perpustakaan BI mendapat ruang untuk lebih mencermati proses bisnisnya, dengan titik berat pada pemikiran berbasis risiko yang dilengkapi instrumen pemantauan dan evaluasi.



Gambar 3.2 Penyerahan Sertifikat ISO 9001:2015

Pemikiran berbasis risiko yang diterapkan dalam Standar Internasional ISO 9001: 2015 telah memungkinkan beberapa pengurangan prosedur pengelolaan yang bersifat preskriptif dan menggantikannya dengan yang berbasis kinerja. Terdapat fleksibilitas yang lebih besar dalam pada ISO 9001: 2008 yang berkaitan dengan persyaratan untuk berbagai proses bisnis, informasi terdokumentasi dan tanggung jawab organisasi.

Dengan ISO 9001:2015, target Perpustakaan BI yang semula lebih cenderung pada kuantitas seperti jumlah pengunjung dan jumlah pemanfaatan, kini lebih dikonsentrasikan pada sisi kualitas. Salah satu hasil perbaikan yang didapat dari penerapan standar baru ini adalah instalasi pintu pengaman (*Security Gate*) dan CCTV untuk meningkatkan pengawasan dan mengantisipasi dan memitigasi berbagai risiko yang dapat muncul.

3.4. Layanan Prima Berbasis Standar Nasional

Sampai dengan tahun 2017, Perpustakaan KPw belum memiliki suatu bentuk standar kualitas layanan yang baku. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, faktor interaksi perpustakaan dengan para pemangku kepentingan atau *stakeholders* dan juga operasional yang masih bersifat konvensional. Melihat berbagai kondisi yang ada, Perpustakaan Kantor Pusat mengambil inisiatif untuk menyusun program inklusif yang melibatkan seluruh Perpustakaan KPw. Program inklusif ini diawali dengan melakukan pemetaan yang menyeluruh. Pemetaan ini penting dilakukan menimbang perbedaan kondisi masing-masing Perpustakaan KPw. Dalam melakukan pemetaan ini, Perpustakaan KP bekerja sama dengan Tim Ahli dari Universitas Indonesia.

Melalui rangkaian FGD dan proses pemetaan yang komprehensif bersama seluruh pengelola perpustakaan, maka dihasilkan

Peta Jalan (*Roadmap*) Optimalisasi Perpustakaan yang memberikan rekomendasi ke seluruh Perpustakaan KPw terkait pengembangan kualitas layanan yang diperlukan ke depan. Di samping itu, merujuk pada desain dan penataan ulang pada ruangan Perpustakaan Kantor Pusat, juga disusun standar baku untuk rancangan ruang perpustakaan yang dapat menjadi pedoman bagi seluruh Kantor Perwakilan.

Kedua standar internal perpustakaan di atas yaitu peta jalan optimalisasi Perpustakaan dan rancangan standar ruang perpustakaan, menjadi modal utama bagi Perpustakaan KPw untuk dapat melangkah maju bersama-sama secara inklusif, untuk meningkatkan kualitas yang diberikan.



Gambar 3.3 Penyerahan Sertifikat Akreditasi Perpustnas kepada Perpustakaan KPw

Untuk memastikan bahwa peningkatan kualitas layanan berjalan pada arah yang benar, dibutuhkan suatu indikator yang disepakati bersama sebagai petunjuk arah seluruh Perpustakaan KPw. Indikator tersebut adalah penilaian akreditasi Perpustakaan Nasional RI, yang menjadi acuan seluruh perpustakaan di Indonesia dalam hal menentukan kesepakatan kualitas (*benchmark*) layanannya. Melalui peta jalan yang telah disusun, didapat gambaran besar Perpustakaan KPw mana saja yang telah atau belum siap untuk diberikan untuk mengajukan akreditasinya.

Sebagai hasil penerapan peta jalan dimaksud, pada periode tahun 2017 sampai dengan 2021, 28 dari 43 Perpustakaan KPw telah mendapatkan penilaian akreditasi dari Perpustakaan Nasional RI dengan predikat A dan B.

3.5. *Lessons Learned* dari Penerapan Standar

Dari penerapan berbagai standar layanan perpustakaan di atas, terdapat beberapa pedoman penting yang dapat dijadikan *lessons learned* agar sebuah lembaga perpustakaan beroperasi dengan memperhatikan keselamatan aset yang dimiliki dan memberikan keamanan dan kenyamanan kepada para *stakeholdernya*, antara lain:

3.5.1. Penyusunan Rencana Program Kerja

Memiliki rencana jangka pendek, menengah, dan panjang merupakan kebutuhan bagi perpustakaan untuk mewujudkan visi, menjalankan misi, dan mencapai sasarannya. Visi, misi, dan sasaran organisasi menjadi pijakan perpustakaan untuk dapat terus beroperasi dan relevan di tengah disrupsi digital dan pandemi Covid-19 di lingkungan eksternalnya.

Rencana sebaiknya terus dikaji ulang dan disesuaikan dengan perubahan perpustakaan, termasuk restrukturisasi sesuai dengan dinamika dan tantangan, kebijakan baru, perubahan teknologi dan fasilitas seperti pekerjaan renovasi, perubahan lokasi koleksi, atau desain ulang ruang pameran permanen atau instalasi sementara. Rencana hendaknya mencerminkan perubahan secara rinci tentang personel penting, seperti nama, jabatan, dan alamat kontak. Persiapan kedaruratan dan pemeliharaan rencana responnya hendaknya diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan

Prosedur dan kapabilitas perencanaan kesiapsiagaan dalam menangani bencana dievaluasi secara reguler, diujikan, dan diterapkan. Penerapan rencana mencakup penugasan tim pengkaji, penetapan waktu kajian, dan identifikasi masalah yang dapat mempengaruhi tindakan perubahan. Kajian tambahan hendaknya didasarkan pada analisis pasca-bencana, pengalaman dan pencapaian kinerja.

Tanggung jawab untuk memperbarui rencana hendaknya diberikan kepada individu yang ditunjuk berdasarkan kompetensi dan pengalamannya yang telah dimiliki, dan secara resmi diintegrasikan dengan deskripsi pekerjaannya. Selain penyesuaian perubahan rincian personel tim dan waktu evaluasi formal hendaknya ditetapkan dan diikuti. Perencanaan sebaiknya mempertimbangkan tugas penting yang dilakukan dan ketersediaan sumber daya untuk mendukungnya, termasuk:

- kesehatan, kesejahteraan, keamanan, dan keselamatan;
- pertimbangan hukum, keuangan dan administrasi;
- dukungan logistik;
 - kebutuhan personel yang bersifat bahan konsumtif
 - kebutuhan operasi seperti alat transportasi
- fasilitas alat komunikasi komunikasi;

- stabilisasi, pengamanan, dan keamanan bangunan;
- kondisi koleksi seperti kerentanan fisik, kualitas kertas dan tinta, dan;
- legalitas dan asal-usul koleksi (sejarah) sebagai bentuk klaim dan apresiasi kepada mereka yang telah menghadiahkan atau menyumbangkan koleksinya.

3.5.2. Penyusunan Pedoman yang Eksplisit (Tertulis)

Dalam penerapan suatu standar, sebuah perpustakaan hendaknya memiliki program tertulis dan terjadwal yang meliputi:

- Kebijakan tertulis yang disetujui oleh pimpinan,
- Menetapkan tujuan dan sasaran program,
- Menetapkan rencana dan prosedur program yang melindungi koleksi,
- Anggaran, pembelian, dan pemeliharaan pasokan dan peralatan darurat yang standar,
- Mengkaji proses untuk perbaikan yang berkelanjutan,
- Rencana pelatihan dan program pelatihan.

Sebuah organisasi tanpa tujuan yang jelas dan terukur ditinggalkan akan sulit berhasil dalam menerapkan standar ini. Hal yang penting untuk diketahui adalah sebuah organisasi harus memiliki tujuan yang dapat terukur dan didistribusikan sesuai dengan peran dan fungsi unit yang ada di dalamnya.

3.5.3. Identifikasi Kerentanan Koleksi

Penilaian kerentanan koleksi harus mempertimbangkan unsur kerusakan fisik dan distorsi nilai bahan pustaka. Menilai kerentanan koleksi hendaknya mempertimbangkan bahaya laten pada koleksi

dan efek samping pada kondisi pelestariannya jika terjadi peristiwa yang tidak diinginkan atau tidak diantisipasi.

Selain itu, penilaian kerentanan koleksi juga harus didasarkan pada data akurat yang berkaitan dengan kondisi terutama fisik dan kerentanannya. Perhatian khusus perlu diberikan kepada beberapa bahan koleksi yang berpotensi mengandung mikro-organisme dan mengeluarkan senyawa berbahaya. Daftar ini mencerminkan semua penilaian kerentanan koleksi mencakup evaluasi dari pihak independen terhadap keefektifan kepastian beroperasi sistem pemadaman kebakaran baik manual maupun otomatis dan kesesuaiannya dengan standar nasional dan internasional. Sistem harus dievaluasi dan diuji secara berkala untuk memastikan bahwa sistem dapat bekerja ketika dibutuhkan.

Penilaian ancaman terhadap keberadaan koleksi perlu memperhatikan, antara lain:

- ancaman fisik
- vandalisme atau pengrusakan fisik koleksi, pencurian, dan penempatan pada pencuri, penempatan pada jajaran rak yang salah
- kebakaran
- kebocoran akibat hujan besar
- kutu pengganggu
- pencemaran lingkungan
- pengaturan cahaya yang tidak tepat
- pengaturan temperatur udara yang tidak tepat
- pengaturan kelembaban ruang yang salah
- ketidakhati-hatian dan ketidaktelitian petugas pergerakan (*shelving*).

3.5.4. Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan kegiatan terkoordinir untuk mengarahkan dan mengendalikannya organisasi terhadap bermacam hal yang berkaitan dengan risiko. Tujuan dari manajemen risiko adalah untuk mengurangi atau memitigasi risiko yang telah teridentifikasi pada saat asesmen risiko. Dan sebagai hasilnya, diperoleh penilaian risiko yang merupakan keseluruhan proses dalam identifikasi risiko, analisis risiko, dan evaluasi risiko, yang menetapkan pendekatan, komponen manajemen, dan sumber daya yang akan diterapkan pada manajemen risiko tersebut.

Terlepas dari sifat ancaman, unit kerja perpustakaan hendaknya mampu memitigasi atau mengelola risiko dari ancaman semaksimal mungkin. Kesiapan keadaan darurat dan rencana tanggapnya hendaknya memperhatikan risiko yang sudah diidentifikasi dan strategis mitigasinya. Evaluasi yang reguler dan temuan hasil kajian dapat menjadi alasan pembaruan rencana. Sebagai langkah lebih lanjut, perpustakaan perlu mengkalkulasi risiko yang tidak dapat ditolerir dampaknya; jika tidak diperhitungkan, akan sulit untuk menentukan prioritas dan membiayai mitigasi seluruh risiko yang segala kemungkinan sudah mampu diidentifikasi.

Sebagai langkah konkret, perlu ada komite kedaruratan yang dapat mengidentifikasi kondisi atau peristiwa yang berpotensi menyebabkan kerugian atau kerusakan pada koleksi sehingga berdampak pada nilainya, kemudian mengambil inisiatif untuk melakukan mitigasi bahaya, tanggap darurat, dan pemulihan darurat. Komite juga membuat peraturan terutama yang berkaitan dengan keselamatan jiwa dan operasi sistem mekanis. Oleh karena itu,

penilaian risiko hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan keamanan koleksi dan perlindungan dan kenyamanan gedung atau ruangan.

Penilaian risiko dapat digunakan untuk mendukung keputusan tentang pencegahan dan mitigasi bencana atau perlindungan koleksi, terutama yang bernilai tinggi dan langka di gedung yang tersedia. Penilaian ini digunakan sebagai petunjuk umum atau untuk menentukan pilihan skenario terbaik. Dengan melakukan penilaian risiko, dapat diidentifikasi risiko tertentu dan potensi kerusakan atau gangguan yang dapat mengurangi laju operasi perpustakaan untuk waktu yang relatif lama, atau bahkan menghentikan operasi untuk jangka lama seperti contoh pandemi Covid-19.

Penilaian risiko dapat mengidentifikasi:

- ketaatan terhadap peraturan keselamatan, keamanan, dan kesehatan kerja;
- ketaatan dan persyaratan, serta penerapan standar preservasi;
- langkah korektif dan strategis terhadap bahaya yang telah diidentifikasi;
- rasio keseimbangan antara biaya dan manfaat mitigasi risiko;
- kegiatan khusus atau pameran sewaktu yang dapat merusak sistem proteksi kebakaran;
- risiko yang dapat ditoleransi khususnya kegiatan yang dapat berpotensi menimbulkan ancaman serius;
- keandalan strategi yang akan diterapkan ketika menghadapi bencana atau wabah mendunia seperti pandemi Covid-19 sekarang ini.

Penilaian dan manajemen risiko yang operatif membutuhkan data dan informasi tentang:

- kondisi koleksi dan gedung dan/atau ruangan terkini;
- risiko ancaman terhadap kualitas dan nilai koleksi dan gedung dan/atau ruangan;
- kerentanan koleksi terutama yang penting dan langka dan keamanan dan kenyamanan gedung;
- dampak negatif yang potensial terhadap keamanan dan keselamatan koleksi dan gedung dan/atau gedung; dan
- pengawasan melekat.

Penting untuk mengidentifikasi kesenjangan data dan informasi atau kebutuhan untuk mengumpulkan lebih banyak lagi data dan informasi seperti penilaian dan survei risiko selama proses perencanaan. Terlepas dari sifat ancaman, perpustakaan hendaknya memitigasi atau mengelola risiko dari ancaman ini sebisa mungkin. Kesiapan keadaan darurat dan rencana tanggapnya hendaknya memperhatikan risiko yang sudah diidentifikasi. Temuan dari hasil penelitian dapat menjadi alasan perubahan atau revisi rencana.

3.5.5. Pemahaman Tentang Pemasaran

Pemasaran adalah proses pertukaran di mana unsur yang mempunyai nilai dipertukarkan antara produsen dengan konsumen: suatu cara untuk mendapatkan hubungan yang saling menguntungkan antara perpustakaan dengan pemakainya. Proses pemasaran adalah rangkaian kegiatan yang berawal dengan analisa pemakai untuk menentukan kebutuhan konsumen dan berlanjut pada komunikasi yang dibangun oleh perpustakaan dengan pemakai dalam hubungan dengan penyajian produk untuk memenuhi kebutuhan yang telah diidentifikasi.

Pemasaran adalah seni meramu secara seimbang 5P berikut.

People

Semua aktivitas pada dasarnya sangat tergantung pada orang yang melakukannya. Oleh karena itu pada setiap lembaga, investasi paling besar dialokasikan pada pengadaan dan pengembangan sumber daya manusia yang direncanakan dan dijalankan secara berkesinambungan. Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh manajemen perpustakaan dalam hal membentuk SDM tangguh. *Pertama*, SDM harus mempunyai kompetensi di bidangnya yang tercermin pada tingkat dan jenis pendidikan yang telah diraihinya. Latar belakang pendidikan merupakan modal dasar bagi seseorang untuk mengembangkan karir ke depan yang diikuti oleh kemauannya untuk terus belajar atau pembelajaran seumur hidup yang pada era disrupsi digital dan pandemi Covid-19 menjadi suatu keharusan. *Kedua*, SDM yang baik harus mempunyai komitmen bagi kemajuan lembaga yang menaunginya.

Komitmen tinggi diperlihatkan oleh seseorang ketika ia dengan serius, terukur, kreatif dan bertanggung jawab melakukan pekerjaan yang menjadi tugasnya. Di samping itu, intensitas kehadiran baik daring maupun luring dan sumbangan pikiran bagi kemajuan lembaga juga dapat dipakai sebagai indikator komitmen seseorang terhadap lembaga di mana dia bekerja. Perpaduan antara kompetensi dan komitmen menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan keberlanjutan dan relevansi sebuah lembaga informasi, seperti perpustakaan.

Sumber daya manusia yang baik mempunyai sifat *entrepreneurship* (jiwa kewirausahaan) dengan ciri sebagai berikut:

- selalu mengantisipasi perubahan, meresponnya dan menggalinya sebagai suatu peluang untuk berkembang, kreatif dan berinovasi; memandang perubahan sebagai peluang bukan ancaman;
- memberikan layanan yang semakin prima kepada pelanggan atau pengguna baik internal maupun eksternal dengan cara terus mengamati dinamika lingkungan di mana lembaganya beroperasi; dan
- berpikir untuk memberikan layanan terbaru yang lebih baik lagi kepada pelanggan atau pengguna.

Sedangkan jiwa *entrepreneurship* (jiwa kewirausahaan) adalah:

- percaya diri;
- berorientasi pada tugas dan keberhasilan;
- berani mengambil risiko (*risk taker*) dengan kalkulasi yang matang;
- suka tantangan, perubahan dan pembaharuan;
- jiwa kepemimpinan terutama jiwa kepemimpinan untuk melayani (*servant leadership style*);
- mempunyai pemikiran kreatif dan inovatif;
- mempunyai sikap visioner.

Sementara karakteristik *entrepreneurship* (jiwa kewirausahaan) adalah sebagai berikut.

- disiplin dalam waktu dan pencapaian kinerja;
- terampil berkomunikasi terutama masa kini di dunia yang kehilangan batas waktu dan ruang adalah komunikasi antara budaya, terutama penguasaan bahasa Inggris;

- berorientasi pada pasar dengan budaya “*survival of the fittest*”-nya;
- pemahaman dan penguasaan fungsi manajemen dan budaya lembaga; dan
- taat pada hukum dan peraturan.

Product

Dalam konteks perpustakaan produk adalah jasa yang ditawarkan baik itu koleksi, jasa rujukan atau akses, maupun koneksi Internet. Produk mempunyai siklus normatif yaitu mulai dari lahir, berkembang, mencapai puncak, kemudian meredup. Koleksi yang dimiliki perpustakaan juga mempunyai siklus hidupnya. Sebuah buku bisa mengalami peminjaman yang sangat tinggi pada waktu tertentu kemudian setelah beberapa waktu tidak lagi dibutuhkan oleh pengguna dan pemustaka. Pada situasi ini perpustakaan harus sadar untuk memaksimalkan utilitas atau manfaat koleksi yang dimiliki agar tidak terjadi kemubaziran (kesia-siaan) anggaran yang telah dikeluarkan.

Untuk dapat mempunyai siklus hidup yang panjang, sebuah produk harus mempunyai atribut (karakteristik yang melekat) yang tidak dimiliki oleh produk pesaingnya. Jasa rujukan misalnya mempunyai atribut koleksi edisi terbaru, ruang yang nyaman dan petugas yang profesional. Produknya juga harus mempunyai nama (*branding*) untuk membedakan dengan produk sejenis dan mengingatkan konsumen atas nama produk yang dikonsumsi. Di perpustakaan produk umumnya mempunyai nama generik seperti layanan peminjaman, layanan rujukan, dan layanan Internet.

Seharusnya setiap layanan mempunyai nama, misalnya untuk layanan Internet di perpustakaan diberi nama AKSI singkatan dari

Akses Koneksi Internet. Jadi ketika seorang pemustaka datang ke perpustakaan, ia cukup menyebut nama AKSI untuk maksud memakai layanan Internet yang khas perpustakaan yang bersangkutan. Untuk mampu bertahan di tengah pasar yang kanibal dan dirupsi digital diperlukan banyak ide atau gagasan kreatif dan inovatif untuk dapat menciptakan produk baru agar tetap menjaga loyalitas pelanggan dan mendapatkan pelanggan baru.

Place

Tempat juga mempunyai peran menentukan bagi berhasilnya sebuah produk di pasar. Gedung perpustakaan yang strategis dan mudah diakses menjadi syarat utama agar pemustaka mau datang dan menggunakan jasa perpustakaan yang ditawarkan. Akses Internet yang semakin murah dan mudah mulai memperlihatkan dampaknya bagi menurunnya kehadiran pemakai secara fisik ke perpustakaan. Pada masa dirupsi digital dan pandemi Covid-19 sekarang ini penggunaan jasa perpustakaan didominasi oleh akses Internet. Akibatnya berkuranglah masalah dan hambatan terhadap ruang dan waktu. Kondisi ini mendorong perpustakaan untuk menekankan pengembangan koleksi perpustakaan pada format elektronik dan meningkat kekuatan koneksi Internet. Di saat bersamaan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi juga harus ditambah diperbaharui.

Perpustakaan juga harus mampu menjadi *the third place* yaitu suatu tempat yang dapat memberikan kenyamanan untuk mendapatkan dan berbagi informasi dan pengetahuan. Starbucks Coffee berhasil memosisikan dirinya sebagai *the third place* yaitu antara kantor dan rumah. Kini semakin banyak *coffee shop* atau kedai yang memberikan akses Internet gratis, desain interior yang

menarik dan segar yang membuat pelanggannya betah berlama-lama sambil memesan cemilan dan cangkir kopi selanjutnya.

Price

Perang harga sudah menjadi pemandangan umum dalam beberapa produk. Kita melihat berbagai operator telepon seluler setiap hari berusaha menggoda konsumen dengan fasilitas fantastis dengan harga terjangkau. Perpustakaan selama ini dikenal sebagai lembaga *non-profit* yang menggratiskan setiap layanan yang diberikan. Kondisi ini memberikan lebih banyak dampak negatifnya dibandingkan positifnya baik bagi pengelola dan pemustaka. Pengelola menjadi kurang bersemangat dan serius untuk memberikan layanan terbaiknya. Sementara pemustaka kurang menghargai nilai suatu layanan yang diberikan oleh perpustakaan.

Beberapa perpustakaan di dunia ada yang mengenakan tarif pada layanan tertentu kepada pemustaka tertentu. Dengan cara ini perpustakaan bisa menjadi lembaga informasi *not-for profit* seperti IFLA, dan sekaligus juga dapat meningkatkan kinerjanya.

Ada beberapa cara untuk menentukan harga, yaitu:

1. *Cost oriented* (orientasi biaya, variabel biaya yang dibutuhkan menjadi pijakan dalam penentuan harga jasa yang akan ditentukan ditambah margin keuntungan yang ingin diraih);
2. *Demand oriented* (orientasi permintaan, besar atau banyak permintaan menjadi indikator penting dalam menentukan harga ditambah margin keuntungan yang ingin diraih);
3. *Competitor oriented* (orientasi pesaing, penentuan harga diputuskan berdasarkan harga yang ditawarkan oleh pesaing untuk jasa yang sama);

4. *Regulation based* (berbasis peraturan, penentuan harga mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang atau pemerintah).

Pengenaan tarif perpustakaan sangat tergantung pada kondisi atau konteks yang dihadapi oleh pengelola/organisasi yang menaunginya.

Promotion

Promosi pada intinya adalah memberi informasi yang menguntungkan bagi sebuah lembaga kepada pelanggan atau penggunanya. Pamflet, brosur, publisitas, dan iklan semua dirancang untuk membangun citra positif terhadap suatu produk baik barang maupun jasa. Sikap seseorang terhadap suatu produk dapat diubah dengan memberikan pengetahuan (kognitif) yang baik mengenai keunggulan, kebaikan, keuntungan dan manfaat produk terkait kepada pelanggan atau calon pelanggan, atau pengguna dan calon pengguna.

Kebanyakan perpustakaan perlu meningkatkan kegiatan promosi dikarenakan pemikiran "*product oriented*" yang berakibat pengelola perpustakaan dan pustakawan berpikir bahwa mereka yang dibutuhkan oleh pelanggan bukan mereka yang membutuhkan pelanggan. Cara berpikir seperti ini mengakibatkan pengelola enggan memberikan yang terbaik bagi pelanggan. Sementara pada kenyataannya sekarang ini pelanggan telah mempunyai alternatif sumber informasi yaitu Internet.

Bingkai

***Postmodernism* Dalam Pemasaran**

Satu tema *postmodernisme* yang relevan dengan pemasaran adalah perilaku konsumen. Kita sekarang ini berhadapan dengan pelanggan yang berpendidikan baik dan mempunyai informasi sebelumnya. Mereka mengetahui barang atau jasa yang baik, klaim palsu, dan ingin mendapatkan harga terbaik mendapatkan harga terbaik. Sulit untuk mendapatkan kesetiaan pelanggan yang terus menerus. Iklan yang gencar dan alternatif produk yang begitu banyak, menjadikan konsumen dipenuhi oleh banyak pilihan dengan kualitas yang tipis bedanya. Simak saja tawaran yang agresif kartu kredit dan pinjaman dengan kemudahan dan keringanan yang dijanjikan lembaga keuangan.

Menurut Venkatesh, pemasaran *Postmodernism* mempunyai lima ciri yaitu.

1. *Hyperreality*

Hyperreality adalah tanda *postmodernism* yang paling banyak tersebar dalam arena pasar. Kita bisa temukan lemak yang bukan lemak, daging yang bukan daging. Kopi yang tidak ada kafeinnya atau *white coffee*, alkohol dengan sedikit alkohol, dan Disneyland (*Theme Parks*). Kemiripan dan dekonstruksi produk manusia terhadap produk alam menyebabkan adanya ‘manipulasi’ rasa dan isi yang sering menimbulkan kebingungan.

2. *Fragmentation*

Pasar terus terfragmentasi menjadi semakin kecil di mana produk disebar di mana-mana. *Outlet* dan merek terus bertambah dan belanja jadi begitu cepat. Ini menunjukkan bahwa sifat pemasaran Posmo adalah cepat, menular, liar, keras, ganas dan sering

kanibal. Semua ini dimungkinkan dengan adanya pemasaran digital dengan dukungan kuat media sosial. Sebut saja kehadiran Tokopedia, Shopee, Blibli, Blanja, Bukalapak, Lazada, FJB Kasus, OLX Indonesia, Bendostore, Bhinneka.com, dan Elevelia yang menawarkan jutaan jenis produk. Mereka siap mengantarkan barang yang dipesan dengan berbagai skema pembayaran, cara pengiriman, dan yang paling penting harga promos yang sering fantastis.

3. *Reversed production and consumption*

Loyalitas konsumen adalah pada citra dan simbol yang muncul ketika mereka mengonsumsi suatu produk. Loyalitas konsumen tidak bisa tetap karena kesetiaan terus berubah dan perilaku konsumen sulit diramalkan seiring kemunculan produk alternatif dengan atribut, kualitas yang sering lebih menarik dan lebih baik, dan harga yang dibumbui diskon besar. Konsumen tidak tahu yang mereka inginkan; mereka hanya tahu apa yang mereka tidak diinginkan. Apa yang sekarang menjadi simbol besok bisa menjadi kenangan. Tugas dari pemasaran adalah memikirkan apa yang menjadi simbol terkenal esok hari dan kapan esok hari itu akan datang.

4. *Decentred subjects*

Individu tidak dapat lagi didefinisikan berdasarkan pada pekerjaan, kelas sosial, demografi, pendidikan, dan atribut lainnya. Meskipun kriteria segmentasi tradisional mungkin dapat diterapkan dan strategi pemasaran dicoba direncanakan dan dirumuskan, namun harus dipahami bahwa mempertahankan target pasar hanya berlangsung sebentar. Para pemasar harus menyadari bahwa target selalu bergerak, komposisinya bisa berubah, dan posisi tidak pernah konstan. Dinamika dan keragaman yang terus berubah yang banyak dipengaruhi disrupsi digital.

5. *Juxtaposition of opposites*

Hal yang mudah memahami konsep ini adalah sebuah iklan salah satu perusahaan rokok dengan merek AMild. Perusahaan ini menampilkan iklan yang sering membuat orang jadi bertanya-tanya apa maksudnya. Iklan ini biasanya menggabungkan pesan dengan simbol, tema dan acuan yang kadang bertentangan. Apapun tampilan iklan ini, sebenarnya tujuannya adalah merangsang keingintahuan konsumen dan menentang konsumen untuk menghubungkan pesan pada iklan dengan pengalaman dan keinginannya sendiri dan pada saat yang bersamaan membuat pemahaman kreatif mengenai makna iklan tersebut. Munculnya pesan tidak langsung membuka ruang tafsir yang sangat besar sehingga setiap konsumen mempunyai tafsirnya tentang pesan yang ingin disampaikan oleh sang produsen. Adanya larangan iklan rokok di ruang publik membuat industri semakin kreatif dan inovatif dalam membungkus iklan promosinya.

Postmodernism memandang bahwa konsumen tidak tahu apa yang mereka inginkan dan bahkan yang mereka butuhkan. Pandangan Posmo terhadap perilaku konsumen menekankan pada penafsiran pengetahuan melalui metafora, kebenaran yang dikonstruksi, semiotik dan simbol yang bertentangan dengan aktualitas dan realitas. Dari perspektif ini, gambaran ideal pelanggan sebagai pembuat analisis kognitif rasional menjadi tidak lagi relevan. Pelanggan perlu 'diajar' untuk mendapatkan kesadaran dan pengetahuan tentang hal yang menyangkut keinginan dan kebutuhan mereka. Para produsen terus berinovasi untuk menciptakan barang dan jasa yang meredefinisikan dan menciptakan keinginan dan kebutuhan baru, dalam waktu relatif singkat, keinginan dan kebutuhan baru. Moto para produsen produk adalah "*So what's next?*".

Kozinets mengatakan dalam *Journal of Consumer Research*: April 2008, bahwa ideologi bekerja seperti budaya, dia hampir tidak kelihatan dan sering disepelekan sebagai sumber makna dan identitas. Ideologi mengurai berbagai konsep menjadi norma, mana yang baik, mana yang buruk. Ideologi menuntut investasi emosional kita karena kita tidak sadar mengidentifikasi diri dengan suatu ideologi.

Ketika orang tertib berbaris di udara yang membeku untuk membeli sebuah *handphone* baru, apa yang sebenarnya mereka beli? Riset baru menunjukkan bahwa ada empat ideologi utama yang mengatur konsumsi teknologi kita, yaitu:

1. Ideologi *Techtopian*. Muncul pada masa Renaisans, ideologi *techtopian* dan kemuliaan kemajuan berpegang pada pemikiran bahwa pengembangan teknologi adalah suatu cara untuk menjadikan masyarakat yang lebih baik dan sejahtera;
2. Ideologi Mesin Kerja. Berawal pada Revolusi Industri, ideologi ini menilai bahwa teknologi adalah unsur sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi dan penciptaan kesejahteraan. Sekarang ini kita menyaksikan penerapan teknologi di segala bidang kehidupan dan manusia sekarang bersaing dengan ciptaannya sendiri;
3. Ideologi Buruh. Muncul pada Revolusi Industri, ideologi ini menentang pemakaian mesin dalam proses produksi karena kepercayaan bahwa teknologi mesin akan menciptakan pengangguran, kerusakan alam, keaslian dan tradisi. Ideologi ini sekarang sedang berkonflik dengan ideologi mesin kerja dengan pemenang yang dapat dipastikan, yaitu mesin yang semakin ramah dengan lingkungan, masif dan dengan harga terjangkau; dan

4. Ideologi *Techspressive*. Merupakan perkembangan sejarah baru, ideologi *techspressive* berkeyakinan bahwa teknologi adalah sumber kenikmatan, kesenangan dan gaya hidup. Ideologi ini pada masa sekarang semakin menghegemoni banyak aspek kehidupan manusia dan diterima sering tanpa disadari dengan tenaga terbuka.

Keempat ideologi kadang bertemu dan mengalir pada setiap ruang gerak dan imajinasi manusia. Keempatnya menawarkan kemajuan agung, pertumbuhan ekonomi, pelestarian alam dan kesenangan. Kita, dalam berkonsumsi yang tidak pernah putus, bergerak dari satu ideologi ke ideologi yang lain. Kozinets mengatakan bahwa kita tidak saja mengonsumsi peralatan teknologi tetapi pada saat yang bersamaan juga mengonsumsi ideologi teknologi.

Melihat keberadaan dan pemakaian teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, mudah dan murah di Indonesia, perpustakaan telah menerima kedatangan “tamunya baru”. Mereka mempunyai keterampilan dan memiliki sendiri peralatan atau perangkat keras teknologi informasi dan komunikasi yang baik dan sering terbaru. Mereka mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap perpustakaan baik yang berkaitan sebagai tempat, layanan dan sumber daya informasi dan pengetahuan, dan berbagai format koleksi, serta kemampuan pustakawan.

Kedatangan generasi baru ini, sebagian orang menyebutnya *The Google Generation*, akan menekan perpustakaan untuk berubah secara substansial semisal menyangkut suasana ruang yang tersedia, rasio format koleksi yang harus dimiliki, dan kompetensi pustakawan yang melayani. Keadaan ini akan “memaksa” perpustakaan untuk mengubah “*mindset*” (perangkat pikiran) yang selama

ini dipegangnya. Perubahan perangkat pikiran ini menjadi hal yang penting dan menentukan jika perpustakaan tidak menjadi realitas *once upon a time* (kenangan masa lalu).

Kajian yang disebut Delphi Study (2004) sudah mengingatkan banyak hal yang penting dan perlu dilakukan oleh perpustakaan sekarang dan masa depan. Delphi Study melibatkan berbagai ahli sebagai responden dan narasumbernya. Temuan dalam kajian merupakan refleksi pemikiran, penilaian dan pengalaman para ahli di bidangnya. Kajian ini mengambil beberapa hal penting yang harus dilakukan perpustakaan sekarang untuk kini dan masa yang akan datang.

Dalam waktu dekat suatu generasi baru pemustaka akan memasuki perpustakaan kita. Dibanding pendahulunya, mereka lebih canggih dalam berteknologi, lebih cenderung bekerja dalam kelompok, dan lebih terbuka bagi pembelajaran berbasis masalah. Pemustaka baru ini menuntut perpustakaan untuk memberikan lingkungan belajar yang berbeda dengan fokus pada kenyamanan dan keamanan untuk mendukung tugas, belajar, dan riset mereka. Mereka datang ke perpustakaan bukan sekadar untuk mengakses informasi dan pengetahuan, tetapi untuk menghemat waktu atau mendapatkan layanan profesional yang mempunyai nilai tambah, dan menemukan tempat untuk bekerja sama dan belajar pada saat yang bersamaan.

Pemustaka menuntut ruang yang nyaman untuk berpikir dan bekerja, ruang pertemuan atau diskusi yang kondusif untuk dapat menggunakan layar monitor terbaru untuk waktu lama, mempunyai sistem pendukung berkualitas tinggi dan tersedia bantuan setiap saat. Ruang dengan teknologi informasi terkini, jaringan koneksi tersedia secara gratis, komputer jinjing terlihat di mana-

mana dan kafe juga tersedia. Di sisi lain, fasilitas dan peralatan bagi pemustaka yang tidak memilikinya juga dapat diberikan. Pada intinya perpustakaan berkurang beban untuk memberikan unit PC karena kebanyakan pemustaka akan membawa peralatan personal sendiri. Ruang duduk dirancang untuk penggunaan peralatan nirkabel yang diberikan oleh perpustakaan atau milik pemustaka sendiri. Akan ada sedikit meja untuk PC, sedikit kabel dan sedikit *printer* dan semakin luas ruang belajar dan bekerja dan berdiskusi.

Perpustakaan akan muncul sebagai pusat manajemen pengetahuan (*knowledge management centre*) dan dikenal sebagai tempat yang dirancang untuk mendukung berbagai kegiatan dari penciptaan pengetahuan sampai utilisasi pengetahuan. Para ahli percaya bahwa perpustakaan harus memberikan akses *online* ke berbagai informasi dan pengetahuan digital dan mengarsipkan informasi dan pengetahuan digital untuk kepentingan organisasinya dengan bekerja sama dengan divisi atau unit teknologi informasi.

Ruang khusus diperlukan untuk staf melakukan peran barunya yang secara substansial telah berubah dengan peralatan baru yang dapat mendukung peran ini. Titik layanan yang dulunya diperuntukkan melayani pemustaka dengan koleksi berubah menjadi titik layanan konsultasi untuk pemustaka. Tambahan ruang diperlukan bagi staf untuk memperluas akses ke koleksi virtual bahan perpustakaan, terus mempelajari teknologi baru dan merancang layanan baru perpustakaan sesuai tuntutan para *stakeholders* baik internal dan eksternal.

Gedung atau ruang perpustakaan membutuhkan infrastruktur terbaru untuk mendukung penerapan teknologi maju, *high bandwidth*, dan penggunaan peralatan nirkabel. Ruang perpustakaan dirancang untuk memberikan layanan maksimal kepada

pemustaka yang semakin tergantung pada teknologi. Untuk itu perpustakaan menyediakan meja serbaguna yang menggabungkan layanan sirkulasi dan rujukan. Perpustakaan tetap menjadi tempat yang menarik bagi banyak anggota masyarakat, tetap berperan sebagai ikon lembaga induknya, dan tempat yang menyenangkan untuk bertemu, bekerja dan belajar.

Ruangan perpustakaan yang dibangun akan selalu memperhatikan kebutuhan fundamental manusia yaitu kenyamanan, cahaya alami, suasana akrab, kualitas tinggi dalam berbagai hal, pemandangan indah melalui jendela. Semua ini dibutuhkan karena kebutuhan fundamental manusia pada prinsipnya tidak banyak berubah.

3.5.6. Responsivitas Terhadap Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi

Informasi adalah suatu kumpulan data dalam bentuk yang komprehensif, mengandung suatu makna tertentu, sehingga siap dan dapat dikomunikasikan karena berbentuk pesan dalam rangkaian beragam simbol yang dapat dimaknai dan sebagai sesuatu yang dapat ditangkap (Octavilia, 2019). Informasi dan pengetahuan dipandang sebagai proses pembentukan unsur kognitif. Informasi adalah kualitas yang melekat pada suatu media dan terbuka untuk dimaknai sehingga memperkaya pikiran. Informasi baru diproses oleh penerima dalam konteks kumpulan pengetahuan yang sudah tersedia sebelumnya seperti, keyakinan, nilai-nilai, dan asumsi yang ada (Bergeron, 2003). Informasi juga merupakan sumberdaya yang memungkinkan mereka yang memiliki atau menguasainya mampu bertindak sesuai dengan kepentingannya atau dapat melakukan pekerjaan yang berbasis pada kompetensinya (Fuad Gani, 2020).

Kebutuhan adalah wujud keadaan yang didorong kondisi kejiwaan dan fisik seseorang yang muncul akibat kekurangan atau celah (*gap*). Dari berbagai bacaan yang tersedia seperti oleh Katz, Gurevitch, dan Haas dalam Yusuf (2010), keadaan yang memunculkan kebutuhan informasi adalah:

1. kebutuhan kognitif, yaitu berkaitan dengan pengayaan informasi atau pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap lingkungannya;
2. kebutuhan afektif yang berkaitan dengan perasaan bersifat perasaan dan keinginan untuk mendapat kesenangan. Berita di berbagai media, buku fiksi, dan bahkan *hoaks* atau berita palsu dapat dikategorikan sebagai sebagai pemenuhan kebutuhan afektif;
3. kebutuhan integritas yang terkait dengan pemenuhan tanggung jawab, kepercayaan, kredibilitas, pekerjaan, dan peran.

Sementara itu faktor yang mempengaruhi perilaku informasi seseorang menurut Wilson dalam Case (2006) adalah:

1. Kondisi psikologis seseorang

Jiwa yang sedang gundah akan pasti berbeda dengan yang sedang gembira. Seseorang yang sedang risau akan menunjukkan perilaku informasi yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang sedang gembira.

2. Demografis

Dalam arti luas, demografis menyangkut kondisi sosial budaya seseorang sebagai bagian dari masyarakat tempat dia hidup dan berkegiatan. Perilaku seseorang dari kelompok masyarakat yang tak memiliki akses Internet pastilah berbeda dengan orang yang hidup dalam fasilitas teknologi informasi dan komunikasi melimpah.

3. Peran seseorang di masyarakat

Peran sosial seseorang akan mempengaruhi dan menentukan perilakunya dalam memenuhi kebutuhan informasi. Misalnya, seorang pelajar akan memiliki perilaku informasi yang berbeda dengan seorang mahasiswa atau pegawai.

Wilson dalam Faturahman (2016) menjelaskan perilaku informasi sebagai proses alur yang langsung berkaitan dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam kehidupan seseorang. Kebutuhan akan informasi tidak langsung berubah menjadi perilaku mencari informasi, melainkan harus dipicu terlebih dahulu oleh pemahaman seseorang tentang persoalan dalam kehidupannya. Menurut Wilson dalam Case (2006) perilaku informasi dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis, afektif dan kognitif. Di samping itu ada juga faktor rintangan atau hambatan yang akan menentukan bagaimana tindakan seseorang dalam lingkungan proses pencarian informasi.



Gambar 3.4 Layanan Perpustakaan yang disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari

Kebutuhan informasi berubah menjadi aktivitas mencari informasi. Case (2016) mengemukakan tentang tiga komponen sebelum perilaku pencarian informasi dilakukan antara lain *activating mechanism, intervening variables and activation mechanism*. Case berpendapat bahwa *activating mechanism* sebagai motivator. Motivator ini dipengaruhi oleh variabel intervensi yang terdiri dari enam jenis: kecenderungan psikologis (misalnya, menolak risiko); latar belakang demografis (misalnya, usia atau pendidikan); faktor yang berkaitan dengan peran sosial seseorang (misalnya, apakah seseorang bertindak sebagai seorang manajer atau seorang ibu), variabel lingkungan (misalnya, sumber daya yang tersedia), dan karakteristik sumber (misalnya, aksesibilitas dan kredibilitas).

3.5.8. Pentingnya Representasi Pustakawan

Representasi bisa membangun, dan citra bisa membunuh sebuah profesi. Representasi pada dasarnya adalah suatu konstruksi aspek realitas seperti orang, tempat, objek, peristiwa, identitas budaya dan konsep abstrak lainnya dalam berbagai media. Representasi ini dapat berbentuk pidato, tulisan dan juga gambar. Citra adalah cara dunia luar melihat suatu organisasi, identitas atau profesi untuk mengidentifikasi cara mereka melihat dirinya sendiri.

Di Indonesia, representasi perpustakaan dilakukan dalam bentuk gambar gedung perpustakaan, koleksi perpustakaan, komputer dan jaringannya atau wajah pemustaka. Pustakawan bersembunyi atau tersembunyi di bawah bayang-bayang gedung megah, koleksi berkualitas dan kecanggihan komputer. Seorang pimpinan universitas begitu membanggakan gedung perpustakaan yang sedang dibangunnya dan sangat minim berbicara apa yang harus ia lakukan untuk pustakawan yang akan mengisi gedung

megahnya. Sebuah koran anak pertama di Indonesia, “Berani”, pada edisi Selasa, 30 November 2010, dalam tema utamanya berjudul Perpustakaan si gudang ilmu, dalam tiga halaman penuh berbicara tentang definisi perpustakaan, gedung perpustakaan dan pendapat pemustaka. Namun tidak berani berbicara tentang pustakawan.

Untuk itu diperlukan tekad dan upaya bersama dalam membangun citra pustakawan, sebagai salah satu representasi atau garda terdepan *guardian of knowledge*. Pustakawan di era digital perlu memiliki kompetensi dalam hal *critical thinking*, *data analysis*, keluwesan, kepemimpinan, serta manajemen teknologi. Berbagai kompetensi itu menjadi instrumen dalam membentuk infrastruktur digital yang menjadikan perpustakaan tetap eksis walaupun dalam kondisi terisolasi. Diperlukan publikasi yang konsisten dan kontinu untuk layanan-layanan yang diberikan, sehingga pustakawan juga harus menguasai teknik komunikasi yang *advanced* serta metodologi *marketing* yang mumpuni. Penggunaan media sosial menjadi esensial sebagai *public exposure* dalam memperkenalkan berbagai koleksi maupun layanan, sekaligus untuk meningkatkan interaksi dengan *stakeholders*. Dengan interaksi yang lebih intensif dengan pemustaka, maka pustakawan dapat langsung memperoleh *feedback* guna perbaikan kualitas layanannya ke depan.

BIngkai

Belajar Dari Lebah

Bee Librarians

Dalam teks Mesir kuno, lebah dilahirkan dari air mata Ra, Dewa Matahari. Ketika sang air mata jatuh ke bumi, ia berubah menjadi lebah yang membangun tumpukan madu dan menghasilkan tetesan madu. Lebah menyimbolkan kefasihan berbahasa dan kecerdasan. Dalam bahasa Ibrani, kata lebah, *Dbure* berasal dari kata *Dbr* yang berarti kemampuan berbicara. Dalam beberapa teks India, lebah mewakili jiwa yang berbaur dengan kelezatan pengetahuan. Karena madu dan sengatnya, lebah mewakili kasih sayang pada satu sisi dan keadilan pada sisi lainnya dari Nabi Isa.

Madu yang dihasilkan lebah adalah simbol kekayaan kemanisan hidup dalam semua tradisi. Dalam teks suci di Timur dan Barat, susu dan madu mengalir bersama menuju tanah yang dijanjikan. Dalam mitologi Yunani, madu adalah minuman para dewa Olympus dan sekaligus simbol pengetahuan, pembelajaran dan kearifan. Madu adalah makanan yang disimpan untuk mereka yang terpilih, yang diakui, dan untuk mereka yang luar biasa.



Semua nabi besar menyebut madu dalam kitab suci yang diberikan. Bicara harus seperti madu. Ia merepresentasikan kelembutan, keadilan, kebaikan, dan sifat Tuhan. Madu adalah rahmat pertama yang Tuhan berikan kepada bumi. Madu adalah simbol kebahagiaan utama dan gambaran kenikmatan surga. Oleh karena itu madu adalah simbol kemanisan hidup. Madu pengetahuan menciptakan kebahagiaan bagi umat manusia. Bagi penduduk asli Amerika, madu berperan besar di setiap upacara penyucian dan inisiasi mereka.



Surah An-Nahl (bahasa Arab: النحل , *an-Nahl*, “Lebah”) adalah surah ke-16 dalam al-Qur’an. Surah ini terdiri atas 128 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiah. Surah ini dinamakan An-Nahl yang berarti lebah karena di dalamnya, terdapat firman Allah SWT ayat 68 yang artinya: “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah”. Lebah adalah makhluk Allah yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia. Ada persamaan antara madu yang dihasilkan oleh lebah dengan Al Quranul Karim.

Madu berasal dari bermacam-macam sari bunga dan dia menjadi obat bagi bermacam-macam penyakit manusia (lihat ayat 69). Sedang Al Quran mengandung inti sari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada Nabi-nabi zaman dahulu ditambah dengan ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Lihat surah

(10) Yunus ayat 57 dan surah (17) Al Isra' ayat 82). Surah ini dinamakan pula "An-Ni'am" artinya nikmat-nikmat, karena di dalamnya Allah menyebutkan berbagai macam nikmat untuk hamba-hamba-Nya.

Pustakawan bisa belajar dari lebah. Artinya ketika pustakawan melakukan pengadaan, ia hanya mencari informasi atau pengetahuan yang baik dan bermanfaat bagi pemustaka. Informasi atau pengetahuan terpilih akan dibawa ke ruang baca untuk dinikmati para pemustaka demi nutrisi intelektualnya. Pustakawan senang ketika koleksi dikonsumsi dengan lahap oleh pemustaka karena hal ini berarti kerja mereka bermanfaat bagi sesama. Orang yang mulia adalah mereka yang bermanfaat bagi sesama. Seperti lebah menyengat ketika terusik, pustakawan juga dapat mempertontonkan sifat tegasnya kepada pemustaka yang tidak tertib, yang melakukan vandalisme pada koleksi tak ternilai dan fasilitas mahal milik bersama perpustakaan.

BAB IV

KIPRAH DAN PRESTASI PERPUSTAKAAN KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA

Perpustakaan Bank Indonesia juga beroperasi di Kantor Perwakilan (KPw) Bank Indonesia, tersebar di seluruh provinsi dan berbagai kota seluruh Indonesia. Fungsi Perpustakaan KPw adalah sebagai perpustakaan rujukan dan pusat sumber belajar di lingkungan Kantor Perwakilan Bank Indonesia. Saat ini, dari 46 Kantor Perwakilan Bank Indonesia, 43 di antaranya telah memiliki fungsi perpustakaan. Perpustakaan KPw juga mengelola BI *Corner* yang berada di dalam wilayahnya. BI *Corner* yang tersebar lebih dari 1.000 titik di seluruh Indonesia merupakan sebuah *collaborative space* yang memungkinkan pertukaran pengetahuan antara Bank Indonesia dengan *stakeholders* maupun antara satu dengan *stakeholder* yang lain, dengan tujuan memperkenalkan berbagai kebijakan Bank Indonesia.

Sebagai pusat pengetahuan di masing-masing wilayah, masing-masing Perpustakaan KPw memiliki ciri khas yang disesuaikan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal ini tercermin dari ragam kegiatan literasi yang dilaksanakan, beserta pemanfaatan fasilitas perpustakaan untuk meningkatkan minat baca maupun pencarian pengetahuan terkait tugas Bank Indonesia.

Pada bagian ini, akan dieksplorasi masing-masing ciri khas tersebut beserta berbagai layanan yang diberikan oleh Pustakawan Bank Indonesia di daerah masing-masing.

4.1. Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kelas A

4.1.1. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali memiliki perpustakaan yang beralamat di Jalan Letda Tantular No. 4, Renon Denpasar. Perpustakaan menyediakan berbagai macam referensi dan koleksi rujukan untuk menunjang pekerjaan dan menambah wawasan bagi pegawai Bank Indonesia serta masyarakat umum.

Koleksi Perpustakaan KPw BI Provinsi Bali pada tahun 2020 berjumlah lebih dari 6.000 eksemplar buku (tidak termasuk *e-book*) dan publikasi BI seperti statistik, laporan, jurnal dan hasil penelitian serta publikasi penerbit lokal maupun internasional. Perpustakaan juga menyediakan berbagai jurnal *online*, *database online* dan majalah serta koran *online*.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Bali menyediakan fasilitas untuk menunjang pemustaka agar nyaman di perpustakaan, di antaranya dengan menyediakan akses Internet gratis, komputer penelusuran informasi, jurnal elektronik, televisi, air minum gratis, *coffee maker* dan loker untuk menyimpan barang pemustaka.



Gambar 4.1 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Bali

Selain itu, dalam rangka mendorong digitalisasi, perpustakaan juga memiliki inovasi berupa *scan QR Code* untuk pengisian data diri pengunjung perpustakaan. Untuk meningkatkan kenyamanan pengguna, Perpustakaan KPw BI Provinsi Bali didesain berbeda dengan perpustakaan lain dan dilengkapi dengan fasilitas ruang baca antara lain:

1. **Kids Corner** yang didesain khusus untuk menyediakan ruangan membaca, bermain dan belajar yang nyaman untuk anak-anak,
2. **Idea Room** yang didesain dengan suasana nonformal dan difasilitasi dengan empat buah kursi santai yang nyaman. Dengan fasilitas ini diharapkan dapat memunculkan ide-ide baru dan inovatif para pemustaka,

3. **Discussion Room** yang terletak di sebelah *Idea Room* dan berfungsi sebagai tempat diskusi dengan suasana formal. Ruangan ini dilengkapi dengan proyektor LCD, meja serta kursi duduk yang dapat menunjang suasana diskusi,
4. **Conference Room**, merupakan tempat konferensi pers tentang berbagai kegiatan yang dilaksanakan Bank Indonesia Provinsi Bali. Ruangan ini memang didesain menjadi satu bagian dengan perpustakaan, dengan tujuan agar media, narasumber kegiatan, dan para pemangku kepentingan yang terlibat pada kegiatan konferensi pers dapat sekaligus berkunjung ke perpustakaan.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Bali juga mengadakan berbagai kegiatan literasi kepada pemustaka internal maupun eksternal, antara lain:

- a. Edukasi Kebanksentralan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kebankentralan seperti memahami peran bank sentral, edukasi mengenai QRIS (*Quick Response Indonesia Standard*), ciri-ciri keaslian uang rupiah, perkembangan ekonomi terkini, dan kebijakan Bank Indonesia lainnya;
- b. Bedah Buku sebagai salah satu kegiatan rutin perpustakaan yang diadakan dengan menghadirkan narasumber-narasumber lokal hingga nasional seperti Mantan Wakil Presiden RI Boediono, Bari Arijono, Prof. Dr. I Nengah Dasi Astawa, Bambang Gede Kiswardi serta narasumber lainnya. Topik yang dibahas pun beragam dari ekonomi, keuangan, motivasi, kesehatan, pendidikan, keagamaan, budaya, dan lainnya;
- c. Troli Ilmu yaitu perpustakaan keliling yang melayani sirkulasi buku hingga ke setiap unit kerja pegawai BI Provinsi Bali.

Sehingga dapat meningkatkan minat baca pegawai Bank Indonesia;

- d. Jembatan Buku, yaitu tempat untuk *mendisplay* buku-buku baru untuk dibaca oleh pegawai atau *stakeholder* yang berkunjung ke Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali. Jembatan buku diletakkan di setiap ruang tunggu unit kerja Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali;
- e. Perpustakaan KPw BI Provinsi Bali ikut berpartisipasi setiap tahunnya dalam pameran yang diadakan oleh Bank Indonesia, kabupaten, kota, Provinsi Bali, pemerintah daerah di Bali seperti Pameran Kesenian Bali (PKB), Pameran Pembangunan dan Denpasar Festival;
- f. Lomba Cerdas Cermat Kebanksentralan dilaksanakan setiap tahun oleh Bank Indonesia Provinsi Bali yang terfokus pada adik-adik SMA/SMK Se-Bali mengenai kebanksentralan;



Gambar 4.2 Lomba Cerdas Cermat Kebanksentralan

- g. Berbagai macam *talkshow* dan seminar yang diadakan secara virtual, *live* dari Perpustakaan KPw BI Provinsi Bali.



Gambar 4.3 Sebagai Juara Ketiga Perpustakaan Terbaik Dalam FKPPBI

Perpustakaan KPw BI Provinsi Bali juga memiliki beberapa prestasi yang diraih dalam ajang perpustakaan terbaik yaitu Juara III dalam ajang pemilihan Perpustakaan Terbaik Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kategori Provinsi-Belum Terakreditasi Tahun 2019. Pada 2013 meraih predikat Perpustakaan Terbaik Kedua Kategori Kelas I & II pada lomba Pengelolaan Perpustakaan KPw BI-DN.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat A

4.1.2. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat

Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Provinsi Jawa Barat terletak di Gedung Bank Indonesia Jalan Braga No. 108 Bandung. Lokasi perpustakaan yang berada di lantai 1 sangat mudah diakses karena langsung terlihat pada saat pengunjung memasuki lobi gedung kantor.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Barat dilengkapi dengan koleksi bacaan yang sampai dengan tahun 2020 sudah mencapai 8.468 eksemplar, terdiri dari 905 buku dengan topik ekonomi, 803 buku mengenai keuangan/perbankan/kebanksentralan, 273 buku hukum, 1.443 buku terkait manajemen dan akuntansi, 337 buku agama dan 4.923 majalah/jurnal/publikasi lainnya. Layanan Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Barat dibuka setiap hari kerja mulai pukul 08.00 s.d. 16.30 WIB.



Gambar 4.4
Kunjungan Mahasiswa ke Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan pencatatan pada absensi digital yang dimiliki perpustakaan, jumlah kunjungan sepanjang tahun 2020 sekitar 690 orang atau 30 orang pengunjung per hari, terdiri dari pengunjung umum maupun karyawan internal Bank Indonesia.

Selain koleksi bacaan, Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Barat dilengkapi dengan berbagai fitur layanan yang dapat diakses oleh pengunjung, antara lain Pojok Jurnalis, kreativitas, *Kids Corner*, Ruang Laktasi dan *Coffee Corner*.

1. Pojok Jurnalis

Sesuai dengan namanya, pojok jurnalis adalah tempat para jurnalis dan pekerja media dapat melakukan kegiatan terkait pemberitaan ekonomi di Jawa Barat atau berita-berita yang berkaitan dengan tugas dan fungsi Bank Indonesia. Untuk mendukung aktivitas para jurnalis, Pojok Jurnalis dilengkapi dengan akses Internet yang memadai dan koleksi bacaan yang lengkap.

2. Pojok Kreativitas

Pojok kreativitas merupakan area yang dibuat nyaman dengan *layout* ruangan yang lebih santai. Ini bertujuan agar pegawai dan pengunjung perpustakaan dapat bekerja dengan suasana berbeda dan dapat menumbuhkan ide-ide baru atau kreativitas serta meningkatkan *mood* dalam bekerja.

3. Kids Corner

Kids Corner adalah ruangan yang memfasilitasi kegiatan anak dan dilengkapi dengan berbagai koleksi buku anak terkini. Selain koleksi buku, *Kids Corner* juga menyediakan berbagai permainan berbasis edukasi untuk merangsang aktivitas dan kreativitas anak.

4. **Ruang Laktasi**

Fasilitas ruang laktasi disediakan guna memberikan kenyamanan bari para pengunjung perpustakaan dan pegawai yang tengah menyusui. Ruang laktasi dilengkapi dengan koleksi buku bacaan yang terkait dengan kehamilan, menyusui, tumbuh kembang anak dan referensi bacaan menarik lain yang dapat memperkaya khasanah ilmu dan wawasan pengunjung yang dalam hal ini adalah para Ibu.

5. **Coffee Corner**

Sudah sejak dulu, Provinsi Jawa Barat dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kopi berkualitas di Indonesia. *Coffee Corner* merupakan area *display* untuk lebih memperkenalkan kopi khas Jawa Barat, khususnya yang dihasilkan oleh UMKM binaan KPw BI Provinsi Jawa Barat. Tidak hanya melihat kopi khas Jawa Barat, layanan *Coffee Corner* dilengkapi dengan media presentasi mengenai

Kopi khas Jawa Barat yang ditata dengan suasana seperti di kafe pada umumnya.

Selain berbagai layanan tersebut, yang tidak boleh terlewatkan dari perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Barat adalah keberadaan Si Cepot, salah satu tokoh dalam seni wayang golek Sunda, sebagai ikon Jawa Barat sekaligus duta KPw BI Provinsi Jawa Barat dalam melaksanakan kegiatan



Gambar 4.5
Coffee Corner Perpustakaan

edukasi/sosialisasi, termasuk kepada pengunjung perpustakaan. Dengan kehadiran Si Cepot, berbagai informasi mengenai kebanksentralan, ciri-ciri keaslian uang rupiah dan berbagai hal terkait KPw BI Provinsi Jawa Barat dapat tersampaikan dengan lebih ringan, menarik, dan tentunya lebih efektif.



Gambar 4.6 Ikon “Si Cepot”

Dalam rangka memperluas akses literasi bagi masyarakat, selain layanan langsung di perpustakaan yang berada di area perkantoran KPw BI Provinsi Jawa Barat, secara periodik, yaitu tiga kali dalam setahun, Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Barat menyediakan layanan *library on the street*. Kegiatan ini telah dilakukan antara lain di taman-taman kota, pusat perbelanjaan dan di lokasi *car free day*. Selain menyediakan akses literasi di area publik, kegiatan *library on the street* juga dilengkapi dengan kegiatan tematik seperti *story telling* dan bedah buku. Tema yang diangkat merupakan tema

populer namun bermanfaat dengan narasumber yang representatif di bidangnya.

Di sisi lain, untuk memberikan kemudahan bagi pengunjung, Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Barat juga melakukan inovasi layanan yang disebut “Gerobak Ajeb”, yang merupakan akronim dari Antar Jemput Buku. Setiap dua minggu sekali di hari tertentu, secara berkala, Gerobak Ajeb akan mengunjungi seluruh ruangan kerja di KPw BI Provinsi Jawa Barat untuk melakukan layanan peminjaman dan pengembalian buku. Selain itu, layanan Gerobak Ajeb juga menjadi media promosi koleksi bacaan yang ada di perpustakaan kepada pegawai.



Gambar 4.7 Gerobak Ajeb

Dengan semangat untuk meningkatkan akses literasi bagi masyarakat Jawa Barat, sekaligus sebagai bentuk dedikasi bagi negeri, Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Barat bekerja sama dengan beberapa lembaga/*stakeholder*/mitra strategis di daerah membuka layanan BI *Corner*, yaitu sudut baca yang disediakan oleh

perpustakaan di area publik yang dinilai strategis. Saat ini layanan BI *Corner* sudah tersedia di beberapa dinas/lembaga/instansi seperti Dinas Perpustakaan dan Arsip (Dispusip), lingkungan pendidikan dan tidak menutup kemungkinan jumlah BI *Corner* akan bertambah sejalan dengan kerja sama yang akan terus dijalin oleh KPw BI Provinsi Jawa Barat dengan berbagai pihak sebagai bentuk dedikasi bagi negeri sekaligus untuk meningkatkan literasi Jawa Barat.

Selain berbagai akses dan inovasi layanan yang dilakukan sebagaimana yang telah diuraikan, sebagai upaya mewujudkan Perpustakaan Bank Indonesia sebagai media kolaborasi, *knowledge sharing*, serta sarana rekreasi pengetahuan bagi pemustaka, Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Barat berkolaborasi dengan Perpustakaan Kantor Pusat Bank Indonesia telah melaksanakan kegiatan “Bincang Literasi Asah Kreasi.” Kegiatan kolaborasi lain yang juga dilaksanakan oleh Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Barat bersama Bank Indonesia Institute adalah peluncuran buku sejarah dan *heritage* “Geliat Kota Bandung dari Kota Tradisional Menuju Modern” pada 8 Desember 2020. Selain peluncuran buku, acara dirangkaikan dengan bedah buku dengan menghadirkan narasumber pakar.

Dalam perjalanannya, pada tahun 2018, Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Barat telah memperoleh akreditasi A (amat baik) dari Lembaga Akreditasi Perpustakaan, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (LAPPNRI). Sertifikasi ini dihitung dari jumlah nilai tertimbang dari layanan, kerja sama, koleksi, pengorganisasian materi perpustakaan, sumber daya manusia, gedung/ruang, sarana prasarana, anggaran dan manajemen perpustakaan. Di samping akreditasi A, Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Barat juga telah

meraih juara I iklan perpustakaan terbaik yang diperlombakan antar-seluruh Perpustakaan Bank Indonesia (tahun 2017).

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat A

4.1.3. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah

Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Provinsi Jawa Tengah berlokasi cukup strategis di Lantai 1 Gedung Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah. Untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna, Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah menyediakan koleksi dalam bentuk tercetak dan elektronik, melanggan jurnal *online*, menyediakan fasilitas jaringan Internet gratis, *website* akses tumpeng.id, gerobak buku dan alat *scanner*. Area Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa



Tengah juga dibagi menjadi beberapa pojok seperti *Digital Corner*, Pojok Anak, dan Pojok Kartini. Untuk membangun interaksi dengan pengguna, Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah juga memberikan bimbingan pemustaka dan menyebarkan informasi buku terbaru via WhatsApp *Group* dan Instagram.

Gambar 4.8 Gerobak Buku

Dalam rangka memberikan akses literasi bagi masyarakat, selain layanan rutin yang dilakukan di perpustakaan seperti pengelolaan koleksi perpustakaan, program bimbingan pemustaka dan program gerobak buku, Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah juga kerap melakukan berbagai kegiatan seperti bedah buku, *talkshow* dan pameran.



Gambar 4.9 *Talkshow* Perpustakaan

Di tahun 2020, Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah melakukan sejumlah kegiatan, di antaranya:

1. Penyusunan *Books of the Week*,
2. Bedah buku *Travelling is Possible* karya Claudia Kaunang pada tanggal 5 Agustus 2020,
3. Bedah buku *Jouska* pada tanggal 23 Juli 2020,
4. *Talkshow Strategi untuk Meningkatkan Produktivitas di Era New Normal* bersama Analisa Widyaningrum pada tanggal 28 Juli 2020,
5. Forum Komunikasi dan Pengembangan Pustakawan Bank Indonesia Kelas Literasi: *Penulisan Karya Ilmiah* pada tanggal 2 Desember 2020.

Mundur ke tahun 2019, Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah juga melakukan berbagai kegiatan seperti:

1. Program Gerobak Buku,
2. Bimbingan Pemustaka kepada pemustaka baik secara kelompok maupun individu,
3. Pameran perpustakaan di ajang ASEAN Festival Jawa Tengah,
4. Kegiatan *Story Telling* untuk murid-murid Sekolah Dasar,
5. Pameran perpustakaan pada rangkaian acara UMKM Jateng Gayeng,
6. Forum Komunikasi dan Pengembangan Pustakawan Bank Indonesia 2019,
7. Bedah buku *Make it Happen* karya Prita Ghozie pada tanggal 23 April 2019,
8. Bedah buku *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy pada tanggal 29 Mei 2019,
9. Kegiatan literasi *Personal Branding* dengan Shinta Ardhani bekerja sama dengan GenBI pada tanggal 28 Maret 2019,
10. Pelatihan desain grafis bekerja sama dengan GenBI pada tanggal 4 April 2019,
11. Program *Book Drop* KPw BI Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 4.10 Berbagai Kegiatan Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Tengah

Prestasi Perpustakaan:

1. Juara I Perpustakaan Bank Indonesia Terbaik Tahun 2010,
2. Juara III Perpustakaan Bank Indonesia Terbaik Tahun 2013,
3. Juara I Perpustakaan Bank Indonesia Terbaik Tahun 2015,
4. Juara I Perpustakaan Bank Indonesia Terbaik Tahun 2017,
5. Juara II Lomba Video Iklan Perpustakaan Bank Indonesia Tahun 2017,
6. Juara II Perpustakaan Bank Indonesia Terbaik Tahun 2019,
7. Juara III Lomba Video *New Lifestyle* Perpustakaan Bank Indonesia tahun 2020.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat A

4.1.4. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Timur

Gedung Perpustakaan ini terletak di Jl. Mayangkara no. 6, tepatnya di kawasan Jl. Raya Darmo (Jalanan protokol Surabaya).



Gambar 4.11 Gedung Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Timur

Perpustakaan Bank Indonesia ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih membangun generasi masa depan sekaligus dukungan terhadap pelestarian bangunan cagar budaya di Kota Surabaya.



Gambar 4.12 Suasana Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Timur

Koleksi dan Fasilitas:

1. Surabaya *Creative Hub* yang disediakan Bank Indonesia Surabaya sebagai *Co Working Space* atau tempat untuk bekerja dari latar belakang perusahaan berbeda,
2. Pojok Dongeng untuk anak-anak,
3. Akses untuk difabel.
4. Ruang komputer.

Kegiatan Literasi:

1. Bedah buku,
2. Pojok dongeng,
3. *Workshop*,
4. Seminar,
5. *Launching* buku.



Gambar 4.13 Pojoek Dongeng Perpustakaan KPw BI Provinsi Jawa Timur

Prestasi Perpustakaan:

1. Perpustakaan Terbaik kategori kelas I & II KPw BI Tahun 2013,
2. Perpustakaan KBI Terbaik Tahun 2008,
3. Perpustakaan Terakreditasi B,
4. Perpustakaan Teladan KPw BI Tahun 2015.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat B

4.1.5. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan

Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Provinsi Kalimantan Selatan berdiri bertepatan dengan peresmian Gedung KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan, yang diresmikan langsung oleh Gubernur Bank Indonesia saat itu, DR. Arifin M. Siregar, pada tanggal 6 Desember 1986. Perpustakaan terletak di Gedung KPw

BI Provinsi Kalimantan Selatan lantai 4, Jl. Lambung Mangkurat No. 15, Banjarmasin, Kota Seribu Sungai.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan pada awalnya menyediakan buku hingga referensi yang berkaitan dengan perbankan, ekonomi dan manajemen untuk menunjang fungsi dan kerja Pegawai Bank Indonesia. Namun dalam perkembangannya dan seiring dengan semakin banyaknya kunjungan oleh mahasiswa, koleksi buku dan referensi semakin luas dan bersifat umum. Seiring dengan semakin terbukanya Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan untuk masyarakat, maka berbagai sarana penunjang kenyamanan pembaca juga terus ditingkatkan seperti penyediaan *Wi-Fi*, gazebo baca, komputer, koran, majalah, buku dan referensi yang sesuai dengan perkembangan zaman hingga fasilitas sarana lainnya.



Gambar 4.14 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan

Sebagai strategi pendukung pembatasan akses layanan langsung kunjungan ke perpustakaan, Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan melakukan inovasi layanan melalui penyediaan fasilitas *website e-jukung.com* dan *UVC Sterilizer Book* untuk

mencegah penularan Covid-19 dan sterilisasi buku dari virus saat peminjaman dan pengembalian buku. Penamaan *website* tersebut terinspirasi dari alat transportasi khas masyarakat Kalimantan Selatan yaitu perahu kayu tradisional. Terdapat beberapa fitur untuk menunjang pemesanan, peminjaman, dan pengembalian buku serta pencarian buku secara daring (dalam jaringan). Fitur lainnya adalah informasi aktivitas kegiatan BI *Corner* yang sekaligus menjadi sarana *monitoring* dan *updating* berbagai kegiatan yang dilakukan oleh BI *Corner*. Pembatasan kunjungan akibat pandemi Covid-19 tidak menghentikan pengembangan Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan melalui renovasi ruangan, perubahan *layout* dan penambahan fasilitas. Renovasi juga ditujukan untuk menambah nilai estetika ruangan agar dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung selama berada di perpustakaan.



Gambar 4.15 UVC Sterilizer

Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan bukan hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan buku/karya cetak dan diseminasi informasi, melainkan juga secara aktif menjalankan fungsi

pendidikan dan rekreasi serta kultural melalui berbagai kegiatan untuk mendorong peningkatan budaya literasi di Kalimantan Selatan. Dengan kondisi wilayah geografis yang didominasi oleh sungai, Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan bersinergi dengan berbagai fungsi kerja berupaya menjangkau wilayah pelosok melalui perpustakaan keliling/terapung untuk membangun budaya literasi khususnya di kalangan pelajar. Perpustakaan keliling/terapung telah menjadi agenda rutin dan dilaksanakan di beberapa lokasi antara lain di SDN Basirih 10 Banjarmasin dan berbagai lokasi di Kabupaten Kotabaru.



Gambar 4.16 Ruang Kegiatan Perpustakaan dan Kegiatan Perpustakaan Keliling

Kegiatan Perpustakaan Terapung dilaksanakan untuk meningkatkan minat baca di Kalimantan Selatan di kawasan Pesisir Sungai Martapura dengan menggunakan kelotok (perahu mesin). SDN Basirih 10 Banjarmasin menjadi salah satu sekolah yang dikunjungi. Selain mengadakan kegiatan lapak baca, diadakan pula kegiatan Bersih Indonesia berupa penyerahan bantuan alat kebersihan dan penyampaian literasi tentang kesehatan bekerja sama dengan Generasi Baru Indonesia (GenBI) Provinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan program perpustakaan keliling dijalankan

oleh KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan dalam sinergi dengan kegiatan perkasan berupa pekan sosialisasi Keaslian Uang Rupiah. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 22 Februari 2020 di SMAN 1 Pulau Laut dan Pantai Teluk Tamiang. Kegiatan tersebut dihadiri secara antusias oleh para siswa/i dan masyarakat sekitar. Kehadiran Perpustakaan Keliling di wilayah tersebut membuat budaya cinta terhadap membaca menjadi tumbuh dan hidup kembali.

Masyarakat pesisir dan daerah tertinggal merupakan sebagian sasaran program kegiatan. Di samping itu, Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan juga mengoptimalkan keberadaan 15 BI *Corner* yang tersebar di Kalimantan Selatan sebagai *agent of change* budaya literasi. Melalui kegiatan *Capacity Building* bagi para pengelola BI *Corner*, diharapkan adanya peningkatan kapabilitas dan kompetensi pengelola BI *Corner* dalam mendukung dan mengaktivasi kegiatan literasi di daerah lokasi BI *Corner* berada. *Capacity Building* juga dilakukan untuk menyambut era Revolusi Industri 4.0 dengan memperkenalkan literasi digital melalui fitur-fitur pada aplikasi *online* yang dapat dimanfaatkan untuk mempermudah proses pengelolaan BI *Corner*.



Gambar 4.17 *Capacity Building* bagi para pengelola BI *Corner*

Tak hanya itu, Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan juga aktif mengadakan forum diskusi *Economic Talks* bersama GenBI Kalimantan Selatan sebagai komunitas penerima beasiswa Bank Indonesia. Forum diskusi ini membahas isu-isu terkait perekonomian untuk melatih GenBI agar dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif, mampu membangun opini yang terstruktur dan logis serta membaca potensi ekonomi yang dapat dikembangkan. Dari serangkaian kegiatan tersebut, Bedah Buku menjadi agenda rutin utama. Seiring adanya pandemi Covid-19, Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan mencoba menghadirkan konsep berbeda dalam penyelenggaraan Bedah Buku yaitu secara daring melalui platform *video conference Zoom*.

Berbagai upaya yang dilakukan pada tahun 2020 diharapkan dapat meningkatkan akreditasi Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan dari B menjadi A. Untuk itu, Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan perlu terus berbenah dan meningkatkan layanan serta kompetensi SDM pengelola perpustakaan. Ke depan diharapkan kehadiran Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan semakin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas guna mendukung program mencerdaskan bangsa untuk mendukung Indonesia Maju. Salah satu prestasi yang telah diraih oleh Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan adalah Juara I Vlog Perpustakaan pada Lomba Perpustakaan Bank Indonesia tahun 2019. Besar harapan prestasi ini dapat melecut Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Selatan untuk menjadi yang terbaik dan terdepan dalam membangun budaya literasi di Kalimantan Selatan sebagai bentuk kontribusi nyata dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat B

4.1.6. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan

Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Selatan yang dinamakan “Lontara” terus mengambil tempat menjadi pusat referensi dan informasi berbasis teknologi dan komunikasi. Dengan visi untuk menjadi pusat referensi dan informasi di bidang moneter, syariah, dan makroprudensial, maka perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Selatan terus berinovasi dikelola secara profesional dan berkualitas, melalui penyediaan infrastruktur, koleksi, dan SDM yang memadai serta melaksanakan promosi perpustakaan. Di samping itu, kenyamanan pembaca jadi poin penting yang terus dikembangkan perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Selatan. Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Selatan juga merangkul segala umur dan profesi, baik bagi peningkatan kompetensi pegawai maupun dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas pokok Bank Indonesia sebagai penyedia data dan informasi terkait tugas Bank Indonesia.



Gambar 4.18 Kegiatan *Talkshow* di Perpustakaan Lontara

Perpustakaan Lontara BI terletak dalam satu gedung dengan gedung utama atau di tempat yang berdekatan dengan gedung

utama serta mudah diakses oleh pemustaka internal dan eksternal. Perpustakaan Lontara BI berada dalam ruangan seluas 234.75 m² dengan pembagian ruang koleksi sebesar 48,25 m², ruang baca sebesar 38,25 m², ruang kerja staf sebesar 34 m² dan ruang serbaguna sebesar 85 m².

Koleksi dan Fasilitas:

a. Koleksi Utama

Jumlah buku di Perpustakaan Lontara pada saat ini sebanyak 6.633 eksemplar, terdiri dari koleksi inti sebanyak 2.533 dan dan koleksi pelengkap sebanyak 4.100.

b. *Free Hotspot Area*

Perpustakaan Lontara ditunjang dengan fasilitas *Wi-Fi* gratis agar pemustaka nyaman dan mudah untuk mencari bahan atau referensi yang dibutuhkan.

c. Pojok Baca

Di dalam Perpustakaan Lontara juga terdapat pojok baca yang nyaman dan bersih.

d. Penelusuran Katalog

Pemustaka dapat melihat ketersediaan buku yang dibutuhkan melalui sistem yang ada di komputer Perpustakaan Lontara sebelum mencari di rak buku.

e. Loker

Perpustakaan Lontara menyiapkan loker bagi para pengunjung atau para pemustaka agar pemustaka dapat menyimpan tas dan barang bawaan pribadi di dalam loker.

f. Akses Jurnal Internasional

Pemustaka juga dapat mengakses jurnal internasional ketika berada di Perpustakaan Lontara.

g. *Kids Corner*

Perpustakaan Lontara dilengkapi dengan *Kids Corner* yang ramah anak, yang menyediakan media dan koleksi audio visual berupa video pembelajaran serta hiburan bagi anak.

h. Koleksi *Audio Visual*

Perpustakaan Lontara juga dilengkapi oleh koleksi audio visual sejumlah 55 judul, yang terdiri dari video edukasi, hiburan, perekonomian, serta kebanksentralan.

i. Fasilitas fotokopi

Di Perpustakaan Lontara BI Provinsi Sulawesi Selatan terdapat layanan fotokopi.

j. OPAC (*Online Public Access Catalog*) dengan sistem *Cyber Library* yang terintegrasi dengan Perpustakaan Kantor Pusat.

Untuk menarik minat masyarakat dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan, Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Selatan rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi, seperti bedah buku, seminar, *talkshow*, penyebaran informasi buku baru melalui media sosial WhatsApp, Sedekah Ilmu, Pustarling, *MyLib Goes to Campus*, serta membuat video iklan perpustakaan di *YouTube* dan media sosial.

Saat ini Perpustakaan Lontara telah terakreditasi sesuai dengan standar nasional perpustakaan dengan nilai predikat “A”, berlaku mulai tanggal 10 Oktober 2019 sampai dengan 10 Oktober 2024. Pada tanggal 25 November 2019 Perpustakaan Lontara menjadi juara pertama dalam kompetisi perpustakaan terbaik KPw BI kategori provinsi belum terakreditasi, yang diberikan oleh Bank Indonesia Institute.

Berbagai Piagam Penghargaan lain didapatkan dari:

- Institut Bisnis dan Keuangan Nitro atas Kerja Sama dan Kemitraan dengan Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Selatan,
- Sekolah Islam Athirah atas Bantuan berupa BI Mengajar dan kunjungan ke perpustakaan,
- STIEM Bongaya atas kerja sama dan edukasi,
- UNHAS atas kerja sama kegiatan dan kunjungan ke perpustakaan,
- Perpustakaan Daerah Kab. Sinjai atas bantuan hibah buku dan bantuan BI *Corner*,
- Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan atas kerja sama bantuan hibah buku dan BI *Corner*,
- Universitas Muhammadiyah Parepare (Unismuh), atas kunjungan ke Perpustakaan Lontara dan bantuan BI *Corner*,
- Universitas Negeri Makassar (UNM), atas memfasilitasi kegiatan Sosialisasi Keaslian Uang Rupiah dan Kuliah Kebanksentralan,
- Perpustakaan Daerah Kab. Pinrang, atas kerja sama dan bantuan sosialisasi.

Untuk mengoptimalkan layanan, perpustakaan juga melakukan kerja sama dalam bentuk kegiatan pemanfaatan layanan Perpustakaan BI secara bersama untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbasis koleksi perpustakaan dan bertujuan untuk mendukung peningkatan kualitas layanan dan pengelolaan Perpustakaan BI. Adapun Kerja sama antar-perpustakaan yang telah dilakukan dengan 11 universitas, tiga instansi, dan tiga sekolah/PAUD.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat A

4.1.7. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara

Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Utara merupakan perpustakaan khusus yang melayani pegawai KPw BI maupun masyarakat luar dengan memberikan pelayanan terbaik dalam hal mendukung kebutuhan pemustaka (pegawai Bank Indonesia, mahasiswa, pelajar, wirausahawan). Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Utara diharapkan menjadi semangat baru bagi pembaca dan penulis dan dapat dimanfaatkan secara optimal, sesuai dengan *tagline* Bank Indonesia yaitu “Dedikasi Untuk Negeri” dan “Di Setiap Makna Indonesia”.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Utara berdiri sejak tahun 1991, dan saat ini memiliki koleksi tercetak lebih dari 10.000 eksemplar antara lain publikasi BI berupa laporan, statistik dan jurnal, buku teks dari penerbit nasional dan internasional, majalah dan koran. Perpustakaan juga memiliki koleksi multimedia berupa kaset statistik, buku digital, dan kaset pembelajaran.



Gambar 4.19 Peresmian Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Utara

Sejak tahun 2015, Perpustakaan dikelola oleh Divisi Pengembangan Ekonomi bagian Fungsi Koordinasi dan Komunikasi Kebijakan (FKKK) sesuai dengan SK Pendirian Perpustakaan yang merujuk pada Surat Edaran Intern Bank Indonesia yang terakhir Nomor 18/81/INTERN tentang Pembentukan dan Pengembangan Perpustakaan merupakan bagian dari tugas Kantor Bank Indonesia.

Saat ini, Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Utara berlokasi di Jln. Balai Kota No. 4, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara (Kode pos 21111), Lantai 2 Gedung KPw BI Provinsi Sumatera Utara dengan luas sekitar 350 m².

Perpustakaan menyediakan akses masuk langsung bagi pengunjung perpustakaan yang dipisahkan dengan akses masuk tamu lainnya sehingga memberi kemudahan bagi pengunjung perpustakaan.



Gambar 4.20 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Utara

Fasilitas yang dimiliki oleh Perpustakaan antara lain ruang baca dan ruang diskusi yang nyaman, akses *Wi-Fi* gratis, layanan fotokopi, monitor televisi beserta VCD player, komputer registrasi kunjungan elektronik, komputer pemustaka, rak koleksi dengan beragam buku, gerobak perpustakaan keliling, tempat penyimpanan barang dan CCTV, AC sentral, ruang *kids corner* yang dilengkapi koleksi buku interaktif juga beragam mainan edukasi, ruang media informasi, layanan referensi, serta media digital.

Kegiatan Literasi:

- Kegiatan Pojok Literasi di beberapa lokasi yang ada di wilayah Medan;
- Kerja sama *Memorandum of Understanding* dengan Universitas dan instansi, sehingga anggota perpustakaan dapat meminjam buku (non referensi) menggunakan *guarantee* dari Universitas;



Gambar 4.21 Kegiatan Seminar

- Kerja sama dengan radio internal KPw BI Provinsi Sumatera Utara yaitu ULOS RAPANCAR (Ulasan Obrolan Santai Radio Tanpa Pemancar) sebagai media informasi promosi perpustakaan, penyampaian buku terbaru dan juga informasi kegiatan perpustakaan;

- Kerja sama program dengan beberapa penerbit untuk kegiatan Pengadaan Koleksi Buku Baru dan kegiatan Bedah Buku;
- *Library On The Street* di Lapangan Merdeka dan beberapa Universitas;
- Memajang buku kuno terkait sejarah Bank Sentral yang ditujukan untuk meningkatkan keunikan perpustakaan sehingga dapat menarik pengunjung;
- Pameran buku di beberapa kegiatan internal maupun eksternal;
- Perpustakaan keliling menggunakan gerobak buku ke ruang kerja pegawai (lingkungan Pegawai Bank Indonesia);
- Melakukan kegiatan seminar perpustakaan sebagai bagian dari promosi perpustakaan;
- Promosi perpustakaan melalui kegiatan perlombaan perpustakaan terbaik maupun perlombaan pustakawan terbaik yang diadakan oleh pihak eksternal;
- Studi banding ke beberapa perpustakaan yang ada di Indonesia.

Prestasi Perpustakaan

Pada tahun 2013, Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Utara meraih Juara II Lomba Perpustakaan Khusus Terbaik Tingkat Provinsi Sumatera Utara oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Utara dan Juara IV Perpustakaan Terbaik antar-Kantor Perwakilan Bank Indonesia oleh Perpustakaan Bank Indonesia.

Di tahun 2018, Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Utara mencetak prestasi kembali yaitu menjadi Juara I Lomba Perpustakaan Khusus Terbaik tingkat Provinsi Sumatera Utara oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Utara dan juga meraih nilai akreditasi A pada tanggal 12 April 2018 oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Tahun 2019, Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Utara kembali meraih prestasi sebagai Juara I Lomba Perpustakaan Khusus Terbaik tingkat Kota Medan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Medan dan Juara I Lomba Perpustakaan Terbaik Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kategori Provinsi – Terakreditasi oleh Perpustakaan Bank Indonesia.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat A

4.2. Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kelas B

4.2.1. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Aceh

Perpustakaan KPw BI Provinsi Aceh telah berdiri sejak tahun 1990. Pada masa itu, koleksi masih terbatas berupa publikasi Bank Indonesia, pelayanan tidak maksimal, anggota perpustakaan terbatas, inventarisasi dilakukan secara manual, dan ruang perpustakaan tidak luas. Pada tahun 1999 setelah diterbitkan UU Bank Indonesia, perpustakaan mulai dikelola oleh pegawai, di mana sudah tersedia koleksi selain publikasi Bank Indonesia. Waktu itu mulai ada pengadaan buku, namun peminjaman buku masih terbatas karena jumlah pegawai masih sedikit.

Ketika tsunami melanda Aceh pada tahun 2004, yang juga menerjang KPw BI Provinsi Aceh, koleksi perpustakaan bisa diselamatkan karena perpustakaan berada di lantai 2. Namun ada beberapa data dan dokumentasi perpustakaan yang hilang. Pada tahun 2005 sampai dengan 2007 perpustakaan tidak memiliki aktivitas apapun, karena sedang dilakukan perpindahan kantor.



Gambar 4.22 Desain Eksterior Perpustakaan KPw BI Provinsi Aceh

Pada tahun 2008 perpustakaan sudah aktif kembali. Perkembangan pelayanan terus berkembang lebih baik dari tahun ke tahun, dimulai dari penambahan koleksi. Yang tersedia bukan hanya publikasi Bank Indonesia, namun juga koleksi buku-buku umum lainnya dan koleksi audio visual. Sistem katalog juga terus berkembang, dari katalog manual ke katalog elektronik. Semua deskripsi buku telah diinput ke sistem komputer. Layanan dan kegiatan perpustakaan terus ditingkatkan sampai sekarang, sehingga Perpustakaan KPw BI Provinsi Aceh hadir untuk mendukung kegiatan riset dan kebijakan yang berbasis pengetahuan di Bank Indonesia.

Gedung Perpustakaan KPw Bank Indonesia Provinsi Aceh berlokasi di JL. Cut Meutia No.15 Kp. Baru, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Aceh 23116.



Gambar 4.23 Desain Interior Perpustakaan KPw BI Provinsi Aceh

Perpustakaan KPw BI Provinsi Aceh tidak hanya menjadi tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga memiliki berbagai fasilitas lainnya, seperti fasilitas pendaftaran anggota perpustakaan, fasilitas peminjaman-pengembalian koleksi, *Kids Corner*, *Ideas Room*, penelusuran koleksi (OPAC), penelusuran informasi (multi-media), referensi, koleksi terbitan berseri, dan publikasi Bank Indonesia.



Gambar 4.24 Perpustakaan Keliling

Perpustakaan KPw BI Provinsi Aceh memiliki program literasi untuk meningkatkan minat baca. Kegiatan yang telah dilakukan adalah Pusling (perpustakaan keliling) yang dilakukan secara rutin satu bulan sekali. Kegiatan Pusling merupakan program kerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Banda Aceh. Selanjutnya ada kegiatan *Book of the Day*, berupa pengiriman resensi buku oleh pustakawan ke WhatsApp *group* pegawai untuk menginformasikan koleksi, terutama yang terbaru, yang dimiliki oleh perpustakaan. Di samping itu juga ada kegiatan *sharing* buku yang dilaksanakan di ruang perpustakaan.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat B

4.2.2. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Banten

Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten merupakan perpustakaan khusus yang dikelola oleh Bank Indonesia di wilayah Provinsi Banten. Gedung dan fasilitas Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten memiliki luas 200 m² yang berlokasi di Lt. 2 Gedung KPw BI Provinsi Banten di Jalan Raya Pandeglang KM. 7 Palima, Sukajaya, Kecamatan Curug, Kota Serang, Banten 42171.

Manajemen Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten mengacu pada standarisasi yang dilakukan oleh Perpustakaan BI Pusat dengan menggunakan *Online Public Access Catalog* (OPAC) pada sistem *Cyber Library*. Pengolahan koleksi dilakukan dengan tahapan inventarisasi, klasifikasi, pengkatalogan, *labelling*, dan secara otomatis memiliki cadangan data tercetak.



Gambar 4.25 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten



Gambar 4.26 Ruang Anak

Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten memiliki fasilitas ruang baca yang dapat digunakan oleh pemustaka, baik pegawai maupun masyarakat umum. Koleksi Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten pada Agustus 2020 berjumlah 3.784 eksemplar untuk melayani kebutuhan pemustaka. Koleksi Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten terdiri dari koleksi inti yaitu buku ekonomi, manajemen, akuntansi, hukum, perbankan dan kebanksentralan; koleksi terbitan Bank Indonesia seperti jurnal, statistik, dan laporan; serta koleksi

penunjang yaitu novel, biografi, buku anak, buku keagamaan, psikologi, dan lain-lain.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten menyediakan area bagi anak-anak untuk membaca dan bermain. Pojok baca anak memfasilitasi anak-anak untuk mengenal dunia membaca dan mengeksplorasi minat baca anak sejak usia dini. Di area ini, anak dapat melakukan kegiatan seperti mewarnai, mendongeng, dan menyanyi bersama.

Digital library dan multimedia merupakan fasilitas lain yang dimiliki oleh Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten sebagai upaya modernisasi layanan perpustakaan dalam mendukung Bank Indonesia 4.0. *Digital Library* adalah layanan dimana perpustakaan menyediakan koleksi bacaan dalam format digital dan dapat diakses melalui perangkat komputer. Sementara fasilitas multimedia adalah layanan koleksi perpustakaan dalam bentuk audio visual, seperti CD, CD ROM, disket dan kaset.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten kerap menerima kunjungan resmi dari berbagai kalangan dan instansi, seperti kampus, sekolah, maupun kelompok literasi. Melalui program inovasi dan kreativitas, Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten bekerja sama dengan unit kerja di KPw BI Provinsi Banten untuk berbagi pengetahuan mengenai ciri keaslian uang Rupiah serta tugas dan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Republik Indonesia.

Dalam rangka meningkatkan literasi membaca di wilayah Provinsi Banten, Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten mengadakan kegiatan bedah buku yang dilaksanakan setiap tahunnya. Pada 10 Juli 2020 misalnya, Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten mengundang Dewi Lestari atau yang akrab dikenal dengan nama Dee Lestari, untuk menjadi narasumber dan membedah salah satu bukunya yang berjudul *Filosofi Kopi*.



Gambar 4.27 *Study Visit* ke Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten

Book delivery merupakan kegiatan layanan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten untuk seluruh pegawai maupun mitra kerja KPw BI Provinsi Banten. Layanan ini dilakukan sebagai peran perpustakaan dalam mendukung kegiatan pegawai selama masa *Work from Home* (WFH) selama pandemi Covid-19. Peminjaman dan pengembalian buku tidak dilakukan dengan cara datang ke perpustakaan, melainkan dengan menghubungi pustakawan dan memberikan daftar buku yang ingin dipinjam atau dikembalikan. Kemudian buku yang sudah dipesan akan dikirimkan ke alamat pemustaka.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten juga melakukan publikasi melalui Instagram @Perpustakaan_bibanten yang dibuat pada tahun 2018. Hingga Agustus 2020, jumlah pengikut Instagram @perpustakaan_bibanten sudah mencapai 1.778 orang. Publikasi media sosial Instagram @perpustakaan_bibanten adalah sebuah upaya untuk menyebarkan informasi terkait Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten maupun mengenai literasi membaca kepada masyarakat umum.

Prestasi Perpustakaan:

1. Perpustakaan KPw BI Provinsi Banten meraih akreditasi B dari Perpustakaan Nasional di tahun 2018,
2. Juara II lomba Vlog Perpustakaan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Bank Indonesia Pusat di tahun 2019.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat B

4.2.3. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Perpustakaan KPw BI Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mulai beroperasi pada tahun 1993. Perpustakaan ini melakukan berbagai pembenahan dan aktivitas di bawah pengelolaan SKEM sampai tahun 2002. Pada tahun 2006 Perpustakaan KPw BI Provinsi DIY resmi dibuka terbatas untuk umum di bawah seksi Kelompok Kajian Ekonomi (KKE). Untuk memenuhi kebutuhan



Gambar 4.28 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi DIY

SDM yang memadai di bidang perpustakaan, pada tahun 2009 Perpustakaan KPw BI Provinsi DIY melakukan rekrutmen SDM berpendidikan Ilmu Perpustakaan.

Pada tanggal 7 Maret 2020 Perpustakaan KPw BI Provinsi DIY melakukan relokasi perpustakaan dari lantai dua ke lantai *basement* Gedung *Heritage De Javasche Bank* KPw BI Provinsi DIY di Jalan Panembahan Senopati No. 4-6 Yogyakarta.

Fitur/fasilitas yang dimiliki Perpustakaan KPw BI Provinsi DIY di antaranya:

- a. Ruang Koleksi dan Ruang Baca
Ruang koleksi dan ruang baca Perpustakaan KPw BI Provinsi DIY menjadi satu dalam satu ruangan dengan luas kurang lebih.
- b. Ruang Komputer
Ruang komputer Perpustakaan KPw BI Provinsi DIY dibagi menjadi dua bagian komputer untuk akses Internet dan komputer untuk penelusuran koleksi dan akses jurnal *online* yang dilangah oleh Perpustakaan Bank Indonesia.
- c. Ruang Pojok Anak/*Kids Corner*
Ruang Pojok Anak/*Kids Corner* Perpustakaan KPw BI Provinsi DIY terdiri dari dua ruangan yaitu ruangan koleksi buku dan ruangan sains anak serta mainan anak.
- d. Ruang Diskusi
Ruang diskusi Perpustakaan KPw BI Provinsi DIY berkapasitas 10 orang dengan sofa yang nyaman.
- e. Museum Uang
Museum uang yang ada di Perpustakaan KPw BI Provinsi DIY memiliki beberapa koleksi uang kuno serta papan-papan informasi mengenai sejarah perkembangan uang Rupiah dan sejarah KPw BI Provinsi DIY.

f. Ruang Santai/*Outdoor*

Ruang ini berada di halaman samping Perpustakaan KPw BI Provinsi DIY yang dilengkapi dengan tempat duduk dengan payung tenda kafe.

g. *Free Wi-Fi*

Perpustakaan KPw BI Provinsi DIY juga menyediakan layanan *Wi-Fi* gratis bagi para pengunjung perpustakaan.



Gambar 4.29 *Kids Corner* Perpustakaan KPw BI Provinsi DIY

Aktivitas/kegiatan literasi yang sudah dilakukan oleh Perpustakaan KPw BI Provinsi DIY diantaranya adalah bedah buku, FGD PIC BI *Corner* sebagai bentuk pembekalan dalam pengelolaan BI *Corner* serta Pojok Baca dan Dongeng BI dengan menghadirkan pakar perpustakaan, *workshop* perpustakaan, lomba resensi buku, pengembangan koleksi, promosi perpustakaan melalui media sosial Facebook, Twitter dan Instagram, dan *book delivery*.

Inovasi yang sedang dikembangkan di Perpustakaan KPw BI Provinsi DIY adalah pembuatan aplikasi layanan mandiri/*selfservice* untuk peminjaman buku kerja sama dengan Universitas Gadjah Mada. Sedangkan prestasi yang diraih oleh Perpustakaan KPw BI Provinsi DIY telah mendapatkan Akreditasi B untuk perpustakaan khusus pada tanggal 11 Oktober 2017 dan akan berakhir pada tanggal 11 Oktober 2020.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat B

4.2.4. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Timur

Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu Perpustakaan Bank Indonesia yang ada di Kantor Perwakilan sebagai bentuk komitmen Bank Indonesia terhadap dunia riset dan penelitian. Perpustakaan ini lebih dikenal dengan sebutan PusBI Kalimantan Timur, yang mengawali kehadirannya pada tahun 2007. Perpustakaan ini berdiri dengan tujuan awal yaitu untuk menyediakan koleksi berupa buku-buku data seperti kajian ekonomi regional, statistik ekonomi, serta jurnal-jurnal ekonomi dan kebanksentralan.

Di tahun 2014, PusBI Kalimantan Timur mulai bertransformasi dengan menggelar *Grand Launching* Perpustakaan pada 11 Juli 2014 sebagai upaya dalam peningkatan layanan perpustakaan. Transformasi diawali dengan penetapan lokasi untuk ruangan perpustakaan di Lantai 1 Gedung A KPw BI Provinsi Kalimantan Timur serta melakukan penambahan dan pengembangan koleksi seperti buku referensi, buku ilmu pengetahuan dan buku cerita.

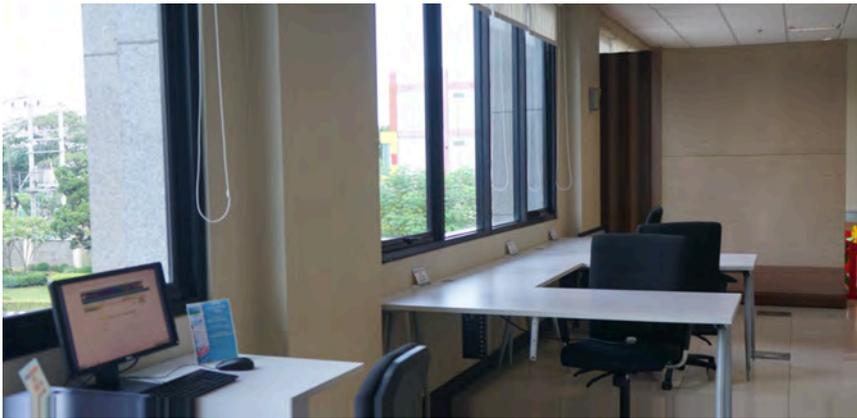


Gambar 4.30 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Timur

Di awal tahun 2020, PusBI Kalimantan Timur berpindah lokasi ke lantai 2 Gedung A KPw BI Provinsi Kalimantan Timur, tepat berada di samping Ruang Rapat Derawan. Dengan ruangan yang lebih luas, kegiatan literasi yang dilakukan pun menjadi beragam. Tak hanya itu, PusBI Kalimantan Timur juga kerap digunakan sebagai wadah diskusi hingga mengerjakan program kegiatan literasi baik internal maupun pihak eksternal.

Saat memasuki ruangan PusBI Kalimantan Timur, pemustaka bisa langsung mengisi buku tamu digital dengan menggunakan *smartphone*. Pemustaka juga akan dimudahkan dengan tersedianya dua unit komputer khusus untuk membantu pemustaka mencari buku melalui katalog *online*. Saat ini, PusBI Kalimantan Timur memiliki 7.661 koleksi yang terdiri dari 4.537 koleksi buku, 612 koleksi periodikal, 2.311 koleksi publikasi Bank Indonesia serta 201 koleksi multimedia. Memiliki koleksi yang beragam tidak hanya seputar ekonomi dan perbankan, PusBI Kalimantan Timur terus berinovasi dalam menghadirkan buku *best seller* dan *up to date* serta koran dan majalah nasional yang juga menjadi daya

tarik mahasiswa maupun masyarakat di Kalimantan Timur untuk berkunjung.



Gambar 4.31 Ruang Baca Perpustakaan

Untuk memberikan kenyamanan kepada pemustaka, PusBI Kalimantan Timur menyediakan fasilitas *Wi-Fi* serta tempat baca yang nyaman, dengan salah satu sisi menghadap Sungai Mahakam. Tidak hanya memberikan kenyamanan untuk pemustaka dewasa, *Kids Corner* tersedia di sini yang dilengkapi dengan buku anak-anak yang menarik serta permainan edukatif untuk memberikan kenyamanan pemustaka anak-anak yang berkunjung. PusBI Kalimantan Timur memiliki ikon perpustakaan yang selalu mengiringi kegiatan literasi dengan sebutan Mr. Pusbi. Selain itu terdapat majalah dinding dengan nama *The Fantastic Wall* berisi artikel kekinian yang membahas tentang kesehatan, *parenting*, teknologi, tokoh, resep masakan, referensi *fashion*, hingga kuis berhadiah yang materinya berasal dari koleksi buku yang ada di PusBI Kalimantan Timur serta *birthday announcement* pegawai dan dokumentasi kegiatan KPw BI Provinsi Kalimantan Timur.

Tak hanya fokus pada peningkatan pelayanan dan pengembangan koleksi, PusBI Kalimantan Timur juga hadir dengan berbagai kegiatan literasi yang terus mengiringi langkah transformasinya agar manfaatnya dapat dirasakan tidak hanya oleh pegawai tetapi juga oleh masyarakat. Kegiatan literasi yang dilakukan diantaranya Kunjungan Kebanksentralan dan Perpustakaan, Bedah Buku, Festival Pusbi, Pusbi Talks dan Kuis Instagram Pusbi. Kegiatan bedah buku rutin dilakukan tiga kali dalam setahun yang melibatkan internal pegawai dan juga menghadirkan penulis buku yang koleksinya terdapat di PusBI Kalimantan Timur.



Gambar 4.32 Festival Pusbi

Setiap tahun, PusBI Kalimantan Timur rutin menggelar Festival Pusbi yang diisi dengan kegiatan seminar kepustakaan dan lomba-lomba terkait literasi dan kreativitas. Kegiatan ini selalu menghadirkan narasumber inspiratif baik *public figure* hingga penggiat literasi yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Kalimantan Timur. Berbeda dari tahun sebelumnya, Festival Pusbi

di tahun 2019 menjadi bagian dari perhelatan besar kegiatan PusBI Kalimantan Timur yang disebut KALIBRASI (Pekan Literasi Bersama Bank Indonesia). Kalibrasi hadir untuk memperingati Hari Kunjung Perpustakaan dan Pengukuhan Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Timur. Kalibrasi diisi juga dengan kegiatan Bedah Buku, Forum BI *Corner*, dan Sarasehan Literasi Keuangan.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Timur di tahun 2015 dinobatkan sebagai Perpustakaan Terbaik 2 Tingkat Provinsi dalam Lomba Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Dalam Negeri.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat B

4.2.5. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Riau

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Riau yang sebelumnya disebut Kantor Bank Indonesia Batam berdiri sejak 12 Mei 1999, berlokasi di Jl. Yos Sudarso, Batu Ampar. Pada tanggal 22 September 1997, kegiatan operasional KPw BI Provinsi Kepulauan Riau berpindah ke gedung baru di Jl. Engku Putri No.1, Batam Center hingga saat ini. Peresmian gedung baru dilakukan pada tanggal 31 Agustus 1998 oleh Syahril Sabirin yang menjabat Gubernur Bank Indonesia.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Riau berada di lantai satu gedung utama KPw BI Kepri di Jalan Engku Putri No.1 Kota Batam. Posisi perpustakaan ini sangat strategis karena berdampingan langsung dengan kafe yang memungkinkan pembaca untuk lebih nyaman membaca buku di tempat.



Gambar 4.33
Layanan Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Riau



Gambar 4.34
Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Riau

Tahun 2018 adalah tahun berbenah diri bagi perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Riau, dimulai dari *relayout* area perpustakaan, *design* yang dibuat lebih modern, sehingga menampilkan perpustakaan yang nyaman dan tidak kaku. Fasilitas baca juga ditambah antara lain dengan kursi, meja, komputer, *Wi-Fi* untuk pengunjung, penambahan jumlah koleksi perpustakaan, televisi

dan DVD yang dapat dijadikan sarana untuk mensosialisasikan kebijakan Bank Indonesia. Selain itu, di dalam area perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Riau juga telah dilengkapi dengan loker sehingga pengunjung dapat menyimpan barang bawaan di loker tersebut. Perpustakaan juga difasilitasi dengan mesin fotokopi dan *scanner* untuk menyimpan data dari referensi, serta sofa baca yang nyaman dan berdampingan dengan kafe untuk menikmati kegiatan membaca dan fasilitas perpustakaan. Terkait kehadiran kunjungan, perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Riau telah berinovasi dengan mengimplementasikan pencatatan kehadiran melalui *scan QR-Code* secara *online*. Rekapitulasi kehadiran juga semakin mudah karena tercatat *real time* didukung dengan jam kunjungan dari pengunjung tersebut.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Riau menyediakan dua layanan yaitu *open access* dan *close access*. *Open access* adalah layanan baca di tempat, yang memungkinkan pengunjung untuk membaca buku di dalam area perpustakaan ataupun di kafe yang merupakan bagian dari perpustakaan. Selain layanan baca di tempat, pengunjung juga dimungkinkan untuk meminjam buku untuk dibawa pulang. Buku boleh dipinjam selama dua minggu dan dapat diperpanjang maksimal selama satu periode. *Close access* adalah layanan referensi dan layanan *book delivery* yang memungkinkan pengunjung untuk meminjam buku tanpa perlu datang ke lokasi perpustakaan. Untuk menikmati layanan *book delivery*, pengunjung dapat mengisi *form* peminjaman *online* dan penelusuran buku melalui katalog elektronik.

Dalam perjalanan sejak tahun 2018, Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Riau rutin melaksanakan kegiatan literasi seperti bedah buku dengan penulis kenamaan seperti Dewi Lestari



Gambar 4.35 Kegiatan Bedah Buku

dan Marchella FP. Kegiatan tersebut dihadiri oleh mahasiswa dari perguruan tinggi di sekitar Kepulauan Riau. Selain itu Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Riau juga rutin melakukan *update* katalog terkait buku terbaru yang berisikan rincian penulis dan sinopsis buku dan *update* tersebut diinformasikan melalui kanal Instagram @perpus_bikepri.

Pada tahun 2020, Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Riau telah menerima banyak kunjungan mulai dari kalangan organisasi sampai akademisi. Namun khusus di tahun 2020 ini, berbagai kegiatan kunjungan literasi ini harus ditunda sebagai dukungan Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Riau untuk menghentikan penyebaran virus COVID-19 khususnya di wilayah Kepulauan Riau.

Dengan usia yang masih belia, Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Riau memang masih memerlukan berbagai upaya untuk diakui sebagai perpustakaan yang berprestasi. Namun di usia

yang masih muda ini, Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Riau telah berhasil menyelenggarakan dua kali kegiatan bedah buku yang dihadiri oleh lebih dari 300 (tiga ratus) orang di setiap kegiatannya. Selain itu, Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Riau juga telah memiliki kerja sama dengan berbagai Perguruan Tinggi seperti Universitas Batam, Universitas Riau Kepulauan, Politeknik Negeri Batam dan Universitas Internasional Batam.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat A

4.2.6. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Lampung

Perpustakaan KPw BI Provinsi Lampung adalah sebuah layanan tambahan untuk mendukung kinerja semua pegawai KPw BI Provinsi Lampung. Perpustakaan hadir bukan hanya sebagai tempat untuk mencari informasi namun juga sebagai tempat rekreasi. Perpustakaan memiliki peran aktif dan penting dalam peningkatan iklim bekerja yang baik, khususnya dalam memberikan ruang hiburan untuk segenap pegawai yang ada.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Lampung merupakan layanan yang menginduk kepada Perpustakaan Kantor Pusat Bank Indonesia di Jakarta, sehingga selalu berkoordinasi dalam melakukan layanan dan pengembangan layanan guna memberikan kepuasan terhadap pemustaka. Perpustakaan KPw BI Provinsi Lampung beralamatkan di Jl. Hasanuddin No. 38, Gunung Mas, Kec. Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung, berada di Lantai 3 Gedung KPw BI Provinsi Lampung dengan memiliki dua lantai perpustakaan.

Pada perkembangannya Perpustakaan KPw BI Provinsi Lampung tidak hanya melayani pengguna internal, tetapi juga peng-



Gambar 4.36 Pustakawan KPw BI Provinsi Lampung

guna umum yang memerlukan. Perpustakaan KPw BI Provinsi Lampung mempunyai kekhasan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat umum terutama para peneliti seperti mahasiswa dan dosen yang ada di Provinsi Lampung. Maka, dalam rangka menyebarkan

informasi yang ada, Perpustakaan KPw BI Provinsi Lampung menjalin kerja sama dengan beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Lampung, Universitas Teknokrat, UIN Raden Intan Lampung, Politeknik Negeri Lampung, Universitas Muhammadiyah Metro, dan STAI Ma'arif Way Kanan.



Gambar 4.37 *Book Delivery*

Selain untuk tempat penelitian, Perpustakaan KPw BI Provinsi Lampung juga melayani pengguna yang lebih beragam seperti para pelajar, yang sekaligus bermanfaat untuk memperkenalkan Bank Indonesia dalam rangka edukasi tentang peran, tugas, dan fungsi Bank Indonesia. Perpustakaan KPw BI Provinsi Lampung juga berfungsi sebagai tempat rekreasi. Maka Perpustakaan memberikan edukasi yang menarik sehingga para pelajar antusias ketika berkunjung ke perpustakaan.



Gambar 4.38 Perolehan Akreditasi Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan KPw BI Provinsi Lampung telah memperoleh Akreditasi “A” dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Perpustakaan KPw BI Provinsi Lampung akan selalu berbenah dan memberikan yang terbaik kepada Instansi dan pengguna serta memberikan layanan terbaik di kemudian hari sehingga mendapat nilai yang sangat baik dalam akreditasi yang akan datang.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat A

4.2.7. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Papua

Perpustakaan di Bank Indonesia Provinsi Papua telah hadir sejak masa Orde Baru, dengan perkembangan yang cukup signifikan dari masa ke masa. Sejak tahun 2016 peserta Perpustakaan KPw BI Provinsi Papua telah mencapai 80% jumlah keseluruhan pegawai yang ada dan terus meningkat sejak tahun tersebut. Jumlah koleksi cetak perpustakaan KPw BI Provinsi Papua juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada 2016 jumlah buku yang dimiliki kurang dari 500 judul, namun kini jumlah buku yang dimiliki mencapai lebih dari 3.000 judul buku. Perpustakaan KPw BI Provinsi Papua akan terus dikembangkan untuk menjadikannya sebagai salah satu perpustakaan terbaik di Indonesia.



Gambar 4.39 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Papua

Perpustakaan KPw BI Provinsi Papua terletak di Gedung Kantor Bank Indonesia Papua, Jl. Dr. Sam Ratulangi No.9, Gurabesi, Jayapura Utara, Kota Jayapura, Papua. Perpustakaan ini

terletak satu sisi area lobi Gedung Kantor Bank Indonesia Papua sehingga mudah diakses oleh seluruh pegawai dan pengunjung. Lokasi yang cukup strategis mendorong seluruh pegawai rutin berkunjung untuk melakukan kegiatan di perpustakaan, seperti baca buku hingga surat kabar harian.

KPw BI Provinsi Papua memiliki koleksi yang mencapai 3.172 buku dan 86 Audio Visual yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh pengunjung. Pada area tengah perpustakaan terdapat sofa untuk duduk bersantai oleh pengunjung yang bisa membuat pengunjung merasa nyaman. Selain itu terdapat fasilitas meja kerja, *Wi-Fi*, serta aliran listrik bagi pengunjung pada area pojok perpustakaan. Dengan adanya fasilitas ini diharapkan pengunjung dapat melakukan kegiatannya di perpustakaan dengan nyaman dan tenang. Perpustakaan KPw BI Provinsi Papua memiliki fasilitas TV sebesar 50-inch yang dapat dimanfaatkan pengunjung untuk memutar film dokumenter dan film edukatif lainnya. Pada area TV terdapat tempat untuk bersantai agar pengunjung tidak selalu duduk di sofa dan kursi melainkan dengan lesehan atau duduk di *bean bag* supaya lebih nyaman. Area ini juga biasa digunakan sebagai area *kids corner* yang menyediakan mainan interaktif yang dapat digunakan oleh anak-anak. Area ini dapat digunakan tidak hanya untuk membaca dan menonton TV melainkan juga sebagai tempat diskusi yang nyaman dengan teman. Selain itu Perpustakaan KPw BI Provinsi Papua juga menyediakan surat kabar harian sehingga pengunjung bisa mendapatkan akses berita dari surat kabar secara rutin. Dengan beragam fasilitas tersebut, Perpustakaan KPw BI Papua mampu mengadakan berbagai macam aktivitas/kegiatan literasi.



Gambar 4.40 Ruang Kegiatan Literasi

Kegiatan literasi yang pernah dilakukan oleh Perpustakaan KPw BI Provinsi Papua cukup beragam. Kegiatan ini dilakukan untuk pihak eksternal maupun internal, antara lain; (1) *Digital Academy*, (2) *Perpus Sharing*, dan (3) *Papua Creative Space (PACE)*. Kegiatan literasi ini dilakukan untuk menjadikan Perpustakaan KPw BI Provinsi Papua sebagai salah satu referensi dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Papua.

Digital Academy adalah kegiatan perpustakaan berupa *workshop/seminar* kepada pihak eksternal khususnya terkait pemanfaatan teknologi digital. Dalam kegiatan ini pihak eksternal akan mendapatkan informasi terkait bagaimana cara mengimplementasikan pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan sehari-hari.

Perpus Sharing adalah kegiatan perpustakaan untuk pihak internal, pegawai Bank Indonesia dan Persatuan Istri Pegawai Bank Indonesia (Pipebi). Kegiatan ini merupakan bentuk pengembangan SDM yang dilakukan oleh perpustakaan dengan beragam tema

sharing, mulai dari pengembangan diri, hobi hingga peningkatan jiwa kewirausahaan.

Papua Creative Space (PACE) adalah inkubator bisnis yang dapat dimanfaatkan oleh UMKM dalam mengembangkan usaha yang dimiliki. Dengan akses Internet serta ruang untuk berdiskusi, UMKM diharapkan dapat menghasilkan ide kreatif dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Papua memiliki prestasi yaitu meraih Akreditasi A pada tanggal 2 Oktober 2020 dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dengan akreditasi ini, Perpustakaan KPw BI Provinsi Papua telah membuktikan bahwa proses pengelolaan perpustakaan pada daerah terluar di Indonesia juga bisa mendapatkan akreditasi A. Harapannya Perpustakaan KPw BI Provinsi Papua dapat terus mempertahankan dan meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada pengunjung.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat A

4.2.8. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Riau

Sebagaimana Kantor Perwakilan Bank Indonesia lainnya, KPw BI Provinsi Riau juga memiliki perpustakaan, yang berdiri sejak tahun 1964. Perpustakaan ini beralamat di Jl. Jend Sudirman no.464, Sukajadi, Pekanbaru, tepatnya di Gedung B lantai 1 KPw BI Provinsi Riau. Sebelumnya, Perpustakaan KPw BI Provinsi Riau berada di ruang sekretariat, kemudian pindah ke Gedung C dan akhirnya berada di Gedung B Lt 1 sejak tahun 2016, dengan luas bangunan 125m². Saat ini jam Perpustakaan KPw BI Provinsi Riau beroperasi pada jam 07.40 s.d 16.45 setiap hari Senin-Jumat.

Keberadaan Perpustakaan KPw BI Provinsi Riau diharapkan dapat mendukung kebutuhan riset dan tugas Bank Indonesia serta menunjang pekerjaan dan wawasan bagi pegawai dan masyarakat umum.

Koleksi Perpustakaan KPw BI Provinsi Riau saat ini berjumlah lebih dari 6000 eksemplar, yang terdiri dari buku teks, fiksi maupun non-fiksi, buku referensi dan koleksi *non-book*. Selain menyediakan tempat baca yang nyaman, Perpustakaan KPw BI Riau juga dilengkapi dengan CCTV, *free Wi-Fi*, komputer, televisi, *free drinking water*, dan loker penitipan barang. Selain itu pengisian buku tamu juga sudah dilakukan secara digital.



Gambar 4.41 Kegiatan Literasi Perpustakaan KPw BI Provinsi Riau

Untuk kenyamanan anak-anak yang berkunjung, Perpustakaan KPw BI Provinsi Riau juga menyediakan ruangan baca khusus untuk anak-anak (*kids corner*) yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan anak tetapi juga beberapa permainan edukatif.

Selain menyediakan buku untuk pemustaka, Perpustakaan KPw BI Provinsi Riau juga melakukan berbagai kegiatan literasi sebagai berikut:

- a. Penyediaan data ekonomi bagi pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum sehingga banyak pelajar/mahasiswa yang meminta data untuk kebutuhan penelitian/skripsi;
- b. Edukasi kebanksentralan dan mengenalkan Perpustakaan BI pada pelajar yang melakukan kunjungan ke KPw BI Provinsi Riau;
- c. Perpustakaan keliling rutin untuk masyarakat disekitar lingkungan BI dengan menyediakan buku bacaan dan permainan edukatif di taman dan area *Car Free Day*. Kegiatan ini juga bekerja sama dengan GenBI sehingga tidak hanya menyediakan bahan bacaan tetapi juga berbagai keterampilan yang diajarkan dan dipraktekkan langsung oleh GenBI;



Gambar 4.42 Perpustakaan Keliling

- d. *Sharing session* dengan berbagai topik dari Pegawai BI, mahasiswa GenBI maupun komunitas yang ada di Pekanbaru di Perpustakaan BI;
- e. Perpustakaan BI juga ikut berpartisipasi pada pameran yang diadakan oleh Pemerintah Provinsi maupun di Kab/Kota di Provinsi Riau, seperti Riau Expo, Dumai Expo dan Pelalawan Expo;

- f. Bedah buku dan bedah film dan berbagai kegiatan lainnya dengan menghadirkan narasumber-narasumber lokal maupun nasional.

Pada tahun 2016, Perpustakaan KPw BI Provinsi Riau mendapatkan juara I Lomba Perpustakaan Khusus yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Riau. Kemudian pada Januari 2019 Perpustakaan KPw BI Provinsi Riau mendapatkan akreditasi B dari Perpustakaan Nasional RI.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat B

4.2.9. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Utara

Perpustakaan Bank Indonesia merupakan bentuk *supporting level* dari setiap kantor perwakilan yang bertujuan untuk mendukung ketersediaan data dan aneka referensi terkait pembuatan kajian/ penelitian dan jurnal. Sejalan dengan semangat tersebut, Kantor Perwakilan BI Provinsi Sulawesi Utara juga turut mengembangkan perpustakaan yang mudah diakses oleh publik. Perpustakaan Bank Indonesia di KPw BI Provinsi Sulawesi Utara telah berdiri sejak Agustus 1995 untuk mengakomodir kebutuhan pegawai dan masyarakat untuk mendapatkan literatur terutama terkait dengan ekonomi. Pada awal berdirinya, Perpustakaan BI bertempat di lantai 2 gedung kantor KPw BI Provinsi Sulawesi Utara. Namun, seiring dengan berjalannya waktu serta peningkatan kapasitas baik buku maupun pengunjung, lokasi perpustakaan dipindahkan ke lantai 1 pada Oktober 2009. Hal ini juga dilakukan untuk memudahkan akses bagi masyarakat yang ingin memanfaatkan fasilitas di Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Utara.



Gambar 4.43 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Utara

Secara umum, Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Utara menawarkan banyak pilihan buku dengan topik beragam. Buku-buku yang tersedia di Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Utara antara lain koleksi pengetahuan, khususnya di bidang moneter, makroprudensial, stabilitas sistem keuangan, sistem pembayaran, pengelolaan Rupiah, ekonomi digital, hukum, manajemen, dan bidang lain seperti koleksi bahasa, TOEFL, IELTS, komputer, psikologi, agama, hobi, *entrepreneur*, fiksi, non-fiksi, dan sebagainya. Disamping itu, Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Utara menyediakan ruang baca yang nyaman dan sejuk, serta pojok dongeng dan baca untuk anak-anak. Layanan yang ditawarkan di Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Utara antara lain layanan sirkulasi (peminjaman dan pengembalian bahan pustaka) dan layanan penyediaan bahan pustaka (mencari dan menyediakan bahan pustaka sesuai kebutuhan pengguna).

Pada tahun 2020 dimana seluruh fasilitas umum perlu menyesuaikan dengan tatanan hidup baru (*new normal*) akibat pandemi Covid-19, Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Utara



Gambar 4.44 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Utara

menerapkan serangkaian protokol kesehatan sebelum pengunjung dapat menikmati fasilitas yang tersedia. Sebagai langkah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencarian literatur di perpustakaan, KPw BI Provinsi Sulawesi Utara turut mendorong digitalisasi perpustakaan sejalan dengan inisiatif yang dilakukan oleh Kantor Pusat. Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Utara turut serta memberikan informasi terkait penggunaan iBI Library kepada seluruh pengunjung perpustakaan. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengenalkan iBI Library pada masyarakat umum adalah dengan pembuatan video profil perpustakaan. Melalui video singkat tersebut, Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Utara menjelaskan koleksi-koleksi yang ada di iBI Library, serta tata cara peminjaman buku secara *online*.

Sejak awal berdiri, Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Utara telah melakukan berbagai macam kegiatan, di antaranya bedah buku, kunjungan sekolah SD-SMA, pameran buku, dan bekerja sama dengan Universitas Klabat untuk mengintegrasikan perpustakaan universitas dengan Perpustakaan KPw BI Provinsi

Sulawesi Utara. Melalui kerja sama itu, setiap mahasiswa memiliki akses untuk meminjam buku di Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Utara dengan lebih mudah, sehingga literatur yang dimiliki mahasiswa lebih kaya.

Dalam pengembangannya, KPw BI Provinsi Sulawesi Utara terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pelayanan di perpustakaan. KPw BI Provinsi Sulawesi Utara meyakini bahwa dengan kualitas literatur yang baik, kajian yang dihasilkan sebagai salah satu masukan kepada Pemerintah Daerah akan menjadi lebih baik pula. Di samping itu, Bank Indonesia berkomitmen untuk tetap berkontribusi meningkatkan minat baca publik melalui kehadiran perpustakaan yang lengkap dan menjawab kebutuhan masyarakat di daerah.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat B

4.2.10. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Barat

Berdirinya Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Barat tidak terlepas dari sejarah berdirinya gedung KPw BI Provinsi Sumatera Barat itu sendiri.

Pada tanggal 24 Januari 1977, dibangun gedung baru KPw BI Provinsi Sumatera Barat di Jl. Jenderal Sudirman No. 22 Kecamatan Padang Timur, Kota Padang. Seiring dengan meningkatnya kegiatan operasional dan juga peran Bank Indonesia Provinsi Sumatera Barat sebagai kantor koordinator dengan wilayah kerja meliputi Kantor Bank Indonesia (KBI) Pekanbaru, Jambi, Bengkulu dan Batam, maka dibentuklah perpustakaan di KPw BI Provinsi Sumatera Barat pada tahun 1978.



Gambar 4.45 Rak Buku Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Barat

Perpustakaan ini awalnya hanya diperuntukkan bagi kalangan internal Bank Indonesia, guna menunjang pekerjaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam mendukung kebijakan Bank Indonesia yang efektif dalam bidang moneter, perbankan dan sistem pembayaran. Seiring dengan berjalannya waktu dan sebagai bentuk kontribusi Bank Indonesia kepada masyarakat untuk ilmu pengetahuan, Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Barat terus melakukan penambahan koleksi buku, seperti koleksi buku manajemen, akuntansi, ekonomi, statistik, psikologi, pendidikan dan kesehatan setiap tahunnya, sehingga perpustakaan ini dapat diakses oleh masyarakat umum terutama pelajar dan mahasiswa.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Barat berada di *basement* yang memiliki akses langsung ke Ruang Serbaguna *Aula Anggun Nan Tongga*. Ruang perpustakaan berukuran 14,1 m x 8,1



Gambar 4.46 Ruang Multimedia

m dengan sarana dan prasarana ruangan yang memadai, koneksi *Wi-Fi*, akses komputer ke *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan loker bagi pengunjung. Koleksi buku di perpustakaan mencapai 6.271 eksemplar yang terdiri dari berbagai bidang ilmu pengetahuan antara lain ekonomi, perbankan dan manajemen, publikasi Bank Indonesia seperti statistik, laporan, dan jurnal.

Pada umumnya, selain untuk mencari literatur disiplin ilmu yang mereka bidangi, pengunjung datang untuk memperoleh data publikasi Bank Indonesia, baik untuk penelitian, makalah dan skripsi. Pada tahun 2019, setiap bulan, rata-rata pengunjung perpustakaan mencapai 114 orang dan peminjaman hingga 63 buku eksemplar.

Berbagai kegiatan dan acara telah diselenggarakan oleh Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Barat, antara lain kegiatan bedah buku yang rutin diselenggarakan setiap tahun. Selain itu, sebagai



Gambar 4.47 Peresmian BI Corner

bentuk kepedulian Bank Indonesia terhadap dunia pendidikan dan memberi pemahaman kepada masyarakat, telah dikembangkan program Pojok Baca Bank Indonesia atau dikenal dengan BI Corner (Bank Indonesia Corner). Di wilayah kerja KPw BI Provinsi Sumatera Barat, telah dibangun 15 BI Corner sejak tahun 2015, yang berada di Universitas Andalas, Universitas Negeri Padang, IAIN Batusangkar, Universitas Dharma Andalas, Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat, Universitas Putra Indonesia, IAIN Bukittinggi, Perpustakaan Daerah Kabupaten Pasaman Barat, Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang, Perpustakaan Daerah Kota Solok, Perpustakaan Daerah Kota Payakumbuh, Perpustakaan Daerah Kabupaten Solok, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sijunjung, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

4.2.11. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Selatan

Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Selatan didirikan pada tahun 2003 dan berlokasi di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Selatan, Jl. Jend. Sudirman No.510 Lantai 2, Ilir Timur I, Palembang, Sumatera Selatan. Area perpustakaan merupakan salah satu area publik Bank Indonesia yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Luas Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar 213 m². Pada tahun 2017, telah dilakukan relokasi dan perbaikan fasilitas perpustakaan untuk meningkatkan pelayanan serta kenyamanan kepada para pengunjung.



Gambar 4.48 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Selatan

Koleksi buku yang dimiliki mencapai 15.234 buku yang terdiri dari koleksi pengetahuan di bidang moneter, makroprudensial, stabilitas sistem keuangan, sistem pembayaran, ekonomi digital, hukum, manajemen, dan bidang lain guna. Selain itu, terdapat juga koleksi bacaan lainnya dengan beragam subjek koleksi pelengkap

antara lain koleksi bahasa, TOEFL, IELTS, komputer, psikologi, agama, hobi, *entrepreneur*, fiksi, non-fiksi, dan sebagainya. Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Selatan juga menyediakan layanan *e-resources* berupa penyediaan jurnal *online*, buku *online*, *database online*, dan berita *online* yang dapat diakses secara gratis.



Gambar 4.49 Syariah Corner

Berbagai fasilitas disediakan oleh Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Selatan di antaranya adalah fasilitas ruang baca, UMKM/Syariah *Chapter*, *Kids Corner*, ruang diskusi, *photocopy*, *scanner*, komputer, *free Wi-Fi*, TV, dan loker. Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Selatan juga telah melakukan berbagai inovasi yaitu menyediakan *scan QR Code* untuk pengisian data diri pengunjung perpustakaan yang sebelumnya dilakukan secara manual serta menyediakan aplikasi Survei Layanan Perpustakaan bagi para pengunjung.

KPw BI Provinsi Sumatera Selatan juga aktif mengadakan berbagai kegiatan literasi diantaranya adalah (i) penyusunan “PRIMA” (Pantauan Berita Utama), yaitu ringkasan berita utama yang ada di beberapa surat kabar nasional dan lokal; (ii) berbagai seminar dan *webinar*; (iii) bedah buku; (iv) berbagai pelatihan; (v) pameran dan *workshop*; (vi) perlombaan literasi; (vii) kegiatan literasi jalanan; serta (viii) melaksanakan kunjungan edukatif. Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Selatan juga menjalin kerja sama dengan 21 (dua puluh satu) BI *Corner* yang berada di Provinsi Sumatera Selatan.



Gambar 4.50 Literasi Jalanan

Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Selatan juga memiliki maskot bertemakan kearifan lokal yaitu *Mang Gaul* dan *Bik Gaul*.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Selatan telah meraih berbagai prestasi yaitu:

1. Juara III Perpustakaan Bank Indonesia Terbaik Tingkat Provinsi - Kategori Kantor Perwakilan Dalam Negeri Provinsi Tahun 2015,
2. Juara II Perpustakaan Bank Indonesia Terbaik Tingkat Provinsi - Kategori Kantor Perwakilan Dalam Negeri Provinsi Tahun 2017,
3. Juara III Lomba Video Iklan Perpustakaan Bank Indonesia Tingkat Nasional - Tahun 2017.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat A

4.3. Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kelas C

4.3.1. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung didirikan pada tahun 2018. Tujuan didirikannya Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah menunjang program kerja Bank Indonesia, menunjang penelitian Bank Indonesia, menggiatkan minat baca di lingkungan Bank Indonesia dan lingkungan sekitar Bank Indonesia, dan memenuhi kebutuhan pemustaka di lingkungan Perpustakaan BI.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terletak di lantai 2 KPw BI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang beralamat di Jl. Pulau Bangka, Bacang, Bukit Intan, Kota Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung.



Gambar 4.51 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Aktivitas/kegiatan yang dilakukan di Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebagai berikut:

a. Peminjaman dan Pengembalian Buku

Dilakukan aktivitas peminjaman dan pengembalian buku oleh pegawai organik maupun non-organik di Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

b. Pengadaan Buku Baru

Dilakukan pengadaan buku baru yang mencakup berbagai topik. Pengadaan buku dilakukan untuk melengkapi koleksi buku yang terdapat di Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

c. Pengadaan Tenaga Swakelola Perpustakaan

Telah dilakukan pengadaan terkait dengan tenaga swakelola perpustakaan pada tahun 2020. Pengadaan pelaksana pihak ketiga melalui swakelola bertujuan untuk mendukung keber-

adaan perpustakaan dan menjalankan fungsinya dengan baik, efektif dan tepat sasaran. Lingkup pekerjaan meliputi pengelolaan Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, termasuk inventarisasi dan pemeliharaan terhadap koleksi Perpustakaan KPw BI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

4.3.2. Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu

KPw BI Provinsi Bengkulu berdiri pada tahun 1972 dan diresmikan pada tanggal 14 September 1974, beralamat di Jalan Jendral Ahmad Yani No.1.

KPw BI Provinsi Bengkulu juga mempunyai sarana berupa perpustakaan khusus yang terletak di dalam gedung. Perpustakaan ini bertujuan untuk mendukung kegiatan riset dan kebijakan yang berbasis pengetahuan sebagai bentuk komitmen dalam memberikan layanan prima kepada internal dan eksternal. Pada 2 April 2019, Perpustakaan KPw BI Provinsi Bengkulu telah meraih akreditasi dengan predikat “B” oleh Perpustakaan Nasional.

Pada tahun 2003 perpustakaan khusus ini memiliki koleksi \pm 6.000 eksemplar buku. Untuk meremajakan koleksi buku perpustakaan maka dilakukan penyiangan dan hibah ke beberapa sekolah, universitas, bahkan perpustakaan daerah. Setelah itu baru dilakukan pengadaan buku baru secara berkala dan *up to date* sesuai dengan kebutuhan insan internal dan visi misi perpustakaan.

Perpustakaan berlokasi di lantai 2 gedung kantor Bank Indonesia, terletak di ujung sebelah kiri dekat ruangan Pimpinan, ruangan tunggu tamu PBI, ruangan Kepala Tim Moneter, ruangan Moneter, dan ruangan rapat, melewati lorong koridor sepanjang $\pm 37\text{m}^2$.



Gambar 4.52 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Bengkulu

Perpustakaan KPw BI Provinsi Bengkulu mengusung tema “perpustakaan lesehan”. Dengan kata lain perpustakaan tidak menggunakan sarana seperti meja dan kursi untuk membaca. Mengingat akan keterbatasan ruangan maka kami berinovasi pada hal lain dan tetap memperhatikan standar fasilitas yang baik serta kenyamanan bagi pengunjung. Dengan menggunakan alas permadani bermotif yang menarik dan tersedianya bantal sofa kecil di ruangan agar pengunjung dapat tetap nyaman saat membaca buku.

Selain menjalankan tugas pokok dalam pelayanan literasi baik untuk internal maupun eksternal, Perpustakaan KPw BI Provinsi Bengkulu juga memiliki kegiatan lainnya seperti:

- Hibah buku yang dilakukan pada tahun 2016 dan 2017,
- *Update* klipng koran lokal dan nasional tentang berita ekonomi,

- Lomba resensi buku yang ditujukan untuk pihak internal pada tahun 2018,
- Lomba “Inspirasi Buku” diikuti oleh semua karyawan BI Bengkulu,
- “Rak Buku menyapa” yang ditempatkan di luar ruang perpustakaan (area hall kasir dan ruang tunggu tamu PBI) yang ditujukan untuk para pengunjung sembari menunggu kegiatan perbankan ataupun kegiatan lainnya,
- Selalu *update* dan *exist* pada *Group* WhatsApp Kantor BI Bengkulu sebagai wadah untuk *sharing* koleksi buku dan info terbaru tentang perpustakaan,
- Turut serta dalam pengadaan buku untuk BI *Corner* dari tahun 2017 – 2019.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat B

4.3.3. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo

Bank Indonesia Provinsi Gorontalo berdiri pada tanggal 15 Desember 2008 dan bertempat di Jl. H. Nani Wartabone No. 35, Kota Gorontalo. Jumlah koleksi buku Perpustakaan KPw BI Provinsi Gorontalo saat itu sebanyak 1100 eksemplar, yang terdiri dari koleksi buku ekonomi, biografi, hukum dan agama. Perpustakaan KPw BI Provinsi Gorontalo didirikan untuk menunjang kinerja pegawai dalam bidang literasi. Banyaknya koleksi buku di dalam perpustakaan ini tidak hanya menarik minat pegawai dalam mencari literatur untuk menunjang kinerja, melainkan karyawan

dan karyawan dari beberapa bank di Provinsi Gorontalo turut memanfaatkan koleksi buku yang ada di dalam perpustakaan ini.



Gambar 4.53 Kegiatan Literasi Perpustakaan KPw BI Provinsi Gorontalo

Seiring berjalannya waktu, komunitas penerima beasiswa Bank Indonesia Provinsi Gorontalo atau yang sering dikenal dengan sebutan Generasi Baru Indonesia (GenBI) Gorontalo ikut memanfaatkan keberadaan perpustakaan ini. Koleksi buku yang tidak tersedia di perpustakaan lain di Provinsi Gorontalo membuat Perpustakaan KPw BI Gorontalo semakin penting bagi para mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas maupun skripsi. Saat ini koleksi buku yang dimiliki Perpustakaan KPw BI Provinsi Gorontalo berjumlah 3.539 eksemplar yang terdiri dari koleksi buku ekonomi, politik, statistik, hukum, kepemimpinan, novel, biografi, sejarah, agama dan referensi.

Aktivitas literasi yang pernah dilakukan di Perpustakaan KPw BI Provinsi Gorontalo diantaranya:

- FGD (Forum GenBI *Discussion*)
Forum GenBI Discussion adalah kolaborasi antara Perpustakaan KPw BI Provinsi Gorontalo dengan GenBI Gorontalo yang menyelenggarakan diskusi antara GenBI Gorontalo dengan narasumber dalam bentuk informal.
- Lomba Resensi Buku
Untuk mendorong minat membaca pegawai, Perpustakaan KPw BI Provinsi Gorontalo melaksanakan lomba resensi buku. Pegawai harus membaca buku terlebih dahulu sebelum meresensi, sehingga mendorong minat membaca pegawai.
- BIBER Buku (BI Berbagi Buku)
Dalam rangka memperingati hari buku nasional setiap tanggal 17 Mei, Perpustakaan Bank Indonesia melaksanakan kegiatan BIBER Buku (BI Berbagi Buku) dimana buku bekas yang masih bisa digunakan/dibaca dikumpulkan kemudian diberikan kepada salah satu komunitas yang tergabung dalam Literasi Pustaka Bergerak Indonesia dalam hal ini komunitas Pena Pedia.

4.3.4. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jambi

Perpustakaan KPw BI Provinsi Jambi dibuka untuk umum pada Juni 2013, terletak di samping gedung utama KPw BI Provinsi Jambi yang beralamat di Jl. Ahmad Yani No.14, Telanaipura. Sebelumnya, perpustakaan terletak di ruang kerja lantai 3, yang hanya bisa diakses oleh pegawai Bank Indonesia Provinsi Jambi.

Pada tahun 2020 koleksi Perpustakaan KPw BI Provinsi Jambi mencapai sekitar 5.200 buku di luar publikasi BI. Selain itu, Perpustakaan KPw BI Provinsi Jambi juga menyediakan fasilitas



ruang baca yang nyaman, *free Wi-Fi*, komputer, TV, *free drinking water* dan loker. Pada tahun 2020, Perpustakaan KPw BI Provinsi Jambi bertransformasi dengan menyediakan *scan QR Code* untuk pengisian data diri pengunjung perpustakaan, yang sebelumnya menggunakan pengisian data secara manual.

Gambar 4.54 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Jambi



Gambar 4.55 Perpustakaan Keliling

Beberapa kegiatan dari Perpustakaan KPw BI Provinsi Jambi antara lain seminar literasi, bedah buku, pelatihan menulis, hibah buku hasil penyiangan perpustakaan, pameran yang diadakan oleh KPw BI Provinsi Jambi, dan Lomba *Bookaholic* yaitu bentuk apresiasi kepada pemustaka yang paling banyak meminjam buku di perpustakaan yang diberikan satu kali dalam setahun.

Pada tahun 2017 Perpustakaan KPw BI Provinsi Jambi berhasil memperoleh Sertifikat Akreditasi dengan predikat “B” dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Setiap tahunnya jumlah pengunjung Perpustakaan KPw BI Provinsi Jambi rata-rata sebanyak 2.100 pengunjung. Perpustakaan KPw BI Provinsi Jambi senantiasa berupaya memberikan layanan yang maksimal kepada pengunjung sesuai *tagline* Perpustakaan BI Jambi yaitu *Fun, Happy and Smart*.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat B

4.3.5. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Barat

Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Barat atau yang disingkat Perpustakaan KPw BI Kalbar merupakan perpustakaan khusus yang dibentuk sebagai bagian dari komunikasi kebijakan Bank Indonesia. Perpustakaan KPw BI Kalbar berdiri bersamaan dengan peresmian gedung Bank Indonesia yang baru di Jalan Jenderal Ahmad Yani Nomor 2 Pontianak pada tahun 2011. Perpustakaan KPw BI Kalbar telah meraih Akreditasi A oleh Perpustakaan Nasional RI Tahun 2019 dan meraih Pengelolaan Perpustakaan Terbaik ke-2 Kategori Non Akreditasi Bank Indonesia Tahun 2019.



Gambar 4.56 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Barat

Seperti Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia pada umumnya, Perpustakaan KPw BI Kalbar terdiri dari ruang rapat multimedia, ruang baca terbuka dan tertutup, ruang bermain anak, dan ruang pengolahan. Perpustakaan KPw BI Kalbar juga menyediakan fasilitas akses Internet gratis dan akses jurnal untuk dimanfaatkan oleh pengguna, serta loker untuk menyimpan barang pengunjung yang datang ke perpustakaan.

Perpustakaan KPw BI Kalbar juga melakukan berbagai inovasi untuk menarik minat pengguna untuk memanfaatkan koleksi dan layanannya. Untuk mendukung program inovasi perpustakaan yang diinisiasi oleh Fungsi Koordinasi dan Komunikasi Kebijakan KPw BI Kalbar terkait pengelolaan perpustakaan di era kenormalan baru, Perpustakaan KPw BI Kalbar meluncurkan LiBIKa atau Literasi BI Kalbar, yaitu sarana peminjaman buku berbasis virtual, di mana pemustaka dapat meminjam buku perpustakaan dalam

bentuk fisik tanpa harus datang ke perpustakaan. Selain itu pegawai Perpustakaan KPw BI Kalbar juga rutin membuat resensi buku setiap hari Senin dan Jumat sebagai bagian dari berbagi pengetahuan. Kegiatan inovasi terbaru dari Perpustakaan KPw BI Kalbar untuk memberikan hadiah menarik bagi pengunjung dan peminjam buku perpustakaan paling aktif.

Saat ini terdapat 14 BI *Corner* yang tersebar di seluruh penjuru Kalimantan Barat. BI *Corner* yang terletak di Jagoi Babang merupakan satu-satunya BI *Corner* di Indonesia yang terletak di perbatasan. Selain itu ada pula BI *Corner* pelosok negeri yang terletak di Kabupaten Kapuas Hulu dan Kabupaten Sintang.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat A

4.3.6. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Utara

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Utara mulai dibangun pada tahun 2016. Hanya dalam waktu enam bulan, KPw BI Provinsi Kalimantan Utara telah berdiri dan diresmikan oleh Gubernur Bank Indonesia Agus D.W Martowardojo pada tanggal 27 Juli 2017 serta menjadi gedung kantor paling bagus saat itu. Sebagai KPwDN baru, tentu banyak pekerjaan yang harus segera dilakukan. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat KPw BI Provinsi Kalimantan Utara melupakan tempat bagi perpustakaan di gedung baru ini, karena perpustakaan merupakan sarana yang sangat penting dan vital dalam keberlangsungan tugas KPw BI Provinsi Kalimantan Utara, bahkan bagi masyarakat Kalimantan Utara. Sebab, saat ini perpustakaan bukan hanya sekadar sebuah tempat menyimpan buku, tetapi lebih dari itu menjadi sumber/

tempat mencari informasi. Berbagai informasi dapat ditemukan di perpustakaan. Dari informasi yang bersifat ilmiah, informasi yang berkaitan dengan sejarah hingga informasi yang bersifat populer.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Utara berada di Lt. 2 di dalam Gedung KPw BI Provinsi Kalimantan Utara, dengan pertimbangan bahwa masyarakat atau pengunjung perpustakaan bisa dibawa untuk *study tour* di sekitar kantor. Hal ini dilakukan mengingat Bank Indonesia di Kalimantan Utara baru hadir sehingga banyak yang belum mengetahui perbedaan antara Bank Indonesia dengan bank komersial. Dengan cara tersebut kami bisa mensosialisasikan tentang kebanksentralan kepada para pengunjung.



Gambar 4.57 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Utara

Sebagai KPwDN yang baru berdiri, fasilitas yang ada di dalam perpustakaan juga menjadi perhatian, mulai dari kenyamanan pengunjung serta bahan bacaan yang tersedia. Saat ini walaupun

merupakan bagian dari KPwDN baru, Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Utara memiliki cukup banyak koleksi bahan bacaan mulai dari laporan perekonomian, buku fiksi, buku agama, buku berbahasa Inggris, dan lainnya. Kemudian kenyamanan tempat juga menjadi perhatian utama dalam kami memberikan pelayanan prima, sehingga kami terus berupaya melakukan perbaikan dan penambahan bahan bacaan. Kami juga memberikan fasilitas kepada pengunjung seperti pencahayaan yang baik, kursi baca yang nyaman, pendingin ruangan serta *Wi-Fi* untuk akses ke Internet untuk meningkatkan kunjungan ke perpustakaan.

Kegiatan yang pernah dijalankan Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Utara antara lain melakukan bedah buku, dan mengundang Remaja Tampubolon sebagai Narasumbernya pada tahun 2018, sebuah acara yang diikuti oleh seluruh pegawai organik KPw BI Provinsi Kalimantan Utara. Selain itu, perpustakaan kami juga rutin melakukan kegiatan literasi bekerja sama dengan komunitas literasi.

4.3.7. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah

Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Tengah berdiri pada tahun 1992, bersamaan dengan dibukanya KPw BI Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No.25/57/KEP/DIR tanggal 8 Agustus 1992. Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Tengah yang berukuran 44 m² merupakan bagian dari kompleks perkantoran KPw BI Provinsi Kalimantan Tengah Jl. Diponegoro No.11, yang berada di atas tanah seluas 16.975 m². Hingga saat ini Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Tengah memiliki koleksi sebanyak 3.965 buku.

Koleksi terdiri dari Koleksi Inti (Moneter, Perbankan, Sistem Pembayaran dan Manajemen Intern), Koleksi Pelengkap (fiksi & non-fiksi) dan Koleksi Rujukan (referensi). Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Tengah menyediakan layanan peminjaman buku bagi anggota. Masyarakat umum juga dapat berkunjung dan membaca buku di tempat dan dapat memfotokopi bahan yang dibutuhkan dengan menghubungi petugas. Perpustakaan juga menyediakan *Wi-Fi* yang dapat membantu pemustaka untuk mengakses Internet sambil mengerjakan tugas kuliah/kantor.



Gambar 4.58 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Tengah

Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Tengah memiliki perpustakaan mini di *Banking Hall* KPw BI Provinsi Kalimantan Tengah untuk mengenalkan budaya baca buku pada saat menunggu antrian penukaran uang sekaligus memperkenalkan Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Tengah kepada pihak eksternal.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Tengah telah bekerja sama dengan delapan Universitas dan enam SMA/SMK di

Kalimantan Tengah dalam bentuk pembangunan BI *Corner* yang merupakan perpanjangan tangan Perpustakaan KPw BI Provinsi Kalimantan Tengah. BI *Corner* merupakan bagian dari pojok baca sebagai sarana promosi perpustakaan sekaligus untuk mengedukasi siswa dan mahasiswa untuk gemar membaca dengan *layout* dan tampilan yang menarik dengan fasilitas yang nyaman.

4.3.8. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Maluku

Perpustakaan di KPw BI Provinsi Maluku telah dibuka sejak tahun 1997. Sampai dengan saat ini, perpustakaan di KPw BI telah beberapa kali direlokasi. Pada kali pertama dibuka tahun 1997, Perpustakaan KPw BI Provinsi Maluku berada di Lantai 2 gedung kompleks perkantoran Bank Indonesia. Pada saat itu, perpustakaan hanya diperuntukan bagi internal pegawai Bank Indonesia. Kemudian perpustakaan dipindahkan ke lorong antara ruangan unit kerja Tim *Advisory* dan Pengembangan Ekonomi. Pada tahun 2004, perpustakaan dipindahkan ke gedung berbeda yang masih berada di kompleks perkantoran Bank Indonesia.

Pada tahun 2010, Gubernur Bank Indonesia meresmikan penggunaan *Cyber Library* pada Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Maluku. Beberapa tahun kemudian dilakukan relokasi perpustakaan lagi ke lantai 2 gedung yang sama.

Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia saat ini berada di lantai 2, gedung kompleks perkantoran Bank Indonesia di Jl. Raya Pattimura No. 7, Ambon.

Jumlah koleksi buku yang tercatat ada di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Maluku adalah 6.945 (enam ribu sembilan ratus empat puluh lima) buku dengan jumlah eksemplar sebanyak 7.565 (tujuh ribu lima ratus enam puluh lima) buku.



Gambar 4.59 BI Corner

Fasilitas yang disediakan oleh Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Maluku antara lain meja dan kursi untuk membaca; komputer untuk melakukan pencarian buku; dan *Wi-Fi* untuk mengakses *Cyber Library* Bank Indonesia.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Maluku sering mengadakan berbagai kegiatan literasi, seperti mengikuti pameran yang dilaksanakan oleh pemerintah Provinsi Maluku maupun Kota Ambon, kunjungan dalam rangka sosialisasi dan edukasi terkait Bank Indonesia kepada *stakeholders*, dan kegiatan bedah buku yang dilaksanakan setiap tahun.

Perpustakaan di KPw BI Provinsi Maluku memiliki prestasi memperoleh predikat Perpustakaan Terbaik Indonesia Kelas 3 se-Indonesia pada tahun 2010.

4.3.9. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Maluku Utara

Saat ini Perpustakaan Bank Indonesia Maluku Utara berada di Lt. 2 Gedung KPw BI Provinsi Maluku Utara di Jl. Yos Sudarso No. 1 Kelurahan Maliaro, Kota Ternate. Perpustakaan KPw BI Maluku Utara telah dibuka sejak tahun 1983 bersamaan dengan dibukanya KPw BI Provinsi Maluku Utara.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Maluku Utara memiliki koleksi sebanyak 4.289 buku yang terdiri dari publikasi Bank Indonesia, buku ekonomi, buku agama, buku novel, buku biografi dan buku-buku sejarah Kota Ternate maupun buku sejarah Bank Indonesia. Saat ini Perpustakaan KPw BI Provinsi Maluku Utara telah difasilitasi dengan *Wi-Fi* sehingga memudahkan pengguna mengakses publikasi Bank Indonesia. Dengan kemajuan teknologi, Perpustakaan Bank Indonesia juga telah menyiapkan perpustakaan digital atau iBI Library yang menyediakan buku dalam bentuk digital.

Perpustakaan KPw BI Provinsi Maluku Utara juga dibuka untuk umum sehingga pengunjung yang datang juga dari berbagai kalangan yaitu dari sekolah menengah keatas, mahasiswa dan pegawai instansi lain. Beberapa dari pengunjung sering mencari publikasi Bank Indonesia untuk mendapatkan laporan terkini tentang perekonomian daerah dan beberapa dari mereka juga banyak mencari buku-buku referensi untuk pembuatan skripsi dan lain-lain.

Para pegawai Bank Indonesia Provinsi Maluku Utara juga sangat sering memanfaatkan waktu istirahat mereka dengan membaca buku di perpustakaan. Ada yang membaca novel dan juga buku-buku agama. Setelah membaca mereka sering berdiskusi

dan *sharing* tentang buku apa yang mereka baca. Jika mereka tidak sempat untuk membaca di kantor mereka akan meminjam buku dan membaca di rumah dan akan dikembalikan pada waktu yang telah ditentukan.

Untuk meningkatkan minat baca para pegawai Bank Indonesia Provinsi Maluku Utara, petugas perpustakaan selalu menawarkan buku-buku baru kepada para pegawai. Sementara pegawai dengan antusias selalu ingin membaca buku yang telah disediakan di meja kerja masing-masing.

Buku-buku sejarah Bank Indonesia juga diletakkan di *public hall* agar tamu yang berkunjung dapat membaca buku sambil menunggu pegawai yang ingin ditemui.

Ruangan perpustakaan juga menjadi tempat favorit GenBI untuk sesekali mengadakan pertemuan. Ini juga merupakan salah satu cara agar minat baca semakin meningkat karena sebelum mereka memulai rapat mereka akan membaca buku-buku yang telah disediakan.

Untuk meningkatkan pengetahuan, Bank Indonesia Provinsi Maluku Utara menyebarkan 15 BI *Corner* dan lima pojok baca dan dongeng di seluruh penjuru Maluku Utara. Perpustakaan selalu menyalurkan setiap buku melalui Fungsi Koordinasi dan Komunikasi Kebijakan (FKKK). Di Kota Ternate sendiri ada 10 BI *Corner* pojok baca dan dongeng yang dibuat di PAUD, SMA dan Universitas Negeri maupun Swasta. Sedangkan di Kota Tidore Kepulauan, Kabupaten Morotai dan Kabupaten Halmahera Selatan di SD hingga SMA.

Pulau Hiri yang terletak di Kota Ternate dicanangkan menjadi pulau layak anak pertama di Indonesia oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun

2018, dan untuk mendukung aktivitas dan kreativitas anak – anak di Pulau Hiri Bank Indonesia Provinsi Maluku Utara berpartisipasi dan membangun BI *Corner* di tiga Kelurahan yaitu di Kelurahan Mado, Kelurahan Tafraka dan Kelurahan Tomajiko yang diresmikan langsung oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Berbagai macam buku ilmu pengetahuan diberikan kepada anak-anak di Pulau Hiri. BI *Corner* bukan hanya menjadi tempat membaca tapi juga menjadi tempat bagi anak-anak di Pulau Hiri untuk belajar baca tulis dan juga belajar mengaji. Karena memiliki manfaat yang sangat besar BI *Corner* dan pojok baca juga dibangun di *public hall* Kantor Gubernur Provinsi Maluku Utara di Sofifi.

4.3.10. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat

Perpustakaan Bank Indonesia hadir di tengah masyarakat Nusa Tenggara Barat (NTB). Perpustakaan Bank Indonesia lahir pada tahun 2016 dibawah naungan KPw BI Provinsi NTB. Perpustakaan ini berada di jantung kota Mataram dengan alamat Jalan Pejanggik No 2 di samping *Islamic Centre* NTB. Letaknya yang strategis memudahkan masyarakat untuk mengaksesnya.

Guna memberikan pelayanan yang prima, Perpustakaan KPw BI Provinsi NTB memiliki berbagai macam koleksi buku dengan total jumlah 3.462 eksemplar. Koleksi tersebut di antaranya buku yang berkaitan dengan ekonomi dan bisnis, manajemen, sejarah, hukum, akuntansi, *selfimprovement*, pendalaman agama, komputer, publikasi Bank Indonesia, hingga novel *best seller*. Dilengkapi dengan ruangan yang nyaman, fasilitas *Wi-Fi* dan pelayan *go online* menjadikan perpustakaan ini tempat yang sangat cocok untuk mengerjakan tugas bagi siswa maupun mahasiswa.



Gambar 4.60
Kegiatan Perpustakaan KPw BI Provinsi NTB di *Car Free Day*

Tak hanya di dalam kantor saja, Bank Indonesia hadir di setiap makna kehidupan. Perpustakaan Bank Indonesia KPw NTB turut menyapa langsung melalui *Story Of The Week* (SOTW). SOTW membawa misi mengenalkan Perpustakaan Bank Indonesia sekaligus edukasi pentingnya membaca pada masyarakat khususnya anak-anak usia sekolah dasar. Kegiatan dengan konsep *booth library* ini rutin dilaksanakan satu minggu sekali pada *Car Free Day* (CFD) Jalan Udayana Mataram. Kegiatan SOTW tidak hanya dihiasi dengan taman bacaan, tetapi diselingi dengan kegiatan senam pagi dan permainan anak.

Salah satu perhatian Bank Indonesia adalah peningkatan SDM yang berkualitas khususnya di wilayah Provinsi NTB, Perpustakaan KPw BI Provinsi NTB seringkali mengadakan bedah buku dengan mengundang penulis buku ternama. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan semangat masyarakat, khususnya generasi

muda untuk terus aktif dan kreatif mengembangkan potensi diri. Selain itu, Perpustakaan KPw BI Provinsi NTB juga aktif berbagi informasi melalui media sosial. Setiap bulannya akan ada kuis untuk meningkatkan pengetahuan terkait program dan kebijakan Bank Indonesia.

Dengan segala kemudahan akses dan fasilitas lengkap yang disiapkan oleh KPw BI Provinsi NTB, masyarakat diharapkan semakin mengenal dan mampu memanfaatkannya secara efektif untuk menambah wawasan sehingga mampu memberikan kontribusi untuk membangun daerah. Karena Bank Indonesia hadir untuk selalu memberikan dedikasi terbaik pada negeri.

4.3.11. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Timur

Perpustakaan KPw BI Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan perpustakaan khusus milik KPw BI Provinsi NTT. Perpustakaan didirikan pada tanggal 10 Februari 1965, sesuai dengan tanggal berdirinya Kantor Bank Indonesia Kupang. Perpustakaan KPw BI Provinsi NTT bertempat di lantai 1 KPw BI Provinsi NTT, Jalan El Tari No. 39 Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Jumlah koleksi buku cetak perpustakaan saat ini adalah 5.174 buku, sedangkan 102 koleksi *e-book* sedang dalam proses pengadaan dan penambahan ke iBI Library Perpustakaan KPw BI Provinsi NTT.

Rata-rata jam buka perpustakaan adalah 40-45 jam per minggu (jam 08.00 – 17.15 WITA). Dari sisi *public exposure* Perpustakaan KPw BI Provinsi NTT telah memiliki akun media sosial (Instagram) sebagai media komunikasi dan publikasi layanan perpustakaan. Sedangkan dari sisi promosi, sejak bulan Maret sampai dengan saat



Gambar 4.61 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi NTT

ini, perpustakaan telah melaksanakan empat kali kegiatan promosi, yaitu: Bedah Buku dan *Coaching Online*, *Talkshow* secara *live* lewat Instagram @perpusbintt. Selain itu, perpustakaan juga telah beralih dari penggunaan buku tamu berbasis kertas ke penggunaan buku tamu digital dengan memanfaatkan layanan QR Code.



Gambar 4.62 Penggunaan QR Code untuk Registrasi

Perpustakaan telah melakukan *Focus Group Discussion* dengan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur, Akademi Keuangan dan Perbankan Effata Kupang, dan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, terkait rencana MoU transformasi perpustakaan berbasis teknologi.

Kegiatan Literasi yang telah dilakukan Perpustakaan KPw BI Provinsi NTT, antara lain layanan pengantaran buku bagi internal BI NTT, *Talkshow* Bincang Cerdas *Inspiratif live* Instagram, dan Bedah Buku.

4.3.12. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tengah

Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Tengah didirikan sejak tahun 1986. Sejak saat itu sampai dengan sekarang, lokasi perpustakaan setidaknya sudah tujuh kali berpindah tempat yang pengelolaannya diserahkan kepada Unit Statistik Ekonomi Kajian Moneter, sehingga staf yang menangani pun terus berubah.

Pada 28 September 2018 terjadi bencana besar gempa bumi dan tsunami yang memporak porandakan Kota Palu dan sekitarnya, yang menyebabkan bangunan perpustakaan tersebut mengalami kerusakan cukup berat, sehingga aktivitas perpustakaan sempat vakum.

Dengan kondisi gedung perpustakaan yang masih dalam proses perbaikan, aktivitas perpustakaan digalakkan kembali dengan mendorong kegiatan gemar membaca untuk memperkaya khasanah pengetahuan bagi seluruh pegawai dan mitra kerja.

Menurut rencana, selesai masa perbaikan Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Tengah akan menyediakan ruang baca yang dilengkapi dengan beberapa sofa serta karpet yang nyaman dan dapat dimanfaatkan bagi pegawai untuk membaca dengan santai.

Selain memiliki lokasi ruang utama, Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Tengah juga menyediakan koleksi buku pilihan untuk pengunjung yang datang ke kantor dengan menyediakan pojok baca di *lobby* utama kantor.

Kondisi perpustakaan yang masih dalam fase perbaikan bukan menjadi penghalang namun justru menjadi peluang untuk meningkatkan pelayanan. Layanan perpustakaan tetap dijalankan untuk mendekatkan perpustakaan pada pemustaka meski tanpa kehadiran di bangunan perpustakaan. Layanan ini dilaksanakan melalui sistem pemesanan buku melalui WhatsApp, pembuatan katalog buku, dan penawaran rekomendasi buku secara berkala. Untuk mendorong minat peminjaman buku, pengelola perpustakaan juga mengadakan *award* bagi peminjam terbanyak serta sayembara bagi peminjam yang membuat dan menyampaikan ulasannya pada saat *morning briefing*.

Meningkatkan literasi pegawai dan masyarakat merupakan bagian dari tujuan Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Tengah. Berkenaan dengan hal tersebut, Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Tengah juga menyelenggarakan bedah buku dan *workshop* literasi. Lebih lanjut KPw BI Provinsi Sulawesi Tengah juga rutin bekerja sama dengan akademisi dan profesional untuk mengulas koleksi buku di Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Tengah untuk kemudian dipromosikan melalui media massa prominen di Sulawesi Tengah.

4.3.13. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tenggara

Perpustakaan Mini Bank Indonesia awalnya berlokasi di Gedung Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tenggara di Jalan Sultan Hasanuddin No. 150 Kendari Barat. Namun pada

tahun 2012 perpustakaan tersebut direlokasi ke Komplek Rumah Dinas Bank Indonesia di Jalan Kadue Kel. Tipulu dengan luas bangunan sebesar 60 m². Perpustakaan Mini Bank Indonesia saat ini memiliki koleksi sebanyak 5.120 buku yang terdiri dari berbagai jenis mulai dari moneter, makroprudensial, sistem pembayaran, manajemen, agama, fiksi dan non-fiksi serta bidang lainnya yang dapat digunakan sebagai referensi penelitian, mendukung pekerjaan, maupun hiburan sehari-hari.



Gambar 4.63 Ruang Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Tenggara

Perpustakaan Mini Bank Indonesia terbuka untuk umum setiap hari kerja mulai pukul 09.00 sampai pukul 16.00. Dalam upaya memberikan kenyamanan kepada para pengunjung, Perpustakaan Mini Bank Indonesia dilengkapi dengan satu unit pendingin ruangan serta *hot spot* area yang dapat diakses secara gratis oleh seluruh pengunjung serta ruang baca yang tertata dan bersih.

Tidak hanya menyediakan koleksi buku terbaru yang sejalan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan para milenial, Perpustakaan Mini KPw BI Provinsi Sulawesi Tenggara juga memiliki kegiatan untuk meningkatkan literasi di tengah pandemi Covid-19. Kegiatan yang pernah dilakukan yakni bedah buku secara virtual. Selain kegiatan bedah buku, Perpustakaan Mini KPw BI Provinsi Sulawesi Tenggara juga melakukan kegiatan seminar bekerja sama dengan GenBI Sulawesi Tenggara.

Di samping kegiatan peningkatan literasi, Perpustakaan Mini KPw BI Provinsi Sulawesi Tenggara juga selalu menambah koleksi buku agar tetap terkini dan terbaru. Pada tahun 2020, koleksi buku perpustakaan bertambah sebanyak 331 buku untuk menambah cakupan informasi dan referensi buku yang *up to date*. Buku tersebut terdiri dari berbagai jenis seperti ekonomi dan bisnis, agama, teknologi, kesehatan, fiksi dan non-fiksi dan sebagian besar buku-buku tersebut merupakan buku-buku *best seller*.

Ke depan, Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Tenggara diperkirakan akan direlokasi mulai Maret 2021 seiring dengan dengan kepindahan KPw BI Provinsi Sulawesi Tenggara ke gedung baru di Jl. Haluoleo, Kendari. Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Tenggara akan terus meningkatkan fasilitas serta pelayanan sehingga dapat menjawab segala kebutuhan bacaan dari para pengunjung baik untuk mengakses informasi, ilmu maupun sebagai bahan referensi dalam pendidikan atau penelitian. Selain itu, Perpustakaan KPw BI Provinsi Sulawesi Tenggara akan terus menyelenggarakan berbagai kegiatan yang lebih variatif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan literasi dan minat baca Pegawai Bank Indonesia dan masyarakat Sulawesi Tenggara.

4.3.14. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Solo

Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Solo merupakan salah satu area di Kompleks Perkantoran KPw BI Solo yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Perpustakaan KPw BI Solo sudah berdiri sejak lama, yaitu sejak Tahun 1980-an. Perpustakaan ini berlokasi di Lantai 2 Gedung *Heritage* KPw BI Solo selama hampir 40 tahun lamanya. Perpustakaan KPw BI Solo pernah mendapatkan Juara Harapan I Perpustakaan Terbaik se-Bank Indonesia pada Tahun 2010.

Sejalan dengan tugas Bank Indonesia, Perpustakaan KPw BI Solo menyediakan koleksi buku, khususnya di bidang moneter, stabilitas sistem keuangan, sistem pembayaran, dan pengelolaan Rupiah. Selain itu, Perpustakaan KPw BI Solo juga menyediakan aneka koleksi buku bertopik manajemen, hukum, sejarah, sains, matematika, geografi, hingga bidang lain guna meningkatkan kualitas diri sekaligus mendukung pekerjaan, penelitian, dan pendidikan. Selain subjek koleksi tersebut, Perpustakaan KPw BI Solo juga menunjang kebutuhan bacaan lainnya dengan beragam subjek koleksi pelengkap antara lain koleksi bahasa (TOEFL dan IELTS), *entrepreneur*, agama, hobi, fiksi, non-fiksi, dan sebagainya.

Perpustakaan KPw BI Solo memberikan layanan mulai Senin sampai Jum'at, pada jam 07.15-17.00 WIB. Selain melayani pegawai, Perpustakaan KPw BI Solo juga melayani masyarakat umum yang datang berkunjung untuk mencari berbagai referensi. Guna lebih mendekatkan layanan dalam mendukung kebutuhan referensi, Perpustakaan Bank Indonesia menyediakan layanan *e-resources* yang dapat diakses 24 jam oleh pegawai BI. Sumber referensi ini antara lain berupa jurnal *online*, database *online*, serta majalah dan berita *online*. Layanan ini juga tersedia untuk



Gambar 4.64 Ruang Perpustakaan KPw BI Solo

masyarakat umum yang berkepentingan, dengan cara berkunjung langsung ke Perpustakaan KPw BI Solo.

Sampai saat ini, berbagai kegiatan aktivasi terus dilakukan Perpustakaan KPw BI Solo, termasuk selama pandemi, yaitu dengan berkolaborasi bersama BI *Corner* se-Soloraya. KPw BI Solo mengadakan Bedah Buku yang dikemas dalam *Millennials Talk*, dengan mengundang delegasi perwakilan GenBI se-Indonesia.

4.4. Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kelas D

4.4.1. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Balikpapan

Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Balikpapan berada di Lantai 1. Jl. Jend Sudirman No.20, Balikpapan 76112. Sejak tahun 2019, Perpustakaan KPw BI Balikpapan mulai bertransformasi dengan meningkatkan layanan melalui kolaborasi

dengan kegiatan edukasi kebanksentralan. Penambahan fasilitas seperti *Wi-Fi*, koleksi buku, dan kegiatan resensi buku serta perpustakaan keliling kantor secara aktif dilakukan. Selanjutnya, pada tahun 2020, Perpustakaan KPw BI Balikpapan merekrut Tenaga Swakelola Pustakawan guna meningkatkan layanan perpustakaan dan pengelolaan agar lebih optimal. Perpustakaan KPw BI Balikpapan juga melakukan penambahan dan pengembangan koleksi seperti buku referensi, buku ilmu pengetahuan dan buku cerita. Selain itu, perpustakaan mulai menjalin kerja sama baik dalam hal layanan kepustakaan maupun kegiatan literasi dengan Badan Perpustakaan Daerah dan sekolah-sekolah meliputi TK, SD, SMP, SMA, hingga tingkat Perguruan Tinggi sebagai upaya partisipasi dalam menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat khususnya di Kota Balikpapan. Secara aktif, sejak tahun 2020, Perpustakaan KPw BI Balikpapan melakukan berbagai inovasi seperti *book delivery* di tengah pandemi, program *library talk*, kegiatan seperti lomba resensi buku, kuis Bermain Bersama Perpus BI di Instagram *@bank_indonesia_kpwbpp* hingga penulisan resensi buku mingguan.

Saat memasuki ruangan perpustakaan, pemustaka bisa langsung mengisi buku tamu digital dengan menggunakan *smartphone* dengan cara *scan barcode*. Perpustakaan KPw BI Balikpapan memiliki 9.309 koleksi. Jenis koleksi pun beragam tidak hanya seputar ekonomi dan perbankan, melainkan terus berinovasi dalam menghadirkan buku *best seller* dan *up to date* serta koran dan majalah nasional yang juga menjadi daya tarik mahasiswa maupun masyarakat di Balikpapan untuk berkunjung.

Untuk memberikan kenyamanan kepada pemustaka, perpustakaan menyediakan fasilitas *Wi-Fi* serta tempat baca yang nyaman, salah satunya yang berada di dekat jendela menghadap ke arah



Gambar 4.65 Mekanisme *Book Delivery* KPw BI Balikpapan

luar dengan pemandangan *golden hours* di sore hari. Tidak hanya memberikan kenyamanan untuk pemustaka dewasa, buku untuk anak-anak juga tersedia disini, disertai permainan edukatif untuk memberikan kenyamanan pemustaka anak-anak yang berkunjung.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat A

4.4.2. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Cirebon

Bank Indonesia Cirebon mengambil peran dalam upaya meningkatkan proses transfer ilmu pengetahuan dan peningkatan minat baca serta literasi masyarakat melalui penyediaan fasilitas perpustakaan, yaitu Pustaka Loka Gunung Jati Cirebon yang hadir di gedung eks *De Javasche Bank* dengan koleksi buku-bukunya terkini. Perpustakaan Bank Indonesia membuka kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat untuk dapat bekerja sama dengan

BI menghidupkan perpustakaan melalui kegiatan kunjungan, literasi, hingga pilihan rekreasi edukatif untuk pengunjung segala umur termasuk di dalamnya pojok baca anak.

Pustaka Loka Gunung Jati Cirebon menyediakan sarana untuk membaca yang nyaman serta memiliki koleksi lebih dari 2.500 eksemplar buku. Koleksi buku-buku pendidikan lebih dari 100 buku, sejarah dan ensiklopedia dengan koleksi lebih dari 100 buku, referensi dan motivasi, Laporan Publikasi BI, koleksi muatan lokal, komputer, statistik, akuntansi, perbankan, psikologi, politik, hukum, biografi, kesehatan, peternakan, pengembangan diri, ekonomi dengan koleksi lebih dari 500 buku serta manajemen dengan koleksi lebih dari 600 buku eksemplar untuk menambah pengetahuan membaca. Selain itu, majalah, surat kabar lokal hingga nasional edisi terbaru disediakan secara berkala. Perpustakaan yang terhubung dengan Pojok Baca Anak juga menyediakan berbagai buku cerita anak dilengkapi alat bantu belajar dan desain ruang belajar yang menarik.



Gambar 4.66 Ruang Perpustakaan KPw BI Cirebon

Setelah *launching* pembukaan akses perpustakaan, Pustaka Loka Gunung Jati rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan sebagai sarana promosi perpustakaan. Pustaka Loka Gunung Jati menggandeng komunitas-komunitas literasi yang ada di kampus sebagai bentuk dukungan dan semangat untuk turut serta dalam mencetak anak bangsa yang unggul, kompeten dan berwawasan luas melalui peningkatan minat baca dan menulis di kalangan remaja.

Kegiatan mingguan dan bulanan menjadi agenda wajib perpustakaan agar semangat membaca bertambah. Dalam kegiatan bulanan, perpustakaan bekerja sama dengan GenBI dan komunitas literasi untuk menggelar kegiatan bedah buku serta mengundang narasumber yang relevan. Masing-masing anggota setiap bulannya harus memberikan laporan buku manakah yang sudah dihabiskannya dalam satu bulan dan setelah itu berdiskusi tentang isi buku tersebut. Bedah buku diadakan dengan tema yang berbeda setiap bulannya untuk ajang berdiskusi serta menumbuhkan minat menulis cerpen maupun buku di kalangan remaja.

Selain kegiatan untuk remaja, perpustakaan juga mengadakan kegiatan rutin setiap pekannya yaitu mendongeng anak-anak. Hal ini merupakan perwujudan semangat cinta buku, literasi dan perpustakaan yang dapat kita sebarkan kepada anak-anak. Setelah sesi mendongeng selesai, anak-anak akan diminta untuk mewarnai tokoh/karakter dari buku dongeng yang sudah diceritakan.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat B

4.4.3. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Jember

Perpustakaan Bank Indonesia Jember telah ada sejak tahun 1959. Keberadaan perpustakaan tidak bisa dilepaskan dari pendirian Kantor Bank Indonesia Jember yang diresmikan pada tanggal 23 Februari 1959. Kantor Bank Indonesia Perwakilan Jember berada di Jalan Gajah Mada no. 224. Perpustakaan KPw BI Kota Jember meraih Juara I Perpustakaan Bank Indonesia Terbaik 2016, Juara I Perpustakaan Bank Indonesia Terbaik 2017, Juara II Perpustakaan Bank Indonesia Terbaik 2019.

Koleksi Perpustakaan Bank Indonesia yang berjumlah 19.644 eksemplar, terdiri dari buku, statistik, jurnal, laporan, dan multi-media, menjadikan perpustakaan Bank Indonesia rujukan ilmu pengetahuan bidang keuangan, moneter, ekonomi dan manajemen bagi para akademisi di wilayah kerja KPw BI Jember. Selain itu, Ruang Perpustakaan KPw BI Jember memiliki fasilitas yang dibutuhkan oleh Pemustaka, berupa *Wi-Fi*, komputer pemustaka, meja baca dan ruang bersantai dengan sofa santai dan *smart TV*, menjadi lokasi belajar dan berdiskusi yang disukai mahasiswa Jember.

Pemustaka eksternal Perpustakaan KPw BI Jember mulai mengenal keberadaan perpustakaan setelah semakin gencarnya program promosi yang dilakukan melalui media sosial dan kerja sama dengan berbagai pihak yang bergerak di bidang literasi, baik Pemerintahan Daerah, aktivis dan penggiat literasi sejak 2019. Akun Instagram Perpustakaan Bank Indonesia (@pusbi_jember) Jember telah memiliki pengikut 1334 orang sejak dirilis April 2019. Penggunaan strategi pemasaran *online* memberikan *brand awareness* yang lebih luas pada publik Jember terhadap keberadaan Perpustakaan Jember. Pengelolaan media sosial yang selalu diperbarui memberikan koneksi emosional pengikut

Instagram Perpustakaan KPw BI Jember dengan pengelola. Hal ini berdampak pada peminat kegiatan literasi Perpustakaan Bank Indonesia meningkat terutama selama pandemi. Kegiatan Festival Literasi 2020 yang dipromosikan melalui Instagram dan media massa telah memperoleh total peserta lebih dari 950 orang untuk empat kegiatan webinar literasi di bulan Agustus 2020.

Pemustaka internal juga memperoleh manfaat dari pembagian informasi moneter, keuangan, ekonomi makro, dan teknologi finansial melalui WhatsApp yang diperbarui setiap hari selama hari kerja Senin hingga Jumat. Penggunaan platform WhatsApp sebagai media komunikasi mempromosikan koleksi buku terbukti lebih meningkatkan jumlah peminjaman buku di kalangan Pemustaka Internal.



Gambar 4.67 Kegiatan *Fun Learning* Perpustakaan KPw BI Jember

Pustakawan Bank Indonesia Jember juga melakukan pengembangan program literasi untuk pemustaka internal dengan menggodok program literasi yang bertujuan untuk memberikan pengalaman pemustaka internal bersama keluarganya bahwa perpustakaan adalah tempat yang menyenangkan dan tidak membosankan. Program Ayah Ibuku Juara pada tahun 2019 mengga-

bungkan konsep *fun learning* dan membaca bersama yang ditujukan pada anak-anak pegawai Bank Indonesia Jember baik pegawai organik maupun non-organik. Program ini memiliki rangkaian kegiatan yang menggabungkan penjelajahan kantor kerja pegawai Bank Indonesia dan empat unsur literasi (mengamati, menulis, membaca dan menceritakan kembali).

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat B

4.4.4. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Kediri

Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Kediri berdiri selama puluhan tahun dan menjadi tujuan masyarakat khususnya mahasiswa dan pelajar di Kediri Raya yang hendak mencari referensi buku-buku. Koleksi buku Perpustakaan KPw BI Kediri oleh masyarakat memang dikenal cukup lengkap dan *update*, mulai buku ekonomi, statistik, hingga fiksi dan non-fiksi berjejer rapi di rak buku yang tersedia.



Gambar 4.68 Ruang Perpustakaan KPw BI Kediri

Dalam upayanya meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat, Perpustakaan KPw BI Kediri mengalami beberapa kali relokasi. Seiring dengan kebutuhan KPw BI Kediri untuk memiliki masjid, pada awal tahun 2020 Perpustakaan KPw BI Kediri mengalami relokasi kembali ke gedung utama KPw BI Kediri, tepatnya di lantai 3 gedung utama dengan *layout* “*kekinian*” serta tidak perlu melewati ruang kerja pegawai sehingga memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

Sampai dengan saat ini, Perpustakaan KPw BI Kediri masih dalam tahap pembenahan dan belum dapat menerima pengunjung akibat pandemi Covid-19. Ke depan, Perpustakaan KPw BI Kediri akan menyelenggarakan seleksi pustakawan dan tenaga swakelola untuk membantu administrasi pelayanan perpustakaan sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan dan memenuhi persyaratan akreditasi perpustakaan.

4.4.5. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Lhokseumawe

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Lhokseumawe memiliki sebuah perpustakaan sebagai salah satu fasilitas pendukung. Perpustakaan KPw BI Lhokseumawe terbentuk untuk membantu para pegawainya melakukan kegiatan penulisan seperti membuat kajian dan analisa, sehingga membutuhkan data-data dan banyak referensi dari berbagai judul buku maupun jurnal dari berbagai pengarang untuk mendukung kebutuhan analisis data.

Perpustakaan KPw BI Lhokseumawe berada di lantai 1 gedung kantor dan memiliki koleksi sebanyak 5.077 judul buku/5.431 eksemplar, koleksi publikasi Bank Indonesia antara lain Laporan Bank Indonesia sebanyak 131 judul/1.322 eksemplar, Statistik Bank

Indonesia sebanyak 23 judul/1.300 eksemplar, Jurnal sebanyak 7 judul/126 eksemplar, majalah 18 judul/1.372 eksemplar, dan koleksi digital.



Gambar 4.69 Ruang Anak Perpustakaan KPw BI Lhokseumawe

Perpustakaan KPw BI Lhokseumawe juga dilengkapi berbagai fasilitas seperti ruang baca full AC, *bean bag* yang nyaman, akses *website* BI, jurnal internasional, *Wi-Fi* gratis, *Book Finder System*, pencahayaan/penerangan yang baik. Perpustakaan juga menyediakan *Kids Corner* lengkap dengan berbagai koleksi buku anak, permainan edukasi dan boneka. Pelayanan untuk pengunjung dibuka setiap hari kerja: Senin - Kamis pada pukul 07.40 – 16.45 WIB dan Jum'at pukul 08.30 – 16.45 WIB.



Gambar 4.70 Absensi Tamu Menggunakan “AKU TAMPAN”

Perpustakaan KPw BI Lhokseumawe juga telah melakukan inovasi dalam hal absensi tamu yang bernama *Aku Tampan* atau Aplikasi Buku Tamu Perpustakaan berbasis QR Code, yang diluncurkan September 2019. Setiap pengunjung yang datang wajib mengisi buku tamu dengan cara memindai melalui ponsel pintar.

Untuk meningkatkan minat baca pegawai, Perpustakaan KPw BI Lhokseumawe melaksanakan kegiatan *Shabu* (*Sharing Buku*) yang dilakukan setiap hari Senin. Kegiatan tersebut diikuti dari level Pimpinan sampai *Cleaning Service*. Untuk memudahkan pegawai untuk mendapatkan koleksi buku-buku terbaru, pengelola perpustakaan juga menempatkan Butik 3D (Buku titipan kita: dilihat, dibaca, dipinjam) di setiap ruangan atau unit kerja.

Perpustakaan KPw BI Lhokseumawe awalnya diperuntukan khusus untuk pegawai internal saja. Namun seiring berjalannya waktu dan banyaknya kajian serta analisis yang membutuhkan

lebih banyak koleksi buku, maka dibangunlah sebuah ruangan khusus untuk perpustakaan dan dibuka untuk umum walaupun secara terbatas. Perpustakaan KPw BI Lhokseumawe memiliki Nomor Pokok Perpustakaan (NPP) 1173024C1000001 dan telah terakreditasi B pada tahun 2018 oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berdasarkan Evaluasi Lembaga Akreditasi Perpustakaan.

Perpustakaan KPw BI Lhokseumawe meraih beberapa prestasi diantaranya pada tahun 2013 mendapatkan prestasi nominasi perpustakaan terbaik tingkat kabupaten/kota dan pada tahun 2019 mendapatkan Juara I lomba perpustakaan kategori akreditasi kantor perwakilan tingkat kabupaten/kota. Ke depan Perpustakaan KPw BI Lhokseumawe akan mengajak kepala daerah atau kepala Forkopimda menjadi anggota eksekutif perpustakaan, agar ajakan untuk mencintai gudang ilmu pengetahuan yang ada di perpustakaan tersebut makin mendapatkan tempat dan perhatian di seluruh *stakeholder* dan perpustakaan.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat B

4.4.6. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Malang

Tahun 2004 merupakan tahun pertama Perpustakaan KPw BI Malang dikelola dengan serius sesuai dengan yang seharusnya. Lokasi perpustakaan berpindah tempat ke bangunan milik Bank Indonesia yang ada di Jalan Kawi, dengan ruangan lebih luas dan tentu saja dapat menampung lebih banyak rak dan buku.

Dalam perjalanannya, Perpustakaan KPw BI Malang tidak hanya menjadi perpustakaan khusus internal pegawai, tapi juga

terbuka untuk umum. Koleksi buku-buku mulai bertambah lewat pengadaan yang dilakukan setiap tahun. Hingga di tahun 2013, koleksi Perpustakaan KPw BI Malang mencapai sekitar 6.000 buku.

Masuk ke gedung Perpustakaan KPw BI Malang di Jalan Kawi, pengunjung langsung diarahkan ke ruang utama berukuran 4 m x 14 m, berisi delapan rak dengan koleksi ribuan buku. Ruangan itu dilengkapi meja pojok pustakawan dan sofa bagi pengunjung untuk sekadar duduk sembari menunggu teman sedang mencari buku yang dibutuhkan atau berdiskusi singkat tentang topik tertentu.

Di samping ruang utama, ada ruang serba guna berukuran 4 m x 10 m. Ruang itu dapat digunakan untuk aneka kegiatan edukasi BI maupun acara kebanksentralan lainnya. Di ruangan yang sama akan dibangun *Kids Corner* yang dapat dimanfaatkan pengunjung cilik untuk belajar sambil bermain. Properti *Kids Corner* didesain warna-warni, supaya pengunjung cilik betah berlama-lama, sembari membaca buku dongeng maupun buku lain sesuai usia mereka.

Masuk lebih dalam, disiapkan ruang baca bagi pengunjung yang ingin menyelesaikan bacaan bukunya di tempat. Ada satu rak buku dan koleksi lain di ruangan ini, karena ruang utama di bagian depan sudah tidak dapat diisi rak lagi. Di samping ruang baca, dilengkapi fasilitas mushola dan toilet untuk mendukung pengunjung yang ingin berlama-lama membaca buku di sana. Sementara itu, ruangan lain di bagian gedung ini dipersiapkan sebagai ruang aktivitas bagi para pensiunan Bank Indonesia yang tinggal di Malang. Mereka dapat membuat *gathering* ataupun acara terbatas di area tersebut.



Gambar 4.71 Ruang Aktivitas di Perpustakaan KPw BI Malang

Hal menarik pada Perpustakaan KPw BI Malang adalah ruang bawah tanah yang dapat dimanfaatkan anggota GenBI sebagai *basecamp*, sekaligus area untuk menggelar kegiatan mereka. Selain tiga ruangan tertutup, ruang bawah tanah juga tersambung dengan halaman belakang yang cukup luas. Terbagi menjadi dua bagian, yang di masa mendatang dapat dijadikan sebagai area utama pementasan teater, *live music*, lomba mendongeng dan lainnya.

Perpustakaan KPw BI Malang memiliki berbagai kegiatan literasi, baik yang dilaksanakan untuk internal pegawai BI Malang maupun yang terbuka untuk umum. Misalnya saja, Lomba Si Sulum, yaitu lomba resensi untuk meningkatkan ilmu umum bagi pegawai Bank Indonesia Malang. Sulum juga merupakan kata walikan (dibalik) khas Malang, mulus. Tujuan kegiatan untuk mengajak pegawai membuka wawasan mereka untuk tidak

hanya melulu belajar tentang kebanksentralan, tapi juga ilmu atau pengetahuan lain lewat resensi buku.

Ada juga program *Library Comes to You*, yaitu pustakawan berkeliling ke ruang-ruang tiap fungsi yang ada di Bank Indonesia Malang. Pustakawan membawa buku untuk ditawarkan kepada pegawai supaya meminjam buku tersebut, sembari mengambil buku yang selesai dibaca atau dipinjam mereka. Dengan kata lain, *Library Comes to You* merupakan program jemput bola supaya pegawai Bank Indonesia Malang terbiasa membaca buku di sela tugas dan pekerjaan sehari-hari. Program lomba lainnya adalah lomba peminjam buku terbanyak untuk pegawai. Hadiahnya *voucher* belanja buku di Gramedia dan cokelat. Melalui lomba ini, perpustakaan ingin memberikan apresiasi kepada pegawai yang rajin meminjam buku sekaligus memotivasi pegawai lain untuk ikut rajin meminjam.

Selama pandemi Covid-19, Perpustakaan KPw BI Malang tetap aktif menggelar kegiatan literasi, di antaranya Pekan Literasi Digital Perpustakaan Bank Indonesia Malang, yang konsep acaranya disesuaikan dengan ketentuan keamanan kesehatan yang berlaku, secara daring. Meski demikian, kegiatan tersebut mampu menarik minat banyak peserta, hingga memecahkan rekor 1.000 peserta dalam sekali webinar.

4.4.7. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Pematangsiantar

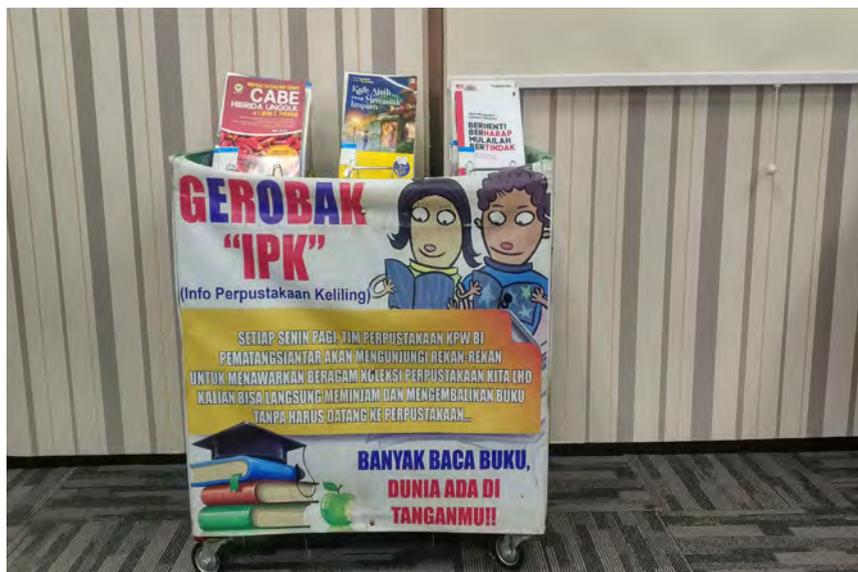
Pada periode awal beroperasi, dengan anggaran pengadaan awal, Perpustakaan KPw BI Pematangsiantar melakukan pengadaan buku fiksi dan non-fiksi. Tersedia lebih dari 1000 koleksi buku pada saat itu. Perpustakaan dikelola oleh Unit Asesmen Statistik, Survei dan Liaison. Sampai dengan tahun 2012 layanan perpustakaan hanya

dibuka khusus internal Pegawai Bank Indonesia saja. Namun sejak tahun 2013 perpustakaan juga menerima kunjungan masyarakat umum.

Meskipun masih terbilang baru, di tahun 2013 Perpustakaan KPw BI Pematangsiantar berhasil meraih prestasi yang membanggakan dengan menjadi Juara I pada Lomba Perpustakaan dengan Kategori Kelas III dan IV antar-Kantor Perwakilan Bank Indonesia. Demikian juga pada tahun-tahun berikutnya, antara lain di tahun 2015 Juara II Perpustakaan tingkat Kabupaten/Kota antar-Kantor Perwakilan Bank Indonesia, tahun 2019 Juara II Lomba Perpustakaan Khusus Terbaik Tahun 2019 yang diadakan Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Utara, di tahun yang sama juga Juara I Lomba Perpustakaan KPw Bank Indonesia Terbaik kategori Perpustakaan belum terakreditasi yang diadakan oleh Perpustakaan Bank Indonesia Institute pada bulan November 2019, dan di tahun 2020 Perpustakaan KPw BI Pematangsiantar disertifikasi oleh Perpustakaan Nasional dengan hasil predikat akreditasi “B”.

Perpustakaan KPw BI Pematangsiantar mempunyai misi untuk memberikan layanan yang lebih luas bagi pemustaka eksternal dan melakukan kegiatan-kegiatan kreatif lainnya dalam rangka perluasan literasi membaca bagi masyarakat dan berinovasi dengan memperkaya ragam koleksi Pustaka digital agar layanan dapat dinikmati secara *online*.

Perpustakaan KPw BI Pematangsiantar yang berlokasi di Lantai 3 Gedung Kantor Perwakilan Bank Indonesia Pematangsiantar memiliki fasilitas ruang baca yang nyaman, ruang koleksi, ruang diskusi, *Kids Corner*, Gerobak IPK (Info Perpustakaan Keliling), pelayanan referensi, pelayanan sirkulasi buku, komputer untuk pemustaka, loker penyimpanan, CCTV, dan akses Internet gratis untuk pengguna.



Gambar 4.72 “Gerobak IPK”

Ada berbagai jenis kegiatan yang dilakukan di Perpustakaan KPw BI Pematangsiantar, antara lain bedah buku, Pesbuker (Pekan *Sharing* Buku Keren), Perpustakaan Keliling, literasi perpustakaan di beberapa sekolah, kunjungan perpustakaan melalui kegiatan studi ekskursi, bimbingan pemustaka, seminar dan *workshop* perpustakaan, pengadaan & pengolahan koleksi bahan pustaka, pelayanan sirkulasi dan baca di tempat, pelayanan referensi, pelayanan Ruang Diskusi dan ruang *Kids Corner*, *Library Tour* di Perpustakaan KPw BI Pematangsiantar dan penyiangn koleksi buku.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat B

4.4.8. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Purwokerto

Perpustakaan KPw BI Purwokerto didirikan pada tahun 1972. Perpustakaan KPw BI Purwokerto terletak di Jalan Gatot Subroto No. 98 Purwokerto. Dalam perjalanannya, Perpustakaan KPw BI Purwokerto telah mengalami perkembangan yang positif. Di luar kegiatan inti sebagai penyedia buku atau sumber referensi, Perpustakaan KPw BI Purwokerto juga telah melakukan beberapa kegiatan dan kerja sama dengan pihak eksternal antara lain program BI *Corner*, program kunjungan perpustakaan dengan sekolah-sekolah, pekan buku, pelatihan menulis, dan bedah buku. Atas upaya dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan tingkat literasi pegawai dan masyarakat, Perpustakaan KPw BI Purwokerto berhasil meraih juara II Pengelolaan Perpustakaan KBI Terbaik pada Tahun 2008, juara II Perpustakaan Terbaik Kategori Kabupaten/ Kota pada Tahun 2017, juara III Perpustakaan Terbaik Kategori Kabupaten/ Kota – Terakreditasi pada Tahun 2019.



Gambar 4.73 Ruang Anak di Perpustakaan KPw BI Purwokerto

Perpustakaan KPw BI Purwokerto terletak di Jalan Gatot Subroto No. 98 Purwokerto, dengan luas gedung 196 m². Gedung perpustakaan sendiri berada di halaman depan dari KPw BI Purwokerto, dekat dengan area parkir sehingga memudahkan akses para pengunjung perpustakaan karena gedungnya sangat strategis dan mudah dijangkau. Perpustakaan KPw BI Purwokerto juga hanya berjarak ±200 m dengan Kantor Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banyumas, dan dekat juga dengan area perkantoran dan area sekolah.

Perpustakaan KPw BI Purwokerto mempunyai beberapa fasilitas diantaranya *Kids Corner* yang tidak hanya menyediakan buku tetapi juga permainan edukatif yang dapat melatih syaraf motorik anak, *Pojok Inspirasi Wirausaha* yang diperuntukkan bagi para pengunjung yang ingin mengenal dan mempelajari dunia usaha dengan menyediakan buku sampai dengan konsultan wirausaha, *Book Delivery* yang diperuntukkan bagi para pegawai yang tidak sempat berkunjung langsung ke perpustakaan tetapi membutuhkan bahan bacaan/buku, Perpustakaan Keliling untuk memfasilitasi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam dengan Bank Indonesia, dan *Capacity Building* untuk Pengelola BI *Corner*.

Perpustakaan KPw BI Purwokerto juga melakukan kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca masyarakat, seperti Mendongeng untuk meningkatkan minat baca pada anak dan memperkenalkan keberadaan Perpustakaan KPw BI Purwokerto; kunjungan perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui tentang Perpustakaan Bank Indonesia dan kebanksentralan; Perpustakaan Keliling untuk memperkenalkan kepada masyarakat umum tentang keberadaan Perpustakaan KPw



Gambar 4.74 Perpustakaan Keliling

BI Purwokerto, membudayakan membaca kepada masyarakat dan mendekatkan akses layanan membaca pada masyarakat; *Workshop* Penulisan untuk memotivasi dan memberi semangat untuk menulis dan berkarya; Bedah Buku untuk meningkatkan minat menulis para generasi milenial untuk menuangkan idenya dan menghasilkan sebuah karya; *Public Speaking* untuk melatih kemampuan *public speaking* pada generasi milenial, mengetahui tips dan trik cara berbicara di depan umum; dan Layanan Silang untuk meningkatkan kerja sama antar-perpustakaan dan meningkatkan peminjaman.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat B

4.4.9. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Sibolga

Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Sibolga berdiri pada tanggal 2 Maret 1976. Perpustakaan KPw BI Sibolga terletak di jalan Kapten Maruli Sitorus No. 8, Kelurahan Simare Mare, Kota Sibolga, Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 4.75 Ruang Perpustakaan KPw BI Sibolga

Saat ini Perpustakaan KPw BI Sibolga Sudah memiliki fasilitas antara lain: gedung dengan luas 84 M² terdiri dari dua lantai yang diresmikan tanggal 7 November 2013. Gedung perpustakaan ini memiliki toilet di setiap lantai; fasilitas *Wi-Fi* gratis untuk setiap pemustaka; pendingin ruangan (AC), *Kids Corner* dengan perlengkapan buku anak, permainan edukatif, tersedia koleksi buku semua klasifikasi, majalah dan surat kabar.

Aktivitas literasi yang sudah dilakukan antara lain melaksanakan studi banding ke Perpustakaan KPw BI Pematang Siantar dan Perpustakaan KPw BI Provinsi Sumatera Utara, lomba mewarnai tingkat taman kanak-kanak, lomba resensi buku tingkat SLTA, lomba *story telling* antar-pegawai Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Sibolga, kegiatan hibah buku, promosi perpustakaan, mengadakan pelatihan menulis untuk pelajar se-Kota Sibolga dan Kab. Tapanuli Tengah, serta mengadakan pameran buku koleksi perpustakaan.

Prestasi Perpustakaan KPw BI Sibolga antara lain tahun 2015 berhasil meraih juara III Perpustakaan Terbaik tingkat Kota dan Kabupaten seluruh Indonesia dan tahun 2017 Pada tahun 2015 berhasil meraih juara III Perpustakaan terbaik tingkat kota dan Kabupaten seluruh Indonesia.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat B

4.4.10. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Tasikmalaya

Perpustakaan KPw BI Tasikmalaya ini terletak di dalam KPw BI Tasikmalaya yang didirikan pada 28 Januari 1979.

Perpustakaan KPw BI Tasikmalaya memiliki beragam koleksi buku referensi utama yang berkaitan dengan ekonomi, moneter, dan perbankan. Koleksi buku moneter, stabilitas sistem keuangan, sistem pembayaran-pengelolaan uang rupiah dan bidang lainnya penting untuk peningkatan kompetensi SDM. Perpustakaan KPw BI Tasikmalaya juga menyediakan majalah, koran lokal, buku-buku



Gambar 4.76 Membaca di Perpustakaan KPw BI Tasikmalaya

referensi yang dapat memenuhi kebutuhan para pemustaka, SDM yang ramah, proaktif dan siap membantu melayani kebutuhan pemustaka. Sebagai bentuk komitmen dalam memberikan layanan prima, Perpustakaan KPw BI Tasikmalaya dilengkapi dengan ketersediaan fasilitas IT dan infrastruktur yang lengkap dan *friendly access* bagi pemustaka.

Pada tahun 2020 Perpustakaan KPw BI Tasikmalaya telah melaksanakan beberapa kegiatan untuk menarik minat baca di lingkungan KPw BI Tasikmalaya di antaranya perpustakaan keliling dengan menawarkan buku-buku yang direkomendasikan ke ruang kerja pegawai sehingga semakin banyak pegawai yang berminat membaca dan meminjam buku, pengadaan koleksi

buku baru yang rutin dilaksanakan dua kali dalam setahun guna memperbaharui dan melengkapi koleksi buku untuk kebutuhan pemustaka. Resensi buku yang diikuti oleh seluruh pegawai yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali dan disertai dengan bazar buku untuk mempermudah pegawai yang ingin meminjam dan mengembalikan buku. Setiap tiga bulan sekali Perpustakaan KPw BI Tasikmalaya juga memberikan apresiasi kepada pegawai yang rajin membaca buku di perpustakaan. Pada awal tahun 2020 Perpustakaan KPw BI Tasikmalaya juga menggelar rapat koordinasi dengan 15 penerima BI *Corner* untuk mengumpulkan data dan informasi dari penerima BI *Corner* di Priangan Timur, yang tersebar di Kota/Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kota Banjar dan Kabupaten Pangandaran. Rapat koordinasi diperlukan untuk evaluasi dan mengoptimalkan peranan BI *Corner* serta persiapan *road to champion 2021*.

Di masa pandemi Covid-19 Perpustakaan KPw BI Tasikmalaya menutup layanan perpustakaan untuk umum sesuai arahan dari Kantor Pusat. Seiring dengan itu, perpustakaan mengadakan inovasi baru yakni melayani peminjaman buku secara *online* dan *delivery service* untuk pegawai Bank Indonesia Tasikmalaya dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang berlaku. Di masa pandemi ini, pegawai yang membutuhkan referensi buku cukup memindai QR *Code* yang telah diberikan, dan pustakawan akan mencarikan buku yang diperlukan, kemudian mengantarnya ke rumah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang berlaku.

Sejalan dengan perkembangan zaman, Perpustakaan KPw BI Tasikmalaya juga terus mengembangkan ide dan inovasi untuk memberikan layanan prima bagi pemustaka, antara lain:

- *QR Code* Daftar Kunjungan Perpustakaan
Pada awal tahun 2020 Perpustakaan KPw BI Tasikmalaya melakukan inovasi daftar kunjungan, yang bisa dilakukan secara *online*, untuk mengefisienkan waktu pengunjung perpustakaan. Jika sebelumnya pengunjung harus mengisi daftar kunjung, kini hanya tinggal memindai *QR Code* yang tersedia di meja pengunjung.
- Aplikasi Peminjaman Buku *Online*
Pada bulan April 2020 Perpustakaan KPw BI Tasikmalaya melakukan inovasi baru yakni aplikasi peminjaman buku *online*, yaitu menyediakan layanan peminjaman buku secara *online* dan *delivery service*, untuk mempermudah dan mengefisienkan waktu pemustaka dalam meminjam buku.
- *Book of The Month*
Dalam rangka meningkatkan minat baca di lingkungan KPw BI Tasikmalaya, Perpustakaan KPw BI Tasikmalaya merekomendasikan *top 10 Book of the Month* (BOOM).
- Silang Layan Perpustakaan Universitas Siliwangi dan Universitas Galuh
Dalam rangka peningkatan pelayanan perpustakaan, pengoptimalan koleksi buku, serta memperluas ketersediaan koleksi perpustakaan bagi anggota perpustakaan dalam mendukung pelaksanaan tugas, pendidikan dan penelitian atau riset maka Perpustakaan KPw BI Tasikmalaya melakukan kerja sama silang layan dengan Universitas Siliwangi dan Universitas Galuh.
- *Lomba Story Telling*
Dalam rangka pengembangan Perpustakaan KPw BI Tasikmalaya untuk mencapai visi misi, bersinergi dengan Perpustakaan BI *Corner* dan Komunitas baca di daerah Priangan Timur,

Perpustakaan KPw BI Tasikmalaya bekerja sama dengan BI *Corner* Pangandaran *Creative Space* menyelenggarakan kegiatan lomba *story telling* dalam bentuk video. Adapun pilihan tema *story telling* yang dapat dipilih yaitu *digital payment*, QRIS (*Quick Response Indonesian Standard*), dan solusi belanja di tengah pandemi Covid -19

- Kelas motivasi *online*
Kelas motivasi *online* yang telah dilaksanakan diisi oleh Pak Remaja Tampubolon dengan tema bangkit dan bersinar di era *new normal*.
- Pojok baca Jendela Dunia
Pojok baca yang berada di *lobby* KPw BI Tasikmalaya ini bertujuan untuk memanfaatkan waktu tunggu pengunjung yang datang ke kantor Perwakilan Bank Indonesia dan untuk menumbuhkan minat baca di lingkungan kantor.

4.4.11. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kota Tegal

Perpustakaan KPw BI Tegal hingga saat ini dilengkapi dengan 1073 buku koleksi, ratusan koleksi *e-book*, dan koleksi *audio visual*. Perpustakaan KPw BI Tegal juga dihubungkan dengan iBI Library dan jaringan perpustakaan Bank Indonesia pusat dan Kantor Perwakilan lain sehingga koleksi makin lengkap. Selain dapat dibaca di tempat, koleksi buku Perpustakaan KPw BI Tegal dapat dipinjam dibawa pulang sesuai dengan ketentuan.



Gambar 4.77

QR Code untuk Pengisian Buku Tamu Perpustakaan KPw BI Tegal

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat, Perpustakaan KPw BI Tegal melakukan inovasi berupa penggunaan QR Code untuk pengisian buku tamu perpustakaan. Setelah melakukan absensi, pengunjung dapat secara mandiri mencari koleksi buku yang diinginkan. Di meja baca, terdapat berbagai stiker motivasi untuk membangkitkan keingintahuan dan minat baca para pengunjung. Desain ruangan disusun menyerupai *co-working space* ala kafe sehingga menambah kenyamanan pengunjung. Setelah selesai membaca di ruang perpustakaan, pengunjung tidak perlu repot mengembalikan ke rak, cukup menyimpan buku di sudut ruang yang bertuliskan “tempatku disini”. Buku-buku tersebut akan disusun kembali oleh petugas ke rak sesuai tempat nomor katalog koleksinya.

Fasilitas jurnal internasional dengan *rating scopus* juga dimiliki oleh Perpustakaan KPw BI Tegal. Masyarakat dengan mudah dapat mengakses artikel ilmiah yang disusun oleh peneliti yang *prominent* berkelas internasional. Untuk memperoleh masukan dari masyarakat, pengunjung dapat memberikan *feedback* melalui kotak saran yang telah disediakan dalam rangka perbaikan pelayanan.

Untuk mendorong minat baca, setiap hari Kamis petugas berkeliling ke unit kerja secara bergantian untuk mengantarkan buku bacaan. Pembaca yang memanfaatkan fasilitas warta keliling tersebut dipersilahkan menikmati *snack* dan kopi yang disiapkan di laci dorong yang telah disediakan. Selain itu, Perpustakaan KPw BI Tegal juga hadir pada kegiatan *outdoor* yang dilakukan oleh pegawai Bank Indonesia, misalnya pada saat pelaksanaan layanan kas keliling. Perpustakaan turut hadir dan menyediakan buku



Gambar 4.78 Kegiatan Literasi Perpustakaan KPw BI Tegal

untuk dibaca masyarakat bersamaan dengan pemberian layanan penukaran uang kecil tersebut. Pada kegiatan donor darah, secara rutin perpustakaan hadir membawa buku bacaan ringan untuk masyarakat yang mengantri menyumbangkan darahnya untuk masyarakat. Setiap hari ada buku bacaan yang ditempatkan di lokasi *public hall* yang dapat dibaca oleh pengunjung atau tamu di KPw BI Tegal.

Dalam mendorong literasi, Perpustakaan KPw BI Tegal mempunyai peran strategis dalam proses pembelajaran masyarakat. Banyak mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca koleksi maupun hanya sekadar diskusi atau melakukan pertemuan skala kecil dengan *stakeholders*, diantaranya sesama penggiat perpustakaan seperti mahasiswa, magang kerja, dengan akademisi/dosen, dengan penggerak literasi seperti dengan forum taman bacaan.

Akreditasi Perpustakaan Nasional RI: Predikat B

BAGIAN 3

**MENAVIGASI DI TENGAH
KETIDAKPASTIAN**



BAB V

PERPUSTAKAAN BANK INDONESIA DI ERA DIGITAL

5.1. Teknologi Informasi dan Komunikasi serta Aplikasi Perpustakaan

Peran dan tanggung jawab pustakawan khusus dengan cepat berubah seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Sekarang ini, produk teknologi informasi dan komunikasi baru dan lebih canggih diperkenalkan dan diaplikasikan di bidang profesi perpustakaan. Beberapa penelitian menemukan bahwa banyak perpustakaan khusus belum memiliki kompetensi utama berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Kondisi ini jelas menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan khusus, khususnya mereka yang bekerja pada lembaga besar dan strategis.

Para pengguna mengunjungi perpustakaan khusus dengan kebiasaan mencari sumber daya informasi terbaru dengan keterampilan teknologi baru. Dengan demikian, keterampilan mengelola dan mengaplikasikan teknologi baru di perpustakaan khusus menjadi suatu keniscayaan, tidak saja untuk membantu para pengguna atau *stakeholders* internal tetapi juga lembaga induk di mana perpustakaan khusus bernaung. Transformasi teknologi dan perilaku yang dipengaruhinya dengan cepat mengubah penciptaan dan distribusi jurnal ilmiah bereputasi internasional dan terindeks Scopus, data, dan hasil riset lainnya. Dalam kaitan ini, peran perpustakaan khusus tidak saja berkaitan atau berfokus pada penerapan teknologi yang terus berkembang maju tetapi juga dengan *stakeholders* internal maupun eksternal dan para periset. Tantangan lain yang dihadapi pustakawan khusus adalah yang berkaitan dengan penguasaan keterampilan yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Akibatnya pengetahuan dan



Gambar 5.1 Pustakawan BI dan TIK

keterampilan pustakawan khusus harus diperkaya dan diragamkan karena lingkungan di mana perpustakaan beroperasi dan melayani secara dramatis telah berubah. Oleh karena itu ketika menjalankan tanggung jawab dan perannya, pustakawan khusus harus menyesuaikan dengan lingkungan baru yang cepat berubah.

Di sisi lain, seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) baru dan teknologi dalam sistem perpustakaan, pustakawan khusus perlu mendapatkan keterampilan dan pengetahuan dalam menyeleksi vendor yang tepat serta mempunyai keterampilan dalam menganalisis perangkat lunak dan pengetahuan tentang aplikasi perangkat lunak perpustakaan. Banyak kasus yang berakar pada masalah yang serius, dan ketika ditelusuri ternyata berkaitan dengan kurangnya keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh jajaran pustakawan khusus. Beberapa riset menemukan bahwa beberapa perpustakaan di dunia telah mengonversikan pangkalan data mereka ke perangkat lunak baru. Tetapi masalahnya, dalam proses perpindahan tersebut banyak data yang hilang. Masalah lain yang timbul sebagai dampak dari Revolusi Industri 4.0 adalah serangan virus, pasokan listrik yang rendah dan tidak stabil, budaya pemeliharaan, kurangnya dukungan vendor atau pemasok perangkat teknologi, dan ketiadaan pelatihan yang komprehensif.

Faktor lain yang menghambat penerapan dan penggunaan sistem perpustakaan terintegrasi adalah hambatan dalam mengalihmediakan bahan pustaka menjadi format digital, ketiadaan ahli perangkat lunak perpustakaan, dan program pelatihan untuk staf dan pustakawan yang belum memadai terutama yang berkaitan dengan penggunaan perangkat lunak perpustakaan. Bukti lapangan juga menunjukkan bahwa perpustakaan perlu menentukan kapabilitas

perangkat lunak otomatisasi dalam mengelola koleksi perpustakaan dan juga kekuatan biaya sebelum mengambil keputusan terkait sistem otomatisasi dan biaya penggunaannya. Ketidakterbukaan para pemasok perangkat teknologi informasi dan komunikasi membuat pustakawan harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam menangani perangkat lunak dan aplikasi perpustakaan dan mengendalikan para pemasok dengan cara profesional dan cerdas.

Sebagai bagian dari TIK serta aplikasi perpustakaan, unsur media yang dihasilkan dari beragam sumber elektronik harus mendapat perhatian. Keuntungan koleksi digital adalah memberikan ruang luas bagi perpustakaan untuk lebih ramah pada para penggunanya dan meningkatkan kehadiran koleksi data dan informasi pengetahuan. Para pustakawan dibutuhkan untuk mengelola berbagai jenis informasi dan data yang berbeda; informasi yang berlimpah untuk dieksplorasi dan eksploitasi lebih lanjut berbasis metode dan wahana digital. Keterampilan dan kompetensi ini pada gilirannya akan mengangkat pustakawan khusus ke tingkat kualitas anggota tim riset yang cocok dengan ilmu pengetahuan terbuka, manajemen data riset, pemeliharaan digital, humaniora digital, riset elektronik, dan ilmu pengetahuan data.

Perpustakaan khusus memberikan prioritas utama dan fokus dalam mengembangkan lingkungan pembelajaran dan riset, kemasan informasi, kualitas sumber daya koleksi, dan pengembangan akses digital yang merupakan perwujudan Revolusi Industri 4.0. Para periset mengharapkan perpustakaan khusus perlu menerbitkan pedoman dan strategi tentang bagaimana menerbitkan artikel mereka pada jurnal bereputasi internasional atau terindeks Scopus dalam kerangka Revolusi Industri 4.0. Untuk mewujudkan ini, pustakawan khusus harus dilengkapi dengan perluasan area

pengetahuan tertentu dan selalu responsif terhadap perkembangan tren dan keragaman dalam mengelola informasi dan juga teknologi dan aplikasi baru.

Kita kini telah memasuki Revolusi Industri 4.0 yang mempengaruhi cara kita hidup dan bekerja. Pada kenyataannya revolusi ini kebanyakan bersandarkan pada keberadaan data dan Internet yang memunculkan terjadinya ledakan informasi, masalah kualitas dan kuantitas analisis, serta penafsiran dan pengelolaannya. Dunia kini dipenuhi berbagai alat yang saling tersambung yang dapat mengoleksi dan memproses data yang luar biasa banyaknya. Media sosial, telepon pintar, kamera digital, dan sistem sensor mampu menciptakan lebih banyak lagi informasi dibandingkan sebelumnya.

Arus informasi terus bertambah dan menyebar, dengan cepat, melintas ruang dan waktu. Revolusi Industri 4.0 memberikan berbagai dampak kepada kita, dan pada revolusi yang telah terjadi sebelumnya. Perpustakaan hadir pada saat yang menentukan kemajuan ke depan. Tetapi pengaruh Revolusi Industri 4.0 lebih besar lagi, karena memberikan perubahan bagi aktivitas perdagangan dan bisnis. Perpustakaan juga tidak terkecuali. Pustakawan dan perpustakaan hendaknya turut terlibat dengan sejumlah terobosan, seperti mengantarkan buku di meja kerja para pengguna (*Bring Knowledge to Your Desk*). Perpustakaan dituntut untuk melakukan berbagai perubahan yang dibutuhkan agar tetap relevan dan menjamin kelangsungan operasinya. Perpustakaan melakukan berbagai inovasi dengan sentuhan kreativitas, serta keragaman layanan yang diperuntukkan bagi penggunanya.

Revolusi Industri 4.0 mendorong perpustakaan dan pustakawan mengubah fokusnya dari mengetahui koleksi ke mengetahui koneksi dan penggunaannya. Artinya pustakawan harus mampu menghubungkan koleksi yang dipunyai dengan individu atau

kelompok penggunaannya dengan platform media digital yang beragam. Di samping itu pustakawan terus mengembangkan keahlian dan sikap profesionalnya.

5.2. Perangkat Pemikiran Pustakawan

Banyak orang percaya bahwa perubahan yang ditimbulkan oleh Revolusi Industri 4.0 adalah menakutkan dan memerlukan lebih banyak keberanian. Akan tetapi pustakawan percaya bahwa kehadiran Revolusi Industri 4.0 akan menjadikan pekerjaannya lebih baik dan lebih kuat. Ia tidak saja meningkatkan standar kehidupan pustakawan tetapi juga semakin melindungi keselamatan dan keamanan manusia yang terus meningkat. Orang selalu butuh mengubah perangkat pikirannya. Kita semua mengakui bahwa pekerjaan yang ada hari ini berbeda dari masa lalu, tetapi orang yang masih mempunyai semangat *entrepreneur* siap menerima perubahan ini. Teknologi yang kita miliki sekarang ini dan teknologi yang akan datang akan memudahkan kita menjalankan kewajiban dan membuat kita lebih mempunyai daya tahan.

Kerja komputer adalah menyimpan data dan tetap netral dalam membuat keputusan. Sementara manusia, dalam pembuatan keputusan, melakukan pekerjaan, atau mengambil sebuah keputusan strategis, terkadang ingin mendominasi dan mengetahui kelemahan dan kekuatannya. Dunia selalu lebih menginginkan dan memprioritaskan keterampilan manusia dan kecerdasan tinggi manusia dari pada perangkat lunak dan teknologi. Dengan demikian sesungguhnya manusia dan mesin saling berkaitan dan dapat bergandengan untuk menghasilkan *output* dan *outcome* atau dampak yang mempunyai manfaat. Kolaborasi kerja antara manusia dan mesin yang serasi akan mendominasi pandangan umum kini dan nanti.

5.3. Disrupsi Digital

Di bawah Revolusi Industri 4.0, para pekerja menjadi lebih mempunyai kuasa dan mampu membuat keputusan yang cerdas. Pekerja dapat memecahkan masalah yang lebih rumit dan pada saat yang bersamaan melakukan pekerjaan lebih baik. Kekuatan data dan manusia telah bergabung di revolusi ini.

Disrupsi digital adalah perubahan yang muncul ketika teknologi digital dan model bisnis berdampak pada komitmen nilai pada barang dan jasa yang ditawarkan. Disrupsi digital telah meningkatkan secara tajam penggunaan wahana jinjing elektronik komputer dan telepon genggam untuk pekerjaan pribadi. Perubahan yang sering disebut konsumerisasi teknologi informasi (*consumerization of IT*) telah meningkatkan potensi terjadinya disrupsi digital di berbagai bidang kehidupan, seperti industri, bisnis, dan di sektor lembaga pemerintah.

Disrupsi digital terjadi karena banyak munculnya inovasi yang berkaitan dengan teknologi digital seperti *big data* dan gerakan membawa wahana milik sendiri (*bring your own device*). Inovasi digital berdampak pada ekspektasi pelanggan dan perubahan perilaku yang menyebabkan banyak lembaga melakukan berbagai perubahan dalam menciptakan produk atau barang dan jasa; strategi pemasaran baru; dan mengevaluasi umpan balik atau masukan dari para pelanggan.

Contoh Disrupsi Digital

- bisnis kamera digital mendisrupsi industri fotografi film dan pemrosesan foto;
- model bisnis ekonomi berlangganan seperti dilakukan oleh Amazon dan Netflix, menyebabkan disrupsi pada industri media

dan hiburan dengan cara mengubah cara konten diakses oleh pelanggan dan dijadikan ruang iklan bagi banyak perusahaan;

- produk *Freemium*, seperti Spotify, LinkedIn atau Dropbox yang menggratiskan penggunaan produk dasar dengan opsi membayar untuk mendapat produk secara lengkap;
- layanan berbasis permintaan seperti Uber, Gojek, dan Grab telah mendisrupsi layanan tradisional seperti taksi dan ojek pangkalan; dan
- peningkatan bahan bacaan elektronik telah memaksa industri percetakan dan penerbitan melakukan banyak perubahan agar tetap bertahan.

Penting bagi lembaga untuk menerima disrupsi digital dalam rangka meningkatkan daya saing. Ketika sebuah lembaga mengalami disrupsi digital, ini menandakan bahwa pelanggan menginginkan perubahan. Oleh karena itu memahami disrupsi menjadikan lembaga mampu mempertahankan pelanggannya atau *stakeholders* dan sekaligus menciptakan peluang untuk mendapatkan pelanggan baru. Memahami disrupsi digital memberikan lembaga ide atau gagasan baru tentang perilaku manusia dan tren apa yang akan muncul seiring pergerakan waktu. Beberapa contoh sukses perlu diikuti untuk menjadikan disrupsi digital lebih sebagai sebuah peluang, bukan sebuah ancaman:

- mengambil inisiatif yang dapat menimbulkan disrupsi, tidak takut menjadi penggagas disrupsi;
- mengkonsolidasi aset data dan menggunakannya untuk membuat keputusan;

- melakukan diskusi bebas dengan agenda mendapatkan ide atau gagasan baru untuk menciptakan produk atau barang dan jasa yang baru dan unik serta strategi pemasarannya; dan
- memberdayakan data pelanggan dengan cara baru dan inovatif.

5.4. Membangun Sinergi dengan Internet

Kehadiran Internet telah memberikan efek revolusioner. Tidak seperti media komunikasi seperti radio, televisi, dan publikasi tercetak berbasis informasi satu arah. Internet mewakili loncatan besar sebagai media interaktif. Hal ini dimungkinkan oleh kemajuan layanan Web 2.0, atau platform intermedian yang memberikan fasilitas bagi kegiatan berbagi informasi dan kolaborasi dalam menciptakan konten. Para pengguna Internet menjadi peserta yang aktif atau berperan ganda yaitu sebagai konsumen dan juga produsen informasi.

Keberadaan media Internet yang memberikan ruang bagi orang untuk menyebarkan informasi dan menyalurkan ekspresinya sangat penting, terutama di negara yang tidak ada atau sedikit media yang independen. Internet memungkinkan anggota masyarakat berbagi pandangan atau pendapatnya yang kritis dan sekaligus mendapatkan informasi yang objektif. Kehadiran Internet telah memberikan ruang bagi anggota masyarakat untuk bertukar informasi dan gagasan secara sangat cepat dan murah melintasi batas politik dan kedaulatan negara.

Bingkai

Sejarah Internet

Salah satu penyebab pendorong penciptaan Internet adalah semakin memanasnya Perang Dingin. Kementerian Pertahanan Amerika Serikat memikirkan berbagai cara bagaimana informasi masih tepat dapat disebarkan bahkan jika terjadi serangan nuklir. Pemikiran ini mendorong terbentuknya ARPANET (*Advanced Research Projects Agency Network*). Jaringan ini kemudian berevolusi menjadi yang kita kenal sekarang sebagai Internet. Tujuan utama dari penciptaan Internet adalah berbagi informasi.

Tanggal 1 Januari 1983 dinyatakan sebagai hari lahir resmi Internet. Sebelum lahirnya Internet, berbagai jaringan komputer tidak mempunyai cara standar untuk dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Sebuah protokol komunikasi baru dibuat yang disebut *Transfer Control Protocol/Internetwork Protocol* (TCP/IP). Protokol ini memungkinkan berbagai macam komputer yang berbeda pada jaringan yang berbeda dapat saling berkomunikasi. ARPANET dan Jaringan Data Pertahanan AS secara resmi beralih ke standar TCP/IP, yang sekaligus menandai lahirnya Internet. Melalui Internet, semua jaringan dapat terhubung dengan bahasa universal

Internet sebenarnya muncul pertama kali di Amerika Serikat 59 tahun lalu sebagai senjata pemerintah dalam Perang Dingin. Pada 4 Oktober 1957, Uni Soviet meluncurkan satelit pertama buatan manusia ke orbit. Satelit yang diberi nama Sputnik ini gagal mengorbit di angkasa untuk mengitari bumi. Namun demikian, peluncuran satelit ini telah menyadarkan rakyat Amerika tentang pentingnya satelit komunikasi pada era Perang Dingin.

Setelah peluncuran Sputnik yang diluncurkan musuh utamanya, Amerika mulai serius mengkaji Sains dan Teknologi. Badan korporasi dan pemerintah mengalokasikan dana besar untuk keperluan proyek pengembangan dan penelitian. Pemerintah Federal membentuk beberapa agensi seperti National Aeronautics and Space Administration (NASA) dan Department of Defense's Advanced Research Projects Agency (ARPA) untuk mengembangkan teknologi ruang angkasa seperti roket, senjata dan komputer.

Sementara itu para ilmuwan dan ahli militer AS sangat prihatin akan terjadinya serangan Uni Soviet terhadap sistem telepon nasional AS. Hanya dengan satu peluru kendali, sudah cukup bagi Uni Soviet untuk menghancurkan seluruh jaringan kabel telepon AS yang waktu itu telah memungkinkan komunikasi jarak jauh. Pada tahun 1962, seorang ilmuwan dari M.I.T. dan ARPA bernama J.C.R. Licklider menawarkan solusi bagi masalah ini. Dia memberi nama temuannya *galactic network* (jaringan galaksi), sistem komputer yang dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Jaringan ini memungkinkan para pemimpin pemerintahan tetap dapat berkomunikasi walaupun seumpamanya Uni Soviet menghancurkan sistem teleponnya.

Pada tahun 1965, ilmuwan lain M.I.T mengembangkan cara mengirimkan informasi dari satu komputer ke komputer lain yang ia sebut *packet switching*. Paket ini mengurai data menjadi kumpulan blok, atau paket, sebelum mengirimnya ke tujuan yang ditentukan. Dengan cara ini, setiap paket dapat mengambil rutenya sendiri dari satu tempat ke tempat lainnya. Tanpa pemindahan paket (*packet switching*) jaringan komputer pemerintah -dikenal sebagai ARPAnet- akan mudah diserang seperti sistem telepon.

Setelah melalui beberapa pengembangan dan percobaan, pada tahun 1969, ARPAnet mempunyai empat komputer yang saling tersambung. Keempat komputer tersebut berlokasi di lab riset UCLA dan Stanford. Ukurannya sebesar rumah kecil. Jaringan komputer ini terus berkembang pada tahun 1970an mencakup Universitas Hawaii.

Internet di Indonesia pertama kali diperkenalkan pada tahun 1983 oleh Joseph Luhukay dari Departemen Ilmu Komputer, Universitas Indonesia ketika ia membangun UUCP44 pertama di Universitas Indonesia (UI) yang berkoneksi dengan UUNet di Amerika Serikat. Dari koneksi ini, Luhukay membangun UINET, suatu jaringan di dalam kampus. Ketika UINet bergabung dengan UUNet, Indonesia menjadi negara pertama di Asia yang mempunyai koneksi yang terhubung dengan Internet global. Internet dipergunakan sebagai instrumen perlawanan terhadap kontrol kehidupan dan peran pers di masyarakat.

Pada saat itu, pertumbuhan Internet di Indonesia masih melalui jaringan akademik dan riset dan juga para penggiat radio amatir. Di Amerika Serikat teknologi ini mulai dikomersialkan dengan dibentuknya Commercial Internet Exchange pada tahun 1984. Pemberi layanan Internet pertama (*Internet Service Provider*) atau yang lebih dikenal dengan singkatan ISP, Compuserve, American Online, dan Prodigy mulai melakukan bisnisnya pada tahun tersebut. Mengikuti tren ini, di Indonesia Internet komersil juga mulai bermunculan dan kebanyakan dimotori oleh mereka yang dikirim oleh Habibie untuk belajar di luar negeri dalam rangka membangun visi penerapan teknologi tinggi di Indonesia.

Pada September 1994, PT Indo Internet (Indonet), ISP komersil pertama didirikan di Jakarta oleh Sanjaya, seorang insinyur yang

bekerja di IBM. Para pemegang sahamnya adalah PT. Telkom dan Indosat serta Yayasan Supersemar milik Soeharto. Dengan dukungan lembaga yang besar dan berpengaruh, dan belum adanya aturan yang jelas tentang bisnis ISP, Indonet dengan mudah mendapatkan izin operasi. Sebagai pembisnis pertama di bidang ISP, Indonet mampu menguasai bidang ini secara mutlak selama dua tahun pertama. Ketika izin operasi bagi pemberian bisnis ISP menjadi semakin mudah didapat pada tahun 1996-1997, penguasaan pasar ISP oleh Indonet memudar.

Pemberi jasa ISP kedua di Indonesia adalah PT Raharjasa Internet (Radnet) yang memulai bisnisnya di Jakarta pada Mei 1995. Meskipun mengalami awal yang tersendat-sendat akibat sulitnya mendapatkan izin operasi, Radnet berhasil mengalahkan Indonet dalam jumlah pelanggannya.

Pada tahun 1996, perusahaan jasa telekomunikasi nasional Indosat meluncurkan IndosatNet. Dengan memberikan jumlah saluran akses yang memadai dan koneksi yang relatif cepat dibandingkan dengan pemberi jasa ISP lainnya, IndosatNet dapat merebut pasar terutama para pelanggan perusahaan. Keunggulan teknologi dan cakupan yang lebih luas, Indosat berhasil menjadi penyedia jasa Internet terdepan di Indonesia dalam waktu dua tahun.

Dua tahun kemudian, 1998, PT Telkom (PT Telekomunikasi Indonesia Tbk) turut meramaikan bisnis ISP dengan mendirikan Telkomnet. Sebagai pemegang monopoli sambungan telepon domestik, Telkomnet menawarkan layanan Internet berbasis sambungan telepon dengan cakupan yang sangat luas. Layanan berbasis jaringan telepon ini mampu menarik para pelanggan ISP yang ada sebelumnya untuk beralih ke Telkomnet.

5.5. Meningkatnya Peran Media Sosial

Produk digital yang telah menarik perhatian dalam skala global adalah platform media sosial yang mempunyai dampak dalam dan luas dalam kehidupan para penggunanya. Media sosial tersebut antara lain Facebook, WhatsApp, Twitter, WeChat, Instagram dan lain-lainnya. Media sosial ini telah digunakan oleh lebih dari tiga miliar pengguna aktif. Seperti kita ketahui, media sosial peranannya mengalami pergeseran dari sekadar alat komunikasi antar-personal atau pribadi menjadi alat untuk menyebarkan berita dan informasi. Bentuk rancangan produk untuk menggunakan platform media sosial yang terus berubah telah menjamin pertumbuhan yang berkelanjutan.

Kebanyakan diskusi tentang layanan digital perpustakaan fokus pada platform di mana beberapa bentuk akses terhadap konten baik buku, katalog atau informasi merupakan hal yang penting. Akan tetapi, kita percaya bahwa sektor perpustakaan hendaknya juga berfokus pada pengembangan konten digital yang berkualitas agar dapat menjangkau spektrum pengguna yang lebih luas. Dengan pengembangan konten digital, layanan perpustakaan dapat menembus keterbatasan ruang dan waktu atau dengan kata lain layanan perpustakaan adalah tujuh hari per minggu dan 24 jam per hari.

International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA), yang merupakan badan internasional utama mewakili kepentingan masyarakat yang berkaitan dengan perpustakaan, menyatakan bahwa pengguna perpustakaan di seluruh dunia yang mewakili komunitas maya dengan platform digital sosial adalah sekitar 3,7 miliar setiap tahun. Akan tetapi masih sedikit usaha menciptakan “ruang digital perpustakaan” untuk

mempersatukan dan menguatkan komunitas ini. Keberadaan ruang digital ini akan memungkinkan pengguna perpustakaan mengakses sumber daya berskala global.

Keberadaan dan keberlangsungan perpustakaan tidak lepas dari “faktor manusia”. Jika fisik perpustakaan hanyalah gedung atau ruangan dan hamparan rak buku maka perpustakaan telah lama hilang dari permukaan bumi. Pada kenyataannya perpustakaan adalah tempat berkumpul beragam manusia. Vitalitas perpustakaan terletak pada keseharian interaksi insani pengguna, pengunjung yang sangat beragam, dan staf terlatih yang menjamin sifat kepustakaan beretika dan profesional. Sebuah produk digital yang dapat membuka ruang adanya dialog dan energi akan memiliki sumber daya terbarukan yang tidak pernah habis untuk dimanfaatkan dan memungkinkan pustakawan profesional untuk melakukan kontak atau komunikasi langsung dengan pengguna.

5.6. Perpustakaan Digital

Gagasan kemudahan akses informasi cukup dengan sentuhan jari – yang sekarang dikenal sebagai perpustakaan digital – dimulai dengan mesin Memex Vannear Bush pada tahun 1945 dan terus mengalami perkembangan seiring kemajuan teknologi informasi. Dengan kehadiran komputer, pengertian perpustakaan digital berpusat pada *database* bibliografi yang besar yang dikenal sebagai sistem temu balik daring dan akses publik dan telah menjadi bagian perpustakaan kontemporer. Ketika komputer dihubungkan dengan jaringan luas yang membentuk Internet, konsep perpustakaan digital kembali bergulir dan riset mengarah pada penciptaan jaringan koleksi digital yang dapat diakses oleh siapapun dari manapun di seluruh dunia. Istilah “perpustakaan virtual”, “perpustakaan elektronik”, “perpustakaan tanpa dinding”,

dan yang terbaru “perpustakaan digital” dipakai secara bergantian untuk menggambarkan konsep luas jaringan koleksi digital yang terhubung melalui Internet.

Perpustakaan konvensional mengumpulkan koleksi fisik dan mengaturnya agar tersedia bagi pengguna. Dengan cara yang sama, perpustakaan digital mengumpulkan dan mengatur koleksi digital agar dapat hadir di jaringan Internet. Koleksi digital ini awalnya berbentuk CD-ROM yang dapat dibaca dengan komputer personal atau alat pembaca jinjing buku elektronik.

Internet menyediakan akses ke informasi digital tanpa dibatasi ruang dan waktu. Perpustakaan digital tidak hanya harus memiliki konten yang dikurasi, tetapi juga mengatur dan menyimpannya pada teknologi informasi dan komunikasi yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan dunia digital, dan memudahkan banyak orang untuk menemukan dan memanfaatkannya tanpa terkendala letak geografis dan zona waktu.

Pada tahun 1995, *Networked Computer Science Technical Research Library* berusaha untuk mengatur pengembangan perpustakaan digital. Mereka memperkenalkan konsep arsitektur terbuka. Artinya, desainnya bersifat publik, bukan sistem kepemilikan yang dimiliki oleh perusahaan tertentu. Strukturnya memudahkan untuk menambah, meningkatkan, atau menukar berbagai komponen.

Arsitektur terbuka berarti bahwa institusi mana pun dapat membuat perpustakaan digital dengan cara menggunakan seperangkat protokol standar. Ini termasuk berbagai struktur metadata, yaitu data tentang data. Perpustakaan telah menyediakan katalog sejak jaman dahulu. Entri katalog termasuk metadata seperti judul bahan pustaka dan dimana menemukannya di perpustakaan. Metadata perpustakaan modern juga mencakup seperti penulis, tanggal dan tempat publikasi, penerbit, judul subjek, dan anotasi.

Henriette Avram mengembangkan skema metadata pertama menggunakan teknologi komputer untuk Library of Congress pada 1960-an. Masih digunakan sampai sekarang, disebut *MACHine Readable Cataloging* (MARC). Perpustakaan digital biasanya mengandalkan standar baru yang disebut *Dublin Core* yang pemakaian sekarang ini semakin masif.

Berbicara Internet dalam konteks perpustakaan artinya bagaimana kita memandang kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat diterapkan di perpustakaan, atau bagaimana perpustakaan memandang Internet ini dari sudut penyebaran informasi dan pengetahuan yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Keberadaan Internet ini merupakan sesuatu yang harus diberdayakan oleh perpustakaan karena dapat membantu sebaran dan memperkaya varian layanan yang berkualitas dan menjangkau pengguna yang sangat luas untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang berkualitas.

Lasa (2005) menyatakan bahwa manfaat Internet di perpustakaan antara lain (1) memperkenalkan teknologi informasi pada pemakai, (2) membantu tugas pustakawan dalam memberikan pelayanan informasi kepada pemakai, (3) Internet mampu mengubah sistem pelayanan informasi perpustakaan dengan sistem jemput bola (*proactive*) dan dapat dilaksanakan dalam waktu cepat, (4) informasi yang disediakan tidak saja terbatas pada koleksi yang dimiliki suatu perpustakaan, tetapi bentuk informasi itu akan bervariasi seperti data, statistik, laporan penelitian, grafik dan data lain, (5) memungkinkan beberapa atau banyak pemakai perpustakaan dapat menggunakan satu jenis bahan informasi dalam waktu yang bersamaan, serta (6) memperluas pemanfaatan koleksi perpustakaan. Selama ini seolah-olah koleksi suatu perpustakaan

hanya untuk anggota perpustakaan saja, tetapi dengan adanya Internet, siapapun bisa menggunakannya.

Dalam sejarah perkembangan Perpustakaan Bank Indonesia, Internet pertama kali dimanfaatkan dalam rangka membangun sistem temu kembali atau *Online Public Access Cataloging* (OPAC). Di tahun 1990, Perpustakaan Bank Indonesia masih beroperasi secara konvensional. Pada masa ini, untuk proses temu kembali masih memanfaatkan kartu katalog. Keberadaan kartu katalog sangat berguna dalam membantu pemustaka dalam mencari koleksi buku perpustakaan yang dibutuhkan. Kartu tersebut disusun ke dalam laci kartu katalog sesuai dengan kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Katalog tersebut merupakan wakil dokumen untuk menemukan kembali buku yang telah disusun di rak. Pada saat ada pengguna yang ingin mencari buku di perpustakaan biasanya akan ditanyakan judul dan juga pengarang untuk memudahkan proses penelusuran ketersediaan koleksi melalui kartu katalog. Pemustaka lalu menelusur kartu katalog berdasarkan judul, jika tidak ditemukan maka akan meluncur pada kartu katalog berdasarkan pengarang, lalu jika masih tidak ditemukan akan diarahkan untuk mencari pada kartu katalog yang disusun berdasarkan subjek. Tentu saja proses temu kembali dengan kartu katalog memakan waktu yang relatif lama. Kondisi inilah yang mendorong kebutuhan pemanfaatan katalog daring berbasis Internet yang dapat membantu proses temu kembali dengan cepat dan temuan informasi atau pengetahuan yang ditemukan mempunyai tingkat ketepatan yang tinggi.

Ketika awal proses otomasi dilakukan, Perpustakaan Bank Indonesia menggunakan CDS ISIS yaitu program gratis untuk perpustakaan dan museum yang dikembangkan oleh UNESCO. Pada proses pengembangan aplikasi ini, Perpustakaan Kantor Pusat

Bank Indonesia melakukan kerja sama dengan Pusat Dokumentasi dan Informasi - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PDIILPI) Bandung. Pada tahap observasi data perpustakaan, diketahui bahwa data tersebut masih dalam kondisi yang belum rapi atau belum terstruktur sesuai konsep penerapan temu kembali atau konsep metadata standar minimal. Selain itu, proses pengalihan dari penggunaan kartu katalog yang menjadi pekerjaan manual diperlukan proses validasi untuk memastikan keberadaan dokumen yang diwakili. Pada saat program dijalankan didapati bahwa data yang telah dientri merupakan bagian program percepatan untuk memenuhi tenggat waktu untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak. Kondisi ini memaksa mereka yang melakukan *entry data* tidak mengetahui fisik buku tersebut, sehingga terdapat ketidaksesuaian antara keberadaan buku di rak dengan data di sistem. Sehingga diperlukan validasi data dengan menyisir data tersebut satu per satu dari program CDS ISIS.

Pada tahun 1997, program CDS ISIS dinilai memiliki banyak keterbatasan sehingga Perpustakaan Bank Indonesia beralih menggunakan Visual Basic. Pada saat ini perkembangan perpustakaan melesat dengan cepat. Perpustakaan Bank Indonesia mulai melakukan kerja sama program dengan *vendor* dari luar dengan programnya ASP Web Based. Terlihat di sini ada tiga tahapan yang dialami Perpustakaan BI dalam menerapkan teknologi digital dari manual menjadi CDS ISIS, kemudian menjadi MS Visual Basic, dan terakhir menjadi *web based*.

Setelah itu, Perpustakaan Bank Indonesia bekerja sama dengan unit kerja yang membawahi teknologi informasi, merancang suatu sistem otomasi perpustakaan bernama *Cyber Library*. Awal mula dibangunnya *Cyber Library* pada 2003 dilatarbelakangi oleh jumlah

koleksi Perpustakaan Bank Indonesia yang terus meningkat secara eksponensial. Di saat yang bersamaan sistem otomasi perpustakaan yang ada sudah tidak mampu menyimpan data dengan jumlah tersebut. Selain itu, sistem yang sebelumnya juga dinilai tidak ramah pengguna (*user friendly*).

Pada awal pemanfaatan *Cyber Library*, belum tersedia akses Internet nirkabel di Bank Indonesia. Akibatnya Perpustakaan Bank Indonesia masih menggunakan koneksi melalui instalasi kabel, yang menyebabkan *Cyber Library* hanya dapat diakses dalam gedung yang sama. Namun dengan kehadiran *Cyber Library*, proses pencarian menjadi relatif lebih mudah meskipun masih belum optimal karena adanya ketidaksesuaian antara data di *Cyber Library* dengan ketersediaan buku di rak. Perbedaan antara metadata pada *Cyber Library* dengan keberadaan dokumen koleksi fisik yang tersedia di rak sangat besar. Oleh karena itu, pada saat itu Perpustakaan Bank Indonesia memutuskan untuk melakukan pemutihan data. Dengan segala tantangan ketika awal penerapannya, kini *Cyber Library* tidak hanya digunakan di Kantor Pusat Bank Indonesia saja, namun juga seluruh Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia.

Sistem Informasi *Cyber Library* merupakan suatu sistem aplikasi otomasi perpustakaan yang dikembangkan oleh Perpustakaan Bank Indonesia menggunakan server tunggal. Kehadiran *Cyber Library* melalui jaringan intranet sekaligus menandai integrasi seluruh perpustakaan di Kantor Pusat maupun Kantor Perwakilan Bank Indonesia. *Cyber Library* juga bermanfaat membantu petugas perpustakaan dalam mengelola data anggota, buku, periodikal, sirkulasi dan inventaris. Koleksi bahan pustaka yang dikelola di dalam *Cyber Library* meliputi berbagai jenis *e-journal* dengan cakupan topik perbankan, moneter, dan finansial, publikasi/produk hukum Bank Indonesia, klipng berita, galeri, katalog daring,

Perubahan Website di Perpustakaan BI

BANK INDONESIA CYBER LIBRARY

TENTANG PERPUSTAKAAN BI | FAQ | RUANG WEBMASTER

HOME | KLIPING BERITA | KATALOG | FASILITAS | PERPUSTAKAAN KBI | POJOK RILEKS

LOGIN

NIP:

SEARCH Any Words (OR) All words (AND)

Password:

Selamat Datang di Cyber Library Bank Indonesia... untuk mendapatkan akses yang optimal gunakan Internet Explorer versi 11

BUKU BARU

Hands-On Machine Learning for Algorithmic Trading: Design and Implement Investment strategies based on smart algorithms that learn from data using Python
Pengarang: JENSEN, Stefan (2016)
Perpustakaan PRAD

The Undoing Project: A Friendship That Changed Our Minds
Pengarang: LEWIS, Michael (2017)
Perpustakaan PRAD

Citizen 4.0: Menjelaskan Prinsip-Prinsip Pemasaran Humans di Era Digital
Pengarang: KERTAJAYA, Herwan (2019)
Perpustakaan PRAD

How to Lead When You're Not in Charge: Leveraging Influence When You Lack Authority
Pengarang: SCHRAGINS, Clay; STANLEY, Andy (2017)
Perpustakaan PRAD

Hukum, Kepailitan Indonesia
Pengarang: SNAIGH, DR. Syamsudin H. (2012)
Perpustakaan Direktorat Hukum

Dance of the Trillions: Developing Countries and Global Finance
Pengarang: LUTTS, David (2018)
Perpustakaan PRAD

BERITA HARI INI

- Layanan QRIS Sudah Digunakan oleh 9,4 Juta Merchant
- Aman dari Tapering, Tapi Jangan Lengah
- BI: Lebih Efisien Mudahkan Pengusaha
- Kita Uang Lokal Diperluas
- Saku Tronakasi RI - China Bisa Pakai Buah-buahan
- BI-PBoC Resmi Implementasikan LCS [Headline lainnya](#)

JURNAL BARU

- Consensus Forecasts - Latin American 2021 Vol.08
- Consensus Forecasts - USA 2021 Vol.9
- Consensus Forecasts - Asia Pacific 2021 Vol.08
- Consensus Forecasts - Latin American 2021 Vol.07
- Consensus Forecasts - USA 2021 Vol.7
- Consensus Forecasts - Asia Pacific 2021 Vol.07 [Buku lainnya](#)
- [Periodikal lainnya](#)

RESENSI BUKU **RESENSI PAPER** **KOLEKSI FAVORIT**

Global Imbalances, Financial Crises, and
How Integrated is the world
Bauran Kebijakan Bank Sentral:

PUBLIKASI BI

- Publikasi KPw BI DKI Jakarta tahun 2021 no. 4 volume 21
- Publikasi KBI Mataram tahun 2020 no.11

Gambar 5.2 Aplikasi *Cyber Library*

peminjaman buku, pemesanan pengadaan, kontak pustakawan, layanan informasi dan unggah tulisan.

Untuk menjangkau *stakeholders* di luar kompleks perkantoran Bank Indonesia, katalog Perpustakaan juga dapat diakses di *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id) melalui jaringan Internet. *Interface* (antarmuka) perpustakaan yang tampak dalam *website* merupakan fasilitas dengan konten dan berbagai fitur yang lebih terbatas apabila dibandingkan dengan fitur, tampilan, dan akses yang disediakan melalui intranet.

Dalam era Revolusi Industri 4.0, hampir seluruh aspek kehidupan bergantung pada data dan Internet. Media sosial, ponsel pintar, kamera digital, sensor dan lain sebagainya dapat

memproduksi, menyebarkan dan mengonsumsi lebih banyak informasi dan pengetahuan dari pada sebelumnya. Arus informasi pun meningkat dengan kecepatan luar biasa, sehingga informasi apapun dapat diperoleh dengan mudah dan murah. Hal ini kemudian memunculkan tantangan baru bagi para pustakawan sebagai penyedia informasi dan referensi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perpustakaan dan pustakawan sangat terpengaruh dengan masifnya gelombang informasi melalui jaringan Internet. Tugas perpustakaan seolah-olah “diambil alih” oleh Google, sehingga muncul ketakutan pustakawan akan kehilangan pekerjaannya. Untuk mengatasi disrupsi ini, transformasi dan adaptasi menjadi kunci utama. Dunia digitalisasi yang tidak mengenal ruang dan waktu juga memunculkan banyak peluang yang dapat digunakan untuk menegaskan visibilitas peran perpustakaan dan pustakawan.

Perpustakaan dan pustakawan harus mampu *riding the wave* mengikuti tren perkembangan perpustakaan 4.0 dengan berbagai inovasi yang disruptif. Untuk berinovasi, pemenuhan kebutuhan pemustaka akan referensi dan informasi menjadi prasyarat, bahkan menjadi ruh utama dalam menyediakan layanan prima. Perpustakaan Bank Indonesia harus selalu hadir untuk mendukung pelaksanaan tugas Bank Indonesia, dengan mengembangkan sistem perpustakaan serta menghasilkan berbagai inovasi untuk menjamin kepuasan kebutuhan informasi dan pengetahuan pengguna setianya.

5.7. Perluasan Akses Koleksi melalui Digitalisasi

Library without wall adalah konsep perpustakaan yang saat ini tengah gencar dikembangkan. Di era digitalisasi, pengguna perpustakaan dapat menikmati koleksi perpustakaan tanpa harus datang atau mengunjungi bangunan perpustakaan. Perpustakaan digital

menjadi jawaban dari tantangan di era teknologi yang canggih seperti saat ini. Menyadari akan pentingnya kehadiran perpustakaan digital, Perpustakaan Bank Indonesia menghadirkan perpustakaan digital dalam bentuk aplikasi iBI Library. Dengan aplikasi ini, Bank Indonesia semakin menegaskan komitmennya akan pentingnya perpustakaan dengan akses yang luas, cepat dan mudah.



Gambar 5.3 Aplikasi Perpustakaan Digital iBI Library

Aplikasi iBI Library diluncurkan tahun 2017 oleh Deputi Gubernur Bank Indonesia di kala itu, Perry Warjiyo, menandai era baru pengelolaan perpustakaan di Bank Indonesia. Keberadaan dan akses koleksi digital ini merupakan penerapan konsep *library without wall* yang dapat diakses 24 jam/hari dan 7 hari/minggu. Berbeda dengan koleksi digital lainnya, BI *Digital Library* memiliki kekayaan konten lokal di bidang ekonomi moneter, sistem keuangan, dan sistem pembayaran yang berkualitas. Dengan keberadaan fasilitas ini maka kebermanfaatan Perpustakaan Bank Indonesia akan semakin luas dirasakan baik oleh pihak internal

maupun eksternal Bank Indonesia. Publikasi Bank Indonesia berupa laporan, statistik, hasil riset, jurnal, dan berbagai jenis buku semuanya dapat dimanfaatkan, secara cuma-cuma namun tetap mempertahankan kualitas layanan prima, khususnya oleh dunia pendidikan. Dengan awal koleksi di tahun 2017 hanya 200 *e-book*, dalam waktu 4 tahun jumlah koleksi tersebut telah berkembang menjadi lebih dari 40.000 *e-book*. Jumlah anggota perpustakaan pada tahun 2021 tercatat lebih dari 20.000 anggota, lebih dari tiga kali lipat jumlah seluruh pegawai Bank Indonesia.

5.8. Mendukung Ekosistem Pembelajaran dan Riset Melalui Akses Digital

Sebagai bagian dari *corporate university*, Perpustakaan Bank Indonesia turut serta dalam upaya sistematis membangun ekosistem pembelajaran dan riset baik di lingkungan Bank Indonesia maupun *stakeholders*. Berbagai elemen pendukung guna menciptakan ekosistem yang harmonis di Bank Indonesia terus dikembangkan. Sistem yang terintegrasi, tata-kelola ruang perpustakaan, sumber daya manusia profesional, dan kelengkapan sarana-prasarana perpustakaan merupakan contoh dari beberapa elemen pendukung yang berguna untuk mencapai tujuan penciptaan ekosistem pembelajaran dan riset yang optimal.

Guna lebih mendekatkan layanan serta mendukung kebutuhan referensi terkait bidang tugas baik dalam riset, pembelajaran dan pengambilan keputusan, Perpustakaan BI menyediakan koleksi jurnal dan *database* daring yang dapat diakses oleh seluruh pegawai melalui *Cyber Library*. Penyediaan koleksi daring tersebut tidak terlepas dari kebutuhan pegawai Bank Indonesia untuk melakukan riset dan pembelajaran, dengan kategori pengetahuan yang spesifik. Kemudahan akses informasi dan referensi dari fasilitas

ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan ketepatan waktu dalam pengambilan keputusan.

Namun sistem akses yang dibangun tentu tidak dapat berdiri sendiri. Peran pustakawan menjadi mengutama untuk memberikan masukan terkait relevansi informasi dengan kebutuhan riil pemustaka. Untuk menunjang interaksi pustakawan dan pemustaka, Perpustakaan Bank Indonesia menggunakan berbagai metode komunikasi di samping komunikasi tatap-muka. Salah satu metode komunikasi yang efektif dan menjangkau seluruh kalangan adalah menggunakan media sosial Instagram dan Youtube. Penggunaan platform media sosial ini juga dapat meningkatkan *public exposure* tentang berbagai kebijakan terkini Bank Indonesia.

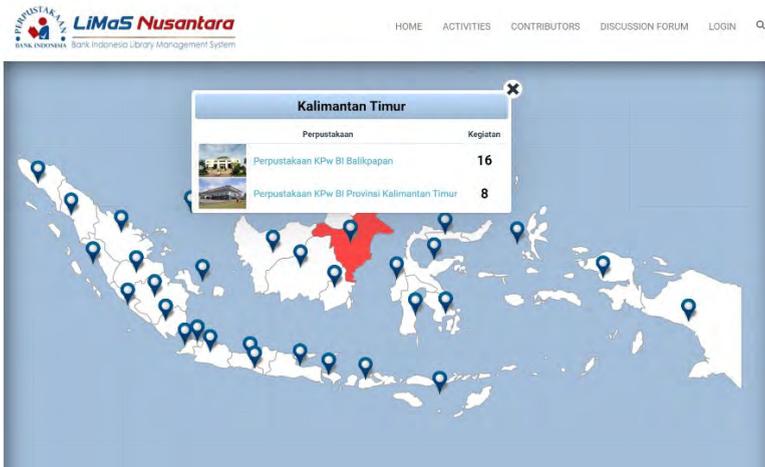
5.9. Peningkatan Budaya Literasi Nasional

Dilansir dari laman *kompas.com*, pemerintah menargetkan lini dasar (*baseline*) budaya literasi Indonesia mencapai 71,04 persen pada tahun 2024. Sejalan dengan target pemerintah untuk meningkatkan budaya literasi nasional, Perpustakaan Bank Indonesia turut berpartisipasi aktif dalam mendukung capaian target budaya literasi nasional tersebut.

Untuk mendorong budaya tersebut, peran Perpustakaan KPw menjadi strategis. Perpustakaan KPw tidak hanya menjadi perpanjangan dari Kantor Pusat, namun menjadi faktor utama dalam hal mendorong literasi berbasis kearifan lokal di seluruh wilayah Indonesia. Tentu KPw berperan penting dalam melakukan sosialisasi kebijakan terkini Bank Indonesia kepada masyarakat di wilayah kerjanya. Namun cara-cara sosialisasi tersebut juga perlu disesuaikan dengan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat. Untuk itu, dibutuhkan peran Perpustakaan dan Pustakawan KPw untuk memberikan referensi dan informasi tentang kearifan lokal yang

dapat menunjang efektivitas serta relevansi materi sosialisasi kebijakan dimaksud. Peran Perpustakaan KPw juga sangat penting dalam mengidentifikasi “mutiara terpendam”, yaitu pakar-pakar yang ada di tingkat regional baik di lingkungan masyarakat maupun perguruan tinggi di wilayahnya. Identifikasi ini kemudian berlanjut ke upaya mendorong proses berbagi pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan tingkatan literasi pada wilayah tersebut.

Mengingat sangat beragamnya metode pengelolaan di masing-masing Perpustakaan KPw, maka perlu adanya dokumentasi dan kodifikasi terhadap berbagai upaya peningkatan literasi yang dilakukan di seluruh wilayah. Hal ini penting sebagai *institutional memory*, sehingga dokumentasi tersebut dapat dimanfaatkan kembali di masa yang akan datang. Untuk itu, pada tahun 2017 dihadirkan sebuah repositori pengetahuan yang memungkinkan proses dokumentasi sekaligus koordinasi antar-Perpustakaan KPw, dinamakan *Library Management System* atau LiMaS Nusantara. Sistem digital terintegrasi ini memungkinkan pustakawan BI



Gambar 5.4 Aplikasi LiMaS Nusantara

di seluruh daerah berbagi pengetahuan terkait berbagai kegiatan literasi, hingga berdiskusi tanpa batasan ruang dan waktu.

Pada perkembangannya, pemanfaatan LiMaS Nusantara tidak hanya terkait penyelenggaraan *event* di Perpustakaan KP atau KPw saja, namun diperluas untuk keperluan *monitoring* pengayaan koleksi (cetak maupun *e-book*) hingga ke acuan standardisasi layanan perpustakaan dalam rangka perolehan akreditasi Perpustakaan Nasional.

5.10. Lessons Learned: Konsumerisasi Teknologi Informasi

Konsumerisasi Teknologi Informasi (TI) menggambarkan bagaimana produk perangkat lunak dan perangkat keras yang sebelumnya dirancang untuk penggunaan pribadi kemudian digunakan oleh lembaga atau untuk kepentingan pekerjaan. Penggunaan wahana, aplikasi, dan platform telah mengubah secara mendasar bagaimana pekerjaan diselesaikan dan bagaimana teknologi informasi telah diberikan perhatian khusus.

Seperti kita ketahui bahwa teknologi, khususnya teknologi informasi, berkontribusi signifikan pada cara orang menyelesaikan pekerjaan. Secara historis, organisasi memiliki dan mengendalikan teknologi informasi yang dipergunakan: telepon, komputer, *mainframes*, sistem berbagi waktu (*timesharing systems*). Sekarang ini, semakin banyak pegawai lebih suka menggunakan alat mobil pribadi sendiri (*personal mobile devices*) untuk pekerjaan yang terkait dengan tugas yang harus dijalankan. Mereka menggunakan layanan surat elektronik pribadi, sering dari tempat kerja. Di samping itu, ada kenaikan penggunaan *blogs*, jaringan sosial, Google Docs, dan layanan Web 2.0 lain di tempat kerja. Fenomena ini merupakan bagian dari suatu tren yang lebih luas yang dikenal sebagai

konsumerisasi teknologi informasi. Tren ini didorong oleh dua faktor utama: mobilitas dan kemajuan dalam teknologi. Mobilitas diyakini dapat meningkatkan produktivitas dan fleksibilitas para pegawai.

Dalam konsumerisasi teknologi, wahana kolaborasi seperti pesan cepat dan jejaring sosial telah memasuki gelanggang organisasi. Generasi yang lahir di era digital (*digital natives*) paling suka menggunakan sistem informasi seperti Facebook, YouTube, Instagram dan Twitter baik untuk kepentingan pribadi dan tujuan pekerjaan. Pegawai, juga dikenal sebagai konsumen, lebih suka menggunakan wahana mereka sendiri karena wahana ini digunakan dengan beberapa alasan seperti penggunaan yang mudah, pilihan, fleksibilitas, pengalaman, dan privasi. Sekarang ini pegawai diperbolehkan untuk menggunakan *gadget* pribadi di tempat kerja yang dikenal dengan istilah “Bawa Wahana Anda Sendiri” (*Bring Your Own Device*) yang merupakan istilah lain konsumerisasi teknologi.

Konsumerisasi TI mengacu kepada konsumen yang menggunakan sumber daya teknologi informasi seperti laptop, *tablet*, *smartphone*, media sosial, dan *cloud storage*, untuk tujuan bisnis. Konsumerisasi TI juga dikenal sebagai difusi teknologi informasi konsumen di lingkungan pekerjaan. Konsumerisasi TI memungkinkan perangkat keras dibawa ke tempat kerja dan perangkat lunak, media sosial, *cloud storage* digunakan sebagai solusi dalam menyelesaikan tugas pekerjaan. Konsumen wahana teknologi informasi untuk kerja memasuki ruang lembaga dan mengubah cara pegawai menggunakan teknologi di tempat kerja. Konsumen TI dan ijin menggunakan wahana TI pribadi memberikan dampak positif pada perilaku inovasi pegawai.

Konsumerisasi TI terjadi dalam dua cara. *Pertama*, banyak pegawai adalah konsumen TI dan menjadi familier dengan *broadband*, jaringan nirkabel, multimedia, media sosial, kamera digital, *smartphones*, dan pengkomputeran. Orientasi strategis barang dan jasa ini kepada pengguna dikenal sebagai konsumerisasi TI. *Kedua*, konsumerisasi adalah wujud perubahan dari suatu kondisi di mana departemen TI yang mengatur secara tunggal jenis wahana elektronik apa yang seorang pekerja dapat gunakan, menjadi kemerdekaan bagi pekerja untuk menentukan pilihan alat mereka sendiri. Keadaan ini mengantarkan perubahan sangat penting dalam paradigma inovasi TI dari pendekatan atas berorientasi pada jajaran pimpinan (*top-down*) ke bermula dari bawah ke atas (*bottom-up*).

5.10.1. Manfaat dan Kesempatan

Sekarang ini, wahana TI ada di mana-mana. Konsumerisasi TI telah memberi dampak besar pada organisasi. Ia telah membawa kenyamanan dan keselarasan di antara berbagai alat yang menjalankan sistem operasi berbeda. Konsumerisasi TI telah meningkatkan produktivitas, kolaborasi, dan pegawai yang dapat mengerjakan berbagai tugas (*multitasking*). Ke depan, bahkan dapat menurunkan biaya kepemilikan perangkat lunak yang harus dikeluarkan oleh lembaga. Manfaat lain dari konsumerisasi TI adalah potensi penghematan biaya; kepuasan kerja yang semakin besar yang berdampak loyalitas pegawai; rekrutmen yang semakin kuat; inovasi yang bergerak dari bawah; beban kerja TI yang meningkat; dan peningkatan keterlibatan konsumen. Para pegawai yang piawai dalam penggunaan teknologi yang berkeyakinan pemilihan alat TI

sendirinya akan menjadi aset lembaga budaya, tempat kerja, bisnis, layanan kesehatan, perpustakaan dan pendidikan.

Dengan kondisi konsumerisasi TI tersebut, maka dunia digital yang diperkenalkan oleh perpustakaan kini dapat lebih terfokus pada demokratisasi akses ke informasi, dengan menggunakan berbagai wahana TI yang telah tersedia di genggaman para pemustaka. Akses yang disesuaikan ke pribadi pengguna tentu akan menambah kenyamanan dan efisiensi dalam pencarian informasi, ketimbang kondisi lama yang mengharuskan pengguna untuk menyesuaikan terhadap wahana yang ditentukan oleh lembaga.

5.10.2. Tantangan

Meskipun konsumerisasi TI jelas memiliki manfaat, tidak semua lembaga nyaman dengan pemahaman ini. Beberapa lembaga telah mengambil sikap menunggu dan melihat (*wait-and-see attitude*). Dari pada menghindari konsumerisasi TI, lembaga perlu menghadapinya dan mengatasi tantangannya. Lembaga perlu proaktif dalam mengadopsi konsep untuk memodernkan sistem bisnis mereka.

Tak dapat dipungkiri bahwa terdapat sejumlah tantangan ketika pegawai menggunakan alat mereka sendiri, termasuk keamanan, keselarasan, dan isu berbagi data serta *copyright*. Departemen atau unit menghadapi kenaikan tingkat kesulitan dengan pengelolaan untuk mendukung operasi berbagai platform. Semakin tingginya penggunaan dan kompleksitas produk TI, dan kebutuhan kehadiran *bandwidth* semakin mengundang kebingungan. Peningkatan keragaman TI mengantarkan terjadinya kesenjangan pengetahuan antara individu.

Ada risiko keamanan yang berkaitan dalam isu konsumerisasi TI seperti integritas, kerahasiaan, dan autentifikasi. Para manajer

pada satu sisi menghadapi tantangan dalam memuaskan para pegawai yang ingin membawa berbagai alat ini ke tempat kerja, sementara di sisi lain mencegah terjadinya pelanggaran keamanan atau kehilangan data. Tetapi pelanggaran juga berpotensi terjadi pada peralatan resmi kantor. Untuk memperbolehkan pegawai menggunakan alat pribadi sendiri, maka lembaga menyandikan atau mengenkripsikan *hard drive* laptop. Tujuan langkah ini adalah agar hanya pengguna yang memiliki kewenangan dapat mengakses data yang disimpan di laptop tersebut. Karena alat *mobile* dilindungi *password* atau kata sandi, maka penggunaan kata sandi yang salah akan berakibat penghapusan data.

Hal yang membuat konsumerisasi TI masih menghadapi kendala di beberapa lembaga adalah pergeseran pengendalian informasi. Seperti umum diketahui fenomena konsumerisasi TI akan mempunyai konsekuensi serius pada departemen atau unit TI. Perubahan yang dibawa konsumerisasi TI telah mendefinisikan ulang peran TI. Beberapa klaim mengungkapkan bahwa semakin mudah teknologi digunakan dan diterapkan pada layanan yang bersifat mandiri, maka peran departemen TI akan hilang atau tidak lagi relevan. Konsumerisasi TI tidaklah menggantikan departemen TI tetapi mengurangi permintaan layanan TI dan membebaskan staf TI untuk melakukan tugas yang lebih kompleks. Profesional di bidang TI disarankan untuk menyesuaikan dengan sebuah budaya konsumerisasi TI yang terus meningkat.

Konsumerisasi TI, berupa penggunaan wahana TI milik pribadi konsumen di tempat kerja, telah hadir dengan tren pertumbuhan yang cepat. Alat teknologi bergeser dari sebuah 'mainan' ke 'ancaman'. Ia bergerak pindah dari sebuah '*buzzword*' menjadi kekuatan disruptif yang tidak dapat dihentikan dan diperhitungkan.

Lembaga membolehkan atau mendorong pegawai membawa alat teknologi sendiri (*bring your own device*). Dengan popularitas yang semakin tumbuh menyangkut *cloud computing* aplikasi independen platform, konsumerisasi TI akan menjadi lebih mudah diadopsi dengan waktu relatif cepat.

Meskipun tantangan tetap ada, lembaga hendaknya melihat bagaimana cara terbaik menerapkan dan mengelola konsumerisasi TI untuk mewujudkan atau mendapatkan manfaatnya sementara di waktu yang bersamaan memitigasi risikonya. Perpustakaan juga perlu turut serta dalam melakukan edukasi ke pegawai, terutama dalam mengatasi tantangan-tantangan terkait kerahasiaan informasi serta hak cipta untuk berbagai sumber informasi digital. Lembaga yang berpikir ke depan akan menangkap peluang untuk memberikan para pegawainya tingkat baru produktivitas dan fleksibilitas.

BAB VI

AKSELERASI TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN DI MASA PANDEMI COVID-19

PANDEMI COVID-19 merupakan krisis kesehatan berskala global dan merupakan salah satu tantangan terbesar yang harus dihadapi bersama. Pandemi ini dimulai di kota Wuhan, Tiongkok, pada November 2019 dan menyebar seperti api liar ke berbagai penjuru dunia. Berbagai strategi telah diadopsi untuk mengurangi penyebaran penyakit yang menular dan mematikan ini. Berbagai langkah pencegahan strategis dilakukan seperti membatasi mobilitas masyarakat dari dan ke wilayah mereka masing-masing, mengkarantina warga negara di daerah yang terkena dampak serius pandemi, dan membatalkan pengumpulan masa dalam skala besar seperti pertandingan olahraga, kegiatan belajar mengajar baik pada pendidikan rendah maupun tinggi seperti universitas.

Perpustakaan dan pustakawan menghadapi juga situasi kritis dan menentukan. Perpustakaan menghadapi pertanyaan apakah menutup akses masuk pengunjung gedung atau ruang perpustakaan, atau sumber daya alternatif apa yang dapat ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna dan para periset serta pustakawan. Pemerintah di beberapa belahan dunia mengambil beragam keputusan. Beberapa pemerintah mencoba menutup lembaganya, sementara yang lainnya berkeyakinan bahwa hidup harus tetap berjalan seperti biasa. Banyak keputusan diserahkan kepada masing-masing lembaga yang bersangkutan. Memang diakui bahwa kehadiran pandemi Covid-19 begitu cepat dan mendadak dengan dampak yang menyeramkan dan mematikan.

Berbagai strategi berskala dunia diadopsi untuk memitigasi penyebaran penyakit ini. Beberapa langkah pencegahan telah dilakukan pada tingkat global seperti menjaga jarak sosial (*social distancing*), pembatasan perawatan non-medis, dan penutupan berbagai aktivitas bisnis seperti restoran dan juga pariwisata. Meskipun berbagai usaha telah dilakukan, penyakit ini tetap cepat menyebar dan menyebabkan timbulnya krisis kesehatan global. Covid-19 adalah suatu virus yang dapat melintasi halangan spesies dan menjadi organisme yang menimbulkan penyakit serius pada manusia. Covid-19 telah menimbulkan pengeluaran biaya sangat besar umat manusia di seluruh dunia, dan akibatnya telah menurunkan aktivitas ekonomi dunia secara tajam. Pandemi Covid-19 mengakibatkan penurunan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di 170 negara dunia.

Pada masa pembatasan wilayah total atau parsial, anggota masyarakat tidak dapat bergerak bebas, sehingga wajar jika mereka berharap banyak pada keberlanjutan layanan perpustakaan. Oleh karena itu staf perpustakaan berusaha memenuhi permintaan

penggunanya; membantu mereka memenuhi kebutuhan informasi yang berkaitan dengan belajar, riset, dan hiburan. Bentuk layanan yang dapat terus diberikan adalah layanan rujukan atau referensi. Layanan pengiriman dokumen, dan tinjauan ulang (*review*) dan pencarian, bahan literatur. Pustakawan juga memberikan dukungan kepada para periset pada masa sulit seperti sekarang ini melalui Zoom, Google Classroom, Skype, dan Hangouts. Mereka memenuhi permintaan periset dengan semangat tinggi.

Perpustakaan dan pustakawan di seluruh belahan dunia tentu menghadapi pilihan sulit untuk menentukan layanan mana saja yang harus tetap diberikan pada situasi genting ini. Banyak lembaga yang terpaksa menutup layanannya, sementara yang lainnya mencoba tetap memberikan layanan standar saja. Banyak lembaga percaya bahwa penutupan banyak lembaga termasuk perpustakaan terutama berkaitan dengan pengumpulan atau konsentrasi massa. Diakui bahwa pemerintah dalam beberapa hal menyerahkan keputusan penutupan layanan kepada masing-masing lembaga terutama di sektor layanan publik. Banyak pemerintah melarang terjadinya konsentrasi manusia pada suatu tempat dan meminta masyarakat untuk menjalankan protokol kesehatan dengan disiplin tinggi dan konsisten.

Banyak perpustakaan terpaksa menutup ruang belajar yang selama ini menjadi tempat favorit untuk membaca dan belajar berjam-jam. Beberapa perpustakaan tidak membolehkan pustakawan atau staf perpustakaan untuk bekerja di dalam lingkungan perpustakaan dan meminta mereka untuk tetap bekerja dari rumah (*work from home*). Sementara perpustakaan lain melakukan pergiliran kerja dari kantor (*work from office*) dengan prosentase sesuai dengan peraturan pemerintah atau pihak berwenang setempat.

6.1. Layanan Terbatas

Sepanjang sejarah, pandemi telah mengakibatkan perubahan bentuk dan aktivitas masyarakat. Covid-19 merupakan penyakit pandemi pertama di dunia yang terjadi di era digital. Pandemi lain yang juga baru seperti H1N1 tidak membutuhkan penguncian total wilayah (*lockdown*) atau menyebabkan gangguan ekonomi dan sosial yang sangat besar. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan pada 2020 terjadi lebih dari 22 juta kasus Covid-19, dengan lebih 762.000 angka kematian di seluruh dunia. Dalam rangka menahan laju penyebaran Covid-19, berbagai tingkat pembatasan total wilayah dilakukan di berbagai negara dunia, dengan hanya membolehkan layanan penting yang menyangkut kesehatan dan logistik kebutuhan hidup masih diperbolehkan tetap beroperasi. Sektor yang terdampak pembatasan total wilayah adalah penutupan lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, dan perpustakaan. Penutupan perpustakaan berdampak bagi pembatasan akses yang sangat ketat terhadap koleksi cetak dan masih memungkinkan mengakses terhadap koleksi elektronik dengan segala keterbatasannya.

Beberapa negara telah mengurangi secara drastis layanan publik dan memperingatkan masyarakat untuk semaksimal mungkin memitigasi risiko yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 dan memperlakukannya sebagai keadaan darurat demi keselamatan banyak orang. Oleh karena itu dalam beberapa kasus di beberapa wilayah atau negara penguncian total (*lockdown*) harus dilakukan. Dalam kondisi ini, perpustakaan mengambil inisiatif menawarkan layanan pengembalian mandiri (*book drop*) dan mencoba memberikan layanan peminjaman melalui loket lintas luar (*drive-through pickup*), atau layanan peminjaman berbasis pesanan.

Terobosan lain yang dilakukan perpustakaan di masa pandemi Covid-19 ini adalah layanan jarak jauh seperti pembelajaran virtual, peminjaman daring, dan pengajaran virtual.

Di banyak negara, perpustakaan telah mengambil langkah pembatasan, dari mengurangi sampai terpaksa menutup layanan secara total untuk menghindari penyebaran virus Corona. Dalam situasi ini, perpustakaan memberikan jaminan kepada para pengguna bahwa staf perpustakaan dan pustakawan akan terus melayani dari rumah (*work from home*) guna memenuhi kebutuhan informasi mereka semaksimal mungkin sambil menunggu perintah selanjutnya dari pemerintah. Para pustakawan telah diberi berbagai jenis tugas dengan menerapkan kemampuan dalam manajemen informasi untuk mendukung para pengguna setianya dalam ragam layanan baik sosial dan kesehatan. Banyak pustakawan terus berkomunikasi dengan para pengguna mereka melalui beragam wahana komunikasi seperti telepon genggam, surat elektronik, dan layanan Zoom Meeting. Para pustakawan berbagi pengetahuan melalui *link* video dan wahana lainnya agar tetap dapat memanfaatkan buku elektronik dan bahan pustaka elektronik untuk mendukung kegiatan riset. Para pustakawan, dengan dedikasi tinggi di tengah pandemi, juga tetap menawarkan layanan digital lengkap dengan petunjuk atau pedomannya.

Pustakawan terus mengembangkan strategi layanan jarak jauh dengan mempromosikan layanan digital. Beberapa perpustakaan mengambil inisiatif menyelenggarakan pameran virtual untuk membantu pengguna mengakses bahan pustaka yang dibutuhkan dari jarak jauh, terutama bahan pustaka yang berkaitan dengan pendidikan, riset dan hiburan. Komitmen tinggi perpustakaan untuk memberikan layanan terbaik di masa pandemi Covid-19

adalah dengan keberadaan buku elektronik yang tersedia di *website* mereka. Layanan ini dapat diwujudkan karena adanya dukungan kuat dari para penerbit sehingga memungkinkan terbentuk semacam klub buku virtual untuk membantu para periset untuk tetap dapat melakukan aktivitasnya di masa sulit ini. Di saat yang bersamaan perpustakaan juga berusaha mencerahkan masyarakat dengan memberikan informasi berkaitan dengan pencegahan penyebaran Covid-19 dan daftar lembaga medis dan layanan kesehatan yang dapat dihubungi pada situasi darurat.

Setelah penutupan gedung dan layanan perpustakaan baik secara lokal, nasional, dan global, pustakawan menghadapi tantangan besar yang berkaitan dengan bagaimana mengelola pekerjaan dari jarak jauh secara efektif. Dalam situasi seperti ini, dibutuhkan pelatihan yang komprehensif dan peralatan berbasis teknologi informasi dan komunikasi terkini untuk menjamin para pengguna tetap dapat memperoleh layanan terbaik. Meskipun banyak penerbit internasional telah memberikan layanan daring melalui Internet, masih belum jelas berapa lama pustakawan dapat mengatasi tantangan berat ini, dengan dampak yang pasti sangat besar. Beberapa pertemuan berskala besar diinisiasi oleh Amerika Serikat dan Australia yang diikuti oleh banyak negara untuk menyusun strategi layanan pada masa dan pascapandemi Covid-19.

Banyak perpustakaan telah dan sedang melakukan transformasi layanan yang diberikan yaitu dari perpustakaan tradisional ke jaringan informasi modern, seperti yang terjadi di Denmark dan Inggris Raya. Batas peminjaman bahan pustaka ditingkatkan untuk mencapai tujuan mendukung pendidikan oleh perpustakaan. Di Prancis misalnya, beberapa perpustakaan telah melakukan realokasi anggaran untuk pembelian buku elektronik dalam rangka memenuhi kebutuhan publik dan periset. Semakin banyak penerbit

dan pemasok buku dengan berbagai format memberikan produk terbitannya secara gratis pada masa Covid-19. Bahkan beberapa penerbit internasional, sebagai bentuk komitmen mereka untuk meringankan beban dan tekanan masyarakat pada masa pandemi Covid-19, telah banyak memberikan akses bersandi (*password*) menjadi terbuka gratis. Penerbit Macmillan dan Penguin misalnya, telah menyediakan cara termudah bagi perpustakaan untuk mendapatkan akses buku elektronik untuk dipinjamkan. Arsip bahan perpustakaan juga tersedia di Internet dalam jumlah relatif besar untuk mendukung para periset agar dapat terus melakukan program kegiatan mereka di masa sulit ini.

6.2. Akses Yang Semakin Terbuka dan Luas

Banyak perpustakaan memberikan akses bahan pustaka secara daring untuk pendidikan seperti **Open Education Resources Commons** dan divisi Pendidikan UNESCO yang menawarkan sumber daya pendidikan dan rekaman suara daring yang berkualitas. Ada banyak sekali media daring dan keterampilan literasi informasi yang mengajarkan pengguna untuk memanfaatkannya semaksimal mungkin. Kehadiran *massive open online courses* (MOOC) yang memberikan platform pembelajaran daring berafiliasi dengan banyak lembaga nirlaba juga memperluas akses bahan berkualitas kepada masyarakat. Beberapa perpustakaan juga memberikan pelatihan literasi informasi daring untuk membantu beragam pengguna mereka untuk memenuhi kebutuhan informasinya secara daring. Bahkan beberapa perpustakaan di negara maju dan berkembang menawarkan kursus daring gratis selama masa pandemi Covid-19 ini. Keterampilan belajar dan riset juga diberikan kepada para pelanggan perpustakaan sebagai wujud kehadiran dan relevansi perpustakaan pada masa pandemi ini.

Beberapa kelompok dan asosiasi telah dan sedang melakukan pekerjaan besar dengan mempromosikan bahan pustaka daring yang ketersediaannya didukung oleh penerbit daring dalam bentuk konsorsia internasional dan LIBER. Beberapa perpustakaan telah meminta penerbit untuk memberikan bahan pustaka daring tanpa memungut bayaran. JISC di Inggris Raya telah memberikan banyak akses bahan pustaka terbuka yang mendorong langkah besar yang perlu dilakukan oleh World Intellectual Property Institutions untuk mengurangi pembatasan akses karya yang dilindungi hak cipta. Hal yang sama juga dilakukan IFLA yang melakukan beberapa penyesuaian menyangkut perlindungan hak cipta pada produk yang dihasilkannya agar dapat diakses dengan gratis. Untuk menjamin layanan yang lebih baik, beberapa kelompok atau lembaga lain bekerja sama untuk berbagi layanan yang lebih baik lagi. Beberapa perpustakaan meminta para penerbit untuk melepaskan tuntutan lisensinya. Dengan cara ini perpustakaan dapat memberikan produk intelektual penerbit tanpa melanggar aturan hukum, dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi masyarakat luas di masa sulit ini. Intinya adalah beberapa perlindungan ekonomi atau hak ekonomi yang diberikan pada suatu karya intelektual yang dimiliki pengarang atau penerbit dikurangi atau bahkan dihapus demi kebaikan masyarakat banyak.

6.4. Relevansi Perpustakaan di Masa Pandemi

Covid-19 merupakan krisis kesehatan berskala global di masa kini dan merupakan tantangan terbesar yang harus dihadapi. Covid-19 menyebar dengan sangat cepat dan banyak kota besar di dunia harus mengalami penguncian total wilayah. Tujuan utama setiap perpustakaan adalah memberikan akses dan layanan koleksi

yang dilanggan dan dimiliki yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dalam setiap pandemi. Untuk mencapai tujuan ini, banyak perpustakaan telah meningkatkan kapasitas dan kualitas *website* mereka agar dapat memfasilitasi bahan pustaka daring yang akan diakses oleh para pengguna.

Di saat yang bersamaan banyak perpustakaan meningkatkan kuantitas dan kualitas layanan agar tetap relevan di masa pandemi. Sebagian besar anggota masyarakat di seluruh dunia tetap melanjutkan pendidikannya dengan memanfaatkan wahana komunikasi daring selama Covid-19. Pada masa normal pengguna mengunjungi perpustakaan untuk mendapatkan informasi utama dan berkualitas, seperti menelusur pangkalan data daring, skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal bereputasi internasional atau terindeks Scopus. Pada masa pandemi Covid-19, pengguna tidak dapat mengunjungi perpustakaan seperti biasanya. Sebagai solusinya, perpustakaan memberikan akses Internet seluas mungkin, gratis, dan tersedia di ruang publik. Dalam lingkungan virtual yang diwarnai pemakaian yang intensif media Facebook, Zoom, dan Instagram, akses Internet gratis yang diberikan perpustakaan di ruang publik membantu meringankan beban masyarakat di masa pandemi ini. Langkah cerdas dan strategis perpustakaan ini mendapatkan apresiasi besar oleh masyarakat dunia dan relevansi layanan yang diberikannya dalam berbagai keadaan semakin dirasakan.

IFLA pada tahun 2020 mencontohkan perpustakaan umum Kibera dan Kakuru di Kenya telah meluncurkan program inovatif melalui jaringan sosial seperti berbagi buku dan festival mendongeng. Banyak perpustakaan berusaha memberikan akses daring secara gratis agar masyarakat dapat memanfaatkan koleksi digital yang mereka langgan atau miliki. Perpustakaan umum di Spanyol

mengembangkan materi pelatihan kepada para penggunanya agar dapat menyesuaikan dengan kondisi kedaruratan saat ini. Di India perpustakaan negara bagian Chandigarh menawarkan program berbagi kajian ulang buku (*book review*) dan informasi lain melalui media sosial kepada para penggunanya. Program koleksi digital dan keterampilan memanfaatkannya kepada para pengguna telah meningkatkan utilisasi layanan perpustakaan di masa kedaruratan serius seperti pandemi Covid-19 sekarang ini.

6.5. Peningkatan Koleksi Digital

Koleksi digital secara perlahan menjadi pusat perhatian perpustakaan modern yang terus bergiat melakukan digitalisasi bahan pustaka cetak dan penerbitan buku elektronik dan konten media mereka. Seiring meningkatnya konten digital yang didukung oleh kemajuan teknologi, maka para pengguna konten digital juga terus bertambah. Diakui beberapa perpustakaan terpaksa harus mengurangi atau bahkan menghentikan sama sekali kegiatan program digitalisasi bahan pustaka selama masa penguncian total wilayah. Akan tetapi para pustakawan yang bekerja dari rumah tetap dapat mempromosikan dan memberikan akses ke koleksi digital, yang tentu sangat kontras dengan akses ke bahan pustaka berbasis kertas. Dalam beberapa kasus, penguncian total wilayah terbatas masih memberikan ruang bagi perpustakaan untuk memulai kembali kegiatan digitalisasinya. Sementara kontak langsung dengan para pengguna seperti peminjaman dan pengembalian dilakukan dengan protokol kesehatan yang sangat ketat. Pustakawan pada intinya masih dapat memberikan layanan akses ke konten digital yang mereka miliki atau langgan.

Dampak buruk penyebaran global pandemi Covid-19 ini, memunculkan sebuah paradoks yaitu memberi jalan bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk pertama kali Covid-19 telah mempromosikan secara intensif kehadiran dan penggunaan koleksi digital. Sebagai satu-satunya format koleksi yang dapat diakses pada masa pandemi, pustakawan dapat secara penuh berkonsentrasi bagi pengembangan dirinya menyangkut keterampilan digital agar lebih baik lagi. Pada saat yang bersamaan, konten digital menjadi satu-satunya opsi yang masih dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan. Efeknya, terlihat nyata bahwa peningkatan konten digital dan akses yang lebih baik melalui *website*, dengan rancang yang mudah dan ramah serta meningkatnya kecepatan server, diikuti oleh meningkatnya minat pengguna, menjadikan layanan perpustakaan tetap relevan di masa darurat atau pandemi.

Beberapa kenyataan menunjukkan bahwa perpustakaan dan penerbit memberikan lebih banyak konten gratis dan mengkurasi koleksi yang bersifat personal agar orang tetap bisa mengakses, informasi di masa pandemi Covid-19. Koleksi digital perpustakaan merupakan akses vital yang mudah dibuka bagi publik yang ingin mendapatkan buku, jurnal, bahan atau data riset, hiburan dan bahan belajar. Layanan koleksi digital telah membantu perpustakaan menjadi terdepan dalam memberikan berbagai layanan daring (*online*). Dengan demikian perpustakaan menjamin pembelajaran, pengajaran, dan kegiatan riset dapat terus berlangsung. Ketika ruang fisik ditutup, maka penting bagi perpustakaan untuk menggunakan ruang digital secara lebih maksimal agar akses pengguna relatif tidak terganggu.

Dalam lingkup fungsinya, perpustakaan mampu mengatasi dampak buruk Covid-19 dengan cara meningkatkan dan mem-

promosikan konten digital yang besar dan berkualitas kepada para penggunanya. Salah satu alat yang digunakan pengguna sekarang ini dalam mengakses koleksi digital adalah telepon genggam dengan aplikasi terbaru. Dengan demikian server pelayanan koleksi digital harus mempunyai kapasitas tinggi untuk menangani lalu lintas jaringan elektronik terutama peningkatan kecepatan unduhan yang dilakukan oleh pengguna. Media sosial terutama Facebook dan Instagram sangat banyak digunakan oleh perpustakaan sebagai alat promosi yang efektif tentang keberadaan koleksi digital yang dimiliki.

6.6. Ujian Resiliensi Perpustakaan Bank Indonesia

Saat gelombang Covid-19 melanda, perpustakaan seluruh dunia turut terimbas. Seketika impian dan *passion* para pustakawan untuk melayani pengunjung perpustakaan seolah sirna, karena virus telah memaksa seluruh perpustakaan untuk menghentikan layanan operasional tatap muka. Perpustakaan Bank Indonesia sebagai perpustakaan khusus juga mengalami hal yang sama untuk mengedepankan kesehatan dan keamanan *stakeholders*.

Dalam masa pandemi, selain terhentinya sementara layanan tatap muka, Perpustakaan Bank Indonesia harus menunda berbagai kegiatan literasi dalam rangka berbagi pengetahuan yang telah dirancang sejak tahun 2019. Ruang perpustakaan yang biasa ramai dengan kunjungan pemustaka dan berbagai acara peningkatan literasi secara tatap muka, sontak menjadi sepi. Sebagian besar pegawai Bank Indonesia yang merupakan pengguna utama Perpustakaan Bank Indonesia, harus bekerja dari rumah (*work from home*) guna menekan angka penyebaran virus Covid-19. Sampai dengan paruh kedua tahun 2021, tidak terdengar lagi suara riuh rendah diskusi dari pemustaka yang menggunakan ruang di perpustakaan sebagai

tempat bertukar ilmu dan informasi. Perpustakaan yang bertemakan konsep *co-working space* ini, untuk sementara harus rela menunggu sampai batas waktu aman agar bisa memberikan layanan kembali seperti sedia kala.



Gambar 6.1 Salah satu sudut Perpustakaan BI yang biasa digunakan untuk berdiskusi

Praktik kerja dari rumah (*work from home*) tidak serta merta membuat operasional pengelolaan koleksi Perpustakaan Bank Indonesia terhenti. Pengelolaan koleksi perpustakaan masih dapat disiasati dengan ketersediaan *Virtual Private Network* (VPN) yang dapat diakses oleh Pustakawan Bank Indonesia. Melalui pemanfaatan VPN ini, Pustakawan Bank Indonesia dapat mengakses *Cyber Library* sebagai *Online Public Access Catalog* (OPAC) meskipun tidak berada di area kantor. Selain itu, dengan penggunaan akses VPN ini, Perpustakaan Bank Indonesia tetap mampu memenuhi keperluan harian *Big Data* Bank Indonesia lewat penyediaan informasi klipng surat kabar digital.

The image shows the Cyber Library Bank Indonesia website. At the top, there is a navigation bar with links: HOME, KLIPING BERITA, KATALOG, FASILITAS, PERPUSTAKAAN KBI, POJOK RILEKS. Below this is a search bar with a magnifying glass icon and a dropdown menu set to 'Buku'. There are radio buttons for 'Any Words (OR)' and 'All words (AND)'. A 'SEARCH' button is visible. Below the search bar, there is a message: 'Selamat Datang di Cyber Library Bank Indonesia... untuk mendapatkan akses yang optimal gunakan Internet Explorer versi 11'. The main content area is divided into several sections: 'BUKU BARU' (New Books) with a grid of book covers and titles, 'BERITA HARI INI' (Today's News) with a list of news items, 'JURNAL BARU' (New Journals) with a list of journal titles, and 'PUBLIKASI BI' (BI Publications) with a list of publications. There are also buttons for 'Buku lainnya' and 'Periodikal lainnya'. At the bottom, there are sections for 'RESENSI BUKU', 'RESENSI PAPER', 'KOLEKSI FAVORIT', and 'PUBLIKASI BI'.

Gambar 6.2 Tampilan *Cyber Library*

Kegiatan yang biasa diadakan secara langsung setiap bulan dalam rangka peningkatan literasi dan berbagi pengetahuan pun, mulai diadakan secara virtual. Perpustakaan Bank Indonesia memanfaatkan aplikasi Zoom Meeting, yang tengah banyak sekali digunakan oleh khalayak umum, sebagai media pelaksanaan kegiatan virtual. Sesaat sebelum pandemi, kegiatan bedah buku biasanya lebih banyak dihadiri oleh pegawai Bank Indonesia. Peserta bedah buku dapat bertemu dan berinteraksi secara langsung dengan narasumber yang inspiratif. Kegiatan tersebut biasanya dihadiri puluhan lebih pegawai Bank Indonesia dengan waktu dan tempat yang terbatas.



Gambar 6.3 Berbagai Kegiatan Literasi Daring Selama Masa Pandemi

Dengan segala kecanggihan teknologi, kegiatan virtual yang diadakan Perpustakaan Bank Indonesia mampu menjangkau pengguna dengan jumlah yang lebih banyak. Tidak hanya dihadiri oleh Pegawai Bank Indonesia, namun Perpustakaan Bank Indonesia turut mengundang dan dihadiri oleh mahasiswa GenBI (Generasi Baru Indonesia) dan beberapa *stakeholders* terkait dari seluruh Indonesia. Meskipun diadakan secara virtual, hal ini tidak menyurutkan semangat para peserta untuk bergabung dan menikmati

acara. Kegiatan virtual ini menjadi salah satu bukti bahwa meskipun di tengah badai pandemi, Perpustakaan Bank Indonesia tetap berupaya menjalankan fungsi dan tugas sebagaimana mestinya dengan memperhatikan protokol kesehatan dan keselamatan bersama.

6.7. Inovasi dengan Percepatan Transformasi Digital

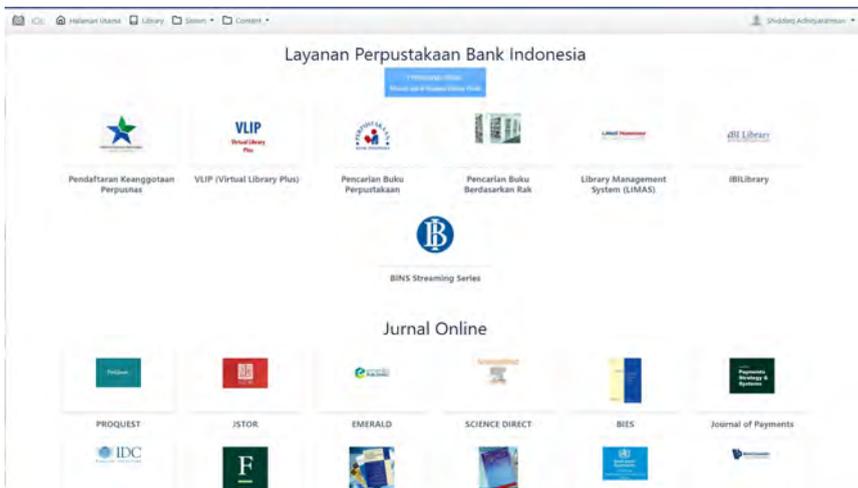
Covid-19 is a blessing in disguise. Ungkapan tersebut mungkin memang benar adanya. Jika menilik lebih dalam, bijak rasanya jika kita bisa melihat sisi positif di balik masa pandemi ini. Banyak perpustakaan yang terus berlomba menciptakan beragam inovasi demi tetap menjalankan fungsi masing-masing, termasuk Perpustakaan Bank Indonesia. Di tengah pandemi, Perpustakaan Bank Indonesia tetap berupaya menciptakan inovasi yang dapat diterapkan secepat mungkin agar kebutuhan informasi dan pengetahuan pengguna tetap dipenuhi dengan baik.

Ketika pelayanan perpustakaan secara tatap muka tidak dapat dilaksanakan, operasional Perpustakaan Bank Indonesia selama masa pandemi mengadaptasi pola tatanan baru dengan memanfaatkan teknologi berbasis digital. Kerinduan para pengguna untuk dapat membaca dan meminjam koleksi buku Perpustakaan Bank Indonesia setidaknya dapat terobati dengan memanfaatkan aplikasi sistem informasi iBI Library yang berisikan puluhan ribu koleksi *e-book* yang dapat diakses kapanpun dan di manapun oleh pegawai Bank Indonesia dan masyarakat umum.

Pengalaman menjelajah Perpustakaan Bank Indonesia kini dapat dinikmati tanpa harus mengunjungi perpustakaan secara langsung. Seluruh pengguna, baik pegawai Bank Indonesia dan masyarakat umum, dapat memanfaatkan perpustakaan dengan menggunakan fitur *360 Virtual Tour* Perpustakaan Bank Indonesia yang dapat diakses menggunakan PC dan juga *smartphone*. Dengan

mengakses 360 *Virtual Tour* ini, pengguna juga bisa mendapatkan informasi terkait koleksi dan penjelasan fasilitas yang ada di Perpustakaan Bank Indonesia.

Selain itu, Perpustakaan Bank Indonesia juga menyediakan akses layanan *Internet of Libraries* (IOL) yang tersedia khusus untuk pegawai Bank Indonesia. IOL merupakan layanan satu pintu yang menyediakan akses eksklusif untuk pegawai ke berbagai koleksi jurnal internasional dan *database* daring. Akses ini dapat mendukung pembelajaran dan riset baik ketika WFO maupun WFH, serta membuka akses ke berbagai referensi secara daring.



Gambar 6.4 Tampilan Muka *Internet of Libraries* (IOL)

Bekerja sama dengan satuan kerja Bank Indonesia yang membawahi bidang komunikasi, informasi mengenai layanan digital ini disebarluaskan melalui *e-mail blast* kepada seluruh pegawai Bank Indonesia baik di kantor pusat, kantor perwakilan dalam negeri, dan kantor perwakilan luar negeri. *E-mail* pemberitahuan

mengenai informasi layanan digital Perpustakaan Bank Indonesia dikirim secara berkala kepada seluruh pegawai, dengan tujuan mengingatkan pegawai keberadaan akses layanan digital ini.

6.8. Public Exposure Bank Indonesia Institute

Melalui laman *website* Bank Indonesia, BI Institute memberikan penjelasan mengenai *Public Exposure* sebagai berikut:

Public exposure sebagai salah satu pilar BINS (BI Institute) untuk memperkuat advanced learning & research ecosystem sehingga produk BINS dapat dikenal lebih luas. Public recognition diharapkan dapat membuka cakrawala ilmu terhadap berbagai institutional memory yang dihasilkan. Public exposure dilakukan secara terintegrasi untuk mendukung kegiatan riset dan pembelajaran, relevan dengan situasi di masa depan serta adanya penguatan institutional memory. Berbagai langkah strategis dilakukan untuk memperkenalkan dan melibatkan publik pada kegiatan BI Institute melalui penyediaan informasi menggunakan media website dan publikasi secara luas dan menyelenggarakan program yang inklusif bagi publik.

Salah satu dari media *Public Exposure* BINS adalah Perpustakaan Bank Indonesia yang mempunyai strategi dan peran tersendiri dalam upaya mengenalkan produk yang dihasilkan oleh BI Institute ke masyarakat luas. Usaha untuk meningkatkan *public exposure* ini tidak terlepas dari dukungan *stakeholders* Perpustakaan Bank Indonesia. Ditambah lagi, penerapan transformasi digital yang saat ini gencar dilakukan memiliki andil yang cukup besar

dalam proses pelaksanaan kegiatan operasional Perpustakaan Bank Indonesia, terlebih di tengah badai pandemi Covid-19.

“Alone we can do so little, together we can do so much.” - Helen Keller

Pernyataan Helen Keller ini dapat dimaknai bahwa kerja sama merupakan strategi untuk mencapai keberhasilan banyak pekerjaan. Oleh karena itu, kerja sama menjadi satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh perpustakaan, mengingat setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sementara itu, dukungan dan kerja sama dengan *stakeholders* perpustakaan dapat menciptakan inovasi yang bisa meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. *Stakeholders* tersebut mempunyai beragam latar belakang sehingga mereka memiliki peran penting masing-masing dalam upaya mewujudkan layanan prima Perpustakaan Bank Indonesia.

Menurut Brennen & Kreiss (2016), transformasi digital adalah meningkatkan ketersediaan data digital yang dimungkinkan oleh kemajuan dalam menciptakan, mentransfer, menyimpan, dan menganalisis data digital. Penerapan transformasi digital yang didukung oleh kemajuan teknologi terkini memiliki potensi untuk menata, membentuk, dan mempengaruhi dunia kontemporer. Transformasi digital mendorong banyak organisasi, termasuk perpustakaan, untuk cepat beradaptasi dengan berbagai perubahan yang ada. Operasional perpustakaan semakin dipermudah dengan diterapkannya transformasi digital. Penerapan ini menjadi sebuah pilihan penting bagi perpustakaan dalam rangka memberikan layanan penyebaran informasi dan pengetahuan yang tidak terbatas pada ruang dan waktu. Selain itu, pemanfaatan teknologi

digital dapat memberikan ruang luas bagi perpustakaan untuk berkolaborasi dengan *stakeholders*-nya.

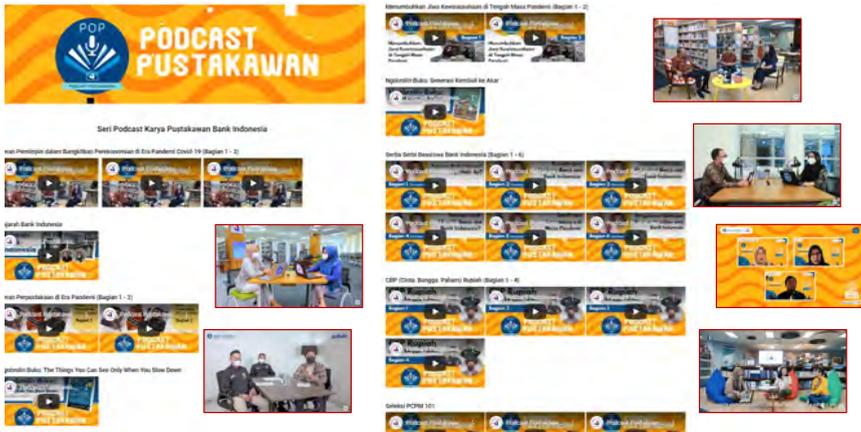
Hadirnya inovasi IOL, yang dalam hal ini merupakan salah satu bentuk dari transformasi digital, telah memberikan manfaat besar bagi Perpustakaan Bank Indonesia dan *stakeholders*-nya. Tidak ada lagi batasan ruang dan waktu bagi pengguna perpustakaan yang ingin mengakses untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuannya. IOL dapat diakses oleh pegawai Bank Indonesia baik yang ada di Indonesia maupun di Kantor Perwakilan Luar Negeri. Begitu juga dengan aplikasi iBI Library memungkinkan pegawai dan masyarakat umum untuk memanfaatkan koleksi *e-book* tanpa terkendala ruang dan waktu. Keadaan ini tentu sangat jauh berbeda dibandingkan sebelum penerapan transformasi digital oleh Perpustakaan Bank Indonesia. Pada saat itu, pengguna harus mengunjungi Perpustakaan Bank Indonesia untuk mengakses koleksi untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan mereka. Kini, dengan penerapan transformasi digital, akses dan penyebaran informasi dapat dilakukan dengan cepat dan mudah.

Era digital juga mendorong pemanfaatan media sosial di Internet oleh masyarakat luas terutama generasi milenial dalam interaksi virtual sehari-hari. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mempengaruhi pola perilaku komunikasi masyarakat, pengguna perpustakaan. Menyadari hal ini, Perpustakaan Bank Indonesia semakin gencar mengoptimalkan pemanfaatan akun platform media sosial untuk tetap terkoneksi dengan penggunanya.

Pemanfaatan media sosial ini juga menjadi wahana promosi Perpustakaan Bank Indonesia ke masyarakat luas. Informasi dan pengetahuan dikemas ulang untuk menarik perhatian pengguna

untuk menggunakan layanan perpustakaan sesuai dengan kebutuhannya. Hasil dari promosi ini selain dapat meningkatkan eksposur publik juga dapat meningkatkan ketertarikan untuk mengakses dan memanfaatkan koleksi digital Perpustakaan Bank Indonesia.

Sebagai bentuk lain wahana promosi dan berbagi pengetahuan, pustakawan baik di KP maupun KPw juga aktif membuat *podcast* yang kini tengah digandrungi oleh generasi milenial. Bertajuk *Podcast Pustakawan Bank Indonesia (POP)*, konten dari program ini menggunakan format video dan menampilkan berbagai topik terkini terkait dunia literasi. *Podcast Pustakawan* diharapkan terus mampu menjadi media alternatif pembelajaran kreatif, khususnya untuk generasi digital.



Gambar 6.5 *Podcast Pustakawan (POP)*

6.9. Memperluas *Strategic Partnership*

Peningkatan kinerja suatu perusahaan atau organisasi dapat dicapai salah satunya melalui kemitraan strategis. Di tengah badai pandemi, peran strategis dari mitra perpustakaan sangatlah dibutuhkan. Berbagai upaya dilakukan Perpustakaan Bank Indonesia untuk

memperluas jejaring perpustakaan dengan beberapa pihak agar tetap mampu meningkatkan nilai kualitas layanan perpustakaan.

Sejak dulu, perpustakaan selalu berupaya menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga maupun institusi, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas layanan terhadap pemustaka dan *stakeholders* terkait.

Ketika menerapkan ISO 9001:2008, Perpustakaan juga menjalin kerja sama dengan berbagai perpustakaan perguruan tinggi yang telah menerapkan ISO tersebut, antara lain Perpustakaan Binus University, Perpustakaan Universitas Pelita Harapan, serta Perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana.

Perpustakaan Bank Indonesia juga telah menjalin kerja sama dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sejak 2017 yang dikukuhkan melalui penandatanganan nota kesepahaman, dengan berbagai ruang lingkup kemitraan, yaitu (1) pengembangan sumber daya manusia di bidang perpustakaan dan kepastakawanan berbasis Standar Nasional Perpustakaan (SNP), (2) perluasan jejaring perpustakaan menuju pengembangan pangkalan data Katalog Induk Nasional (KIN) dan repositori digital Indonesia *One Search* (IOS), (3) pemanfaatan bersama sumber informasi dan koleksi perpustakaan, (4) penyelenggaraan pertemuan ilmiah, penelitian dan publikasi bersama dalam bidang perpustakaan, (5) penghimpunan dan pelestarian Karya Cetak Karya Rekam (KCKR), dan (6) peningkatan kegemaran membaca dan peningkatan indeks literasi.

Kerja sama dengan Perpustakaan Nasional juga dilaksanakan dalam bentuk penilaian akreditasi terhadap Perpustakaan KPw, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan serta pengelolaan sumber daya yang profesional dan inovatif. Dalam waktu empat

tahun (2017-2021), Perpustakaan Nasional telah memberikan akreditasi kepada 28 Perpustakaan KPw dengan predikat A dan B. Di tahun 2020-2021, dengan segala keterbatasan yang dialami oleh pustakawan ketika pandemi, telah berhasil didapatkan penilaian akreditasi untuk 10 Perpustakaan KPw.

Kemitraan Perpustakaan Bank Indonesia juga terjalin dengan Forum Perpustakaan Khusus Indonesia (FPK Indonesia), yang beranggotakan para pustakawan dari seluruh lembaga dan kementerian di Indonesia. Jalinan kolaborasi yang telah terangkai bertahun-tahun telah menghasilkan berbagai seminar dan penerbitan buku, antara lain buku terbitan Perpustakaan Press berjudul *Perpustakaan Khusus vs. COVID-19* yang diterbitkan tahun 2020.

Dalam menerapkan standar layanan internasional, maka Perpustakaan Bank Indonesia juga menjadi bagian dari komunitas *Central Bank and Financial Institutions Libraries* yang dikoordinir oleh perpustakaan Bank for International Settlement (BIS). Kerja sama yang telah berlangsung lama ini banyak bergerak di lingkup pertukaran koleksi daring, serta pertukaran pengetahuan terkait pengelolaan perpustakaan antar bank sentral dan lembaga keuangan. Secara rutin juga dilakukan pertemuan antarpengelola perpustakaan, sehingga semangat komunitas dapat senantiasa terjaga.

Untuk mendorong budaya literasi di lingkup nasional, Perpustakaan Bank Indonesia juga rutin menjalin kolaborasi dengan Departemen Komunikasi Bank Indonesia serta Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia (YPPI) dalam rangka pengelolaan program *BI Corner* di seluruh Indonesia. Saat ini telah berdiri lebih dari 1.000 titik *BI Corner* yang menjadi sentra sosialisasi kebijakan terkini Bank Indonesia, dengan berbagai literatur cetak dan digital. Perpustakaan Bank Indonesia secara

rutin berbagi pengetahuan mengenai teknik pengelolaan koleksi yang tersedia di pojok baca tersebut, sehingga pengunjung dapat memanfaatkannya dengan nyaman.

6.10. Memperkuat Kapabilitas dan Kompetensi Pustakawan Bank Indonesia

Bagai kereta api yang tidak bisa melaju kencang tanpa masinis, layaknya kapal laut yang tidak bisa berlayar tanpa nahkoda, perpustakaan tidak bisa berjalan sesuai fungsinya tanpa ada peran pustakawan di balik layarnya. Sosok pustakawan yang dulu dikenal sebagai sosok yang tidak ramah, galak, dan kuno, nampaknya perlahan sudah bergeser ke gambaran sosok yang menyenangkan, suportif, dan juga ramah terhadap pemustaka. Peran pustakawan di era saat ini pun semakin variatif dan terus berkembang. Untuk tetap dapat mengikuti perkembangan jaman, profesi pustakawan dituntut untuk lebih peka terhadap segala sesuatu yang baru yang dapat diaplikasikan ke dalam program kerja perpustakaan tanpa mengurangi nilai dan fungsi perpustakaan itu sendiri. Bottazzo (2005) menyatakan bahwa peran pustakawan atau *information specialist* di perpustakaan khusus yang telah mengaplikasikan teknologi informasi adalah (1) memahami dengan baik informasi yang dibutuhkan untuk organisasinya, (2) harus dapat memahami dan kemudian mengevaluasi sumber informasi yang dimiliki dan relevan dengan organisasinya serta membina kerja sama informasi dengan sumber-sumber informasi tersebut, (3) pustakawan harus menjadi promotor yang menentukan dalam organisasi untuk pengadaan materi informasi perpustakaan, *indexing*, berita, dan aktivitas lain.

Pengertian kompetensi dalam SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) Bidang Perpustakaan adalah kemampuan seseorang yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan

sikap kerja yang dapat terobservasi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan. Peningkatan kompetensi pustakawan menjadi sorotan penting sebab kinerja pustakawan menentukan citra perpustakaan itu sendiri. Pustakawan yang memiliki semangat dan tekad juang yang tinggi untuk memikirkan kemajuan perpustakaan dan organisasi induknya merupakan salah satu ciri pustakawan yang memiliki dedikasi tinggi. Selain itu, peran aktif pustakawan dalam mengelola perpustakaan khusus menjadi kunci keberhasilan peningkatan kinerja perpustakaan untuk mendukung operasi organisasi induknya.

Seorang pustakawan adalah sosok mitra intelektual yang bertugas memberikan layanan kepada pengguna perpustakaan dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi dan pengetahuannya. Tidak hanya menguasai dalam hal pengolahan bahan pustaka seperti pengkatalogan, pengklasifikasian, dan pengindeksan buku, namun lebih dari itu pustakawan harus memiliki nilai tambah dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi serta *soft-skill* seiring perkembangan zaman dan tuntutan pengguna yang semakin beragam. *Information explosion* yang terjadi saat ini, juga menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan. Melimpahnya informasi dan pengetahuan dengan tingkat kualitas yang berbeda menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan untuk mengolahnya menjadi informasi yang valid, tepat guna dan bermanfaat.

Sulistiyowati (2012) mengatakan pengembangan karir pustakawan dapat dilakukan melalui kegiatan: (1) pendidikan formal melalui program diploma, sarjana, magister atau doktor dalam ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi; (2) pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan, dokumentasi; (3) seminar, lokakarya, *workshop*, konferensi, simposium, diskusi panel, dan pertemuan ilmiah lainnya; (4) lomba-lomba di bidang per-

pustakaan; (5) mengikuti salah satu organisasi atau kelembagaan bidang perpustakaan, seperti Ikatan Pustakawan Pustakawan/IPI; (6) meningkatkan keahlian terutama bidang komputer dan bahasa Inggris; (7) mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi; (8) melakukan studi banding dan peninjauan ke perpustakaan yang sudah maju; (9) meningkatkan semangat dan motivasi kerja untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi pengguna; (10) membuat karya tulis dalam bidang kepustakawanan; (11) menjadi anggota atau pengurus IPI.

Pandemi tidak menyurutkan langkah Perpustakaan Bank Indonesia untuk tetap menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kompetensi pustakawan Bank Indonesia. Peningkatan kompetensi pustakawan juga menjadi salah satu nilai pendukung dalam perolehan akreditasi Perpustakaan Bank Indonesia. Berbagai kegiatan *workshop*, bedah buku, *internal call for paper*, maupun sharing antar-pustakawan diselenggarakan bergantian oleh Perpustakaan Kantor Pusat dan Kantor Perwakilan, menghadirkan narasumber-narasumber yang *prominent*. Kondisi ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengayaan kompetensi pustakawan Bank Indonesia.

Di samping itu, Perpustakaan Bank Indonesia juga menyelenggarakan *workshop* kreasi konten secara daring dengan menghadirkan pegiat literasi berkualitas di Indonesia sebagai narasumbernya. *Workshop* kreasi konten ini menyajikan materi tentang bagaimana memanfaatkan media sosial, terutama Instagram, secara optimal oleh pengelola perpustakaan untuk menyajikan ragam informasi dan pengetahuan. Instagram merupakan salah satu media sosial yang sangat populer di Indonesia dengan jumlah pengguna yang sangat banyak. Di Indonesia, jumlah pengguna Instagram hingga

Juli 2021 sebesar 91,77 juta pengguna. Sehingga pengelolaan akun Instagram bagi sebuah perpustakaan kini menjadi strategi penting dalam meningkatkan visibilitas perpustakaan di kalangan penggunanya. Dengan demikian, *workshop* kreasi konten dan pengelolaan akun Instagram menjadi rangkaian penting terintegrasi yang bermanfaat bagi eksposur publik Bank Indonesia.

Program peningkatan kapabilitas pustakawan Bank Indonesia juga dilakukan melalui beberapa kali kerja sama dengan Perpustakaan Nasional berupa kegiatan bimbingan teknis. Kegiatan bimbingan berlangsung selama dua hari, dengan menghadirkan berbagai narasumber ahli dari Perpustakaan Nasional sehingga dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam hal pengelolaan perpustakaan khusus.

Bentuk upaya lainnya dalam rangka meningkatkan kompetensi dan *public exposure* pustakawan Bank Indonesia di masa pandemi adalah dengan berpartisipasi dalam kegiatan berbagi pengetahuan yang diadakan oleh perpustakaan khusus salah satu kementerian Republik Indonesia. Berbagi pengetahuan merupakan suatu proses di mana para individu saling bertukar pengetahuan mereka dari *tacit knowledge* menjadi *explicit knowledge* (Gitanauli, 2010). Berbagi pengetahuan bidang kepustakawanan dilakukan secara virtual diikuti oleh pustakawan dari berbagai lembaga. Pustakawan Bank Indonesia turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut guna menambah wawasan serta ilmu yang bermanfaat dalam mendukung serta menjalankan operasional Perpustakaan Bank Indonesia.

Setiap perpustakaan tentu memiliki gaya dan cara masing-masing untuk mempertahankan eksistensi dan visibilitas perpustakaan di kalangan penggunanya. Transformasi yang dilakukan Perpustakaan Bank Indonesia pada masa pandemi merupakan

bentuk tanggung jawab dan dedikasi pustakawan Bank Indonesia untuk memastikan keberlanjutan atau sustainabilitas layanan prima kepada para penggunanya.

6.11. *Lessons Learned*: Manajemen Kedaruratan dan Penguatan Peran Pustakawan

6.11.1. Manajemen Kedaruratan

Manajemen kedaruratan memerlukan kolaborasi, koordinasi dan integrasi untuk memudahkan tindakan yang koheren dan saling melengkapi oleh semua mitra demi efektivitas penggunaan sumber daya manajemen kedaruratan dan pelaksanaan kegiatan. Sistem manajemen kedaruratan dilakukan sebagai upaya bersama dalam memudahkan kegiatan pencegahan dan mitigasi yang tepat waktu dan efektif, kesiapsiagaan, tanggapan, dan berbagai langkah pemulihan untuk menghadapi keadaan darurat. Koherensi tindakan bergantung pada keberadaan peran, tanggung jawab, wewenang, dan kapasitas yang jelas dan tepat dari mitra manajemen kedaruratan dan didasarkan pada harapan, pemahaman dan dukungan yang didistribusikan secara luas.

Perencanaan kesiapsiagaan dan tanggap darurat koleksi hanya salah satu dari rencana darurat yang diperlukan di sebuah lembaga perpustakaan, tetapi harus selaras dengan dengan semua rencana darurat organisasi yang menaunginya. Sangat penting adanya konsistensi terhadap peran dan tanggung jawab di semua rencana keadaan darurat termasuk perencanaan lokal eksternal. Perencanaan kesiapsiagaan dan tanggap darurat hendaknya merinci sistem manajemen yang akan digunakan dalam berbagai fase (seperti peringatan, respons, dan pemulihan) dari suatu kejadian.

Perencanaan kesiapsiagaan dan tanggap darurat hendaknya mencakup identifikasi metode aktivasi atau pemulihan kembali.

Pemulihan didefinisikan sebagai proses pemulihan lokasi darurat dan koleksi yang terkena dampak ke kondisi yang stabil dan dapat digunakan kembali. Tindakan pemulihan seringkali berlangsung lama setelah kejadian itu sendiri. Setiap keadaan darurat adalah kejadian unik yang membutuhkan penilaian yang cermat. Karena pemulihan bisa memakan waktu lama, penting untuk membuat rencana strategis untuk mengidentifikasi dan melindungi atau menstabilkan koleksi yang paling rentan dan terkena dampak parah. Pada kenyataannya, tahapan pemulihan tidak selalu mengikuti garis waktu yang ditentukan karena ada beberapa fase yang tidak berlangsung seperti yang telah direncanakan.

Proses pemulihan meliputi:

- komunikasi tindak lanjut dengan personel tanggap pandemi Covid-19 termasuk pemberitahuan ke lembaga atau *stakeholders* luar atau personel tanggap darurat pandemi;
- strategi mitigasi untuk mencegah bahaya berkembang menjadi meluas, mengurangi atau menghindari efek pandemi Covid-19 pada koleksi dan lingkungannya;
- penilaian kebutuhan dan prioritas koleksi yang harus tetap dapat diakses atau dipergunakan selama proses pemulihan;
- pembersihan atau penggantian semua peralatan darurat dan verifikasi bahwa semua peralatan layak dan aman untuk digunakan, terutama terkait dengan kesehatan;
- perawatan konservasi, penggantian, dan/atau pemformatan ulang item koleksi yang rusak.

Fase ini mempertimbangkan koleksi yang telah terkena dampak langsung dan tidak langsung. Program ini didasarkan pada prioritas pekerjaan konservasi, metode dan pilihan terbaik, dan perkiraan biaya. Manajemen pemulihan harus mencakup tindakan yang diambil sebelum, selama dan setelah kejadian apapun. Keberhasilan tindakan operasional dalam fase pemulihan tergantung pada keputusan dan prioritas yang ditetapkan selama tanggap darurat awal.

Spesifikasi untuk mengeringkan dan membersihkan gedung dan koleksi hendaknya didiskusikan dengan koordinator perencanaan kesiapsiagaan dan tanggap darurat berkaitan dengan koleksi dan penilai asuransi. Jika gedung terkena dampak, proses pemulihan dapat diawasi oleh manajemen gedung. Dalam kasus apapun, komite pemulihan hendaknya melibatkan koordinator perencanaan kesiapsiagaan dan tanggap darurat untuk pemulihan koleksi untuk mengadvokasi kebutuhan koleksi.

Dalam beberapa situasi, pemulihan dapat diawasi oleh manajer gedung yang bertanggung jawab memberikan kendali yang lebih baik atas pekerjaan dan biaya. Perkiraan biaya untuk membersihkan dan melakukan sterilisasi gedung dan koleksi harus siap dan tersedia. Perkiraan biaya hendaknya mencakup konsultasi konservasi untuk penilaian perawatan lebih lanjut koleksi, terutama yang langka dan bernilai sejarah. Penyediaan layanan pemulihan sangat efektif bila dikoordinasikan oleh tim koordinasi khusus, yang diwakili oleh seorang koordinator yang ditentukan sesuai dengan kompetensinya.

Layanan kepada publik dapat dilakukan bertahap seiring waktu, tergantung pada besarnya kebutuhan pemulihan, dan harus dikoordinasikan dengan operasi pemulihan yang sedang berlangsung. Sumber daya fisik yang memadai sangat penting bagi tim

pemulihan untuk dapat melakukan tugas yang diperlukan. Pengelolaan sumber daya yang meliputi ruangan, peralatan, kendaraan, perlengkapan kantor, dokumen, keuangan, staf, dan relawan, melibatkan ketersediaan dan pertanggungjawaban secara berkelanjutan untuk pembelian, perekrutan, pemeliharaan, dan pengembalian.

Pekerja pemulihan adalah bagian dari tim multidisiplin. Perhatian dan dukungan harus diberikan kepada tim pemulihan yang terlibat dalam berbagai tugas yang menimbulkan beban stres dalam keadaan yang tak menentu. Pembekalan dan dukungan pemulihan harus diatur setiap hari untuk memastikan bahwa rincian pengalaman ditinjau, bersama dengan kesehatan mental dan fisik staf administrasi dan pustakawan.

Tindakan stabilisasi dan pembersihan koleksi hendaknya menjadi prioritas melalui proses perencanaan sebelumnya. Prosedur dan sumber daya harus siap digunakan. Perencanaan harus mempertimbangkan pekerjaan yang membutuhkan biaya besar. Pemulihan koleksi dapat ditunda selama beberapa waktu dengan pembersihan dan perbaikan infrastruktur terkait kesehatan, keselamatan, dan keamanan pada gedung. Koordinator dan anggota harus siap mengikuti jadwal yang ketat, terutama mereka yang bekerja di area yang terkena dampak pandemi Covid-19. Area yang terkena dampak dan ruang atau lokasi rehabilitasi hendaknya dipantau, dan aman dari masuknya orang yang tidak berkepentingan. Kebijakan harus ditetapkan untuk memberikan daftar personel dan kontraktor yang berwenang untuk memasuki ruang ini atau akses lainnya.

Jika koleksi harus tetap berada di dalam gedung selama pemulihannya, koleksi tersebut harus dilindungi untuk menghindari

kerusakan lebih lanjut. Perlindungan harus komprehensif dan tindakan perlindungan risiko lebih lanjut, termasuk jamur, jelaga, dan partikel yang tidak sehat di udara. Dalam kasus jamur, sebelum memindahkan barang yang terkena dampak, koleksi yang tidak terkena dampak harus diisolasi dengan menutup rak atau area dengan terpal, dari langit-langit ke lantai. Terpal harus tetap terpasang sampai akhir evakuasi terhadap koleksi yang terkena dampak.

Membersihkan

Membersihkan lingkungan yang terpapar kedaruratan dilakukan antara lain dengan mengolah, menyimpan, atau membuang limbah, air yang terkontaminasi, dan bahan lain yang terkena dampak suatu insiden. Tindakan pembersihan harus mencakup dinding, lantai dan penyimpanan serta furnitur pajangan di area yang terkena dampak. Tindakan pembersihan harus mencakup perlindungan koleksi, seperti mengisolasi atau menutup sesuai kebutuhan. Untuk pembersihan koleksi, waktu merupakan elemen penting untuk menghindari kerusakan lebih lanjut, sehingga tindakan harus dilakukan secepatnya. Konservator harus mendapatkan data dan informasi yang lengkap saat memutuskan metode pembersihan.

Dekontaminasi

Kontaminasi udara dalam lingkungan yang terdampak keadaan darurat dan/atau tindakan kedaruratan adalah hal yang umum selama aktivitas tanggap darurat. Kebakaran berdampak pada udara sekitar; pemadaman kebakaran sering menghasilkan limpasan air yang signifikan; jamur muncul dengan cepat sebagai akibat dari peningkatan kelembaban relatif, dan virus Corona mungkin saja ada

selama pandemi ini. Selama tindakan tanggap darurat pascapandemi Covid-19, perpustakaan harus mengevaluasi perlu tidaknya sampel lingkungan. Dan jika perlu, haruskah pengambilan sampel lingkungan dilakukan selama (jika aman untuk dilakukan) atau segera setelah tanggap darurat pandemi Covid-19.

Pengambilan sampel dapat diperlukan untuk menentukan:

- apakah sedang terkontaminasi unsur biologis atau kimiawi,
- adanya risiko kesehatan,
- tingkat kontaminasi,
- tingkat fasilitas yang terkena dampak,
- perawatan tepat yang diperlukan.

Setelah pandemi Covid-19, diperlukan proses dekontaminasi untuk memusnahkan virus yang mungkin masih ada dengan jumlah yang cukup signifikan.

Ruang Rehabilitasi

Ruang rehabilitasi adalah tempat untuk mengatur ulang dan merawat koleksi. Tergantung pada tingkat kerusakan dan kondisinya, ruang ini mungkin dibutuhkan selama beberapa bulan atau tahun.

Ruang rehabilitasi sangat diperlukan untuk penyimpanan bahan yang terkena dampak setelah pengeringan dan sterilisasi untuk:

- memulihkan kesetimbangan kelembaban,
- penyatuan kembali koleksi yang terpecah pada masa pandemi,
- meninjau ulang, melipat ulang, melabel ulang, dan membuat katalog bila diperlukan,
- penyimpanan koleksi yang membutuhkan perawatan lebih lanjut.

Koleksi di ruang rehabilitasi harus disimpan dalam kondisi terdapat ventilasi, dan dipisahkan dari ruang perawatan. Sistem ventilasi ruang rehabilitasi harus benar-benar terpisah dari tempat penyimpanan lainnya. Ruang rehabilitasi harus menyediakan ruang mobilisasi koleksi. Minimal harus dilengkapi dengan rak dan meja, termasuk sumber daya listrik untuk penyedot debu, kipas angin, komputer dan perangkat lainnya. Ruang rehabilitasi harus dapat diakses untuk inspeksi. Jika ruang rehabilitasi diselenggarakan di lokasi terpencil, harus pastikan selalu aman dan terawasi dengan baik.

Penyelesaian Operasi

Berakhirnya operasi adalah pengembalian area yang terkena dampak secara tertib, aman dan efisien ke status stabil. Sebuah rencana harus menyediakan prosedur yang disepakati untuk membantu memfasilitasi kembali ke kondisi normal. Semakin cepat sebuah institusi dapat beroperasi penuh, semakin sedikit biaya insidennya. Masalah yang perlu dipertimbangkan termasuk:

- menetapkan prioritas,
- pemberitahuan akhir operasi,
- sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menyelesaikan operasi darurat,
- sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk melanjutkan operasi normal,
- pembersihan ruang rehabilitasi dan pengembalian persediaan yang tidak digunakan.

Inventarisasi

Setelah keadaan darurat akibat pandemi, peninjauan dan pelaporan hendaknya dilakukan dalam upaya untuk memahami dampak

peristiwa dan untuk menginformasikan setiap perubahan yang diperlukan pada rencana tanggapan. Selama kejadian darurat apa pun, dokumentasi keadaan darurat dimulai dengan laporan awal keadaan darurat oleh tim yang ditunjuk. Semua dokumen yang dihasilkan selama keadaan darurat menjadi bagian dari catatan darurat masa pandemi. Selain itu, tindakan korektif dan preventif harus diambil untuk memastikan bahwa keadaan darurat tersebut dapat dikelola lebih baik lagi di masa mendatang. Setelah keadaan darurat dinyatakan selesai, proses investigasi dimulai, dengan tujuan menentukan:

- dampak signifikan keadaan darurat pada masa pandemi Covid-19,
- langkah strategis dan tepat yang telah diambil,
- modifikasi rencana kesiapsiagaan darurat dan rencana respons, organisasi tanggap darurat,
- tindakan korektif dan preventif untuk meminimalkan dampak buruk sebuah bencana,
- Insiden dan tindakan korektif/pencegahan selanjutnya harus didokumentasikan.

Analisis pascadarurat harus mencakup:

- deskripsi keadaan darurat termasuk dokumentasi teks foto, video dan media sosial dari semua fase acara,
- ringkasan kronologis dari tanggap darurat,
- rincian efek pada koleksi yang langka dan bernilai tinggi,
- laporan resmi tentang koleksi yang rusak atau hilang,
- penggantian koleksi atau konservasi berikutnya.

6.11.2. Penguatan Peran Pustakawan Pascapandemi Covid-19

Seperti diuraikan sebelumnya, pustakawan adalah mitra intelektual yang bertugas memberikan layanan kepada pengguna perpustakaan dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi dan pengetahuannya. *Information explosion* yang terjadi pascapandemi Covid-19 telah menyebabkan terjadinya “tsunami” informasi dan pengetahuan dengan tingkat kualitas yang berbeda, sehingga pustakawan perlu mengolahnya menjadi informasi yang valid, tepat guna dan bermanfaat. Di sisi lain, pustakawan juga harus dapat menjamin ketersediaan ruangan fisik perpustakaan yang meminimalkan risiko transmisi virus, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan para pengguna yang berkunjung.

Dengan kondisi tersebut, ditambah dengan ketidakpastian yang menyebabkan kebutuhan akan informasi yang serba cepat, pustakawan era pascapandemi tidak dapat lagi menggunakan budaya maupun cara kerja yang biasa dilakukan sebelum pandemi.

Pustakawan perlu berinisiatif mengambil peran garda terdepan, *the guardian of knowledge*. Perlu adanya peningkatan kompetensi dalam hal *critical thinking*, *data analysis*, keluwesan, kepemimpinan, serta manajemen teknologi. Berbagai kompetensi itu menjadi instrumen dalam mendukung, bahkan mendorong transformasi digital yang menjadikan perpustakaan tetap eksis dalam kondisi apapun. Selain itu, untuk mengimbangi kecepatan informasi dalam dunia digital, diperlukan upaya ekstensif dalam hal publikasi untuk berbagai layanan yang diberikan. Oleh karena itu, pustakawan juga harus menguasai teknik komunikasi serta metodologi *marketing* yang mumpuni. Keterbukaan dan demokratisasi informasi menjadi kunci utama peran pustakawan

khusus di era pascapandemi, khususnya untuk pencapaian visi, misi, serta strategi organisasi. Penggunaan media sosial menjadi esensial sebagai *public exposure* dalam memperkenalkan berbagai koleksi maupun layanan, sekaligus untuk meningkatkan interaksi dengan *stakeholders*, guna perbaikan kualitas layanannya ke depan.



EPILOG

PERPUSTAKAAN Bank Indonesia adalah sebuah unit kerja penyedia referensi yang berada di bawah Bank Indonesia dan merupakan perpustakaan khusus yang dibentuk untuk menyediakan referensi dalam melaksanakan visi misi dan fungsi Bank Indonesia, sehingga fungsi dan tujuan perpustakaan khusus sangat terkait dengan tugas dan fungsi Bank Indonesia. Tujuan utama Perpustakaan Bank Indonesia adalah menerapkan strategi untuk memperkaya lingkungan riset, pembelajaran, pelatihan, dan pendidikan serta ketersediaan sumber daya informasi dan pengetahuan. Keberadaan lingkungan ini diperlukan untuk mendukung tugas dan fungsi Bank Indonesia. Sebagai Bank Sentral, Bank Indonesia mempunyai tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Bank Indonesia mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembangunan nasional Indonesia, terutama di sektor perbankan dan keuangan.

Dengan peran perpustakaan dalam transformasi organisasi yang semakin signifikan, maka peran Perpustakaan Bank Indonesia menjadi strategis, terutama dengan upaya konsisten dalam

mendukung proses penyusunan kebijakan berbasis riset (*research-based policy making process*).

Seiring dengan perjalanan yang dialami oleh Perpustakaan Bank Indonesia, ruang lingkup layanan juga mengalami berbagai transformasi, khususnya di era industri 4.0. Pada era ini pustakawan semakin dituntut untuk lebih mendekatkan layanan kepada pemustaka dengan menggunakan fasilitas digital. Konsep *Library 4.0* menjadi keniscayaan, dan tuntutan transformasi semakin kuat ketika terjadi pandemi Covid-19. Dengan tuntutan baru dan pergeseran paradigma tersebut, Perpustakaan Bank Indonesia harus lebih proaktif dan selalu terdepan (*ahead of the curve*) dalam upaya memenuhi kebutuhan informasi para pemustaka. Peran strategis Perpustakaan Bank Indonesia dalam mendukung ekosistem pembelajaran dan riset dengan penerapan teknologi 4.0 terus juga ditingkatkan.

Pustakawan yang andal menjadi esensial untuk mendukung pencapaian visi Bank Indonesia, yaitu “Menjadi bank sentral digital terdepan yang berkontribusi nyata terhadap perekonomian nasional dan terbaik di antara negara *emerging markets* untuk Indonesia maju”. Dalam rangka mendukung visi tersebut, Perpustakaan Bank Indonesia tengah melakukan langkah transformasi menuju *Library 4.0*. Transformasi ini akan diharapkan akan mendorong kolaborasi, kegiatan berbagi pengetahuan interaksi antarpemustaka. Perpustakaan Bank Indonesia akan menjadi sarana *re-creation* dan *co-creation* serta pendorong inovasi pemustaka.

Perpustakaan Bank Indonesia menjalankan prinsip proaktif yaitu *bring knowledge to your desk* atau “menghadirkan pengetahuan di meja kerja anda”. Namun pascapandemi, prinsip ini berubah menjadi *bring knowledge anytime, anywhere* atau “menghadirkan

pengetahuan kapan saja, di mana saja”. Dengan prinsip ini berbagai inovasi yang dihasilkan bertujuan untuk menghadirkan berbagai layanan perpustakaan langsung ke setiap pemustaka.

Cepatnya perubahan di pentas global mengakibatkan ledakan informasi yang tidak terkendali. Banyaknya informasi yang sering tumpang tindih, kontradiktif, bahkan bohong membuat pemangku kepentingan perpustakaan kesulitan dalam menentukan kualitas dan kebenaran isi pesan yang muncul di lingkungannya. Untuk membantu para pemangku kepentingan perpustakaan mendapatkan informasi yang benar, dibutuhkan, dan berkualitas, pemberdayaan media sosial yang cerdas dan bijak menjadi hal yang utama. Perpustakaan Bank Indonesia secara rutin menggunakan media sosial Instagram @perpusbi untuk memperkenalkan buku terbaru serta ulasan buku mingguan oleh pustakawan. Penggunaan konsep desain dan warna yang khas dan hidup pada setiap unggahan Instagram juga menunjang penerapan strategi pencitraan (*branding*) dan keterlibatan pengguna perpustakaan dalam berbagai layanan yang menyapa komunitas luas, bersifat lentur, dan menayangkan informasi berkualitas dan terbaru.

Dalam era industri 4.0, berbagai fasilitas berbasis teknologi informasi dan komunikasi Perpustakaan Bank Indonesia diperkuat dan dikembangkan dalam rangka mendukung *co-creation* dan *recreation*. Infrastruktur yang dibangun tidak hanya sebatas pangkalan data koleksi saja, namun juga sebagai sumber daya informasi serta sarana kolaborasi antarpemustaka dan pustakawan yang dapat diakses 24/7 melintas ruang dan waktu. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, berbagai fasilitas infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi Perpustakaan Bank Indonesia telah mengalami peningkatan yang signifikan di sisi kualitas maupun kuantitas.

Perpustakaan Bank Indonesia dituntut menyediakan referensi berkualitas dengan cakupan luas, tepat dan dalam waktu cepat untuk mendukung tugas dan fungsi organisasi, khususnya pada kondisi eksternal yang penuh gangguan dan ketidakpastian.

Aplikasi *Cyber Library* sebagai *Online Public Access Catalogue* (OPAC) dikembangkan sejak tahun 2003 untuk membantu kegiatan administrasi dan pengelolaan Perpustakaan Bank Indonesia. Aplikasi ini juga memberikan kemudahan akses bagi pengguna untuk memperoleh informasi dan sumber daya informasi Perpustakaan Bank Indonesia seperti mengakses dan memesan koleksi perpustakaan yang dibutuhkan, memanfaatkan fasilitas yang disediakan, dan mengetahui status buku yang dipinjam. Pustakawan KPw juga memanfaatkan *Cyber Library* untuk mengelola koleksi di wilayah masing-masing sehingga semua Perpustakaan KPw dapat menggunakan sistem klasifikasi metadata yang seragam.

Salah satu bentuk jangkauan jauh (*outreach*) Perpustakaan Bank Indonesia adalah menyediakan kesempatan bagi pegawai serta masyarakat untuk mengakses berbagai koleksi digital. Akses daring ini dapat dimanfaatkan 24/7, sehingga dapat mendukung pelaksanaan tugas pegawai Bank Indonesia di manapun berada. Dengan akses daring ini pemustaka dapat melakukan peminjaman atau pemesanan buku elektronik (*e-book*). iBI Library menggunakan platform media sosial untuk mengakses koleksi buku elektronik, membangun jaringan/komunitas sesama pembaca, dan tentunya juga menyediakan *e-reader* untuk membaca *e-book*. iBI Library dapat diakses di berbagai media perangkat mulai dari desktop dan PC berbasis situs (*web-based*), *netbook* dan *tab based hybrid* (*tab-base application*), serta *mobile* (*smartphone-based application*).

Sebagai kesatuan ekosistem, kegiatan operasional Perpustakaan Kantor Pusat selalu berkoordinasi intensif dengan seluruh Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia. Beberapa kegiatan bersama antara lain terkait perolehan akreditasi Perpustakaan Nasional RI, pengayaan koleksi, peningkatan kompetensi pustakawan, dan berbagai penyelenggaraan kegiatan literasi. Untuk mendukung efisiensi dan efektivitas, proses koordinasi tersebut dilakukan secara daring melalui *dashboard Library Management System* (LiMaS Nusantara). Sistem informasi terintegrasi ini memungkinkan pustakawan Bank Indonesia di seluruh Indonesia berbagi pengetahuan terkait berbagai kegiatan literasi dan berdiskusi tanpa batasan ruang dan waktu. LiMaS Nusantara juga berfungsi sebagai *public exposure* terkait berbagai kegiatan literasi maupun manajemen koleksi Perpustakaan KPw dengan struktur informasi yang seragam dan terintegrasi. Penggunaan LiMaS Nusantara tidak hanya terbatas berbagi pengetahuan terkait penyelenggaraan kegiatan saja, namun diperluas untuk keperluan *monitoring* pengayaan koleksi dalam format cetak dan elektronik hingga ke acuan standardisasi layanan perpustakaan dalam rangka perolehan akreditasi Perpustakaan Nasional.

Pada masa dan pascapandemi Covid-19 dan era disrupsi digital, terjadi evolusi dari keterampilan yang dibutuhkan bagi pekerjaan pustakawan khusus, yaitu berkisar pada kreativitas, manajemen proyek, kepemimpinan, daya saing intelektual, manajemen komunikasi, pemasaran, keberanian mengambil risiko, penulisan, kerja sama tim, layanan prima, kompetensi budaya, kemampuan berinteraksi dengan berbagai komunitas, serta keterampilan riset. Tiga disiplin keterampilan adalah pengetahuan etika profesional, kemampuan mengevaluasi dan menyeleksi sumber daya informasi,

dan keterampilan penyelesaian. Tuntutan keterampilan dan disiplin ini sangat menentukan untuk menjaga agar keberadaan perpustakaan tetap relevan baik pada masa dan pascapandemi Covid-19, serta pada era disrupsi digital.

Sebagaimana pengalaman Covid-19 telah tunjukkan, para profesional pustakawan dan informasi terus dihadapkan pada situasi sangat baru yang membutuhkan sikap tanggap organisasi yang cepat dan kuat. Sikap tanggap ini didasarkan pada bukti dan pengalaman praktik yang nyata. Keterampilan transformasi digital telah terbukti sangat penting selama pandemi Covid-19. Untuk memenuhi ekspektasi *stakeholders* internal seperti pimpinan, periset, dan pegawai, serta *stakeholders* eksternal seperti pelajar, mahasiswa, serta masyarakat umum, maka pustakawan Perpustakaan Bank Indonesia perlu merasa nyaman dan memiliki kompetensi yang terus diperbaharui di lingkungan digital yang terus bergerak maju.

Pustakawan perlu terus meningkatkan kompetensinya, agar terus dapat menyajikan berbagai alternatif layanan baru kepada *stakeholders*. Mereka yang bekerja di perpustakaan terus menghadapi berbagai perubahan yang konstan sehingga menjadi tantangan agar jasa yang mereka berikan terus relevan sesuai kemajuan zaman. Oleh karena itu budaya pembelajaran menjadi keharusan di hari-hari ke depan. Sebuah organisasi pembelajaran menciptakan suatu lingkungan kerja yang mendorong berkembangnya sikap profesional transformatif dalam bekerja. Pustakawan dan staf yang lain hendaknya mempunyai sikap kreatif, penuh keingintahuan, kolaboratif, dan cerdas dalam mengelola waktu, sumber daya, dan ruang untuk terus berkarya. Sikap pembelajar untuk terus melakukan pengembangan diri menjadi hal utama pada masa disrupsi digital maupun masa dan pascaCovid-19.

Perilaku profesional akan dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Pustakawan yang telah memiliki identifikasi atau komitmen personal yang kuat terhadap profesi hendaknya bersemangat untuk banyak terlibat dengan aktivitas pendidikan berkelanjutan. Tantangan nyata adalah menciptakan komunitas kerja yang penuh percaya diri, responsif, dan mampu membenahi diri untuk kemajuan pribadi dan institusi. Pustakawan dan staf perpustakaan hendaknya mampu menunjukkan keingintahuan, terlibat dalam kegiatan belajar sepanjang hayat, berbagi keterampilan dan tanggung jawab untuk kemajuan karir pribadi dan teman sejawat.

Mengevaluasi transformasi budaya adalah sesuatu yang menantang dan bergantung pada kemampuan menganalisa, mensintesa, menafsirkan, berdasarkan data, bukti kuat dan observasi yang berkaitan dengan dinamika keadaan yang sedang terjadi. Menjadi sebuah organisasi pembelajaran bergantung pada beragam sumber daya, termasuk asupan informasi dari internal perpustakaan dan survei pengguna yang dilakukan secara reguler. Melakukan survei secara berkala menjadi aktivitas strategis perpustakaan untuk memahami penilaian pengguna terkait kualitas koleksi dan berbagai layanan yang selama ini telah dan sedang diberikan. Hasil survei digunakan dapat digunakan untuk membentuk budaya perubahan di antara pustakawan dan staf perpustakaan. Hasil survei ini juga dapat digunakan sebagai basis data untuk strategi pengembangan profesional dan proses yang sebaiknya diterapkan selama survei dilakukan.

Dengan sinergi dan kolaborasi, Perpustakaan Bank Indonesia dapat mencapai tujuannya. Perpustakaan Bank Indonesia perlu bekerja sama dengan penerbit dan pemasok buku dengan berbagai

format dan subjek. Dengan cara ini, Perpustakaan Bank Indonesia dapat secara maksimal memberdayakan koleksi yang ada, terutama yang dalam bentuk digital. Perpustakaan Bank Indonesia terus melakukan perubahan dalam skema pengadaan koleksi digital dengan tujuan memberikan akses yang sebesar-besar secara gratis dan legal. Pada masa pandemi Covid-19 ini banyak penerbit internasional membolehkan terbitan mereka yang dilindungi hak cipta untuk dibaca dan diunduh secara gratis dan legal. Perluasan akses dan pengayaan koleksi digital dapat juga dilihat sebagai “obat” tak wujud bagi kondisi kesehatan pikiran para pengguna.

Perubahan penggunaan koleksi digital perpustakaan meningkat sangat tajam. Peningkatan ini tidak saja terjadi di hari kerja tetapi juga di akhir pekan. Fenomena ini merupakan berkah terselelubung pada masa pandemi Covid-19 ini. Pengukuran peningkatan penggunaan koleksi digital perlu dilakukan sebagai basis data dan bukti ketika membuat perencanaan yang berkaitan dengan alokasi anggaran untuk menentukan kapabilitas sistem informasi dengan memperhatikan peningkatan kecepatan dan keluasaan koneksi yang dapat dijangkau.

Peningkatan penggunaan wahana *mobile* untuk mengakses konten digital selama masa pandemi Covid-19 menjadi warna kental dalam penggunaan layanan perpustakaan. Untuk memberikan respon positif terhadap fenomena atau tren ini, perlu terus dilakukan pembaruan terhadap *website* dan koleksi digital Perpustakaan Bank Indonesia baik secara kualitas dan kuantitas. Hampir dapat dipastikan bahwa akses seperti ini akan menjadi semakin populer dan diperlukan di waktu yang akan datang, termasuk dalam hal pemanfaatan konten digital yang disediakan oleh Perpustakaan Bank Indonesia. Layanan akses konten digital Perpustakaan Bank

Indonesia akan mampu mempertahankan relevansi perpustakaan pada masa dan pascapandemi Covid-19.

Dengan kemajuan teknologi saat ini sempat terlintas dalam benak para pengelola dan pengguna perpustakaan kekhawatiran akan eksistensi fisik perpustakaan di masa akan datang. Seperti yang kita alami saat ini perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak yang luar biasa bagi kehidupan manusia, tak terkecuali dampak bagi dunia perpustakaan. Kekhawatiran akan lenyapnya perpustakaan konvensional dan tidak adanya koleksi perpustakaan secara fisik menjadi salah satu isu yang hangat dibicarakan dan tidak ada yang bisa memastikan bentuk perpustakaan di masa depan. Namun kekhawatiran tersebut terkesan terlalu berlebihan, mengingat bahwa perpustakaan telah ada sejak adanya kebudayaan manusia. Sejalan dengan perubahan dan perkembangan peradaban, perpustakaan juga akan bermetamorfosa menyesuaikan perkembangan kehidupan manusia.

Perpustakaan beradaptasi dengan sangat cepat terhadap teknologi yang selalu berubah, dan terus menggunakan metode tradisional dan kontemporer untuk mempertahankan komitmen kelembagaan terhadap nilai-nilai inti yang dimiliki perpustakaan. Nilai-nilai inti ini mencakup komitmen untuk akses bebas dan terbuka terhadap informasi oleh pengguna, kemudian yang kedua, pemahaman bahwa perpustakaan dan pengelola memiliki kewajiban untuk menyebarkan literasi informasi sehingga semua pengguna dapat secara efektif mencari pengetahuan dan terampil mengevaluasi informasi yang sesuai; dan terakhir, bahwa generasi sekarang memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan prinsip-prinsip untuk terus menyebarkan informasi untuk generasi mendatang.

Memahami nilai inti atau fungsi perpustakaan akan membangun keyakinan bahwa keberadaan perpustakaan pada masa mendatang akan tetap eksis. Sejarah panjang eksistensi perpustakaan dari masa ke masa menimbulkan optimisme bahwa perpustakaan tidak mungkin hilang selama pengetahuan dan informasi masih dibutuhkan oleh manusia di muka bumi ini.

DAFTAR REFERENSI

- Alavi, M., & Leidner, D. E. (2001, March). Review: Knowledge Management and Knowledge Management Systems: Conceptual Foundations and Research Issues. *MIS Quarterly*, Vol. 25, pp. 107-136.
- Alfonzo, P. (2019). Chapter 4. Instagram in the library. *Library Technology Reports*, 55(2), 33-42. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/chapter-4-instagram-library/docview/2186951579/se-2?accountid=17242>
- Asemi, Asefeh & Asemi, Adeleh. (2018). Artificial Intelligence(AI) application in Library Systems in Iran: A taxonomy study. *Library Philosophy and Practice*. 2018.
- Baker, Michael J. (2002). *The Marketing Book*. Oxford: Butterworth-Heinemann
- Bank Indonesia (2005). Grand Design Organisasi Berbasis Pengetahuan.
- Bank Indonesia (2009). Grand Design Manajemen Pengetahuan Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2015). Dokumen Rancang Bangun Knowledge Management System.

- Bank Indonesia (2016). Surat Edaran INTERN Nomor 18/119/ INTERN tentang Perpustakaan Bank Indonesia.
- Barnes, S. (2015, April 29). Designing a Successful KM Strategy: A Guide for the Knowledge Management Professional. Knoco Franchise.
- Dhiman, Anil Kumar and Hemant Sharma. (2009). Services Marketing Mix in Library and Information Centres. *ICAL 2009 – ADVOCACY AND MARKETING* <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.185.3480&rep=rep1&type=pdf>
- Dunamis Publishing. (2013). *Successfull Implementation of Knowledge Management in Indonesia*. Jakarta: Dunamis Publishing.
- Fernandez, I. B., & Sabherwal, R. (2010). *Knowledge management: Systems and Processes*. New York: Routledge.,
- Garten, E.D., Williams, D.E. and Nyce, J.M. (Ed.) *Advances in Library Administration and Organization (Advances in Library Administration and Organization, Vol. 24)*, Emerald Group Publishing Limited, Bingley, pp. ix-x. DOI 10.1016/S0732-0671(2006)24.
- Gupta, Dinesh K. (2006). *Marketing Library and Information Services: International Perspectives*. Munich: K. G. Saur.
- Hädrich, T., & Maier, R. (2006). Integrated Modelling. In G. D. Schwartz. *Encyclopedia of Knowledge Management*, 251.
- Harisanty, D. (2019). Special libraries' services for governmental institutions in indonesia. *Library Philosophy and Practice*, , 1-25. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/special-libraries-services-governmental/docview/2299763575/se-2>

- Hussain, A. (2020), "Industrial revolution 4.0: implication to libraries and librarians", *Library Hi Tech News*, Vol. 37 No. 1, pp. 1-5. <https://doi.org/10.1108/LHTN-05-2019-0033>
- Hussain, Abid. (2019). Industrial revolution 4.0: implication to libraries and librarians. *Library Hi Tech News*. ahead-of-print. 10.1108/LHTN-05-2019-0033.
- Imansyah, R. N. (2010). Pengukuran Nilai dan Performansi Knowledge Management. Jakarta, Indonesia: Bina Nusantara University.
- ISO. 2019. *ISO 21110:2019 Information and Documentation – Emergency preparedness and response*. Switzerland: ISO Copyright Office.
- Jelena Ćirić & Aleksandar Ćirić. (2021). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Digital Library Usage: A Public Library Case Study. *Journal of Web Librarianship*, 15:2, 53-68, DOI: 10.1080/19322909.2021.1913465.
- Juhro, Solikin M. (2020, Ed.), *Transformational Leadership: Konsep, Pendekatan, dan Implikasi pada Pembangunan, Bank Indonesia Institute*.
- Khan, S.A. and Parveen, A. (2020), "Professional competencies for librarians working in special libraries: the case of Pakistan", *The Electronic Library*, Vol. 38 No. 5/6, pp. 1135-1148. <https://remote-lib.ui.ac.id:2075/10.1108/EL-02-2020-0030>
- Komite Teknis 01-01, Perpustakaan dan Kepustakaan. (2020). Standar Nasional Indonesia (SNI) ISOTR 11219:2012: Informasi dan dokumentasi – Syarat kualitatif dan statistik dasar gedung perpustakaan - Ruang, fungsi dan desain diadopsi identik dari ISO 11219:2012, Information and documentation — Qualitative conditions and basic statistics for library buildings

- Space, function and design dengan metode terjemahan dua bahasa (bilingual).
- Kulkarni, Uday & Freeze, Ron (2004). *Development and Validation of a Knowledge Management Capability Assessment Model*, ICIS 2004 Proceedings.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2006). *Management Information Systems: Managing the Digital Firm*. Pearson/Prentice Hall.
- Levitt, Theodore. (2004). *Marketing Myopia*. Harvard Business Review.
- Lo, P., He, M. and Liu, Y. (2019), “Social inclusion and social capital of the Shanghai Library as a community place for self-improvement”, *Library Hi Tech*, Vol. 37 No. 2, pp. 193-214. <https://doi.org/10.1108/LHT-04-2018-0056>
- Lo, Patrick & Stark, Andrew. (2020). Examining the relationship between social inclusion and mobile libraries in the age of Internet connectivity: A qualitative study of mobile librarians around the globe. *Journal of Librarianship and Information Science*. 53. 096100062093547. 10.1177/0961000620935476.
- McCabe, J. D. (2005). *Network Analysis, Architecture, & Design 2nd Edition*. Morgan Kaufmann Publisher.
- Mohammed Ghazali, Asmadi and Abdul Rahman, Abd Latif and Othman, Nor Hidayah (2021) Industrial Revolution 4.0 & academic librarians: where are we now? / Asmadi Mohammed Ghazali ...[et al.]. *Voice of Academia*, 17 (2). pp. 164-176. ISSN 1985-5079
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The Knowledge-creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. New York: Oxford University Press.

- Onwubiko, Emmanuel. (2021). Future and challenges of special libraries as transformation agents in public institutions in Nigeria: A survey. https://www.researchgate.net/publication/348186306_Future_and_challenges_of_special_libraries_as_transformation_agents_in_public_institutions_in_Nigeria_A_survey
- Porter, Cathy A., & Christianson, Elin B. (1997). *Special Libraries: A Guide for Management*. Special Libraries Association.
- Rahmawati, T.Y., Dewi, M.K. and Ferdian, I.R. (2020), "Instagram: its roles in management of Islamic banks", *Journal of Islamic Marketing*, Vol. 11 No. 4, pp. 841-861. <https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2018-0213>
- Robinson, M.-G. (2021), "Skills and qualifications for the special library environment in Jamaica: a job advertisement analysis", *Library Management*, Vol. 42 No. 1/2, pp. 149-163. <https://remote-lib.ui.ac.id:2075/10.1108/LM-07-2020-0109>
- Sadiku, M., Foreman, J., & Musa, S. (2018). IT CONSUME-RIZATION. *International Journal of Engineering Technologies and Management Research*, 5(9), 70-73. <https://doi.org/10.29121/ijetmr.v5.i9.2018.290>
- Saito, A., Umemoto, K., & Ikeda, M. (2007). *Journal of Knowledge Management Vol.11*, 97-114.
- Soliman, F. (2013). *Learning Models for Innovation in Organizations: Examining Roles of Knowledge Transfer and Human Resources Management*.
- Tammy Tim Wai Chan, Apple Hiu Ching Lam, Dickson K.W. Chiu. (2020). From Facebook to Instagram: Exploring user engagement in an academic library. *The Journal of Academic*

- Librarianship*, Volume 46, Issue 6, 2020, 102229, ISSN 0099-1333, <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2020.102229>. (<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0099133320301208>)
- Thorpe, C. (2021), "Transforming a university library into a learning organisation", *Library Management*, Vol. 42 No. 6/7, pp. 436-447 Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/LM-01-2021-0003>
- University of Chicago Press Journals. (2008, March 17). From Green Luddite To Techspressive: The Ideology Of Consumer Technology. *ScienceDaily*. Retrieved November 30, 2021 from www.sciencedaily.com/releases/2008/03/080317100221.htm
- Wahyanto, T. (2014, Jan 19). *Konversi Pengetahuan Model SECI*. Retrieved from Slideshare: <http://www.slideshare.net/TatinWahyanto/konversi-pengetahuan-model-seci>
- Watkins, Trevor. (2019). Cosmology of Artificial Intelligence Project: Libraries, Makerspaces, Community and AI Literacy. *AI Matters*. 5. 14. 10.1145/3375637.3375643.
- Ylipulli, Johanna & Luusua, A.. (2019). "Without libraries what have we?" Public libraries as nodes for technological empowerment in the era of smart cities, AI and big data. C&T '19: *Proceedings of the 9th International Conference on Communities & Technologies - Transforming Communities*. 10.1145/3328320.3328387.

INDEKS

3

360 *Virtual Tour* 324

A

advanced learning 326

akreditasi xxiii, xxxiv, 11, 16, 24, 32,
34, 38, 39, 58, 101, 123, 162,
173, 181, 189, 202, 206, 209,
221, 255, 257, 303, 330, 331,
334, 351, 363

Akreditasi 366

akreditasi Perpustakaan Nasional RI
xxiii, xxxiv, 11, 16, 34, 38, 58,
123, 351, 363

akses informasi 64, 291, 300

Area Anak 20

Artificial Intelligence 101, 357, 362,
363

Aspek Insani 24

Aspek Proses 17

Aspek Teknologi 35

B

Bank Indonesia Institute iv, v, xi, xiii,
xxv, xxviii, xxxii, 11, 13, 14, 54,
55, 162, 176, 261, 326, 359, 363,
367

Bank Sentral 54, 181, 187, 347, 363,
366

beasiswa BI 25, 363, 367

Bedah Buku xii, xiv, 24, 26, 154, 173,
181, 195, 196, 199, 241, 247,
266, 363, 366

berbagi pengetahuan xxxiii, 7, 15, 16,
17, 26, 28, 30, 31, 32, 38, 67, 75,
76, 78, 92, 95, 101, 103, 119,
187, 229, 302, 303, 313, 320,
322, 329, 331, 335, 348, 351,
363, 368

bibliografi 71, 72, 73, 291, 363

BI *Corner* xiv, xv, xxvi, xxxiii, 15, 16,
27, 31, 56, 151, 161, 162, 170,
172, 177, 191, 196, 215, 223,
229, 233, 234, 237, 247, 264,
265, 269, 270, 271, 331, 363, 366

Big Data 18, 36, 63, 89, 321, 363
 BI Institute 11, 54, 55, 56, 326, 363
 Bincang Literasi xii, 25, 26, 162
 BINS 326, 363

C

Click N Read xii, 40, 41, 363, 366
co-creation xxvi, xxxiii, 16, 19, 35, 56,
 95, 348, 349, 363
Coffee Corner xiii, 19, 158, 159
collaborative space 15, 151
corporate social responsibility 31
corporate university xxxii, 11, 13, 14,
 55, 300, 363
 Covid-19 xi, xix, xx, xxii, xxxi, xxxiii,
 xxxiv, xxxv, 4, 6, 10, 13, 14, 23,
 30, 38, 95, 102, 123, 128, 130,
 133, 170, 173, 188, 211, 244,
 254, 261, 270, 309, 310, 312,
 313, 314, 315, 316, 317, 318,
 319, 320, 324, 327, 337, 339,
 341, 343, 344, 348, 351, 352,
 354, 363
co-working space 13, 273, 321, 363
Cyber Library xii, xvi, 36, 47, 50, 100,
 101, 102, 297, 300, 321, 322,
 350, 363

D

data digital 327, 363
 dekontaminasi 341, 363
 Dewan Gubernur 11, 32, 33, 48, 50,
 54, 61, 67, 119, 363
 digitalisasi 47, 51, 97, 100, 153, 211,
 298, 318, 363

digital publikasi 40, 363, 369
 disrupsi digital 123, 130, 133, 283,
 284, 351, 352, 363
 Donasi Buku 31
 Dr. Know 50

E

Ekosistem xi, 300, 363
 ekosistem riset xxvi, 14, 17, 101
e-learning 30, 40, 363, 369
e-resources 18, 217, 246

F

Facebook 191, 290, 304, 317, 320,
 361, 364
 FKPPBI xiii, 32, 33, 52, 67, 156
 Forum Komunikasi dan Pengemban-
 gan Pustakawan Bank Indonesia
 32, 33, 34, 52, 67, 164, 165, 364,
 367
 Forum Komunikasi dan Pengemban-
 gan Pustakawan Bank "ndonesia
 67
 Forum Perpustakaan Khusus Indonesia
 30, 331, 364

G

GenBI 25, 27, 165, 171, 173, 208,
 209, 224, 225, 236, 244, 247,
 250, 260, 323, 364, 367

H

hibah 43, 177, 221, 227, 267

I

iBI Library xii, xvi, xvii, 14, 16, 37,
38, 98, 211, 235, 240, 299, 324,
328, 350, 364, 367

ilmu perpustakaan xxix, 333, 364

Indikator Kinerja Utama 44, 364, 367

Information explosion 333, 344, 364

information specialist 332, 364

inklusivitas sosial 20, 42

Instagram 28, 163, 188, 191, 195,
199, 241, 248, 252, 290, 301,
304, 317, 320, 334, 335, 349,
361, 364

institutional memory xxi, xxiv, xxv, xx-
viii, xxxiii, 65, 69, 302, 326, 364

inter-library loan 46, 99, 364, 367

Internet x, xvi, xvii, xxii, 36, 39, 41,
63, 65, 105, 112, 113, 132, 133,
135, 144, 152, 158, 163, 190,
206, 228, 231, 233, 263, 281,
285, 286, 288, 289, 291, 292,
293, 294, 296, 297, 298, 314,
315, 317, 325, 328, 360, 364,
366, 368

Internet of Libraries xvi, 39, 63, 325,
328, 364

ISO 9001

2008 vi, xiii, 23, 46, 48, 56, 115, 116,
117, 118, 120, 330

2015 vi, xiii, xxiii, xxxiv, 11, 23, 56,
119, 120, 121

K

Kantor Perwakilan Wilayah 267

katalog digital 20

kebijakan logistik 47

kebijakan moneter 13, 46, 47, 51, 88,
119, 364

klasifikasi 36, 43, 44, 70, 86, 88, 185,
267, 350, 364, 369

knowledge deposit 36

knowledge hub 35, 39

kolaborasi xxxi, xxxii, xxxiii, 14, 16,
17, 19, 33, 35, 46, 58, 60, 67, 83,
86, 93, 95, 99, 100, 101, 102,
162, 225, 247, 285, 304, 305,
331, 336, 348, 349, 353, 364,
367

Koleksi v, vii, x, xi, 12, 18, 36, 62, 66,
97, 98, 125, 132, 152, 167, 175,
176, 181, 186, 190, 207, 214,
217, 224, 232, 238, 250, 251,
254, 258, 268, 292, 296, 298,
318, 319, 342, 364, 367, 368

koleksi inti 12, 49, 175, 186, 364,
367

koleksi pelengkap 12, 63, 175, 217,
246, 364

koleksi riset 13, 19

koleksi umum 13, 19, 41

Kompetensi xi, 332, 364

kompetensi pustakawan 11, 16, 38,
140, 333, 334, 351, 364

konservasi 337, 338, 343, 364

KPw xiii, xiv, xv, xvi, xxiii, xxxii,
xxxiii, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18,
23, 24, 27, 29, 31, 32, 33, 34, 35,
36, 38, 48, 52, 56, 58, 67, 68,
101, 104, 105, 121, 122, 123,
151, 152, 153, 154, 155, 157,
159, 165, 168, 169, 170, 171,
172, 173, 174, 176, 177, 178,

179, 182, 183, 184, 185, 186,
187, 188, 189, 190, 191, 192,
193, 197, 200, 201, 202, 203,
206, 207, 208, 209, 210, 211,
212, 213, 217, 219, 220, 222,
224, 226, 227, 228, 229, 231,
232, 233, 238, 239, 240, 241,
242, 243, 244, 245, 246, 247,
248, 250, 251, 253, 254, 255,
256, 257, 259, 261, 263, 264,
265, 266, 267, 268, 269, 270,
271, 272, 273, 274, 296, 301,
302, 303, 329, 330, 331, 350,
351, 364, 365

L

Layanan v, vi, xi, xiii, xiv, xxiv, xxxiv,
12, 18, 20, 22, 23, 30, 41, 99,
112, 114, 115, 121, 145, 157,
183, 188, 197, 211, 218, 242,
246, 266, 289, 311, 312, 314,
319, 338, 354, 364

Layanan Antar Buku 20

layanan digital 14, 19, 37, 56, 290,
313, 325, 326, 364

Layanan Prima v, vi, xxxiv, 12, 121

Library 4.0 xx, xxvi, xxix, xxxiii, 13,
16, 95, 105, 348, 364

library on the street 28, 160

library without wall 299, 364

LiMaS Nusantara xii, xvi, 38, 39, 302,
303, 351, 364, 368

literasi xxvi, xxvii, xxviii, xxx, 11, 16,
24, 25, 26, 29, 33, 38, 48, 52,
58, 65, 67, 101, 105, 114, 152,

154, 160, 161, 162, 164, 165,
171, 172, 173, 176, 185, 187,
188, 191, 193, 194, 195, 198,
199, 204, 205, 208, 218, 223,
224, 225, 227, 231, 235, 242,
243, 244, 245, 247, 249, 250,
251, 252, 253, 254, 260, 261,
262, 263, 264, 265, 267, 274,
301, 302, 303, 315, 320, 322,
329, 330, 331, 334, 351, 355,
364, 368

Literasi Daring xii, xvi, 27, 323, 364

Lokakarya 26

Lomba Perpustakaan xii, 32, 173,
181, 182, 196, 209, 261

Lomba Resensi Buku 28, 225

M

magang 33, 67, 78, 364

makroprudensial 12, 51, 62, 174,
210, 217, 243, 364

manajemen informasi xxix, 46, 72,
313, 364

manajemen kedaruratan xxxv, 336, 364

manajemen koleksi 17, 23, 38, 351,
364

manajemen pengetahuan xxxii, 14,
49, 55, 74, 76, 79, 80, 82, 83,
84, 85, 87, 89, 90, 93, 95, 119,
142, 364

Manajemen Risiko vi, vii, 119, 127

manajemen strategis 46

media sosial xxiii, xxxiv, 8, 25, 28, 37,
104, 147, 176, 188, 191, 239,
241, 252, 290, 301, 304, 305,

318, 320, 328, 334, 343, 345,
349, 350, 364, 367, 369

N

new normal 103, 211, 271

O

olimpiade kebankesentralan 28

Online Public Access Catalogue 20, 36,
47, 350, 365

OPAC xii, 20, 36, 47, 176, 184, 185,
294, 321, 350, 365

P

Pandemi xi, xii, xvi, xxxiv, 13, 27, 30,
123, 309, 310, 312, 316, 323,
334, 337, 348, 365

PCPM 45

pegawai non-organik 33

Pemustaka 141, 165, 175, 193, 252,
253, 294, 365

Pendidikan Calon Pegawai Muda 45,
365, 368

pengadaan koleksi 17, 38, 49, 66,
269, 354, 365

pengaturan sistem pembayaran 42

pengawasan dan pembinaan bank 42

Pengembalian Mandiri 23

pengembangan SDM 49, 205

pengendalian moneter 42

Perpustakaan i, iii, iv, v, vi, vii, viii, ix,
x, xi, xii, xiii, xiv, xv, xvi, xvii, xix,
xx, xxi, xxiii, xxiv, xxv, xxvi, xxvii,
xxviii, xxix, xxx, xxxii, xxxiii, xxx-

iv, xxxv, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12,
13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21,
23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,
41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58,
60, 61, 62, 63, 66, 67, 68, 74, 83,
85, 86, 89, 90, 91, 93, 94, 95, 96,
97, 98, 99, 101, 102, 103, 104,
105, 109, 110, 111, 112, 114,
115, 117, 118, 119, 120, 121,
122, 123, 133, 134, 142, 143,
145, 147, 151, 152, 153, 154,
155, 156, 157, 158, 159, 160,
161, 162, 163, 164, 165, 166,
167, 168, 169, 170, 171, 172,
173, 174, 175, 176, 177, 178,
179, 180, 181, 182, 183, 184,
185, 186, 187, 188, 189, 190,
191, 192, 193, 194, 195, 196,
197, 198, 199, 200, 201, 202,
203, 204, 205, 206, 207, 208,
209, 210, 211, 212, 213, 214,
215, 216, 217, 218, 219, 220,
221, 222, 223, 224, 225, 226,
227, 228, 229, 230, 231, 232,
233, 234, 235, 236, 237, 238,
239, 240, 241, 242, 243, 244,
245, 246, 247, 248, 249, 250,
251, 252, 253, 254, 255, 256,
257, 258, 259, 260, 261, 262,
263, 264, 265, 266, 267, 268,
269, 270, 271, 272, 273, 274,
277, 280, 281, 291, 292, 293,
294, 295, 296, 297, 298, 299,
300, 301, 302, 303, 308, 310,

- 311, 316, 317, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 331, 332, 334, 335, 347, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 358, 359, 363, 364, 365, 367, 368, 369
- Perpustakaan Bank Indonesia i, iii, iv, v, vi, xi, xii, xiii, xx, xxi, xxiv, xxv, xxvi, xxvii, xxviii, xxix, xxx, xxxii, xxxiii, xxxiv, 3, 4, 7, 10, 11, 15, 16, 18, 19, 24, 25, 26, 30, 35, 41, 42, 46, 51, 54, 58, 61, 62, 83, 85, 89, 94, 95, 96, 97, 109, 110, 115, 151, 156, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 173, 181, 182, 189, 190, 192, 209, 219, 221, 222, 223, 224, 225, 235, 236, 237, 238, 239, 245, 246, 247, 248, 249, 251, 252, 258, 260, 261, 264, 265, 266, 267, 268, 271, 294, 300, 301, 320, 324, 325, 334, 347, 349, 352, 353, 354, 358, 365
- perpustakaan digital xxx, 98, 235, 291, 292, 299, 365
- perpustakaan elektronik 291, 365
- Perpustakaan Kantor Perwakilan iv, vii, viii, ix, xxvi, xxxiv, 11, 16, 23, 38, 56, 152, 157, 163, 168, 179, 182, 185, 196, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 221, 228, 232, 233, 234, 235, 239, 241, 245, 247, 254, 255, 256, 257, 267, 269, 296, 351, 365
- Perpustakaan Kantor Perwakilan (KPw) Bank Indonesia 11, 296, 365
- Perpustakaan Kantor Pusat Bank Indonesia (KPBI) 11, 13
- Perpustakaan Khusus vi, 11, 30, 61, 181, 182, 209, 261, 331, 364, 365, 368
- Perpustakaan rujukan 15
- Perpustakaan Siber 36
- perpustakaan tanpa dinding 291, 365
- perpustakaan virtual 291, 365
- podcast* 329, 365
- Podcast Pustakawan xii, xvi, 29, 329, 365
- Program Kunjungan 30
- program literasi 25, 185, 253
- Program Magang Pustakawan 33
- Program Transformasi 46
- Promosi 135, 181
- public exposure* xxiii, 38, 55, 71, 147, 241, 301, 326, 335, 345, 351, 365
- Pustakawan vii, x, xi, xii, xiv, xvi, xxiii, 16, 29, 32, 33, 34, 35, 36, 52, 63, 64, 66, 67, 68, 72, 100, 104, 112, 146, 147, 150, 152, 164, 165, 201, 247, 253, 260, 278, 281, 282, 301, 311, 313, 318, 321, 329, 332, 333, 334, 335, 336, 344, 348, 350, 352, 353, 364, 365, 367, 368
- Pustakawan Terbaik xii, 32, 35, 68

R

- re-creation* xxxiii, 16, 95, 348, 365
research-based policy xx, 39, 348, 365
research ecosystem 326, 365
 Revolusi Industri 4.0 96, 172, 279,
 280, 281, 282, 283, 297, 365,
 368
 Riset xi, 42, 91, 139, 300, 365
 Ruang xii, xiii, xiv, xv, xvi, 19, 43, 56,
 57, 113, 141, 142, 153, 158, 159,
 167, 169, 171, 178, 179, 186,
 189, 190, 191, 193, 194, 197,
 203, 205, 210, 211, 214, 217,
 220, 222, 226, 228, 231, 233,
 240, 244, 246, 250, 254, 256,
 258, 259, 263, 264, 267, 320,
 341, 342, 359, 365
 Ruang rehabilitasi 341, 342, 365

S

- seminar 155, 176, 181, 195, 205,
 218, 227, 244, 263, 331, 333,
 365
 Sertifikasi 48, 117, 162
service excellence 11, 51, 365, 369
 silang layanan 46, 271
 sistem pembayaran 11, 12, 42, 51, 62,
 90, 210, 213, 217, 243, 245, 268,
 299, 365, 367
smartphones 305, 365
Stakeholder 81, 365
 standar internasional 11, 23, 365, 367
storytelling 28

T

- teknologi informasi 10, 35, 42, 46,
 62, 76, 82, 99, 109, 111, 113,
 117, 118, 119, 133, 140, 141,
 142, 144, 277, 278, 280, 283,
 291, 292, 293, 295, 303, 304,
 314, 328, 332, 333, 334, 349,
 355, 365, 369
 teknologi informasi dan komunikasi
 10, 35, 62, 111, 117, 118, 119,
 133, 140, 144, 277, 278, 280,
 292, 293, 314, 328, 333, 334,
 349, 365
Teleconsulting 103, 365, 369
Tele-networking 103
think tank 51
 TI 82, 303, 304, 305, 306, 307, 308
 Transformasi i, iii, iv, v, vi, xi, xxi,
 xxiv, xxv, xxvi, xxviii, xxxiii, xxxiv,
 xxxv, 3, 6, 10, 16, 41, 46, 51, 54,
 115, 192, 278, 324, 327, 335,
 348, 365, 369
 transformasi digital xx, xxiii, xxiv,
 xxix, xxxii, 6, 25, 41, 55, 98, 105,
 326, 327, 328, 344, 352, 365
 transformasi organisasi xx, xxi, xxvi,
 xxviii, xxxi, xxxii, 6, 10, 12, 41,
 47, 347, 365
 Twitter 191, 290, 304, 365

U

- UDC 43, 44, 70, 365
 Universal Decimal Classification 43,
 365, 369

W

website xxx, 36, 71, 100, 163, 169,
170, 214, 256, 297, 314, 317,
319, 326, 354, 365

Wi-Fi 19, 175, 180, 191, 194, 198,
204, 207, 214, 218, 227, 231,
235, 238, 247, 248, 252, 256,
267

Wisata Virtual 360 xii, 30, 40, 365,
369

Work From Home 23

workshop 67, 73, 191, 205, 218, 243,
263, 334, 335, 365

Y

YouTube 176, 304

GLOSARIUM

Akreditasi	: pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang diberikan oleh badan yang berwenang setelah dinilai bahwa lembaga itu memenuhi syarat kebakuan atau kriteria tertentu
Bank Sentral	: bank yang tugas pokoknya membantu pemerintah dalam hal mengatur, menjaga, dan memelihara kestabilan nilai mata uang negara, serta mendorong kelancaran produksi dan pembangunan, serta memperluas kesempatan kerja
Beasiswa BI	: bagian dari CSR Bank Indonesia dan menjadi salah satu peran nyata Bank Indonesia dalam mendukung kemajuan dunia pendidikan di Indonesia
Bedah Buku	: pembicaraan dan diskusi mengenai isi buku
Berbagi pengetahuan	: salah satu metode dalam <i>knowledge management</i> yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu organisasi, instansi atau perusahaan untuk berbagi ilmu pengetahuan, teknik, pengalaman dan ide yang mereka miliki kepada anggota lainnya
BI <i>Corner</i>	: program yang dikembangkan oleh Bank Indonesia sebagai bentuk kepedulian Bank Indonesia terhadap dunia pendidikan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait ekonomi, keuangan dan peranan BI
<i>Click N Read</i>	: format bacaan berbasis web yang dapat diakses 24/7 sepanjang melalui jaringan Internet dengan menggunakan laptop atau gawai lainnya

<i>Corporate university</i>	: entitas yang menjalankan kegiatan pendidikan dan pengembangan karyawan serta penciptaan pengetahuan bagi organisasi untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi.
Covid-19	: penyakit akibat infeksi virus <i>severe acute respiratory syndrome coronavirus 2</i> (SARS-CoV-2)
Forum Komunikasi dan Pengembangan Pustakawan Bank Indonesia	: pertemuan tahunan pustakawan BI sebagai media komunikasi, kolaborasi, dan <i>capacity building</i> SDM Pengelola Perpustakaan BI
GenBI	: (Generasi Baru Indonesia) yaitu para mahasiswa penerima beasiswa BI dan masyarakat umum
Hibah	: pemberian (dengan sukarela) dengan mengalihkan hak atas sesuatu kepada orang lain
iBI Library	: Perpustakaan digital yang merupakan persembahan Bank Indonesia Institute berbasis media sosial yang dilengkapi dengan eReader untuk membaca <i>e-book</i>
Indikator Kinerja Utama	: ukuran keberhasilan dari suatu tujuan dan sasaran strategis organisasi
<i>inter-library loan</i>	: layanan di mana pemustaka suatu perpustakaan dapat meminjam bahan pustaka milik perpustakaan lain untuk waktu yang pendek
ISO	: salah satu badan pengaturan standar internasional yang terdiri dari perwakilan badan standarisasi nasional masing-masing negara untuk mengukur kualitas organisasi
Koleksi inti	: koleksi utama yang mengandung subjek utama dalam mendukung fungsi Bank Indonesia di bidang moneter, stabilitas sistem keuangan, dan sistem pembayaran-pengelolaan uang Rupiah serta bidang lain yang mendukung pelaksanaan tugas Bank Indonesia
Koleksi pelengkap	: koleksi penunjang atau pelengkap seperti koleksi bahasa, TOEFL, IELTS, komputer, psikologi, agama, hobi, <i>entrepreneur</i> , fiksi, non-fiksi

- LiMaS Nusantara : sistem informasi terintegrasi yang memungkinkan pustakawan BI di seluruh Indonesia berbagi pengetahuan terkait berbagai kegiatan literasi dan berdiskusi tanpa batasan ruang dan waktu
- Manajemen risiko : proses mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, mengendalikan, dan berusaha menghindari, meminimalkan, atau bahkan menghilangkan risiko yang tidak dapat diterima
- Pendidikan Calon Pegawai Muda : salah satu jalur penerimaan pegawai di BI
- Perpustakaan : sebuah kombinasi organik orang, koleksi, dan gedung atau ruang yang hadir untuk mendukung pemustaka dalam pemberdayaan dan pemanfaatan informasi dan pengetahuan
- Perpustakaan Khusus : suatu organisasi informasi yang disponsori oleh suatu instansi atau perusahaan, baik swasta maupun pemerintah yang bertugas mengumpulkan, menyimpan, dan menyebarkan informasi dengan menekankan koleksinya pada suatu bidang tertentu dan bidang-bidang yang berhubungan dengan bidang tersebut serta untuk pemakai tertentu pula
- Pustakawan : seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan
- Revolusi Industri 4.0 : perkembangan teknologi pabrik yang mengarah pada otomasi dan pertukaran data terkini secara mudah dan cepat yang mencakup sistem siberfisik, Internet untuk segala (Internet of things), komputasi awan (cloud computing), dan komputasi.
- service excellence* : pelayanan yang memenuhi standar kualitas suatu pelayanan yang sesuai dengan harapan dan kepuasan pelanggan / masyarakat

- Teleconsulting* : pustakawan menyediakan layanan konsultasi kepada pengguna terkait referensi atau buku yang dibutuhkan melalui media telepon, *e-mail*, rapat atau pertemuan daring (*online meeting*), maupun media sosial
- Transformasi Digital : mengerjakan berbagai hal secara berbeda dibandingkan dengan yang sebelumnya agar menjadi lebih baik. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan model kerja yang benar-benar baru dengan teknologi informasi dan komputer modern
- Universal Decimal Classification* : skema klasifikasi yang dapat mencakup hampir semua cabang ilmu pengetahuan. Skema klasifikasi ini menurut beberapa pendapat ahli perpustakaan sesuai untuk digunakan oleh sebuah perpustakaan khusus
- Wisata Virtual 360 : wisata virtual yang dilengkapi dengan konten yang edukatif dan dapat dinikmati publik, antara lain e-learning ilmu kebanksentralan, digital publikasi Bank Indonesia, serta pencarian buku yang tersedia di rak perpustakaan



Kampus Utama, Gedung D
Jl. M.H Thamrin No.2, Jakarta 10350
www.bi.go.id/id/bi-institute

